HERRY NURDI
Pengantar
Ust. Abu Bakar Ba'asyir

KEBANGKITAN Freemason & ZIONIS Di Indonesia

Di Balik Kerusakan Agama-agama

KEBANGKITAN

Freemason & ZIONIS Di Indonesia

Di Balik Kerusakan Agama-agama
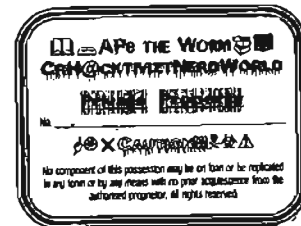
KEBANGKITAN

Freemason & ZIONIS

Di Indonesia

Di Balik Kesesatan Agama-agama

Herry Nurdi

Salam Takzim
dan tanda persahabatan
semoga bertemu
dalam karya yg lebih
brilian

Herry Nurdi

Cakrawala
Publishing
Jakarta 2006

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

NURDI, Herry
Kebangkitan Freemason di Indonesia; Di Balik Kerusakan Agama-agama/Penulis: Herry Nurdi/ Penyunting : Alwi Alatas; -Cet. 1 - Jakarta : Cakrawala Publishing, 2006; xvi, 322 hlm.; 11 x 18 cm

1. Umum I. Judul

II. Herry Nurdi

ISBN 979-3785-46-2

Judul Buku : KEBANGKITAN FREEMASON & ZIONIS DI INDONESIA Di Balik Kerusakan Agama-agama

Penulis : Herry Nurdi

Penyunting : Alwi Alatas

Desain Sampul : Yudiarto Iskandar

Perwajahan & Penata Letak : Ibnu Syarief

Diterbitkan oleh :

Cakrawala Publishing

Jl. Palem Raya No. 57 Jakarta 12260
Telp. (021) 7060 2394, 585 3238 Fax. (021) 586 1326
e-mail : cakrawala_publish@yahoo.com
cakrawalapublish@cbn.net.id

ANGGOTA IKAPI
Cetakan Pertama : Syawwal 1427 H / November 2006 M

Pengantar Penerbit

Alhamdulillah segala puji kita panjatkan hanya kepad Allah Azza wa Jalla, yang telah memberikan kepada kita segala nikmat, sehingga kita dapat menemui para pembaca yang budiman. Shalawat dan salam semoga sampai kepada uswah kita Muhammad saw yang telah membimbing umatnya kepada jalan yang benar.

Pada buku yang pertama yang bertajuk "Jejak freemason dan Zionis di Indonesia" ditulis oleh Herry Nurdi yang kami terbitkan,mendapat sambutan yang antusias para pembaca yang budiman, dalam kurun waktu kurang dari 3 (tiga) bulan sudah mengalami cetak ulang.

Buku ini merupakan buku serial kajian Zionis. Pada kesempatan ini pula penulis

menjelaskan dengan gamblang peran gerakan Freemason yang merupakan gerakan Zionis Internasional.

Buku yang kedua dari penulis yang sama bertajuk " Kebangkitan Freemason & Zionis di Indonesia di balik Keruntuhan Agama-agama"

Freemason merupakan gerakan Yahudi, sangat berperan dan secara sistematis dalam runtuhnya agama-agama. Bukan sekedar agama (Islam) yang mereka hancurkan tetapi semua agama yang di dunia, termaktub dalam slogan mereka

Dan di sisni, bukan untuk berdamai dengan hukummu

Kami di sini untuk mengubahmu, dari luar, dari dalam

Ini, sama sekali bukan sebuah protes

Tapi ini adalah kebangkitan jiwa kami

(Robert Arthur Lewis)

Freemason adalah organisasi Yahudi Internasional, sekaligus merupakan gerakan rahasia paling besar dan paling berpengaruh di seluruh dunia.

Tujuan dari gerakan Freemason ini adalah membangun kembali cita-cita khayalan mereka, yaitu mendirikan Haikal Sulaiman atau Solomon Temple.

Haikal Sulaiman yang telah dihancurkan Raja Nebukhadnezar dari Babilonia pada tahun 535 SM.

Dan untuk itulah mereka bekerja dan membangun, untuk merebut Haikal Sulaiman dan mendirikan kekuasaannya secara nyata, serta mempengaruhi pemerintah dan kekuasaan yang mampu mereka pengaruhi.

Dan untuk menebar kekuasaan itu, salah satu rintangan terbesar yang dihadapi oleh gerakan ini adalah agama-agama, terutama agama samawi atau agama-agama wahyu, Kristen dan Islam.

Pada abad -18 sebagai tahun yang penuh pertarungan antara gereja Katholik dengan Freemason di Eropa.

Sejak awal berdirinya, Freemason telah menyokong kebebasan beragama, hasil dari gerakan tersebut terjadi belakangan ini di berbagai negara, Liberalisasi keagamaan.

Jakarta; Cakrawala, Oktober 2006 M / Ramadhan 1427 H

Pengantar Tokoh

بسم الله الرحمن الرحيم

الْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى أَشْرَفِ الأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ سَارَ عَلَى سُنَّتِهِ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ

Bahwa sesungguhnya sekeras-keras musuh orang beriman adalah Yahudi dan kaum Musyrikin sebagaimana yang di tegaskan oleh Allah swt dalam firman-Nya,

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ ٱلنَّاسِ عَدَٰوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلَّذِينَ أَشۡرَكُواْۖ ... ﴿٨٢﴾

"Sesungguhnya kamu dapati orang yang paling keras permusuhannya kepada orang-orang yang beriman adalah kaum Yahudi dan orang-orang musyrik...." **(Al-Mâidah [5] : 82)**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تُطِيعُواْ فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ يَرُدُّوكُم بَعۡدَ إِيمَٰنِكُمۡ كَٰفِرِينَ ﴿١٠٠﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikanmu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman." **(Âli Imrân [3] : 100)**

وَلَن تَرۡضَىٰ عَنكَ ٱلۡيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمۡۗ قُلۡ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلۡهُدَىٰۗ وَلَئِنِ ٱتَّبَعۡتَ أَهۡوَآءَهُم بَعۡدَ ٱلَّذِي جَآءَكَ مِنَ ٱلۡعِلۡمِ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِيّٖ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

"Kaum Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepadamu hingga kamu mengikuti millah mereka. Katakanlah, sesungguhnya petunjuk Allah itu (petunjuk yang benar). Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu." **(Al-Baqarah [2] : 120)**

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ
يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَاءَ
رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." **(Al-An'âm [6] : 112)**

Cara-cara terlaknat yang di tempuh oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani untuk memurtadkan orang-orang beriman telah di uraikan secara mendetail dalam buku ini agar umat Islam memahami *sabilul mujrimin* (jalan yang di tempuh oleh orang-orang yang berdosa) untuk memurtadkan mereka. Maka kaum Muslimin wajib waspada dalam menghadapi cara-cara terlaknat ini.

Kaum Muslimin juga harus memahami bahwa cara-cara terlaknat ini hanya mungkin dapat ditumpas oleh para pejuang Muslim dengan langkah-langkah konkret sebagai berikut:

1. Tidak mengangkat mereka menjadi pemimpin, Firman Allah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۘ
بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." **(Al-Maidah [5] : 51)**

2. Harus berusaha dapat menundukkan dan menguasai mereka

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ
الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّىٰ يُعْطُوا
الْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٢٩﴾

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari
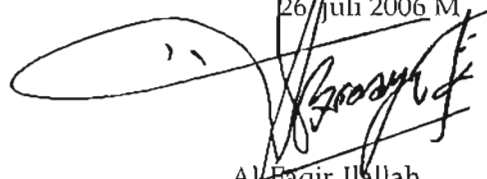
kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk. "**(At-Taubah [9] : 29)**

3. Menekan pemerintah agar menetapkan Undang-Undang larangan murtad sesuai dengan perintah Rasulullah saw.
4. Dalam berjuang melawan mereka, para pejuang Islam harus benar-benar membersihkan niat semata-mata mencari ridha Allah swt. dan meninggikan kalimahnya.

Semoga usaha untuk membongkar *sabilul mujrimin* dalam buku ini diridhai Allah swt. dan merupakan amal saleh bagi penulis, penerbit dan pembacanya, amin.

Pondok Pesantren Al-Mukmin
Ngruki, 1 Rajab 1427 H
26 Juli 2006 M

Al Faqir Ilallah
Abu Bakar Ba'asyir

Daftar Isi

Sebuah Preambule Rasa Syukur

Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillah, segala puji saya kirimkan kepada Pencipta Semesta. Shalawat semoga sampai pada Rasulullah yang telah memberikan jalan terang untuk umatnya.

Ketika menulis buku pertama, Jejak Freemason dan Zionis di Indonesia, saya tak memperkirakan sambutan pembaca yang begitu besar. Dan untuk itu saya ucapkan beribu terima kasih. Meski saya tak memperkirakan sambutan, saya telah merencanakan untuk mendalami subyek ini dan menuliskannya pada buku yang sekarang berada di tangan pembaca. Sambutan yang luar

biasa, membuat buku ini terasa lebih ringan menyusunnya.

Berbagai sambutan saya terima, mulai dari berbagai undangan bedah buku, kiriman email yang bertanya kabar dan berkenalan, memberi informasi baru sampai dengan nada yang mengkhawatirkan keselamatan, telah saya terima. Buku pertama itu pula yang mengantarkan saya bertemu orang-orang baru, mendapat kiriman berbagai data dan banyak lagi bentuknya.

Sedikit menerangkan, ilustrasi cover yang dipakai pada buku ini sengaja kami memilih simbol burung phoenix berkepala dua yang dalam tradisi kaum Mason di sebut sebagai simbol *ordo ab chao*. Sebuah simbol yang menyiratkan orde yang keluar atau lahir dari kekacauan. Dan nampaknya, itulah yang terjadi kini. Semua pemahaman yang baik dan benar telah dikacaukan. Seorang Muslim yang baik tidak bisa, bahkan tidak boleh mengatakan dirinya sebagai pemeluk ajaran yang benar. Karena benar atau tidak menjadi sangat relatif. Tentang itulah buku ini secara keseluruhan, khususnya kekacauan dalam agama dan norma-norma di sekitar kita. Sebuah nilai yang sudah terbalik acak tak dapat diterka. Dari kekacauan itu pula nanti lahir sebuah arus baru yang dikendalikan oleh kekuatan tertentu, Freemason. Buku ini adalah upaya saya untuk mengingatkan diri

saya pribadi dan juga sahabat pembaca lainnya.

Pun penulisan buku ini adalah bentuk rasa terima kasih saya, sekaligus rasa kegelisahan saya. Sebagian besar buku ini saya tulis ketika berada di Malaysia. Dan di negeri jiran itu pula saya berkesempatan untuk mendatangi loji di Pulau Penang, dalam rangka peringatan 100 tahun gerakan ini di Malaysia. Sedikit melongok dan mengetahui banyak warga China dan India yang menjadi anggotanya. Bahkan di wilayah Taiping, beberapa pembesar kerajaan yang berdarah Melayu pun terdaftar juga.

Selama penulisan buku ini di Malaysia, saya berhutang rasa terima kasih kepada SM. Mohamed Idris, Presiden Customer's Association of Penang, Ustadz Azmi Abdul Hamid, Presiden Teras, Uncle Mohideen Abdul Kader, Direktur Citizens International, Prof. Madya Kamaruzzaman Jusof dari Departemen Sejarah Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM). Juga Shah Rizan dan Mohammad Anuar yang membantu bolak-balik ke University Science of Malaysia (USM). Ustadz Kamaruddin dan Ustadz Nazmi Desa juga sangat membantu. Dan masih banyak lagi yang tak mungkin saya sebutkan.

Untuk menyelesaikan buku ini pula, saya harus berpamitan dengan teman-teman baik di Majalah Sabili. Meski demikian, bantuan masih

Freemasonry adalah organisasi Yahudi Internasional, sekaligus merupakan gerakan rahasia paling besar dan paling berpengaruh di seluruh dunia. Freemasonry terdiri dari dua kata yang disatukan. *Free* artinya bebas atau merdeka, sedangkan *Mason* adalah juru bangun atau pembangun. Tujuan akhir dari gerakan Freemason ini adalah membangun kembali cita-cita khayalan mereka, yakni mendirikan Haikal Sulaiman atau Solomon Temple.

Tentang Haikal Sulaiman atau Solomon Temple ini sendiri banyak sumber yang mendefinisikan berlainan. Salah satu tafsir yang paling populer adalah, bahwa Haikal Sulaiman berada di tanah yang kini di atasnya berdiri Masjidil Aqsha.

Mereka meyakini, tahun 1012 Sebelum Masehi (SM), Nabi Sulaiman membangun haikal di atas Gunung Soraya di wilayah Palestina. Tapi pada tahun 586 SM, Raja Nebukhadnezar dari Babilonia menghancurkan Haikal Sulaiman ini. Tahun 535 SM, bangunan ini didirikan kembali oleh seorang bernama Zulbabil yang telah bebas dari tawanan Babilonia. Atas kebebasannya itulah, ia membangun kembali Haikal Sulaiman.

Pada tahun ke 70 M, seorang penguasa Romawi menaklukkan Palestina dan membakar serta menghancurkan Haikal Sulaiman ini. Kerusakan terus-menerus dialami setelah penyerbuan Bangsa Hadriyan. Begitu pula saat kekuasaan Muslim, konon Haikal Sulaiman dihancurkan dan sebagai gantinya didirikan Masjidil Aqsha pada abad ketujuh.[1]

Tapi tafsir lain tentang hal ini juga mengartikan Haikal Sulaiman juga sebagai wilayah kekuasaan yang luas membentang. Bahkan ada

---

[1] Muhammad Fahim Amin, Rahasia Gerakan Freemasonry dan Rotary Club. (Al Kautsar, 1992)

yang menariknya hingga sampai wilayah Khaibar, saat kaum Yahudi diusir di zaman Rasulullah Muhammad. Karena itu, mereka meyakini harus menguasai seluruh dunia, bahkan hingga tanah Khaibar, tempat mereka terusir dahulu karena pengkhianatannya pada Rasulullah dan Piagam Madinah.

Dan untuk itulah mereka bekerja dan membangun, yaitu untuk merebut Haikal Sulaiman dan mendirikan kekuasaannya secara nyata, serta memengaruhi pemerintahan dan kekuasaan yang mampu mereka pengaruhi. Dan untuk menebar kekuasaan itu, salah satu rintangan besar yang dihadapi oleh gerakan ini adalah agama-agama, terutama agama Samawi atau agama-agama wahyu, Kristen dan Islam.

Sebelum kaum Muslimin sadar tentang bahaya gerakan Freemason, perlawanan terhadap organisasi ini terlebih dulu dilakukan oleh kalangan pemimpin gereja. Perlawanan gereja Katholik ini terjadi karena Freemason telah menjadi organisasi tempat berkumpulnya kaum anti-agama. Dalam sebuah artikel berjudul *The Earlier Period of Freemasonry* yang muncul di Mimar Sinan,[2] Turki, Freemason disebut sebagai tempat berkumpul para anggota Mason yang

[2] Harun Yahya. Ancaman Global Freemasonry. (Versi Online, www.harunyahya.com)

mencari kebenaran di luar gereja. Dan ini menjadikan awal abad-18 sebagai tahun-tahun yang penuh pertarungan antara gereja Katholik dengan Freemason di Eropa. Sejak awal berdirinya, Freemason telah menyokong kebebasan beragama, sama persis dengan yang terjadi belakangan ini di berbagai negara, liberalisasi keagamaan.

Freemason berdiri di Inggris secara resmi pada tahun 1717. Tapi tampaknya, sebelum tahun itu pun, Freemasonry telah eksis. Bahkan sejak abad sebelumnya. Tahun 1641, seorang keluarga kerajaan Inggris, Robert Moray tercatat sebagai anggota cabang Freemason di Edinburg, tepatnya 20 Mei 1641. Nama lain yang juga tercatat sebagai anggota Freemason sebelum tahun 1717 adalah Elias Ashmole tercatat sebagai anggota Freemasonry di Lancashire pada 16 Oktober 1646. Dan ia juga salah seorang dari royal family atau keluarga kerajaan.

Dari catatan di atas, sebetulnya bisa ditarik kesimpulan bahwa tahun 1717 hanya tahun pemantapan saja dari tahap-tahap yang telah dilakukan oleh gerakan Freemason. Tahun ini dijadikan sebagai tahun ekspansi untuk melakukan dan menancapkan pengaruh mereka di seluruh dunia.

Tahun 1717 ini dijadikan sebagai tonggak bagi Freemason untuk memulai perangnya

yang akan sangat panjang kepada umat beragama dan kepada agama itu sendiri. Seorang kepala gereja protestan di London yang bernama Anderson dan berdarah Yahudi menjadi motor penggeraknya pada 24 Juni 1717.[3] Pada momentum inilah Freemason mendirikan *Grand Lodge of England* dengan menggabungkan empat *lodge* menjadi satu.

[3] Muhammad Fahim Amin. Rahasia Gerakan Freemason & Rotary Club. Jakarta, Al Kautsar, 1992. (Hlm. 19)

Ordo Knight of Templar dan Penggalian Kuil Solomon

Banyak sumber Freemason menjelaskan bahwa sejarah berdirinya gerakan ini berakar jauh dan bisa dilacak hingga ke masa *Ordo Knight of Templar* saat Perang Salib di Yerusallem, Palestina. Saat Paus Urbanus II, tahun 1095, usai Konsili Clermont menyerukan Perang Suci atau *Crusade* dan memobilisasi kaum Kristiani di seluruh Eropa untuk turut berperang merebut Yerusallem kembali dari kekuasaan Muslim. Paus Urbanus II membakar emosi massa dengan cara mengabarkan kabar bohong. Ia mengatakan umat Kristen

di Palestina telah dibunuh, dibantai dan dibakar di dalam gereja-gereja oleh pasukan Turki Seljuk yang Muslim. Ia juga membakar kemarahan kaum Kristiani dengan mengatakan bahwa kaum kafir (Muslim Turki, pen.) telah dan sedang menguasai makam Yesus Kristus.

Ordo Knight of Templar

Paus Urbanus II menyerukan agar seluruh pertikaian yang terjadi selama ini antar pemeluk

dan kesatrian Kristen harus diakhiri, karena ada musuh yang lebih berbahaya dan harus segera dihancurkan: Islam dan kaum Muslimin. Ia juga mengiming-imingi dengan bujukan surgawi, bahwa siapa yang berangkat ke medan perang akan dibebaskan dari seluruh dosa dan dijamin akan mendapat surga. Hasilnya, ribuan kaum Kristiani berangkat menuju Palestina dengan kemarahan. Dan setibanya di sana, terjadi pembantaian besar-besaran atas penduduk Jerusalem[4] dan Palestina.

[4] Kisah Kota Tiga Iman

Dalam sejarah dunia, tidak pernah ada sebuah kota yang begitu krusial posisinya seperti Jerusalem. Yahudi, Kristen dan Islam, menjadikan kota yang satu ini sebagai kota suci. Dan darah selalu mewarnai penulisan sejarahnya.

Kota Jerusalem, memiliki sejarah panjang yang selalu berkaitan dengan iman. Sebelum tahun 1947, wilayah ini berada di bawah koloni kerajaan Inggris. Tapi gerakan Zionis yang kian gencar, pada tahun-tahun itu, membuat pemerintahan Inggris

Selama dua hari penyerbuan, terjadi pembantaian yang tak bisa diterima akal sehat dan rasa kemanusiaan. Sebanyak 40.000 penduduk Palestina terbantai. Beberapa sejarawan menggambarkan, saat itu darah menggenangi tanah Yerusallem. Ada yang menyebutkan darah menggenang setinggi mata kaki, bahkan ada yang menggambarkan darah menggenang hingga lutut manusia dewasa. Tentara berperang dengan motivasi mendapatkan emas dan permata, dan juga banyak para kesatria Prancis tercatat

membelah perut korban-korban mereka. Mereka mencari emas atau permata yang kemungkinan ditelan penduduk Palestina sebagai upaya penyelamatan harta.

Setelah mereka menguasai tanah Palestina, pasukan Salib yang terdiri dari banyak unsur mulai mendirikan kelompoknya masing-masing. Mereka tergabung dalam ordo-ordo tertentu. Para anggota ordo ini datang dari seluruh tanah Eropa, yang ditampung di biara-biara tertentu dan berlatih cara-cara militer di dalam biara tersebut. Dan satu dari sekian ordo yang sangat mencuat namanya adalah *Ordo Knight of Templar*.

Knight of Templar juga disebut sebagai Tentara Miskin Pengikut Yesus Kristus

[5] Harun Yahya. Ancaman Global Freemasonry. Nada Cipta Raya, Jakarta, 2003

akhirnya menyerahkan mandat kepada dunia internasional, yang diwakili oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Peristiwa ini dipicu oleh kelompok teroris Yahudi radikal yang berusaha mewujudkan dan merebut tanah Palestina. Satu di antara kelompok teroris itu adalah Irgun. Kelompok ini memelopori perpindahan para pengungsi Yahudi yang selamat dari kejaran Nazi untuk masuk ke Palestina. Beratus-ratus ribu orang Yahudi, yang sebagian besar dari Eropa, diselundupkan masuk untuk menduduki wilayah Palestina.

Pemerintahan Inggris di sana, menolak keras arus balik diaspora yang berkedok pengungsi ini. Dan hal ini membuat kelompok teroris Irgun, marah besar pada Inggris yang dianggapnya setali tiga uang dengan Nazi. Lalu, peristiwa penting yang mengubah keadaan pun terjadi. Irgun meledakkan bagunan Hotel King David yang menjadi markas angkatan bersenjata Inggris di wilayah itu. Tak kurang dari 91 tentara Inggris terbunuh, dan puluhan lagi luka-luka. Dan ini membuat pemerintahan Inggris kalang kabut, lalu menyerahkan wilayah Palestina pada PBB, yang saat itu baru berdiri dan masih seumur jagung.

29 November 1947, Sidang Umum PBB digelar dengan mengajukan rancangan pembagian negara antara Palestina dan Israel yang sangat menguntungkan pihak Yahudi. Maklum, lobi Zionis memang telah berakar bahkan sejak PBB mulai dibentuk. Kesepakatan lain dalam sidang tersebut adalah membentuk Corpus Separatum yang menempatkan Jerusalem dan Bethlehem di bawah kontrol dunia internasional. Rancangan yang akhirnya dimenangkan 1 dengan voting oleh pendukung Zionis ini sebetulnya tepat seperti rancangan yang diajukan Zionis sendiri pada Agustus 1946.

dan Kuil Sulaiman.[5] Disebut miskin karena tergambar dari logo yang mereka gunakan, seperti dua tentara yang menunggang seekor keledai. Untuk menunjukkan bahwa mereka miskin, sampai-sampai satu keledai harus dinaiki dua orang tentara Knight of Templar. Bahkan tercatat, mereka dipaksa untuk makan tiga kali saja dalam seminggu.[6] Sedangkan nama Kuil Sulaiman mereka pakai karena mereka menjadikan markas mereka ditempat yang dipercayai sebagai situs runtuhnya Kuil Sulaiman atau Solomon Temple. Tapi sesungguhnya, pemilihan markas di bukit ini bukan sebuah kebetulan yang bersifat geografis semata, karena para pendiri Ordo Knight of Templar, sesungguhnya punya cita-cita tersendiri untuk mengembalikan

[6] Jack Weatherford, The History of Money. Three Rivers Press, New York, 1997. (hlm. 65)

kejayaan dan berdirinya Kuil Sulaiman sebagai tempat suci kaum Yahudi atau tepatnya kaum Mason.
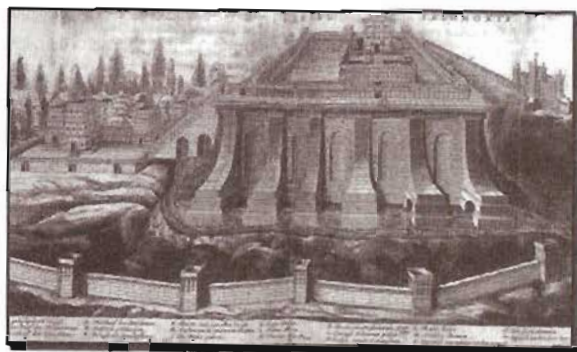
Ilustrasi Kuil Solomon

Sepanjang bisa terlacak, pendiri ordo ini adalah dua kesatria Prancis, yaitu Hugh de Pavens dan Godfrey de St Omer. Spekulasi dari kalangan sejarawan mengatakan, bahwa ada darah-darah Yahudi yang mengalir deras dalam tubuh dan cita-cita para pendiri Ordo Knight of Templar. Para perwira tinggi Kristen tersebut, meski mereka memeluk Kristen, sesungguhnya proses *convertion* yang mereka lakukan hanyalah

Meski negara-negara Arab menolak dan tak setuju, suara mereka seperti terbang terbawa angin. Tak berarti apa-apa, karena memang tak memiliki kekuatan. Dan sejak itu, hingga kini, perkembangan negara Zionis Israel seperti yang kita saksikan, begitu brutal, kejam, penuh tindakan terorisme pada penduduk kota suci itu, baik yang beragama Islam maupun yang Nasrani.

Tapi, kisah kota ini sungguh lebih panjang dari ingatan sejarah.

Orang-orang Yahudi yakin, bahwa wilayah ini adalah Tanah yang Dijanjikan. Tempat pernah berdirinya kerajaan yang dibangun Raja Daud dan tempat berdirinya Haikal Sulaiman atau Kuil Sulaiman. Tapi sepanjang argumentasi penduduk Palestina, tak pernah ada satu bukti pun ditemukan untuk menguatkan bahwa Kerajaan Daud dan Kuil Sulaiman pernah berdiri di atas tanah sengketa ini. Satu-satunya pernyataan tentang hal ini, hanya terdapat di dalam Injil, yang seperti diketahui, sudah tak bisa lagi disebut perawan. Karenanya, banyak orang Palestina yang menganggap hal ini hanya mitos belaka.

Sebaliknya, orang-orang Yahudi pun menyerang kaum Muslim dengan argumentasi serupa. Palestina dan Jerusalem yang dijadikan tempat suci karena menjadi titik perjalanan Rasulullah ke langit dan bertemu dengan Allah, lalu menjadi kiblat per-

cara untuk menyelamat diri, dan sesungguhnya mereka masih berpegang teguh pada doktrin-doktrin Yahudi, terutama Kabbalah.

Meski mereka menamakan diri sebagai tentara miskin, sesungguhnya mereka tidak miskin sama sekali. Atau setidaknya, masa miskin itu hanya mereka rasakan di awal-awal berdirinya Knight of Templars. Dalam waktu yang singkat mereka mampu menjadi sangat kaya raya dengan jalan melakukan kontrol penuh terhadap peziarah Eropa yang datang ke Palestina. Salah satunya adalah dengan cara merekrut anak-anak muda putra para bangsawan Eropa yang tentu saja akan melengkapi anak mereka dengan perbekalan dana yang seolah tak pernah kering jumlahnya. Mereka juga disebut sebagai perintis sistem perbankan pertama pada abad pertengahan.

Saat itu banyak orang-orang Eropa yang ingin pindah atau setidaknya berziarah ke Palestina. Dan tentu saja perjalanan yang jauh dari Eropa memerlukan bekal yang tidak sedikit. Ada yang membawa seluruh harta mereka dalam perjalanan, tapi karena tentara Salib di sepanjang perjalanan hidup dalam kondisi yang sangat mengenaskan dan mereka sangat tergiur oleh harta kekayaan, tidak jarang terjadi perampokan bahkan saling bunuh antar orang-orang Kristen di sepanjang perjalanan menuju Palestina. Lalu ditemukan cara, para peziarah tidak perlu membawa harta mereka dalam perjalanan. Mereka hanya perlu menitipkannya pada sebuah perwakilan Templar di Eropa, mencatat dan menghitung nilainya dan mereka berangkat ke Palestina berbekal catatan nilai harta yang nantinya akan ditukarkan dengan nilai uang yang sama di Palestina. Gerakan ini banyak didominasi oleh Ordo Knight of Templar yang membuat mereka sangat kaya raya karena mendapat keuntungan dari sistem bunga yang mereka kembangkan. Dan inilah embrio atau cikal bakal perbankan yang kita kenal sekarang.

Markas Knight of Templar di Prancis menjadi rumah penghimpunan harta terbesar di Eropa. Lambat laun mereka menjadi bankir bagi para Paus dan Raja. Bagaimana tidak cepat kaya, setiap tahunnya King Henry II of England mendonasikan uang untuk menanggung biaya hidup 15.000 tentara Knight of Templar dan juga Knight Hospitaler selama mereka berperang dalam Perang Salib di tahun 1170. Untuk menggambarkan betapa besarnya institusi perbankan

tama umat Muslimin, tak pernah sekalipun diakui mereka. Bagi kaum Yahudi, kisah tersebut tak lebih dari isapan jempol semata. Absurd dan mitos, karena tak mungkin seorang manusia melakukan perjalanan ke langit untuk menemui Tuhannya. Peristiwa Isra' Mi'raj ini oleh orang-orang Yahudi dianggap hanya sebagai mitos belaka, karenanya Muslim tak mempunyai hak klaim atas tanah Palestina.

Sedang Nasrani punya kisahnya sendiri. Bagi mereka, Jerusalem adalah tempat suci karena dari tanah ini ajaran Jesus bermula. Dan dari tanah ini drama penyaliban terjadi, sebuah periode hitam yang justru mencerahkan keimanan mereka. Peristiwa ini berawal dari penangkapan Jesus di Taman Getsemani dan berakhir di pucuk Bukit Golgota ditiang salib bertuliskan Inri. Dengan pekikan terakhir, "Elli, elli, lama sabakhtani."

Kelak peristiwa ini yang dijadikan alasan utama pengusiran kaum Yahudi dari Palestina. Periode pengusiran Yahudi yang ke sekian kalinya dalam sejarah. Mereka terlunta-lunta, berdiaspora tak tentu arah, ke Afrika, Eropa, Asia, lalu kemudian masuk ke Amerika.

Dalam sejarah Islam, kota ini pernah menjadi pusat penting pembangunan peradaban. Selain pernah dijadikan kiblat dalam shalat, beberapa dinasti kekhalifahan juga menempatkan kota ini sebagai simbol penting. Bahkan kelak memberikan nama Al-Quds yang berarti Tanah Suci.

Kota ini pernah menjadi tempat yang benar-benar makmur dan menjadi persemaian tiga iman dengan subur. Kaum dzimmi (orang-orang Yahudi dan Nasrani yang tinggal secara damai di wilayah Muslim) mendapat perlindungan yang layak, di bawah pemerintahan Sultan Sulaiman yang memerintah pada tahun

yang dijalankan Templar, pada saat itu organisasi ini memiliki 7.000 pegawai lebih hanya untuk mengurusi masalah keuangan. Mereka juga memiliki tak kurang dari 870 istana, kastil, dan rumah-rumah para bangsawan yang terbentang dari London hingga Jerusalem.

Karena ordo ini sangat berkuasa, lambat laun mereka mulai menampakkan ciri aslinya, yakni sebagai penganut Mason. Mereka mengembangkan doktrin dan ajaran mistik, juga kekuatan sihir di biara-biara mereka. Mereka memuja setan dan mendatangkan roh-roh untuk berkomunikasi. Apa yang mereka praktikkan ini disebut sebagai Kabbalah, sebuah tradisi mistik Yahudi kuno yang telah berkembang bahkan sejak zaman sebelum Fir'aun.

Mengetahui hal ini, Raja Prancis Philip le Bel, pada tahun 1307 mengeluarkan seruan untuk menangkap dan membubarkan Ordo Knight of Templar karena dituduh telah melakukan bid'ah. Dalam perkembangannya, Paus Clement V turut bergabung untuk memerangi kaum Mason ini dengan mengeluarkan kembali vonis inquisisi. Terjadi banyak penangkapan dan interograsi, dan beberapa pimpinan Ordo Knight of Templar yang bergelar Grand Master (penyebutan ini masih dipakai sebagai tingkat tertinggi dalam gerakan Freemasonry sampai sekarang, pen.) ikut menjadi korban. Dari beberapa penangkapan dan interograsi didapatkan keterangan bahwa anggota-anggota Templar telah melakukan kejahatan seksual terhadap beberapa perempuan bangsawan, melakukan sodomi, menyembah kucing, memakan daging teman-teman mereka sendiri yang sudah mati. Bahkan salah seorang saksi mata mengatakan, para

1520 sampai 1566.

Kala itu Jerusalem menjadi tanah harapan bagi orang-orang Yahudi yang telah terusir sebelumnya oleh orang-orang Nasrani. Baik yang dulu berasal dari Palestina, maupun penduduk Yahudi yang diusir dari Spanyol oleh Imperium Kristen di sana. Dan bagi umat Nasrani sendiri, Jerussalem tetap menjadi tempat yang aman, nyaman dan tenteram di bawah pemerintahan Muslim.

Berdasarkan sebuah catatan dari ahli sejarah Yahudi dari Italia, David dei Rossi yang menulis pada tahun 1535, orang-orang Yahudi bisa menduduki kursi dan jabatan dalam pemerintahan. Diakui kesaksiannya dalam pengadilan, disahkan otonomi komunitas mereka dan dilindungi oleh hukum Islam di sana. Kaum Yahudi mendapatkan semua kemuliaannya di bawah pemerintahan Islam, sebuah kondisi yang tak bakal bisa mereka dapatkan di Eropa yang mereka sebut tanah pembuangan. Catatan ini termaktub dalam sebuah buku Jewish Life Under Islam: Jerusalem in the Sixteenth Century yang ditulis Amnon Cohen.

Saat-saat itu, ketiga penganut agama besar di dunia hidup dalam harmoni di tanah suci. Tapi ketika hukum alam berjalan, ketika kalah dan menang dipergilirkan, sejarah mendapatkan pelajaran yang besar atas apa' yang disebut dengan akhlak dan moralitas manusia.

Tapi jauh sebelum itu, ketika kerajaan-kerajaan Kristen memegang tampuk kekuasaan, terjadi pembasmian besar-besaran atas kedua umat agama lain, Islam dan Yahudi. Bahkan, ketika Perang Salib meletus untuk pertama kalinya, digambarkan kota ini berada dalam genangan darah sedalam mata kaki. Pada abad ke-11, kota ini pernah mendapat gempuran yang sangat dahsyat sebanyak tiga kali dari

Templars memerkosa perawan-perawan hingga hamil dan bayinya dibunuh dengan cara yang sadis untuk kemudian di bakar dan diambil minyaknya, dijadikan minyak suci untuk persembahan para pemimpin mereka [7]

Jacques de Molay

[7] Jack Weatherford, hlm. 69

hasil seruan Paus Urbanus II. Paus yang namanya ditulis dengan tinta darah ini memerintahkan agar seluruh kerajaan Kristen di Eropa menghentikan perang saudara yang mereka lakukan. Sebagai gantinya, mereka harus melakukan perang suci pembebasan.

Mereka memerangi Muslim Palestina, tanpa mengetahui sama sekali kenapa Muslim wajib diperangi. Padahal, kaum Yahudi, yang dianggap telah membunuh dan membantai Yesus di tiang Salib berdiri tepat di depan hidup mereka. Dengan iming-iming surga dan bidadari mereka pergi dari Eropa memikul senjata untuk berperang ke Palestina.

Tahun 1099, Jerusalem berhasil ditaklukkan. Dan selama tiga hari setelah itu, Pasukan Salib berpesta pora dengan pembantaian. Tak kurang dari 40 ribu penduduk kota ini dibantai dengan berbagai cara yang paling keji dan tak pernah

Pada tahun 1307, Raja Philip IV memerintahkan penangkapan Jacques de Molay. Dan setelah melalui penyiksaan demi penyiksaan, de Molay mengakui segala ritual bid'ah yang dilakukan oleh Ordo Templar. Pada tahun 1312, Ordo Knight Templar dilarang dan dibubarkan. Dan atas perintah Gereja dan Raja, dua tahun kemudian, yaitu pada tahun 1314, para pimpinan Templar dihukum mati, termasuk Jacques de Molay, salah satu Grand Master terpenting Ordo Templar. Jacques de Molay sendiri divonis sebagai seorang *heretic* (bid'ah) atau kafir dan dihukum dengan cara dibakar hidup-hidup di depan raja Philip IV.[8] Dan sebelum menghembuskan napasnya, de Molay mengeluarkan kata-kata bahwa Raja Philip dan

[8] National Geographic Visual History of The World. (hlm. 178)

Paus Clement harus mengikutinya, mati, dalam waktu satu tahun. Dan sejarah mencatat, Raja Philip IV meninggal tujuh bulan kemudian, disusul Paus Clement sebulan setelah Raja Philip mangkat.

Setelah itu terjadi pemusnahan besar-besaran, sekali lagi atas kaum Yahudi, dan kali ini bermula dengan kasus Knight of Templar atau kaum Mason. Pemusnahan ini tak hanya terjadi di tanah Palestina, tapi juga terjadi di Eropa. Mereka diburu untuk

dibayangkan manusia. Laki-laki dan perempuan, orang tua dan anak-anak, tak ada yang disisakan. 10.000 Muslim yang berlindung di bawah atap Al-Aqsa dibantai dengan kejam. Orang-orang Yahudi dikumpulkan di dalam sinagog-sinagog, dibakar hidup-hidup dan dipancung kepala mereka.

Dalam sebuah kutipan di buku The First Crusade: The Account of Eye Wtinesses and Participant oleh August C. Krey seorang bernama Raymond von Aquiles mengatakan, "Aku menceritakan kebenaran ini melebih kekuatan kepercayaanmu. Di Bait Allah dan Serambi Sulaiman, para pria berjalan dengan darah naik sampai ke lutut mereka dan tali kekang kuda. Sungguh, ini adalah hukuman yang adil dan luarbiasa dari Tuhan bahwa tempat ini seharusnya dipenuhi dengan darah orang-orang kafir karena ia telah lama menderita oleh sebab perilaku mereka yang menghujat Tuhan."

---

9 Bagi pecinta film, nama Robert the Bruce sebetulnya tidak terlalu asing. Nama ini muncul dalam film The Braveheart yang dibintangi oleh Mel Gibson. Robert the Bruce adalah tokoh dalam film itu yang akhirnya meneruskan perjuangan William Wallace, seorang kesatrian Skotlandia yang memang pernah ada dan menjadi pahlawan dalam perang Stirling tahun 1297 antara rakyat Skotlandia melawan tentara Kerajaan Inggris. Hingga kini, patung William Wallace masih tersimpan dan berdiri di tembok Kastil Edinburgh. William Wallace sendiri akhirnya dihukum mati oleh kerajaan pada tahun 1298 akibat pengkhianatan para bangsawan

Dan, jika kini kebiadaban terjadi lagi di tanah yang sama, dengan pemain yang berbeda, semua hanya memastikan, bahwa Allah dan Rasul-Nya benar semata. Kaum Muslimin tak pernah dibiarkan oleh orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Mereka akan memerangi kaum Muslimin dengan segala daya. Dan Yahudi, seperti firman Allah, adalah yang paling keras di antaranya.

"Sesungguhnya, kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang beriman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik...." (QS. Al Maidah: 82)

ditangkap dan dibunuh. Sampai akhirnya mereka berhasil melarikan diri dan mendapat perlindungan dari Raja Skotlandia, Robert the Bruce[9] yang dilantik dan menduduki singgasana raja pada tahun 1306. Dan di tanah baru ini pula mereka menyusun kekuatan kembali. Dan Skotlandia menjadi salah satu sejarah yang menentukan dalam perkembangan gerakan Freemason.

Versi yang lebih tua dari sejarah Freemason adalah kisah yang menyebutkan pembentukan Freemasonry pada zaman Raja Israel, Herodes Agripa I yang meninggal pada tahun 44 Masehi. Freemason pada zaman ini dibentuk untuk membendung penyebaran agama

---

Skotlandia, termasuk Robert the Bruce dan ayahnya. Tapi, film yang memenangkan hadiah Oscar ini ditutup dengan memunculkan Robert the Bruce sebagai seorang ksatria dan pahlawan yang penuh dengan heroisme menggantikan perjuangan William Wallace melawan kerajaan Inggris. Film lain yang juga menampilkan sosok terkait dengan Knight of Templar adalah film The Kingdom of Heaven. Orlando Bloom yang berperan sebagai Balian berteman baik dengan

yang disampaikan oleh Nabi Isa as. Konon waktu itu namanya *The Secret Power* atau Kekuatan yang Tersembunyi.

Tujuan utamanya adalah memusuhi pengikut Nabi Isa, menculik mereka, membunuh, melarang penyebaran agama baru tersebut, termasuk membunuhi bayi-bayi Kristen. Tapi, berkenaan dengan segala kesadisan yang dilakukan Herodes ini, para sejarawan dunia meyakini bahwa hal tersebut hanyalah mitos belaka dalam tradisi dan kisah agama Kristen. Herodes Agripa I menjalankan segala misi *The Secret Power* ini dibantu dua orang pengikut setianya, Heram Abiuod sebagai Wakil Presiden gerakan dan Moab Leumi sebagai pemegang rahasia utama gerakan ini.[10]

Tapi beberapa anggota Freemason juga mempercayai dan menarik sejauh mungkin sejarah mereka hingga ke masa lalu, bahkan

Godfrey yang ditampilkan sebagai seorang ksatria bijak yang akhirnya menarik diri dari perang dan pergi ke Turki. Godfrey dalam film The Kingdom of Heaven diperankan oleh Jeremy Iron Sebetulnya, sedikit cerita tentang dua film di atas, bukan sesuatu yang terpisah dari rangkaian struktur pemikiran dalam buku ini. Film-film dan acara televisi telah dijadikan alat untuk mensosialisasi ide-ide kaum Freemason. Mereka dengan sangat halus masuk dan menguasai pikiran manusia di seluruh dunia dalam bentuk cerita-cerita film yang dikemas sangat menarik.

[10] WAMY, Gerakan Keagamaan dan Pemikiran. Akar Ideologis dan Penyebarannya. Al I'thisom, Jakarta, 2002. (hlm. 347)

hingga ke zaman Fir'aun. Itu pula yang menjadi salah satu penjelasan mengapa mereka kerap kali menggunakan simbol-simbol Mesir Kuno dalam tradisi dan aktivitas ritual mereka, seperti penggunaan Dewa Horus, Piramida, Matahari dan berbagai simbol Mesir lainnya. Penggunaan ini bermula dari penggalian Kuil Sulaiman oleh para Templar dan penemuan doktrin dan ajaran Kabbalah yang terus-menerus mereka eksplorasi dan diajarkan dari mulut ke mulut. Penggalian ini begitu serius mereka lakukan sehingga kelak akan mempengaruhi cara pandang kaum Templar dan juga rencana mereka pada kehidupan dunia.[11]
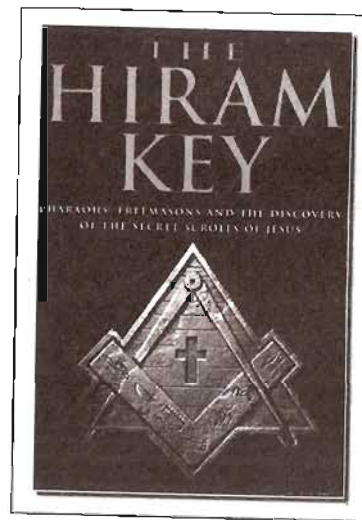
Bahkan yang cukup mengejutkan adalah, dalam manuskrip-manuskrip kuno Mason dikatakan, orang pertama Mason adalah Adam! Kejadian itu berawal ketika Adam dan Hawa

[11] Christopher Knight dan Robert Lomas, The Hiram Key.

memakan daun dari pohon terlarang di taman surga. Daun yang disebutkan sebagai daun pengetahuan, dan karena itu pula Tuhan melarang mereka memakannya. Dr. Albert Mackey, seorang anggota Mason dengan tingkatan 33 derajat dalam *Encyclopedia of Freemasonry* menuliskan, daun pengetahuan itu kelak diturunkan pada dua anak Adam dan Hawa, Seth dan Nimrod dengan kisah *the Tower of Babel*. Kedua anak Adam ini pula menyusun bahasa untuk ilmu pengetahuan yang akan diturunkan kepada manusia-manusia berikutnya. Tapi, dalam perkamen-perkamen tua itu disebutkan bahwa, Tuhan dengan sengaja mengacaukan bahasa manusia yang mengakibatkan rahasia ilmu pengetahuan, yang diturunkan Adam dengan memakan daun dari pohon terlarang, hilang dan tak diketahui oleh manusia-manusia setelah Seth dan Nimrod. Dan itu pula yang menjadi alasan kedua kaum ini memerangi Tuhan.

Bahkan menurut Talmud, setan-setan adalah keturunan dari Adam dan Hawa. Setelah Adam diusir dari surga, ia enggan mencampuri istrinya, Hawa. Dan pada saat itulah, dua setan perempuan mendatangi Adam yang langsung digauli keduanya oleh Adam. Dalam Talmud disebutkan, Adam menggauli setan perempuan bernama Lelet selama lebih dari 130 tahun

lamanya dan melahirkan banyak anak-anak setan. Begitu pula dengan Hawa, selama ditinggal oleh Adam, Hawa juga digauli oleh setan laki-laki yang juga melahirkan banyak anak setan.[12]

---

[12] Talmud Kitab Hitam Yahudi yang Menggemparkan. (hlm. 202-203)

Kabbalah, Penyembah Berhala

Salah satu hal yang paling besar menurut mereka adalah ditemukannya arti iman, filsafat, dan terlebih lagi kekuatan sihir yang selanjutnya ketiganya disebut kesatuan Kabbalah. Sebagai kamuflase, kaum Templar dan juga kaum Mason mengatakan asal Kabbalah adalah dari inti ajaran Taurat, wahyu Allah yang diturunkan untuk Nabi Musa as. Tapi sesungguhnya ajaran Kabbalah adalah sistem keimanan yang menyembah berhala dan praktik sihir, sebuah tradisi keagamaan sebelum wahyu Taurat diturunkan kepada Nabi Musa. Tradisi ini adalah agama yang dianut oleh Fir'aun dan kaum Mesir Kuno, sebelum agama tauhid datang dan diajarkan

melalui Nabi Musa dan Nabi Harun. Tapi, justru itulah yang mereka bangga-banggakan, bahwa ajaran Kabbalah jauh lebih tua dari agama Yahudi.

Karenanya, menurut hemat penulis, Freemasonry bukan saja sebuah organisasi rahasia, tapi lebih dari itu, Freemasonry adalah sebuah agama. Bahkan ia bukan agama Yahudi, meski anggota inti dari Freemason Semesta diharuskan berdarah Yahudi atau Bani Israil. Bahkan Prof. DR. Muhammad Asy-Syarqawi, Dosen Filsafat Islam dan Perbandingan Agama Fakultas Darul Ulum, Universitas Kairo dalam bukunya *Talmud Kitab Hitam Yahudi yang Menggemparkan*, dengan tegas menyatakan bahwa Yahudi yang ada pada zaman ini bukanlah Yahudi Musa dan bukan pula Yahudi Ya'qub, melainkan Yahudi Talmud. Maksudnya adalah Yahudi yang membangun sendiri secara keseluruhan dasar agama dan kepercayaan mereka berdasarkan pikiran mereka sendiri yang tersusun pada kitab Talmud. Kitab susunan para intelektual Yahudi yang dimaksudkan untuk merusak dan menandingi Taurat, kitab wahyu yang diturunkan kepada Nabiyullah Musa as.

Seorang ilmuwan dan sejarawan terkenal tentang Ibrani dan Yahudi, khususnya tentang kajian Talmud, Joseph Barcley menggambarkan

Talmud sebagai, "Gambaran sejati dari kepribadian kaum Yahudi. Kitab Suci palsu ini mengungkap jelas dendam psikologis yang tertanam di dalam hati setiap penganut Yahudi kepada pemeluk agama lain." Dan dari Talmud pula disarikan serta disusun *The Protocol of Zion* yang menjadi panduan abadi kaum Freemason dan Zionis untuk mewujudkan cita-cita mereka, yaitu menguasai dunia dan menghancurkan agama-agama.

Sihir Kabbalah dan Tumbal Darah Manusia

Dalam Kabbalah inilah ilmu sihir dan pemujaan setan dikembangkan selama ribuan tahun. Para Rabbi Kabbalah yang mempelajari ritual Kabbalah dipercaya mempunyai

Ritual Pelantikan Anggota Freemason

kekuatan sihir yang kuat. Artis dunia yang secara terang-terangan mengaku mempelajari dan mempraktikkan ajaran Kabbalah adalah penyanyi Madonna. Dan parahnya lagi, baru-baru ini ia menulis buku cerita anak yang dengan cepat diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di seluruh dunia.

Pada tahun 1255 Hijriah atau 1840 Masehi, praktik sihir dan penyembahan setan ini pernah menghebohkan Mesir. Sebuah peristiwa pembunuhan sadis terjadi pada seorang pendeta berwarga negara Prancis di Mesir. Ia dijadikan tumbal ritual oleh orang-orang Yahudi.[13]

Kisah ini bermula dengan seorang pendeta bernama Toma Al-Kabusyi yang diketahui hilang dari rumahnya. Sore itu, 2 Duzlhijjah 1255, seperti biasa Pendeta Toma keluar dari gereja yang sekaligus menjadi rumahnya untuk menempelkan selebaran tentang acara pelelangan sebuah rumah. Dan sore itu, giliran untuk masuk

[13] Talmud Kitab Hitam Yahudi yang Menggemparkan, hlm. 317-340. Dikutip dari Tarikh Suria li Sanah 1840, Charl Lauren.

ke perkampungan Yahudi. Ketika berjumpa dengan salah seorang warga di sana, Pendeta Toma diminta untuk masuk ke rumah dengan alasan salah seorang anak di dalam rumah tersebut sedang menderita penyakit cacar dan butuh pertolongan. Rumah tersebut milik seorang Yahudi bernama Daud Hariri. Tapi rupanya, di dalam rumah Yahudi ini telah disiapkan rencana tertentu untuk Pendeta Toma.

Pendek kisah, di dalam rumah tersebut telah berkumpul dua orang rabbi Yahudi yang siap untuk membunuh Pendeta Toma. Lalu Pendeta Toma pun disembelih dan dikuras darahnya. Darah tersebut akan dijadikan campuran roti yang akan digunakan dalam ritual tertentu memperingati hari suci mereka. Dalam interograsi dengan petugas dijelaskan, mereka telah menyiapkan sebuah baskom besar terbuat dari kuningan untuk menampung darah yang mengucur dari leher Pendeta Toma. Lalu, secara bersamaan, tujuh orang Yahudi mengerumuni Pendeta Toma dan menyembelihnya. Syarat tersebut diperlukan, karena roti yang akan dibuat dalam ritual tersebut memang harus dicampur dengan darah seorang Kristen.

Darah tersebut kemudian dimasukkan ke dalam botol kaca yang akan diserahkan kepada salah seorang rabbi pempinan mereka. Darah yang di dalam botol tersebut akan digunakan

untuk menyempurnakan syariat ritual upacara mereka. Darah yang dicampur dengan tepung lalu diolah menjadi roti yang akan dibagikan keseluruh warga Yahudi. Dan sebagian darah Pendeta Toma itu juga harus dikirim sebagian ke Baghdad untuk prosesi ritual yang sama.

Sebetulnya, salah seorang di antara mereka telah memperingatkan, jangan membunuh atau memilih Pendeta Toma, karena sosok ini adalah tokoh masyarakat yang cukup terkenal di lingkungan itu. Tapi karena adanya perintah langsung dari tingkatan yang tertinggi untuk mencari darah sebagai sesaji ritual karena hari suci kian dekat untuk diperingati, maka hal itu tetap dilakukan.

Awalnya, tubuh pendeta ini akan dikuburkan langsung setelah dibunuh. Tapi karena berita hilangnya Pendeta Toma dengan cepat meluas, maka orang-orang Yahudi ini memutuskan untuk membantai dan memotong mayat Pendeta Toma menjadi kecil-kecil agar tidak dikenali. Pemotongan tubuh Pendeta Toma dilakukan pada pukul tiga dini hari.

Pembantaian yang terbongkar ini akhirnya mengantarkan tujuh orang Yahudi pembantai ke kursi pesakitan dan diproses di pengadilan dengan ancaman hukuman mati. Tapi pada akhirnya, vonis hukuman mati tersebut gagal dijatuhkan karena campur tangan dunia

internasional dan jaringan Yahudi yang mendesak konsulat Prancis di Mesir dan menekan pengadilan Mesir untuk membatalkan hukuman. Kisah ini menjadi bukti bahwa mereka melakukan ritual sihir yang kejam dan juga membuktikan betapa kuatnya jaringan mereka di dunia internasional.

Kekuatan sihir kaum Yahudi telah terkenal sejak lama. Bahkan Rasulullah Muhammad saw. pun pada masa hidupnya pernah pula diserang dengan sihir oleh kaum Yahudi. Pada masa itu, di Madinah ada seorang penyihir Yahudi yang sangat terkenal bernama Labid ibn Al-A'sham. Ia diminta oleh Yahudi-yahudi lainnya untuk menyihir Rasulullah dengan imbalan tiga dinar emas. Maka Labid pun memulai aksinya. Dalam riwayat disebutkan, dari seorang anak perempuan kecil, Labid akhirnya mendapatkan tiga helai rambut Rasulullah yang kemudian dijadikan sarana untuk menyihir baginda Nabi. Rambut beliau, dicampur dengan beberapa ramuan sihir lainnya, dimasukkan oleh Labid ke dalam sebuah sumur bernama sumur Dzarwan. Akibat sihir tersebut Rasulullah sempat menderita demam yang hebat selama beberapa hari. Dengan pertolongan Allah, sihir itu pun mampu dihilangkan dari tubuh Rasulullah.[14]

---

[14] Muhammad asy Syarqawi, Talmud Kitab Hitam Yahudi yang Menggemparkan. Sahara Publisher, Jakarta - 2005.

Tidak saja sihir, pengkhianatan demi pengkhianatan kerap kali dilakukan oleh kelompok Yahudi di zaman Rasulullah. Baik ketika Rasulullah masih di Makkah, maupun ketika Rasulullah sudah berhijrah di Madinah. Berbagai perjanjian dan kesepakatan, bukan sebarang dua yang mereka tinggal dan langgar. Bahkan, sejarah mencatat, kaum Yahudi pula yang paling sering mendebat Rasulullah dalam segala hal dan bidang.

Ada sebuah peristiwa yang menggambarkan betapa mereka benar-benar tak rela dan terus menerus menggugat dengan perdebatannya. Suatu ketika, seorang Yahudi bernama Adi bin Zaid, bersama-sama kelompoknya menjumpai Rasulullah dan mengajukan pertanyaan gugatan. "Wahai Muhammad, kami tidak mengetahui Allah menurunkan sesuatu kepada manusia setelah berlalunya masa Musa!?" Dan pertanyaan itu pula yang menjadi *asbabun nuzul* Surat An Nisa ayat 163 sampai 165.

Dari sejarah sekilas tentang kekuatan sihir kaum Yahudi dan Kabbalah, ada kemungkinan kelompok Labid adalah kaum Yahudi yang satu garis komando dengan Freemason dari dulu hingga kini. Atau setidaknya, kaum Yahudi yang hidup pada Zaman Rasulullah dan mempraktikkan kekuatan sihir dan Kabbalah adalah orang-orang yang mewarisi tradisi

penyembahan setan yang kemudian diteruskan dalam perjuangan Freemasonry hingga sekarang.

Artinya, kaum Yahudi, atau lebih khusus lagi Yahudi Freemason tidak bisa dianggap sebagai penganut agama monoteistik atau tauhid. Dan tidak bisa pula mereka diurutkan sebagai pemeluk agama yang dibawa oleh Nabi Musa, apalagi dalam rangkaian *millah* Ibrahim. Karena sesungguhnya mereka telah mengembalikan kepercayaan mereka pada agama setan dan berpaling dari ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Musa. Ajaran Kabbalah ini pula yang dijaga serta ditularkan dari zaman ke zaman oleh mereka. Itulah sebabnya mengapa kaum Freemason yang sebagian besar berdarah Yahudi sangat membenci agama-agama Samawi dan hendak merusaknya. Secara fundamental, mereka sendiri telah berhasil merusak agama Yahudi dengan salah satu kerja fenomenal mereka yang melahirkan Kitab Talmud, menghancurkan isi Taurat dan merusak seluruh ajaran yang diajarkan oleh Nabi Musa.

Dan setan yang turun ke bumi itulah yang menjadi sesembahan kaum ini. Semua aktivitas penyembahan setan dan penghancuran agama-agama samawi ini berpangkal dan berpusat pada loji-loji mereka di seluruh dunia. *Lodge*, atau yang dalam bahasa Indonesia disebut juga loji, adalah tempat para anggota Freemason berkumpul, menyusun rencana, melakukan ritual-ritual penyembahan simbol dan roh-roh yang diwakili oleh berbagai simbol tersebut.

Nabi Musa dan Para Penyihir Nenek Moyang Kaum Mason

Setiap Nabi dan Rasul diturunkan pada zamannya dengan perbekalan yang juga sesuai zamannya, termasuk penyesuaian kekuatan mukjizat. Pada zaman Nabi Musa hidup, kekuatan sihir begitu kuat dan menguasai Mesir. Para penyihir menjadi penasihat para Fir'aun. Mereka menjadi rang-orang penting dan sangat berpengaruh. Peristiwa

Sekurang-kurangnya, ada tiga jenis gerakan Freemasonry di seluruh dunia. Dan ketiganya memiliki tugas-tugas yang berjenjang. Masing-masing jenjang mengantarkan anggota Freemason untuk melaju pada jenjang berikutnya.
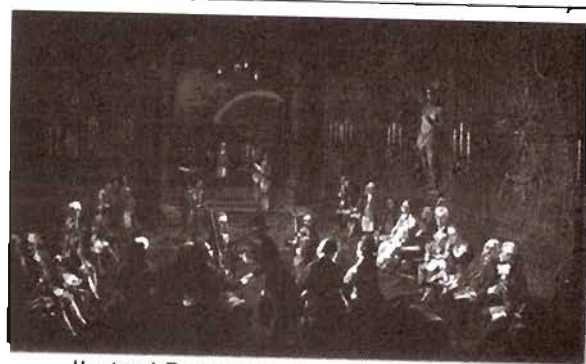
Ilustrasi Pertemuan Anggota Freemason

Tiga jenis Freemason tersebut adalah:

1. Symbolism Freemason (Freemason Simbolik)

2. Royal Freemason (Freemason Kerajaan)
3. Freemason of the Universe (Freemason untuk Alam Semesta)

Pada jenis yang pertama, Freemason Simbolik, para anggota terdiri dari orang-orang Yahudi dan kaum *Ghoyim*. Pada level ini, anggota non-Yahudi atau kaum *Ghoyim* masih dimungkinkan untuk terlibat dan aktif. Dengan kata lain, pada level ini gerakan Freemason masih bersifat umum. Meski disebutkan umum, tingkatan-tingkatan pada level ini berlapis-lapis sampai 33 derajat. Hal ini dilakukan, selain sebagai kamuflase atas gerakan hakiki mereka, juga dilakukan sebagai sarana penyaringan, kaderisasi dan proses seleksi pada jenjang berikutnya.

Umumnya, pada level ini gerakan dan aktivitas Freemason berada di seputar kegiatan-kegiatan kemanusiaan.

pertentangan Nabiyullah Musa dengan para penyihir Fir'aun diabadikan dengan sangat indah dalam Al-Qur'an, terutama dalam surat asy Syu'araa ayat 18 sampai 31.

Dalam Al-Qur'an dikisahkan bahwa Nabi Musa dan Nabi Harun akhirnya bertemu juga dengan Fir'aun yang telah mengaku diri sebagai tuhan seluruh manusia. Pertemuan itu, selain dihadiri para tokoh utama, yaitu Fir'aun, Nabi Musa dan Nabi Harun, hadir pula orang-orang penting, para penasihat dan penyihir Fir'aun.

Dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Hidup Nabi-nabi*, H. Salim Bahresy merekonstruksi dialog dalam pertemuan itu seperti yang tercantum di bawah ini.

"Siapakah kamu berdua?" Tanya Fir'aun dengan pongah.

"Kami, Musa dan Harun, utusan Allah kepadamu, agar engkau membebaskan Bani Israil dari perbudakan dan penindasanmu. Menyerahkan kepada kami agar menyembah Allah dengan leluasa dan menghindari siksaanmu," jawab Nabi Musa.

Lalu, Fir'aun yang telah mengenal Musa segera berkata, "Bukankah engkau Musa yang kami telah mengasuhmu sejak masa bayi, dan tinggal bersama kami dalam istana ini sampai mencapai usai remaja, mendapat didikan dan pengajaran telah menjadikan engkau pandai? Dan bukankah engkau yang telah melakukan pembunuhan atas salah seorang dari golongan kami? Sudahkah engkau lupa itu semua dan tidak ingat akan kebaikan dan jasa kami kepadamu?"

"Engkau telah memeliharaku sejak masa bayi, tapi itu bukanlah jasa yang bisa engkau banggakan. Karena jatuhnya aku ke tanganmu adalah karena kekejaman dan kezalimanmu tatkala engkau memerintahkan

Memberikan bantuan, menyelenggarakan pendidikan, acara-acara sosial dan lain sebagainya. Freemasonry adalah sebuah gerakan yang bersifat elitis. Gerakan ini merekrut orang-orang terpandang untuk turut serta dalam aktivitasnya. Para politisi, keluarga kerajaan, kaum cendekiawan, petinggi militer, para pengacara ternama dan juga pengusaha-pengusaha besar.

Mereka mampu mengelaborasi kepentingan para anggota dari keluarga terpandang ini untuk tampil dan terekspose di mata publik dan mendapat penghargaan dan publisitas. Akhirnya, menjadi anggota Freemasonry adalah sebuah kebutuhan bagi para pemuka masyarakat. Sebab, Freemasonry bisa tampil dalam wajahnya yang welas asih, membangun dan berpihak pada perbaikan kualitas masyarakat.

Selain dengan cara itu,

Freemason juga mempunyai semacam daya tarik lewat *private-private party* tertentu, atau pesta-pesta yang sangat eksklusif. Pesta-pesta ini mereka adakan dengan sangat bergengsi sehingga membuat para petinggi dan keluarga kerajaan dengan sendiri berusaha untuk bisa mengikuti pesta-pesta tersebut.

Biasanya, pesta-pesta Freemason berada di kota-kota besar. Pesta ini juga menjadi ajang rekruitmen dan penyaringan untuk jenjang berikutnya. Dalam pesta digunakan pula kekuatan uang, harta dan perempuan untuk menggoda.

Sedangkan dalam tingkatan Freemason Royal adalah para tokoh internasional yang secara mutlak telah meninggalkan kepercayaannya, apapun itu, baik agama, nasionalisme dan prinsip-prinsip dasar lain dengan menggantinya hanya percaya pada doktrin Freemason semata-mata. Contoh dari tokoh pada level ini adalah orang-orang seperti Winston Churcil dan juga Lord Balfour.

Dan Freemason pada level puncak, Freemason Universal, harus mutlak berdarah Yahudi dengan mengikuti doktrin Freemason sepenuhnya. Orang-orang yang telah berada pada level ini dalam kancah internasional, peran mereka jauh lebih tinggi dibanding raja, paus, uskup, presiden atau kepala negara di seluruh dunia. Artinya, seorang Freemason pada level ini lebih berkuasa dari seorang paus, bahkan seorang presiden dari negara adidaya sekalipun. Salah satu tokoh di level ini yang dikenal secara luas oleh publik, adalah pimpinan Zionis, Theodore Herzl dan juga seluruh Perdana Menteri Israel, sejak yang pertama hingga Ariel Sharon. Seluruh pimpinan Zionis

menyembelih setiap bayi laki-laki, sehingga ibuku terpaksa membiarkan aku mengambang di permukaan sungai Nil di dalam peti dan dipelihara oleh istrimu. Dan selamatlah aku dari penyembelihan yang engkau perintahkan. Sedang mengenai pembunuhan yang telah aku lakukan, itu akibat godaan syetan yang menyesatkan, namun peristiwa itu akhirnya merupakan suatu rahmat dan barakah terselubung untukku. Sebab, dalam pelarianku setelah melarikan diri dari negerimu, Allah menganuniakı dengan hikmah dan ilmu serta mengutusku sebagai Rasul dan Utusan-Nya. Karena itu, sebagai Rasul datanglah aku kepadamu atas perintah Allah untuk mengajak engkau dan kaummu menyembah Allah dan meninggalkan kezaliman."

Dialog terus terjadi antara Musa dan Fir'aun, sampai raja yang mengaku tuhan ini meminta Musa mendatangkan bukti-bukti yang nyata jika Musa termasuk golongan yang benar dan tidak berdusta.

Lalu Nabi Musa meletakkan tongkatnya dan muncullah mu'jizat Allah. Tongkat itu menjadi ular yang sangat besar, yang terus melata menuju Fir'aun yang duduk di singgasana. Karena ketakutannya, Fir'aun melompat dan lari lalu meminta Musa untuk menghentikannya. "Hai Musa, demi asuhanku kepadamu selama 18 tahun, panggil kembali ularmu," pinta Fir'aun. Lalu Nabi Musa memegang ular yang serta merta kembali menjadi tongkat seperti sediakala.

Tapi, Fir'aun meminta kembali Musa menunjukkan bukti yang lain. Kemudian Musa memasukkan kedua tangannya ke dalam saku. dan tatkala kedua tangan tersebut dikeluarkan, muncullah sinar yang menyilaukan mata semua orang yang hadir pada saat itu. Melihat gelagat yang

adalah mereka yang telah duduk di level Freemason Universal. Maka jangan heran jika seorang Perdana Menteri Israel begitu berkuasa penuh atas presiden-presiden Amerika Serikat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan Israel, Palestina, bahkan masalah keamanan di Timur Tengah.

Satu contoh kasus yang menggambarkan kenyataan ini adalah peristiwa yang terjadi pada tahun 1947, ketika terjadi tarik ulur kelahiran negara Israel. Kala itu, presiden Amerika dijabat oleh Harry S. Truman memberikan statemen yang sedikit mendukung perjuangan rakyat Palestina. Bahkan, lewat salah seorang pejabat Gedung Putih, muncul pernyataan agar rakyat Amerika tidak melupakan dan mendukung perjuangan rakyat Palestina. Hanya menunggu hitungan jam saja, seluruh jaringan

kurang menguntungkan ini, para penasihat Fir'aun mengusulkan untuk mengumpulkan ahli sihir terbaik dari seluruh Mesir dan menyepakati satu hari untuk bertanding dengan Musa.

Para ahli sihir itu datang dengan tongkatnya masing-masing. Fir'aun juga telah berjanji, barangsiapa yang dapat memenangkan pertandingan dan mengalahkan Musa, maka ia akan mendapat hadiah yang sangat besar. Para penyihir mengelilingi Fir'aun, dan mereka memulai dulu pertunjukan sihirnya. Mereka melemparkan tongkat dan tali temali yang kontan berubah menjadi ular-ular yang merayap cepat. Allah pun menenangkan Nabi Musa agar tidak takut dan tidak gundah. Allah memerintahkan Nabi Musa untuk melemparkan apa yang ada di tangannya.

Seketika itu juga, tongkat yang dilemparkan Nabi Musa menjelma menjadi ular yang sangat besar lalu menelan ular-ular kecil yang berasal dari tali-temali dan juga tongkat para penyihir. Lalu para penyihir ini segera tunduk dan bersujud di depan Musa.

"Sungguh, itu bukanlah perbuatan sihir yang kami kenal yang diilhami dari syetan. Tapi sesuatu yang digerakkan kekuatan ghaib yang menandakan kebenaran kata-kata Musa dan Harun. Maka tidak ada alasan bagi kami untuk tidak mengimani risalah yang mereka bawa dan beriman kepada Tuhan mereka sesudah apa yang kami lihat dan saksikan dengan mata kepala kami sendiri," ujar para penyihir.

Dalam buku *The Hiram Key* karya Christoper Knight dan Robert Lomas, mereka mempercayai dengan bukti-bukti yang mereka kumpulkan, bahwa para penyihir yang hidup pada zaman itu, adalah nenek moyang mereka. Para penyihir yang berkuasa atas tanah Mesir sebagai penasihat Fir'aun. Yang kemudian terusir dari tanah itu karena mengakui risalah yang dibawa oleh Nabi Musa dan Nabi Harun.

Tapi kini, beribu tahun kemudian, mereka mengembalikan diri mereka pada agama dan sesembahan seperti sebelum Nabi Musa diutus membawa risalah untuk bani Israel. Mereka menyembah dan bekerjasama dengan syetan. Karena itulah mereka banyak menggunakan simbol-simbol pagan Mesir Kuno, sebab menurut mereka, kaum Mason-lah yang berhak atas tanah Mesir sebelum mereka terusir.

Posisi Talmud atas orang-orang Yahudi bisa diketahui lewat pernyataan para rabbi dan pemimpin agama mereka. Beberapa kutipan yang dicantumkan pada bagian ini disarikan dari buku *Talmud Kitab Hitam Yahudi yang Menggemparkan*.

Rabbi Roski mengatakan, "Jadikanlah perhatianmu kepada ucapan-ucapan para Rabbi (Talmud) melebihi perhatianmu kepada syariat Musa (Taurat)."

Maimonides, intelektual Yahudi abad XIII menyatakan, "Takut kepada Rabbi sama dengan takut kepada Tuhan."

Dalam Kitab Himmar, karangan Rabbi Yahudi, tertulis,

"Manusia tidak akan bisa hidup dengan hanya mengandalkan roti, akan tetapi ia harus mendapatkan makanan lain, yaitu aturan-aturan dan hikayat Talmud." (yang dimaksud dengan roti adalah Taurat. Artinya, manusia tidak akan bisa bertahan dengan berpegangan pada Taurat semata, tapi juga harus kepada Hikayat dari Talmud)

Bahkan di dalam Talmud sendiri disebutkan tentang aktivitas Tuhan: "Sesungguhnya siang terdiri dari dua belas jam. Pada tiga jam pertama Tuhan duduk membaca syariat-Nya. Pada tiga jam yang kedua, Tuhan menghukumi dengan syariat-Nya dan tiga jam ketiga Tuhan memberi makan seluruh alam raya. Dan pada tiga jam terakhir, Ia duduk bermain dengan ikan paus, raja segala ikan." Menurut Rabbi Manahem, Tuhan tidak memiliki kesibukan pada malam hari selain mempelajari dan membaca Talmud dengan para Malaikat dan Raja Setan Asmodioth, di sekolah langit. Setelah itu Asmodioth turun lagi ke bumi.

Dan dalam Talmud ada juga penggambaran tentang surga dan neraka. "Surga adalah tempat tinggal roh-roh yang suci. Pada suatu hari Ilyas meletakkan jubah salah seorang rabbi di surga, yang kemudian jubah itu terkena wewangian yang berasal dari daun-daun pohonan surga. Wanginya terus melekat di jubah tersebut sehingga harganya naik menjadi 300 Frank. Makanan orang-orang beriman di surga adalah daging ikan paus betina yang diasinkan. Selain itu di atas meja mereka juga dihidangkan daging sapi liar yang besar sekali, dimana sapi liar itu makan dari rumput-rumput yang tumbuh di seratus gunung. Mereka juga memakan daging burung besar yang sangat lezat serta daging angsa yang gemuk. Adapun minuman mereka ialah anggur yang sangat nikmat, dimana sudah diperas semenjak hari kedua penciptaan alam semesta." (Sanhedrin: halaman 8)

Sedangkan tentang nereka dijelaskan, "Dalam neraka itu, orang-orang kafir (non-Yahudi) tersebut akan menangis sepanjang waktu disebabkan oleh kegelapan, lumpur dan bau busuk yang menyengat. Ditambah lagi pada setiap tempat terdapat sebanyak 6.000 peti raksasa yang masing-masing berisi 6.000 tong yang penuh dengan air perasan dari pohon yang sangat pahit, yang baunya sangat mengganggu mereka. Neraka lebih luas enam puluh kali lipat dibanding surga. Sebab, orang-orang Islam yang hanya menyucikan badan mereka dengan membasuh kedua tangan dan kaki mereka (maksudnya berwudhu) dan juga orang-orang yang tidak berkhitan (maksudnya Nashrani) yang hanya menggerak-gerakkan jari mereka untuk mengisyaratkan salim, semua mereka akan kekal di sana selamalamanya."

kerja Yahudi melancarkan protesnya kepada Gedung Putih. Bahkan mereka mengancam akan melakukan sesuatu agar Truman terjungkal dalam pemilihan umum mendatang. Dan hanya dengan begitu semua keputusan berubah. Harry S. Truman 180 derajat mengubah haluan kebijakan pemerintahan Amerika, menjadi sangat mendukung berdirinya negara Israel yang langsung disambut sangat meriah oleh orang-orang Yahudi.

Dukungan ini mendapat sebuah balasan kunjungan dari seorang Pimpinan Rabbi Israel. "Tuhan telah meletakkan engkau di rahim ibumu, agar engkau menjadi alat untuk menghidupkan kembali Israel setelah 2000 tahun silam," ujar sang Rabbi. Dan di hari pemilihan umum, Harry S. Truman mengantungi 74% suara komunitas Yahudi di Amerika dan lobi Zionis sekali lagi mengantarkannya duduk di singgasana Amerika.[15] Dan hingga

[15] Majalah Suara Hidayatullah, 07/XIII/Sya'ban 1421/ November 2000

kini, kita tak akan kesulitan menemukan contoh kasus untuk menunjukkan bahwa Amerika sesungguhnya adalah budak Israel, karena setiap pemimpin Amerika berada di bawah level Freemasonry Universal.

Tapi untuk sampai pada level yang tinggi tersebut, jalannya sangat panjang dan sangat dipengaruhi oleh keberhasilan menyukseskan agenda Freemason di tingkat masing-masing. Dalam tubuh Freemasonry terdapat banyak level dan tingkatan-tingkatan tertentu. Misalnya saja pada Freemasonry Simbolik, ada beberapa tingkatan yang berbeda satu sama lain. Pada level Freemason Simbolik, tingkatan paling rendah bernama BROTHER atau SAUDARA. Lalu Selanjutnya ada APPRENTICE atau PEKERJA. Baru setelah ini ada tingkatan MASTER atau GURU. Kita akan bahas dalam bab-bab

Israel – Amerika Siapa Memanfaatkan Siapa

Bukan lagu lama juga jika pemerintah Amerika terkesan berjibaku membela Israel ketimbang mengurusi masalah dalam negeri sendiri. Begitu akutkah pengaruh Zionis dalam tubuh pemerintahan Amerika?

"Saya percaya bahwa Sharon adalah sosok yang cinta damai," demikian ucap Bush pada wartawan di ruang oval, Gedung Putih, saat menyambut Colin Powell sepulang dari Palestina. Powell pulang dengan tangan hampa. Sharon masih tak mau menarik pasukannya dari wilayah Palestina.

Setelah 19 bulan lebih menumpahkan darah rakyat Palestina, Bush masih bisa menyebut Ariel Sharon sebagai seorang yang cinta damai. Luar biasa!

Tak hanya memberikan julukan "pecinta damai" pada Sharon, menurut Bush, Perdana Menteri Israel itu juga telah menyerahkan

selanjutnya tentang tingkatan-tingkatan dalam Freemasonry dan apa tugas-tugas mereka.

Ilustrasi Struktur Freemason Internasional

daftar waktu penarikan tentara Israel. Namun, hingga akhir pekan lalu serangan besar-besaran masih terjadi di Qalqilya. Dan Amerika, yang disebut-sebut juru damai nomor wahid, tak bisa berbuat apa-apa

Sejak awal, seperti yang telah disinggung pada permulaan, gerakan Freemasonry memang memberikan dukungan dan perhatian pada usaha-usaha menghancurkan agama dengan menghasung ide-ide kebebasan

beragama. Sepintas, usaha ini memang tampak sangat mulia. Mereka menyokong semua orang untuk mendapatkan haknya dalam beragama secara utuh, tanpa dicampuri oleh pihak lain, bahkan mereka mendapat perlindungan hukum dalam praktik keberagamaan. Tapi sesungguhnya, dampak terbesar bagi kebebasan beragama tersebut adalah merusak inti dari ajaran dan nilai-nilai keagamaan itu sendiri. Misalnya saja, jika semua orang bebas memutuskan cara beragama mereka sendiri, dan orang lain tidak bisa mencampuri, termasuk lembaga resmi agama dan pemimpin-pemimpin agama, maka lambat laun agama tersebut akan kehilangan bentuk ajarannya yang asli. Karena, masing-masing pemeluknya boleh dan bisa menafsirkan agama menurut cara-cara mereka sendiri.

Agama menjadi bersifat sangat *private* dan personal. Agama adalah urusan pribadi masing-masing dengan Tuhan. Sekali lagi, doktrin ini terasa sangat indah dan membuai. Tapi justru di sana terletak bahaya yang mengancam agama itu sendiri.

Prof. SMN. Al-Attas, intelektual Muslim terpandang dari Malaysia, mendefinisikan agama yang benar adalah agama yang diturunkan Tuhan lewat wahyu melalui malaikat-Nya, kepada Nabi, dan selanjutnya meneruskan ajaran tersebut kepada kaumnya. Inilah agama yang benar, dan yang dimaksud dalam penjelasan ini adalah agama Islam.

Dalam proses yang disebutkan di atas, ada status otoritatif yang terletak pada Nabi sebagai penerus wahyu. Dan seterusnya, status otoritatif ini bersambung menurun berdasarkan tingkatan-tingkatan tertentu pemahaman agama

untuk menghentikan tertumpahnya darah rakyat Palestina. Lebih menyakitkan lagi, kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintahan Bush justru terkesan berada di belakang Israel.

Bukan Bush saja sebenarnya yang bersikap demikian, hampir seluruh pembesar Amerika punya sikap yang sama. Tom Daschel, ketua senat dari partai mayoritas ini, di depan anggota American Israel Public Affairs Committee (AIPAC, lobi Yahudi di pemerintahan Amerika, red.) mengatakan bahwa Amerika akan selalu mendukung Israel. "Selama aku masih menjadi ketua senat mayoritas di Amerika, kami akan jadi sahabat Israel, baik dalam posisi yang jujur maupun curang," ujarnya.

Tom Daschel, salah satu pesaing Bush pada tahun 2004, terang-terangan mengatakan bahwa Amerika akan memberikan dukungan absolut untuk Israel. Sebagian besar anggota Partai Republik, bahkan hingga konstituennya memang orang-orang pro-Israel. Hal ini menurut Marshall Whitmann, seorang pengamat politik dari *Hudson Institute*, dipengaruhi oleh banyak faktor. Dan salah faktor yang dominan adalah, "Dalam bible terdapat mandat khusus agar memberikan dukungan untuk Israel."

Sebenarnya, tak hanya dukungan moral yang diberikan oleh pemerintahan Amerika untuk Israel. Bentuk dukungan yang lebih riil, dalam bidang pertahanan, militer, dan juga ekonomi mengalir dengan deras tak terhentikan ke Israel. Bantuan Amerika untuk Israel menyedot 16 persen dari total bantuan AS untuk seluruh dunia.

Richard H. Curtiss, seorang pengamat ekonomi Amerika pernah mengeluarkan catatan dan analisa yang membongkar berapa besar pemerintah AS memberikan dana untuk Israel. "Selama ini Amerika

seseorang. Semakin mumpuni pemahaman seseorang, maka semakin otoritatif ia pada pokok-pokok permasalahan agama. Tidak saja mumpuni pada hal-hal yang bersifat keilmuan, tapi juga akhlak, sikap dan cara berpikir yang benar yang nantinya akan dijadikan tuntunan untuk umatnya yang di bawah.

Tapi doktrin kebebasan agama yang didengung-dengungkan sejak awal oleh gerakan Freemasonry menghapus dan menghilangkan itu semua. Seberapa rendah pemahaman agama seseorang, menurut paham ini, boleh pula menafsirkan nilai-nilai keagamaan menurut keinginannya sendiri. Karena proses keberagamaan bersifat personal, antara seorang hamba, langsung kepada Tuhan. Tak peduli benar atau salah. Tak peduli lurus atau salah kaprah.

Logika yang dibangun

mengatakan mengeluarkan dana bantuan luar negeri sebanyak tiga milyar dolar per tahun untuk Israel. Itu benar, tapi tidak sepenuhnya jujur," ujar Curtiss. Data yang umum diketahui, menurut Curtiss, Israel setiap tahunnya menerima bantuan militer 1.8 milyar dolar dan 1.2 milyar untuk bantuan ekonomi.

Tapi data yang dimiliki Curtiss berbicara lain. Menurut catatan fiskal tahun 1997 yang dimiliki Curtiss, pemerintahan Amerika tidak kurang mengeluarkan dana sebesar, 5.525.800.000 dolar Amerika. Padahal dalam kurun waktu yang sama, Amerika mengeluarkan dana bantuan untuk seluruh negara di Amerika Latin dan Karibia hanya sebesar 62.497.800.000 dolar Amerika. Dilihat dari angka, jelas lebih banyak bantuan yang dikeluarkan untuk warga Amerika Latin dan Karibia ketimbang untuk Israel. Tapi jika

dibagi dalam hitungan jumlah penduduk berdasarkan data Biro Referensi Populasi Washington (Population Reference Bureau, red.), bantuan ini sungguh tak seimbang.

Jumlah total populasi di Amerika Latin dan wilayah Karibia mencapai 486 juta jiwa, sedangkan di Israel saat itu hanya 5.8 juta jiwa saja. Artinya, setiap penduduk di Amerika Latin dan Karibia menerima dana bantuan 79 dolar per tahun dan seorang penduduk Israel menerima lebih dari 250 dolar per tahunnya. Dan biaya di atas sebagian besarnya dikeruk dari hasil pembayaran pajak rakyat Amerika. Ini belum termasuk devisa negara yang dihasilkan oleh Israel dengan cara mengeruk keuntungan lewat perdagangan dengan Amerika yang banyak sekali mendapat kemudahan di banding negara-negara lainnya.

Data lain yang lebih mengagetkan pernah dikeluarkan oleh Clyde Mark dari Congres-

dalam doktrin kebebasan beragama ini adalah, Tuhan adalah pencipta manusia. Sebagai pencipta, Tuhan tentu menguasai seluruh bahasa yang digunakan manusia untuk menyembah-Nya. Baik bahasa lisan, tubuh, isyarat dan simbol-simbol di dalamnya. Karena, menurut doktrin ini, pada hakikatnya Tuhan mengetahui segala.

Seorang Muslim yang menganut doktrin kebebasan beragama, dia boleh melakukan ritual dalam bentuk apapun. Shalat mereka bisa menggunakan dwibahasa atau bilingual. Karena sesungguhnya, Tuhan mengerti apa yang tercetus meski di dalam hati. Arah kiblat tak menjadi patokan pasti, sebab ke mana pun wajah dihadapkan, sesungguhnya kita sedang menghadap Tuhan.

Menurut mereka yang menganut paham ini, cara dan syariat adalah prioritas

ceramah serta wejangan demi wejangan yang muncul berurutan. Menurut KH. Yunahar Ilyas, tokoh Muhammadiyah tersebut langsung memberikan kesimpulan bahwa semakin dekat seseorang dengan Tuhan, semakin banyak ibadah yang dilakukan, maka semakin tak manusiawi ia di tengah-tengah lingkungannya.

Ini salah satu bentuk keberhasilan, setelah sekian ratus tahun yang lalu doktrin kebebasan beragama dihembuskan oleh kaum Masonik. Padahal dalam Islam, praktik keberagamaan sama sekali tidak bisa dilepaskan dari aturan-aturan ibadah itu sendiri. Dalam Islam, ibadah memiliki dua syarat agar diterima di sisi Allah SWT. Syarat yang pertama adalah niat yang ikhlas. Dan syarat yang kedua adalah, harus sesuai syariat. Kedua syarat ini tak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Tentang ikhlas, tentu dan memang berpulang pada personal. Tapi tentang syarat harus sesuai syariat, ada lembaga-lembaga otoritatif dalam Islam yang bisa dilacak terus ke atas, bahkan hingga ke tangan pertama wahyu diturunkan, Rasulullah Saw. Dan lembaga otoritatif tersebut adalah para ulama dan fuqaha. Lembaga-lembaga inilah yang menjadi sasaran serangan kaum seperti kelompok Mason.

Gara-garanya, ADL cabang Los Angeles dan San Fransisco tertangkap basah membeli dokumen yang dicuri dari kepolisian San Fransisco. Padahal, dokumen tersebut sudah diperintahkan oleh pengadilan untuk dihancurkan. Dokumen rahasia itu berisi data-data informan warga Arab Amerika, Afro Amerika, lembaga anti-apartheid, dan kelompok-kelompok pembela perdamaian.

Yahudi benar-benar telah masuk hingga ke jantung Amerika, dan Paman Sam benar-benar tak berdaya. Apa yang pernah dikatakan Presiden Lincoln bahwa Amerika akan lumpuh di tangan Zionis Yahudi kini benar-benar terjadi. Amerika tak lagi memerintah sendiri negaranya. Ada tangan-tangan yang menekuk, melipat membuat hitam dan putih kebijakan Amerika, dan sayangnya itu bukan tangan pemerintah Amerika.

Tak hanya lembaga tinggi pemerintahan saja yang telah takluk dan bertekuk lutut, tapi juga pers. Media yang seharusnya menjadi pelaku mekanisme kontrol pun telah mendukung Israel. Tahun 2000 silam, ADL melakukan survei atas editorial media ternama di Amerika. Hasilnya, 69 media menulis editorial dengan sikap mendukung Israel, dan hanya tujuh koran saja yang memberikan dukungan untuk rakyat Palestina. 19 dari surat kabar yang disurvei dinyatakan mendukung Israel secara terang-terangan dalam kebijakan medianya dan 17 lagi mendukung dengan tulisan yang samar.

Dalam survei tersebut, ADL menyebut beberapa surat kabar ternama sebagai pendukung Israel. Di antaranya adalah *The Washington Post, The Wall Street Journal, The New York Times, The Chicago Sun-Times, Lauderdale Sun-Sentinel, Atlanta Journal-Constitution, Kansas City Star* dan juga *USA Today*.

Jika media massa sendiri sudah dikuasai, maka tak heran, dalam kasus konflik Palestina-Israel ini kebenaran menjadi begitu relatif. Siapa tertindas, siapa penindas begitu kabur. Kaum penjajah dan yang terjajah menjadi tak jelas. Perlawanan bisa disebut aksi terorisme, kebiadaban disebut membela diri. Dan dengan sendirinya pembaca jatuh pada opini yang sanggup memutarbalikkan fakta. Amerika sudah kalah.

Perang Abadi Katholik versus Masonik

They are planning
the destruction of holy Church publicly
and openly
and this with the set purpose of utterly
despoiling the nations of Christendom
~Pope Leo XIII, Humanum Genus~

Sebelum masuk lebih jauh pada pertarungan antara kaum Muslimin dan anggota Freemason, terlebih dulu mari kita merunut sejarah bagaimana kaum Freemasonry berhadapan dengan kaüm Katholik di berbagai negara.

Vatican City

Dalam sebuah proses inkuisisi, seorang anggota Mason yang tertangkap oleh gereja memberikan pengakuan yang mengejutkan. Anggota Mason yang tertangkap ini bernama Count Cagliostro. Ia membeberkan peran kelompok Freemasonry dalam menggerakkan dan memicu Revolusi Prancis yang disebut-sebut sebagai revolusi besar penggerak dan pengubah wajah dunia.

Sejak tahun 1787, anggota gerakan Freemason dan juga Illuminati, bergerak secara rahasia menyebarkan pengaruh mereka di Prancis. Dan salah satu tokohnya adalah Count Gabriel Victor Riquetti de Mirabeau, seorang orator ulung yang kelak mengobarkan semangat revolusi dan juga pendiri sekte tersendiri di dalam kelompok Mason dan Illuminati yang disebut dengan Sekte Leonidas.

Dalam pertemuan-pertemuan rahasia yang dilakukan di Paris Masonic Lodge atau yang kelak dinamakan dengan *Philalethes,* ia menyebarkan pemikiran Masonic. Anggota yang telah tersaring dan dapat dipercaya, akan dilantik dan dibaptis lebih lanjut dalam lodge Illuminati yang terletak 30 KM dari kota Paris, di sebuah mansion bernama Ermenonville milik seorang yang bernama Marquis de Gerardin.

Sedangkan tokoh selain Mirabeau adalah Cogliastro sendiri, seorang Yahudi dari Sicilia yang aktif dalam gerakan ini, baik sebagai masyarakat Mason maupun Illuminati. Dua orang inilah yang menjadi grand master yang akan membai'at anggota-anggota baru untuk rencana mereka. Para anggota baru akan diminta mengucapkan sumpah yang diawali dengan kalimat, "Kami, pasukan dari Templar." Kalimat yang ditulis dengan darah.

Sebagai penggerak utama Revolusi Prancis, Cogliastro memainkan peranan penting, terutama di bidang finansial. Ia menyimpan uang di berbagai bank di Amsterdam, Rotterdam, London, Genoa hingga Venice. Ia juga yang mengorganisir kurang lebih 20.000 loji Freemason dan Illuminati di seluruh Eropa. Dan yang menarik lagi adalah, selain sebagai Grand Master dalam Freemason dan Illuminati, ia juga menjadi seorang Grand Master dalam

perkumpulan *Prieure de Sion* atau *Priory of Sion*[16] yang dalam novel karya Dan Brown, *Da Vinci Code,* menjadi tema utama dan dianggap organisasi paling berbahaya yang mengancam kehidupan gereja.

Melalui tangan Freemason dan Illuminati, mereka mendirikan sebuah klub yang akan menjadi cikal bakal gerakan revolusi di Prancis. Klub tersebut mereka beri nama *The French Revolutionary Club.* Melalui klub ini mereka menyebarkan opini bahwa Raja Louis XVI telah mementingkan dirinya sendiri dengan mengumpulkan harta yang banyak dan telah menjadi korup. Karenanya, monarki harus dihancurkan oleh kekuatan rakyat. Karena saat itu Kerajaan dan Gereja adalah dua badan dalam satu ikatan, maka klub revolusi Prancis juga mengusung ide untuk mengedepankan akal

[16] Priory of Sion atau Prieure de Sion

Ini adalah salah satu cuplikan sejarah paling kontroversial dalam agama Kristen. Dan hingga kini masih menjadi sangat mengganjal, terutama setelah munculnya buku-buku seperti The Holy Blood, Holy Grail dan juga The Da Vinci Code yang telah difilmkan dan dibintangi oleh Tom Hanks. Konon, kelompok ini diciptakan khusus untuk melindungi Holy Grail. Apakah Holy Grail?

Pada masa-masa awal Kristen, banyak sejarawan Kristen mempercayai bahwa Holy Grail ini adalah cawan suci yang digunakan untuk menampung darah yang mengucur dari tubuh Yesus saat penyaliban. Tapi lambat laun, versi lain yang juga menguat adalah, bahwa sesungguhnya Holy Grail diambil dari kata Sang Raal yang berarti Royal Blood. Dan itu adalah garis darah atau

dan pikiran manusia yang akan menggantikan peran Tuhan.

Mereka menyetuskan satu semboyan yang sangat kuat, yaitu *Man's mind would solve man's problem's*, 'Pikiran manusia akan menyelesaikan problem manusia.' Sejak itu bergulirkan gerakan revolusi Prancis yang berdarah-darah. Revolusi ini berujung dengan pemenggalan kepala Raja Louis XVI dengan guiliotin di tengah-tengah *Place de la Concorde* di Paris. Tak hanya raja dan keluarganya, tapi juga 300.000 penduduk Prancis saat itu tewas dalam revolusi yang digerakkan oleh anggota Freemason dan Illuminati. Akhirnya, pada bulan Agustus 1792, bendera tiga warna didampingi bendera merah simbol dari sosial revolusi. Dan anggota Mason kemudian mengumandangkan tiga kata saktinya, "Liberty, Equality dan Fraternity!"

keturunan Yesus yang menikahi Maria Magdalena. Tugas kelompok ini adalah memastikan dan melindungi keturunan-keturunan Yesus yang lahir dari rahim Maria Magdalena. Beberapa di antaranya dalah Raja Dagobert dan Merovingian, raja-raja Frankish yang mendirikan empire terbesar di wilayah Jerman pada awal abad pertengahan. Garis keturunan Merovingian inilah yang secara turun temurun dilindungi dan dirahasiakan oleh kelompok Priory of Sion ini.

Tentu saja hal ini sangat mengguncang kehidupan gereja. Bayangkan, apa jadinya jika benar-benar Yesus dan Maria Magdalena telah menikah dan memiliki anak? Agama Kristen tentu tidak akan survive karena akan banyak permasalahan yang muncul. Mulai dari kesucian Yesus sebagai Tuhan yang akan tergugat, sampai dengan hal-hal lain yang menggugat keimanan Kristiani. Iinilah yang dihasilkan oleh novel seperti The da Vinci Code yang dituliskan oleh Dan Brown. Ia memunculkan keraguan atas agama Kristiani. Dan bukan satu dua orang saja yang mempercayai hal ini, tapi beribu-ribu bahkan mungkin berjuta warga Kristiani yang mulai meragukan agamanya sendiri. Sehingga gelombang penolakan terhadap pembuatan film The da Vinci Code meluas di kalangan agamawan Kristen, terutama Katholik.

Kelompok pelindung ini diketuai oleh seorang Grand Master. Ada beberapa versi tentang para Grand Master Priory of Sion. Berikut salah satu versi Grand Master pimpinan Priory of Sion yang tertulis dalam Les Dosiers Secrets d'Henri Lobineau, Philipe Toscan du Plantier - 1967.

- *Jean de Gisors (1188 – 1220)*
- *Marie de Sant Clair (1220 – 1266)*
- *Guilamme de Gisors (1266 – 1307)*

Pemenggalan Kepala Louis XVI

Gereja mengalami perombakan yang dahsyat. Dan sebagai gantinya, ajaran tertinggi yang dimunculkan adalah salah satu pikiran Weishaupt, pendiri Illuminati, *"Reason should be the only code of man."* Revolusi yang berdarah-darah ini pula yang kelak mengantarkan Napoleon berkuasa dan mengubah wajah Eropa.

Para anggota Freemason, terutama para bankir dari seluruh Eropa menyumbang,

menyuplai dana, dan ikut merencanakan Revolusi Prancis. Sebenarnya, sasaran dari revolusi ini adalah menyerang institusi klerikal atau kepausan yang begitu berkuasa dalam dunia politik Eropa. Revolusi Prancis sebenarnya adalah sebuah revolusi anti-agama[17] yang dilancarkan dan diotaki oleh tokoh-tokoh Yahudi, terutama anggota Freemason. Maka jangan heran jika setelah revolusi ini muncul para pemikir yang disebut sebagai pemikir zaman pencerahan, semua konsep yang dilahirkan jauh dari konsep-konsep Ketuhanan atau agama. Karena sesungguhnya, agenda besar mereka adalah mengubah dan menghancurkan agama-agama di dunia.

[17] Harun Yahya. Ancaman Global Freemasonry. Nada Cipta Raya, Jakarta, 2003

- *Edouard de Bar (1307 – 1336)*
- *Jeanne de Bar (1336 – 1351)*
- *Jean de Saint Clair (1351 – 1366)*
- *Blanche d'Evreux (1366 – 1398)*
- *Nicolas Flamel (1398 – 1418)*
- *Rene d'Anjou (1418 – 1480)*
- *Yolanda of Bar (1480 – 1483)*
- *Sandro Filipepi (1483 – 1510)*
- *Leonardo da Vinci (1510 – 1519)*
- *Connetable de Bourbon (1519 – 1527)*
- *Ferdinand de Gonzague (1527 – 1575)*
- *Louis de Nevers (1575 – 1595)*
- *Robert Fludd (1595 – 1637)*
- *John Valentin Andrea (1637 – 1654)*
- *Robert Boyle (1654 – 1691)*
- *Isaac Newton (1691 – 1727)*
- *Charles Redclyffe (1727 – 1747)*
- *Prince Charles Alexander of Lorraine (1746 – 1780)*
- *Archduke Maximilan Franz of Austria (1780 – 1801)*
- *Charles Nodier (1801 – 1844)*
- *Victor Hugo (1844 – 1885)*
- *Claude Debussy (1885 – 1963)*
- *Jean Conteau (1918 – 1963)*
- *Francois Ducaud Bouerget (1963 – 1981)*
- *Pierre Plantard (1981 – 1984)*

Nama yang terakhir ini, Pierre Plantard, punya cerita tersendiri yang bisa dijadikan pembuka sejarah tentang versi Priory of Sion yang lebih jelas dan lebih banyak diakui oleh para sejarawan.

Menurut versi yang ini, Priory of Sion adalah sebuah perkumpulan yang didirikan pada tahun 1956 di Annemasse, Perancis. Perkumpulan ini mendaftarkan diri di Sous Perfecture of Saint Julien Genevois pada 7 Mei 1956. Dan pada 20 Juli 1956, pendaftarannya dicatat dalam Journal Officiel de la

Sebagai gantinya, revolusi ini akan mengantarkan manusia pada "agama" baru yang benar-benar lahir dan hanya bersandar pada logika semata. Lewat berbagai jalan dan cara, lewat berbagai gelombang revolusi, kaum Mason mencoba melemahkan peran gereja, menghancurkan lembaga-lembaga agama, merusak nilai-nilai ajaran agama dalam masyarakat, dan juga menghapuskan pendidikan agama.

Hal ini semakin jelas diketahui setelah munculnya undang-undang anti-klerisme atau anti kependetaan yang disahkan oleh parlemen Prancis. Ternyata, seluruh undang-undang yang anti-agama tersebut, sebelumnya telah disahkan dan dibahas di dalam loji-loji kaum Freemason di seluruh Eropa.[18]

[18] The Catholic Encyclopedia

Melihat perkembangan yang membahayakan gereja tersebut, akhirnya, 21 tahun sejak berdirinya *Grand Lodge of England* tahun 1717, Paus, pemimpin tertinggi agama Katholik, mengeluarkan kutukan dan kecaman. Bahkan, dalam "fatwanya" Paus menyebut gerakan Freemasonry sebagai organisasi yang tak bertuhan. Fatwa-fatwa yang mengutuk Freemasonry ini terus berlanjut setelah tahun 1738.

Paus Pius IX dan Paus Leo XIII menyebut Freemason sebagai Iblis untuk Masyarakat Modern. Bahkan Paus Leo XIII dikenal sebagai Paus Katholik yang sangat sengit menentang Freemasonry. Di bawah kepemimpinannya, Vatican pernah mengeluarkan encyclical dengan nama Humanum Genus pada 20 April 1884. Berikut ini adalah salinan lengkap dari keputusan Paus Leo XIII:

Republique Francaise dengan pendirinya Pierre Plantard. Selain menggunakan nama Priory of Sion, organisasi ini juga memakai nama Chevalerie d'Institutions et Regles Catholiques d'Union Independante et Traditionaliste atau disingkat CIRCUIT. Tapi perkumpulan ini tak bertahan lama dan membubarkan diri pada Oktober 1956.

Namun pada tahun 1962, Plantard kembali membangun perkumpulan ini. Plantard konon mulai menulis sendiri perkamen-perkamen rahasia yang bertujuan untuk mengembalikan monarki raja-raja lama Merovingian. Konon ia juga mulai mengait-kaitkan apa yang ia susun dengan penemuan pendeta Saunirre di Rennes le Chateu di Selatan Perancis. Bahkan, daftar Grand Master di atas, ditenggarai disusun sendiri oleh Pierre Plantard. Tentang penemuan ini, BBC pernah membuat film khusus

yang berjudul Chronicle dengan produsernya Henry Lincoln. Belakangan, Henry Lincoln merilis film dokumenter setelah penerbitan buku The Da Vinci Code. Film dokumenter itu berjudul Origins of The Da Vinci Code dengan disutradarai oleh Simon Cox. Film ini beredar sebelum film Da Vinci Code yang dimainkan Tom Hank dirilis.

Selain menerbitkan film dengan BBC, Lincoln, bersama dua orang peneliti lain, juga menerbitkan buku yang berjudul The Holy Blood Holy Grail yang sangat menghebohkan waktu itu. Karena di dalam buku tersebut, Lincoln menjelaskan tujuan-tujuan dari Priory of Sion, mulai dari hubungannya dengan Knight of Templars sampai usaha mengembalikan Dinasty Merovingian untuk kembali menguasai Eropa dan Yerusalem. Buku tersebut juga menjelaskan secara detil bahwa tugas Priory of Sion adalah melindungi Dinasty
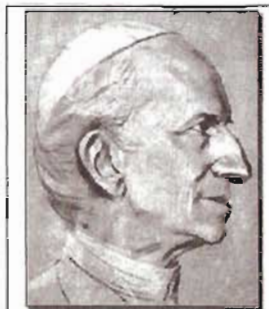
Paul Leo XIII
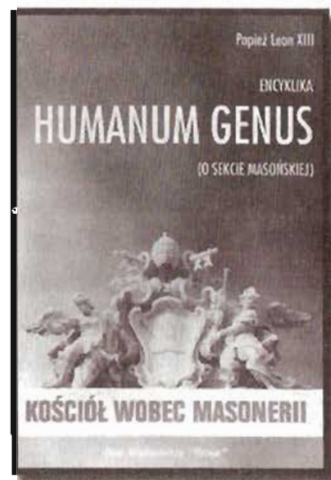
HUMANUM GENUS

THE MASONIC SECT

(APRIL 20, 1884)

Leo, Pope, XIII.

To all venerable Patriarchs, Primates, Archbishops, and Bishops in the Catholic World who have grace and communion with the Apostolic See:

Venerable Brothers:

Health and the Apostolic Benediction! The race of man, after its miserable fall from God, the Creator and the Giver of heavenly gifts, "through the envy of the devil," separated into two diverse and opposite parts, of which the one steadfastly contends for truth and virtue, the other of those things which are contrary to virtue and to truth. The one is the kingdom of God on earth, namely, the true Church of Jesus Christ; and those who desire from their heart to be united with it, so as to gain salvation, must of necessity serve God and His only-begotten Son with their whole mind and with an entire will. The other is the kingdom of Satan, in whose possession and control are all whosoever follow the fatal example of their leader and of our first parents, those who refuse to obey the divine and eternal law, and who have many aims of their own in contempt of God, and many aims also against God.

This twofold kingdom St. Augustine keenly discerned and described after the manner of two cities, contrary in their laws because striving for contrary objects; and with a subtle brevity he expressed the efficient cause of each in these words: "Two loves formed two cities: the love of self, reaching even to contempt of God, an earthly city; and the love of God, reaching to contempt of self, a heavenly one." [lihat lampiran, kutipan penuh dari pembahasan Humanum Genus dalam bahasa Inggris, pen]

Merovingian karena mereka adalah keturunan langsung dari Yesus dan Maria Magdalena dari Gereja Katholik yang mencoba untuk membunuh seluruh keturunan Merovingian demi mempertahankan papal atau kepausan Katholik. Salah satu yang dijadikan clue dalam masalah ini adalah lukisan Leonardo da Vinci yang berada di tembok Monastery of Santa Maria delle Grazie, Milan yang berjudul The Last Supper atau Perjamuan Terakhir. Makan malam terakhir Yesus dengan 12 orang muridnya. Tapi dalam novelnya, Dan Brown memberi tafsiran tersendiri atas sosok yang berada di samping kanan Yesus. Sosok tersebut konon bukanlah Yohanes, tapi Maria Magdalena. Dengan berbagai imajinasi, hal tersebut dibangun, mulai sosok yang tidak jelas feminin atau maskulin sampai jarak antara sosok misterius tersebut dengan Yesus yang membentuk huruf V yang berarti vagina atau perempuan yang berarti pula bahwa sosok tersebut adalah Maria Magdalena.

Benarkah itu semua? Tak ada yang tahu, dan tak ada jalan untuk memastikannya. Yang pasti, dengan adanya berbagai cerita di atas, tak sedikit orang-orang Kristiani yang goyah imannya. Artinya, jika kelompok Freemason mempunyai tujuan dan target utama menghancurkan agama-agama, maka cerita tentang Templar, Priory of Sion dan segala macamnya, telah menyumbang keberhasilan yang tidak bisa disebut ringan. Bagaimana tidak, jika berhasil dibangun opini bahwa Yesus mempunyai keturunan dari Maria Magdalena, maka hampir dapat dipastikan, riwayat Kristen sebagai agama akansegera berakhir.

Ada cukup banyak jumlah Paus yang tercatat mengeluarkan "fatwa" anti Freemason. Mereka mengutuk dan melarang penganut Katholik untuk turut dalam aktivitas Freemasonry. Di antara Paus tersebut adalah:

- Paus Clement XII pada tahun 1738
- Paus Benedict XIV pada tahun 1751
- Paus Pius VII pada tahun 1821
- Paus Leo XII pada tahun 1825
- Paus Pius VIII pada tahun 1829
- Paus Gregory XVI pada tahun 1832
- Paus Pius IX pada tahun 1846 dan 1873
- Paus Leo XIII pada tahun 1884 dan 1892

Pernyataan yang sangat kuat juga datang dari Paus Leo XXII yang mengatakan, "Bahwa tujuan utama dari gerakan Freemasonry adalah menghancurkan seluruh agama, dan juga tatanan masyarakat, baik politik dan sosial yang berbasis ajaran Kristen dan mengganti semuanya dengan berbasiskan kekuatan supranatural." Larangan atas Freemasonry dalam tradisi Vatikan sangat kuat dan bersifat turun temurun. Sampai tahun 1974, gereja Katholik Roma melarang anggotanya untuk menjadi seorang Mason. Bahkan pada tanggal 21 Maret 1981, Vatican mengeluarkan ultimatum untuk warganya, bahwa barang siapa yang mengikuti

dan mengamalkan ritual seorang Mason dia akan dikucilkan.

Tak hanya para pemimpin agama seperti para Paus Vatikan yang memperingatkan akan bahaya Freemason, pemimpin-pemimpin negara pun tak kurang yang menyatakan hal yang sama. Pada tahun 1784 dan 1845, pemerintahan Bavaria menyatakan bahwa gerakan Freemasonry telah membahayakan negara. Pada tahun 1814, Regency kota Milan dan juga Gubernur Venice mengeluarkan pernyataan yang sama. Bahkan King John VI dari Portugal mengeluarkan perintah pada tahun 1816 dan mengulanginya pada tahun 1824 untuk melarang jenis persaudaraan ini. Di Rusia pada tahun 1820, Alexander I melarang operasi gerakan Freemason.[19]

Sangat tepat kiranya jika Paus dan penguasa tertinggi Vatican mengeluarkan kutukan dan kecaman pada gerakan Freemason ini. Bahkan sebelum berbagai fatwa dikeluarkan dan berbagai konsili digelar, Kitab Perjanjian Baru sendiri pun telah menyebutkan dan mengidentifikasi siapakah gerakan kaum Yahudi yang satu ini. "Iblislah yang menjadi bapamu dan kami ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu." (Yohanes, 8:44) Ayat ini sebenarnya adalah

---

[19] David Allen Rivera, The New World Order Expose. (hlm. 30)

sebuah kutukan kaum Kristiani tentang pembunuhan terhadap Yesus yang dilakukan oleh kaum Yahudi.

Aktivitas anti agama dalam gerakan ini tergambar betul dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Daniel Willens dan berjudul *"Hell Fire Club: Sex, Politics and Religion in Eighteenth Century in England."* Artikel ini terdapat dalam jurnal Gnosis, sebuah jurnal yang terbit di Eropa tentang tradisi masyarakat Barat, khususnya Eropa.

Dalam artikel tersebut diceritakan bahwa pada malam-malam tertentu pada zaman pemerintahan Raja George III, para anggota parlemen yang terhormat, anggota kerajaan yang sangat berkuasa, para intelektual penting negeri dan para artis sering nampak melintas di atas sungai Thames dengan gondola-gondola mereka yang mewah. Mereka menuju sebuah kawasan di dekat Wycombe Barat, di mana terdapat sebuah biara yang telah runtuh dan nyaris rata dengan tanah.

Di tempat itu pula, mereka menanggalkan jubah dan busana. Mereka bersenang-senang dengan cara yang nyaris tak pernah bisa dibayangkan masyarakat Eropa saat itu. Upacara berpuncak pada sebuah ritual yang mereka sebut sebagai Misa Hitam, di mana tubuh seorang perempuan ningrat yang telanjang

bulat dipergilirkan secara massal dalam sebuah pesta seks yang dipimpin oleh seorang terkemuka, Sir Francis Dashwood.

Francis Dashwood

Hell Fire Club ini sebenarnya adalah salah satu kelompok Freemason yang didirikan oleh Philip Duke of Wharton pada tahun 1719, dua tahun setelah berdirinya The Grand Lodge of England. Kelak, tahun 1722, ia dipercaya untuk memimpin The Grand Lodge of England dengan jabatan Grand Master, setelah perjalanan karir dan keberaniannya sebagai anggota Freemason di Inggris yang memperolok dan menistakan agama, terutama Katholik.

Sir Francis Dashwood, pada tahun-tahun itu

memegang peranan penting yang cukup membahayakan gereja, terlebih di wilayah Italia. Hingga akhirnya pada tahun 1739, Paus Clement XII mengeluarkan keputusan dibawah nama Eminenti Apostalatus Specula yang memerintahkan penangkapan dan hukuman inkuisisi pada seluruh loji dan anggota Freemasonry. Pada saat-saat menjelang ajal Paus Clement XII, Francis Dashwood mencoba menyusup dalam pemilihan Paus baru untuk mempengaruhi jalannya pemilihan Paus.

Dalam novelnya yang berjudul *Angel and Demons*, Dan Brown secara mengesankan menulis sebuah cerita tentang kematian-kematian calon-calon Paus yang akan dipilih untuk menggantikan Paus yang telah meninggal. Satu persatu kardinal yang menjadi calon dibunuh dengan rapi dan terorganisir, meski dalam novelnya Dan Brown tak menyebut Freemasonry sebagai gerakan dibalik itu, tapi ada gerakan lain yang disebut Dan Brown, yakni Illuminati. Dan pada hakekatnya, Illuminati adalah gerakan lain dalam tubuh gereja Katholik yang diorganisir kelompok Yahudi untuk mempengaruhi dan merusak gereja dan agama Katholik dari dalam.[20]

[20] Daniel Willens, The Hell Fire Club, Gnosis, No. 24, Summer 1992. Dikutip dari Harun Yahya, Ancaman Global Freemasonry.

Gerakan Freemason di Prancis menjadi sangat kuat terutama pada kurun waktu 1900-an. Pada tahun 1902 misalnya, pengaruh Freemason dalam pemerintahan Prancis yang terus membesar setelah Revolusi Prancis, berhasil mempengaruhi pemerintahan itu untuk melahirkan undang-undang anti-clerical.

Tahun itu, 3000 sekolah agama ditutup dan pelajaran-pelajaran agama dilarang diajarkan di sekolah-sekolah. Beribu-ribu pendeta ditangkap dan dibunuh, sebagian dari mereka diasingkan dan dianggap sebagai warga kelas dua. Akibatnya, tahun 1904, Vatican memutuskan hubungan diplomatik dengan Prancis akibat pengaruh anggota-anggota Freemason dalam pemerintahan Prancis. Jadi sesungguhnya, Revolusi Prancis yang diagung-agungkan sebagai revolusi sosial menuju pencerahan itu pada hakikatnya adalah revolusi anti agama yang digerakkan kaum Yahudi Freemason di belakangnya. Tidak saja pada Revolusi Prancis, Freemasonry juga berperan pada hampir seluruh gerakan revolusi. Mulai dari Revolusi Rusia yang meruntuhkan kekuasaan Czar sampai Revolusi Turki yang akhirnya mengakibatkan runtuhnya Khilafah Islamiyah Dinasti Utsmani.

Bahkan para ulama dunia Islam pada abad ke XIII memiliki semacam kepercayaan tak

tertulis, bila terjadi sesuatu yang besar berupa makar, kegaduhan dan huru-hara, periksalah orang-orang Yahudi, niscaya kita akan menemukan jawabannya.

Freemason vs Katholik di Indonesia

Dalam The Catholic Encyclopedia pada artikel tentang Masonry atau Freemasonry dijelaskan, ada dua agenda besar dalam seluruh kegiatan Freemason internasional. Dan kedua-keduanya, sebagian besar telah berlaku di Indonesia sejak zaman kolonial, bahkan mungkin lebih lama lagi.

D.J. de Errens Gubernur Jenderal di Batavia. Ia seorang Katholik ternama pada abad 19, namun sejarah Katholik juga mencatatnya sebagai sosok "abu-abu" karena menikahi seorang perempuan protestan. Ia juga diketahui sebagai salah seorang anggota Vrijmetsalerij atau Freemasonry di Batavia.

Pada saat itu, ia sudah memiliki pemikiran yang terbilang liberal dalam tradisi konservatif pemeluk Katholik. Menurutnya, seorang tentara hanya boleh menerima sakramen tiga kali saja seumur hidupnya. Pertama dalam komuni pertamanya, yang kedua saat pernikahannya dan yang terakhir adalah waktu menjelang ajal.

Tanggal 15 Februari 1830, batu pertama pembangunan gedung milik perkumpulan Freemason yang dipimpin oleh seorang komandan tentara, Hendrik Merkus de Kock, diletakkan. Lokasinya tidak berjauhan dengan sebuah gereja Katholik, dan beberapa warga Katholik turut menghadiri upacara peletakan batu pertama gedung Freemason ini. Tak hanya warga Katholik, tapi juga pengikut Protestan Liberal dan beberapa Menteri Hindia Belanda turut hadir pula. Dan hal tersebut membuat marah pemimpin Katholik di Batavia, Joannes Scholten. Berbeda dengan Scholten, para penganut Protestan malah dibiarkan para imamnya untuk menjadi anggota Freemason. Bahkan dalam kasus-kasus tertentu, para imam jutsru yang mendorong umatnya untuk menjadi anggota Freemason.[21] (394)

Dalam khutbahnya, seminggu setelah peristiwa peletakan batu pertama itu, Scholten

[21] Karel Steenbrink, Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942. (Jilid I, hlm: 394)

melarang keras pengikut Katholik bersentuhan dengan Freemason, apalagi menjadi salah satu agendanya. Scholten menyerang secara terbuka Freemasonry. Kemudian ia mendapat serangan balik, berupa pembunuhan karakter. Scholten disebut sebagai seorang pemimpin agama yang arogan dan tidak toleran. Tapi setahun kemudian, Vatikan mengangkatnya sebagai Prefek Apostolik di Batavia pada 10 September 1831. Dan dipercayai ia mendapat misi khusus dari Vatikan tentang hal ini.

Meski demikian, Freemason sendiri telah menyusup jauh di dalam gereja. Ide tentang mendirikan gereja yang bisa digunakan bersama, baik oleh pemeluk Katholik maupun Protestan. Para imam gereja tidak menggunakan pakaian klerus di luar gereja yang dikalangan tradiksi ortodoksi Katholik adalah perkara yang mendasar. Bahkan tercatat, tiga dari lima anggota Dewan Gereja di Batavia adalah anggota aktif Freemasonry. Meskipun akhirnya, ketiga orang tersebut dipecat melalui hukuman suspensi pada 10 September 1845.[22]

Untuk memperingatkan pada domba-dombanya, para imam Katholik dalam rintisan pers awal mencoba mengangkat kembali

[22] Karel Steenbrink, Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942. (Jilid I, hlm: 31-38)

eksiklik *Humanum Genus* yang dikeluarkan oleh Paus Leo XIII tentang bahaya gerakan Freemasonry.Dalam surat gembalanya pra paskah, Uskup Classens menuliskan bahwa Freemason adalah penyebab utama situasi yang tidak dapat diterima di dunia Kristen. Freemason adalah musuh terbesar Kristen pada umumnya, dan musuh utama bagi Katholik pada khususnya. Hampir tidak ada pernah ada periode dimana gereja tidak diserang secara licik dan bak setan.[23]

Lima tahun kemudian, 15 Oktober 1890, Paus Leo XIII kembali memberikan peringatan untuk umatnya di Italia tentang bahaya Freemasonry. Dalam surat enklisiknya berjudul *Dall' Alto' dell Apostolico Seggio*. Dalam surat enklisik tersebut Paus Leo XIII menekankan pentingnya umat Katholik menguasai dan menggunakan sarana media dan pers dalam perjuangannya, terutama melawan gerakan Freemason. "Lebih dari itu, melihat bahwa sarana utama yang digunakan para seteru kita adalah pers, yang sebagian besar menerima dari ilham mereka serta dukungannya, maka pentinglah bahwa orang-orang Katholik harus melawan pers jahat dengan sebuah pers yang

[23] Karel Steenbrink, Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942. (Jilid I, hlm: 70-71)

baik, guna membela kebenaran, berdasarkan kasih terhadap agama dan menegakkan hak-hak gereja."

Dalam sebuah majalah yang dikeluarkan oleh *Nederlands Indisch Onderwijzer Genootschap*, sebuah organisasi serikat guru-guru di sekolah negeri Hindia Belanda, serangan anti-klerikal juga mulai dimunculkan di sekolah pada awal 1910. Majalah *De School Nederlansch Indie* memuat tulisan seorang guru dari Surabaya bernama Jos Suys yang mendorong agar semua guru sekolah Katholik untuk mendirikan perkumpulan khusus. Suys juga tercatat dalam sejarah sebagai salah seorang pendiri *Bon voor Katholiken*.

Pada tahun 1913, *Nederlands Indisch Onderwijzer Genootschap (NIOG)* mengadakan pertemuan tahuannya di loji Freemason di Semarang. Dan lagi-lagi setelah pertemuan itu, Jos Suys memulai serangan anti-klerikalnya dan mencoba mengajak para guru sekolah. Namun usaha Suys banyak juga mendapat tentangan dari kalangan guru, terutama aktivis gereja. Mereka yang tak setuju berpendapat bahwa NIOG adalah sayap Freemason dalam gereja dan lembaga-lembaga Katholik. Akhirnya, setelah melalui perdebatan yang panjang dan dengan diakhiri kekalahan sayap Freemason, tanggal 1 Januari 1917 berdiri Katholieke

Onderwijzer Bond, satu-satunya organisasi guru Katholik yang diakui oleh Keuskupan Batavia.[24]

Dalam buku yang pertama, Jejak Freemason dan Zionis di Indonesia, penulis menerangkan bahwa Lord Boden Powell, Bapak Pramuka Dunia adalah salah seorang anggota tinggi Freemason. Dan prinsip-prinsip dalam Pramuka diambil atau dicuplik dari nilai-nilai persaudaraan Freemason. Di Hindia Belanda, pada tahun 1917, para anggota Pramuka yang berasal dari Eropa mendirikan *Nederlandsch Indische Pad vinders Vereniging*, sebuah perkumpulan Pramuka Nasional pada zaman itu. Oleh banyak kalangan *Nederlandsch Indische Pad vinders Vereniging* dicap sebagai organisasi yang anti agama atau anti klerikal. Dan tidak heran jika organisasi ini bergembang menjadi sebuah organisasi yang anti agama, karena sebagian besar anggota *Nederlandsch Indische Pad vinders Vereniging* didominasi oleh orang-orang Freemason. Hal ini pula yang menjadikan gereja Katholik mendirikan sendiri organisasi Pramuka khusus untuk warga Katholik, agar mereka terlindungi dari pengaruh Freemason.

Gereja Katholik benar-benar merasakan bahaya dan menguatnya pengaruh dari

[24] Karel Steenbrink, Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942. (Jilid II, hlm: 65-66)

Freemasonry, terlebih dilahan pendidikan. Sekolah-sekolah Katholik tersaingi oleh sekolah yang didirikan gerekan Protestan dan juga Freemason.[25]

Tak hanya di zaman kolonial, kekuatan Freemasonry yang di Hindia Belanda menyebut diri dengan *Vrijmetselarij* terus berkembang dan kembali membangun kekuatannya setelah sempat kocar-kacir saat pendudukan Jepang. Sampai-sampai hal tersebut menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi pemimpin Katholik di Jakarta. Vikaris Apostolik Batavia, MGR. Willekens, tahun 1949 pernah sangat khawatir akan perkembangan Katholik di Indonesia berkaitan dengan kekuatan Vrijmetselarij ini. Ia sangat pesimis dengan masa depan Katholik yang menemukan dirinya berhadapan dengan kekuatan-kekuatan lain seperti persaingan dengan Protestan, kekuatan Islam dan dengan Vrijmetselarij yang disebutnya saat itu sangat aktif.[26]

Dua agenda Freemasonry terhadap agama adalah:

1. Menghancurkan dan menghapuskan pengaruh gereja dan agama dalam kehidupan

[25] Karel Steenbrink, Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942. (Jilid II, hlm: 557)

[26] Karel Steenbrink, Kawan dalam Pertikaian. Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942) (Bandung, Mizan-1995). hlm 180.

masyarakat. Menciptakan dan melahirkan teori-teori yang memisahkan antara Negara dan Agama. (Ingat pemikiran Nurcholis Majid tentang pemisahan agama dengan politik pada tahun 1970-an? Begitu juga pemikiran yang diusung oleh Ulil Abshar Abdalla dan kelompok liberal Islam yang terus menerus mengibarkan bendera bahwa agama adalah masalah pribadi, *private* dan tak perlu dibawa ke ranah publik, apalagi diatur oleh negara.)

2. Agenda kedua adalah mendorong sekulerisme dan sistem non-sektarian. Men-*support* gerakan kebebasan berpikir yang berkembang, khususnya di kalangan kaum muda, dan hal tersebut harus dilindungi oleh negara. Negara harus melindungi dan berperan aktif membiakkan pemikiran liberal ini dalam lingkungan masyarakat hingga yang terkecil seperti keluarga. Dan sekaligus memastikan bahwa kebebasan berpikir tidak akan terhalang oleh agama, pemuka agama, bahkan oleh orang tua mereka sendiri.

Dua agenda di atas akan dijalankan dengan selubung apa saja. Ada kalanya berselimut kegiatan intelektual, bahkan kadang menyamar sebagai ajaran religius. Dapat dipastikan, dua agenda di atas akan dijalankan di negara manapun tempat gerakan Freemason aktif.

Dalam gereja, gerakan liberalisasi Kristen seolah mencapai klimaksnya dengan keberhasilan paham liberal mendudukkan seorang homoseksual di kursi yang tinggi dan suci di kalangan umat Kristiani. Pada November 2003, Gereja Anglikan di New Hamsphire melantik Gene Robinson, seorang gay, menjadi uskup yang diakui oleh gereja tertinggi. Dan segera saja, umat Kristiani yang menolak pelantikan ini dianggap sebagai konservatif, sedangkan yang mendukung adalah para pahlawan liberal.

Gene Robinson

Gene Robinson adalah seorang homoseksual yang melakukan perbuatannya secara terang-terangan. Ia telah hidup bersama pa-

sangannya, Mark Andrew selama lebih dari 14 tahun. Dan dalam penobatannya sebagai uskup, Mark Andrew yang menyerahkan topi kebesaran uskup kepada Robinson untuk dikenakan. Kasus ini merupakan sebuah tamparan yang sangat hebat. Agama ibarat sebuah mainan yang boleh dipermainkan oleh siapa pun, termasuk oleh seorang gay. Tapi nyatanya, seolah tak banyak yang melawan dan mengutuk pembunuhan karakter gereja dan agama Kristen yang telah berlaku secara terang-terangan ini.

Selain ajaran dan doktrin, gereja juga mengalami serangan terhadap image atau citranya. Terlebih ketika menyangkut skandal seks para pemimpin gereja. Di Amerika, pemuka agama Katholik justru sedang disoroti akibat ulah amoralnya terhadap umat yang seharusnya mereka gembala. Uskup Agung Boston, Bernard Law, resmi lengser dari keuskupannya gara-gara terkait dengan pelecehan seksual, perkosaan dan praktek *phaedophile* (perkosaan pada anak di bawah umur, red.) para pastur di bawah gerejanya.

Setelah melalui rapat panjang, Vatikan akhirnya menyetujui surat pengunduran diri Bernard Law sebagai Uskup Agung Boston. Bernard Law terpaksa harus mengundurkan diri dengan berat hati, karena ada ratusan kasus pelecehan seksual dan *phaedophile* yang terkait dengan dirinya.

Masyarakat Katholik Amerika, khususnya warga Boston, menuntut Bernard Law agar mundur sebagai Uskup Agung wilayah Boston karena terungkap telah melindungi John Geoghan. John Geoghan kini meringkuk dalam penjara, setelah terungkap melakukan pemerkosaan terhadap anak-anak dan juga pelecehan seksual terhadap sekurang-kurangnya 130 anak. Bernard Law selama ini ternyata menutup-nutupi kebejatan Geoghan dengan memindahkannya ke berbagai gereja di wilayah-wilayah yang berbeda agar ulah setannya tak terungkap secara luas. Selama 30 tahun berpindah-pindah bakti di berbagai gereja, selama itu pula Geoghan meninggalkan jejak laknatnya. Awal tahun 2002 lalu, seorang korban berani melaporkan kebejatan Geoghan dan terbukalah aib besar dalam sejarah gereja Katholik Amerika tersebut.

Mundurnya Bernard Law dari kursi keuskupan disambut gembira oleh keluarga korban dan banyak pihak lainnya. Meski demikian, menurut mereka pengunduran diri Uskup Bernard bukanlah penyelesaian yang fundamental terhadap masalah ini. Lebih lanjut mereka menuntut agar gereja Katholik Roma Amerika melakukan reformasi dalam berbagai kebijakannya. Roderick Macleish, salah seorang pengacara yang mengawakili 200 kasus

pelecehan seksual oleh pembesar gereja mengatakan, "Pengunduran diri ini cukup melegakan. Tapi, ini semua belum selesai."

Macleish menambahkan, bahwa ini semua bukan masalah yang sepele dan tidak akan berakhir dengan langkah pengunduran diri. "Dengan segala hormat pada proses pengunduran diri, tapi masalah ini bukan hanya sekadar pengalaman buruk yang terjadi dalam Sekolah Minggu atau semacamnya. Ini masalah perkosaan, yang menimpa anak banyak jemaat, bahkan ada yang baru berusia enam tahun," ujarnya geram seperti yang dikutip *Boston Globe*.

Pernyataan senada muncul pula dari Mike Emerton, salah seorang pendiri kelompok pembela terhadap kasus-kasus pelecehan yang dilakukan oleh pembesar gereja. Menurut Emerton, meski telah terjadi pengunduran diri sebagai langkah bertanggung jawab, bukan berarti masalah ini selesai sampai di sini. "Bukan karena ada orang baru yang menduduki kursinya, lalu masalah dianggap selesai," tandas Emerton pada BBC. Dan tampaknya, masalah ini memang belum akan selesai. Banyak pihak yang masih akan melayangkan tuntutan dan daftar akan semakin panjang. Hingga Desember 2002, keuskupan Boston setidaknya akan menghadapi kasus pelecehan seksual, perkosaan dan *phaedophile* sebanyak 450 kasus.

Kekhawatiran mereka akan menguapnya kasus dengan sebuah pengunduran diri sebenarnya tak berlebihan. Sebab, aroma bahwa kasus-kasus ini akan dipetieskan dan dibiarkan mengambang sudah tercium. Salah satu gelagatnya justru datang dari Bernard Law sendiri yang sebelum pengunduran dirinya telah menyiapkan sebuah rencana. Dengan 450 kasus yang sedang dihadapi oleh keuskupan Boston, setidaknya keuskupan ini akan mengeluarkan dana yang tidak sedikit, yakni 100 juta dolar Amerika.

Padahal, untuk kasus John Geoghan saja, keuskupan Boston telah merogoh uang kasnya sebesar 10 juta dolar Amerika. Dan total keuangan yang mereka miliki, menurut pengakuan Law tak lebih dari 30 juta dolar saja. Berdasarkan hal tersebut, Law berencana mengatakan bahwa keuskupan Boston telah mengalami kebangkrutan. Diharapkan, dengan status bangkrutnya keuskupan Boston, maka tak ada lagi kasus baru yang diajukan dan kasus lama yang belum terproses terpaksa didiamkan karena tak tersedianya dana.

Namun rencana ini tercium juga oleh publik yang kian besar memberi tekanan pada Vatikan. Akhirnya, sebelum rencana tersebut dijalankan, surat pengunduran diri diteken langsung oleh Paus Johanes II. Jika saja rencana tersebut

sempat dijalankan, maka publik yang sebagian besar adalah warga Katholik justru akan mengajukan tuntutan baru pada keuskupan Boston, yakni kebangkrutan moralitas di keuskupan yang tercatat sebagai ketiga terbesar di Amerika itu.

Sebelum pengunduran diri, Bernard Law diam-diam terbang sebanyak dua kali langsung ke Roma dan menemui Paus sendiri. Dalam pertemuan pertama, Bernard Law mengatakan niatnya untuk turun dari tahta sebagai uskup agung. Namun dilaporkan, tak ada respon yang pasti terhadap rencana tersebut oleh Vatikan. Berbekal sikap petinggi Vatikan tersebut, Law kembali ke Boston. Law meminta maaf kepada korban Geoghan dan mengatakan tak ada toleransi terhadap pelaku pelecehan seksual.

Namun, pernyataan tersebut tak diikuti langkah-langkah praktis yang bisa menjauhkan dan mengantisipasi oknum-oknum pastur berotak *ngeres*. Kenyataan inilah yang membuat publik bertambah geram dan meningkatkan tekanan secara opini pada keuskupan Boston.

Penerbangkan kedua dilakukan setelah tekanan lebih besar diberikan oleh warga Katholik Amerika terhadap dirinya. Dan akhirnya, Bernard Law pun *lengser keprabon* akibat ulahnya sendiri.

Vatikan sendiri berharap, dengan keputusan

ditekennya surat *lengser* untuk Bernard Law akan mengembalikan kepercayaan warga Katholik pada gereja. Tapi tampaknya, harapan tersebut ibarat menggantang asap. Kasus keuskupan Boston yang meruyak awal tahun tersebut memicu keberanian para korban serupa di banyak negara bagian Amerika untuk membuka kasus yang sama. Buntutnya, puluhan pembesar gereja Katholik Roma di Amerika, kini menghadapi tuntutan yang sungguh merupakan aib besar bagi seorang pemuka agama. Dan banyak lainnya menjalani pemeriksaan dengan tuduhan kasus yang sama.

Harapan untuk mengembalikan kepercayaan pada gereja memang tak boleh putus dari benak para uskup agung. Tapi sayangnya, harapan tersebut dijawab dengan kenyataan pahit. Kian hari, angka kepercayaan publik, khususnya dari warga Katholik di Amerika sendiri, kian mendurun drastis. Akankah agama besar ini harus gulung tikar dari negeri Paman Sam gara-gara urusan syahwat liar? Kita lihat saja bagaimana *ending*-nya.

Bernard Law, bukan nama yang asing bagi publik Amerika, khususnya warga pemeluk Katholik Roma. Namanya penuh dengan catatan baik yang terukir dengan emas dalam sejarah perjalanan gereja Katholik Amerika dan juga perjuangan hak sipil di negeri tersebut.

Dalam struktur Katholik Roma di Amerika, Bernard Law terbilang orang senior yang menjaga ajaran dan bertanggung jawab atas gereja-gereja Kathotik di Amerika. Ia diangkat sebagai Uskup pada tahun 1984. Setahun kemudian, ia menjadi Kardinal yang bertugas di Boston. Tak lama setelah ia menjabat sebagai Uskup Agung, tepatnya setahun setelah ia memangku jabatan tersebut, untuk pertama kalinya gereja Katholik Amerika diguncang isu pelecehan seksual.

Gilbert Gauthe, seorang pastur di wilayah Louisiana, pada tahun 1985 dinyatakan bersalah telah melakukan pelecehan seksual sedikitnya pada 11 anak laki-laki jemaatnya. Ini menjadi kasus pertama yang memusingkan kepala Bernard Law. Tapi kasus itu tak mempengaruhi nama baik Law. Ia masih berkilau bak perak tertimpa sinar matahari.

Law dikenal sebagai seorang uskup yang berani menentang aksi-aksi anti semit di Amerika. Namun ia juga dikenal sebagai seorang dermawan yang *humble*. Namanya pernah tercatat sebagai penyumbang besar ketika Amerika tertimpa bencana alam angin puyuh Hurricane Mitch beberapa tahun silam. Tak hanya berani dan dermawan, Bernard Law juga terkenal sebagai jembatan antara banyak pihak yang berseteru. Ia adalah seorang yang gigih

yang menyatuan sekte-sekte Katholik yang berkembang di Amerika.

Tak berhenti sampai di sana. Bernard Law juga dikenal sebagai seorang pejuang hak asasi manusia. Ia pernah menyerukan boikot pada seluruh jemaat Katholik agar tak memilih pembesar Gedung Putih dari Partai Demokrat, Walter Mondale Geraldin Peraro. Pasalnya tak lain karena istri Peraro adalah seorang wanita yang pro pada aksi aborsi.

Pria kelahiran Meksiko pada tahun 1931 ini bergabung dan menjadi pastur sejak tahun 1961. Tapi sejarah panjang yang penuh dengan gemerlap jasa tersebut harus berakhir dengan aroma tak menyenangkan. Seperti kata pepatah, sepandai-pandainya tupai melonjat, jatuh pasti akan dialaminya. Sepandai-pandainya ia menyimpan aib gara-gara syahwat para bawahannya, aroma busuk pasti tercium jua. Kini Law akan menjalani sisa hidupnya dengan wajah yang berlumuran aib dan bukan dengan nama baik sebagai penjaga ajaran.

Kasus-kasus yang muncul di atas seperti fenomena pucuk dari gunung es. Angka yang sebenarnya, bisa jadi luar biasa besar dan belum terbuka semuanya. Kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh oknum gereja sebenarnya bukan barang baru. Peristiwa pertama yang terkuak di Amerika adalah kasus Gilbert Gauthe

yang divonis bersalah telah memaksa 11 anak laki-laki di bawah umur untuk melayani nafsu binatangnya. Kasus yang terjadi pada tahun 1985 ini menggiring Gilbert untuk mendekam di penjara beberapa tahun lamanya.

Setelah kasus pertama terkuak, seolah membuka pintu bagi kasus-kasus lainnya. Tahun 1992 sampai 1993, James Porter dari diosis Fall River diketahui telah melakukan pelecehan seks dan pemerkosaan terhadap anak-anak di lima negara bagian Amerika sejak tahun 1960 sampai 1970. Selama kurun waktu tersebut, Porter telah "menggarap" sedikitnya 40 anak di bawah umur. Terkuaknya kasus ini, membuat para uskup agung di Amerika melakukan pertemuan pada tahun 1992 untuk membahas masalah syahwat yang terlanjur menjadi gawat.

Setahun berikutnya, 1993, kasus pastur Rudolph Kos menjadi kasus pertama yang diajukan ke depan sidang secara terbuka. Kos disidang karena telah melakukan pelecehan seksual semasa ia memberikan baktinya di diosis Dallas. Kasus ini berakhir pada tahun 1998. Persidangan memaksa Kos untuk membayar sejumlah 30 juta dolar Amerika kepada para korbannya.

Tahun 1999 silam, untuk pertama kalinya John Geoghan digiring menuju pemeriksaan polisi atas tuduhan pemerkosaan yang dilakukannya pada anak-anak. Kasus ini memicu keberanian para korban Geoghan untuk memberikan pengaduan lebih lanjut. Awal tahun 2002 lalu, John Geoghan dinyatakan bersalah karena selama 30 tahun terbukti telah memperkosa dan melakukan pelecehan seksual terhadap sedikitnya 130 anak, bahkan ada yang masih berumur 10 tahun. Atas perbuatannya ini, Geoghan diganjar penjara 30 tahun lamanya.

Februari 2002 lalu, berkaitan dengan kasus Geoghan yang selalu ditutup-tutupinya, Bernard Law meminta maaf secara luas kepada publik. Namun ia juga menegaskan bahwa dirinya tidak akan mundur sebagai Uskup Agung Boston. Urusan syahwat yang kian gawat ini, akhirnya membuat Paus melakukan rapat dengan berbagai petinggi Vatikan di Roma.

Tapi selang sebulan dari rapat tersebut, tepatnya pada 2 Mei 2002, satu lagi kasus pelecehan seksual oleh oknum gereja terbuka. Paul Shanley dari California ditangkap dan selanjutnya harus mempertanggungjawabkan laku perkosaan yang ia lakukan pada tiga anak-anak. Masih pada tahun yang sama. Pada bulan September, satu lagi kasus menyusul. Seorang Jesuit dari keuskupan Boston, James Talbot, dicokok petugas untuk mempertanggungjawabkan perkosaan yang ia lakukan pada tiga siswa SMU yang turut Sekolah Minggunya.

Pada tanggal 3 November 2002, uskup-uskup dari seluruh Amerika berkumpul di Washington untuk mengeluarkan kebijakan baru terhadap para pastur yang bermasalah. Pada hari yang sama pula, sekelompok aktivis yang menamakan dirinya Penyelamat Katholik Roma mengeluarkan *data base* para oknum gereja yang terlibat pelecehan seksual. Dalam data base tersebut, setidaknya 573 nama tercantum sebagai daftar tersangka pelecehan seksual. Namun belakangan, 100 nama dari daftar tersebut terbukti tidak bersalah. Meski demikian, masyarakat sudah kadung percaya bahwa kebobrokan mental sedang menelikung gereja dari dalam. Dan hal ini, mau tidak mau akan membuat bangku-bangku dan bilik pengakuan dosa menjadi sepi, bahkan gereja tak didatangi lagi, karena angka pelecehan terus bertambah setiap tahunnya.

Rekayasa Freemasonry pada Khilafah Islamiyah

"The world is governed by far different personages from what is imagined by those who are not behind the scenes"

(Benjamin Disraeli)

Mari kita mulai bab ini dengan mengambil secuplik sejarah Turki, terutama tentang sejarah Khilafah Utsmani yang telah runtuh hampir 100 tahun silam. Dan dari cuplikan kecil itu, sengaja dipilih *Young Turk's Movement* atau Gerakan Turki Muda sebagai cerita pembuka.

Pada tanggal 3 November 2002, uskup-uskup dari seluruh Amerika berkumpul di Washington untuk mengeluarkan kebijakan baru terhadap para pastur yang bermasalah. Pada hari yang sama pula, sekelompok aktivis yang menamakan dirinya Penyelamat Katholik Roma mengeluarkan *data base* para oknum gereja yang terlibat pelecehan seksual. Dalam data base tersebut, setidaknya 573 nama tercantum sebagai daftar tersangka pelecehan seksual. Namun belakangan, 100 nama dari daftar tersebut terbukti tidak bersalah. Meski demikian, masyarakat sudah kadung percaya bahwa kebobrokan mental sedang menelikung gereja dari dalam. Dan hal ini, mau tidak mau akan membuat bangku-bangku dan bilik pengakuan dosa menjadi sepi, bahkan gereja tak didatangi lagi, karena angka pelecehan terus bertambah setiap tahunnya.

Rekayasa Freemasonry pada Khilafah Islamiyah

"The world is governed by far different personages from what is imagined by those who are not behind the scenes"

(Benjamin Disraeli)

Mari kita mulai bab ini dengan mengambil secuplik sejarah Turki, terutama tentang sejarah Khilafah Utsmani yang telah runtuh hampir 100 tahun silam. Dan dari cuplikan kecil itu, sengaja dipilih *Young Turk's Movement* atau Gerakan Turki Muda sebagai cerita pembuka.

Peta Kekuasaan Turki Utsmani

Young Turk dalam sejarah setempat tercatat juga dengan nama *Turki Fatat*. Artinya sama, Turki Muda. Tapi dalam perjalanan sejarah, sebelumnya gerakan Turki Fatat juga menggunakan nama-nama lain seperti *Al-Ittihad wa at Taraqqiy* yang artinya Persatuan dan Kemajuan. Nama organisasi yang terakhir ini adalah partai pertama yang berdiri di Turki di bawah pemerintahan Khilafah Utsmani. Lewat gerakan inilah untuk pertama kalinya diusung gagasan demokratisasi di Turki.

Stephen Kinzer, seorang jurnalis *New York Times* yang juga pernah menjadi kepala biro surat kabar ternama itu di Istanbul, menulis sebuah buku berjudul *Crescent & Star: Turkey Between Two World*. Dalam bukunya tersebut, Stephen Kinzer mencatat dengan nada yang sangat positif dan penuh pujian tentang *Young Turk* atau Gerakan Turki Muda yang disebutnya sebagai gerakan pembebasan Turki dari dogma para elit.

Dogma elit yang dimaksud adalah pemerintahan Islam di bawah Khilafah Utsmani yang saat itu dipimpin oleh Sultan Abdul Hamid II. Bahkan untuk menambahkan pujiannya tersebut, Stephen Kinzer membubuhkan kutipan seorang konseptor Turki Muda yang bernama Abdullah Cevdet:

"Penguasa dan pemerintah kami tak ingin cahaya menerangi negeri ini. Mereka menginginkan rakyatnya tetap bodoh, seperti binatang dan dalam keadaan yang buruk. Tak ada cahaya kebangkitan yang menyinari hati pejuang kami. Yang diinginkan pemerintah adalah rakyat tetap seperti binatang, tunduk seperti domba, membudak dan melayani seperti anjing...."[27] Catatan ini ditulis oleh Abdullah Cevdet pada tahun 1897.

[27] Stephen Kinzer, Crescent and Star: Turkey Between Two World. FSG Book, New York 2002. (Hlm. 13)

Buku ini menyebut pemerintahan Turki Utsmani sebagai rezim yang memerintah dengan penuh kesulitan dan begitu banyak trauma. Sampai akhirnya, *Revolusi Attaturk* dengan kudeta yang didirintis dan didukung sepenuhnya oleh Turki Muda terjadi. Revolusi yang dipimpin oleh Mustafa Kemal ini disebut sebagai revolusi yang membebaskan rakyat Turki. Karena itupula kita sekarang mengenalnya sebagai Kemal Attaturk, Bapak Turki. Tapi yang jelas, nama awalnya adalah Mustafa Kemal Affandi. Kelak Affandi dihilangkan dari nama belakangnya dan lebih dikenal dengan Attaturk yang juga menunjukkan ia berasal dari Turki. Dan sejak itu pula ia menyandang Attaturk di belakang namanya. Sebuah revolusi yang dicatat oleh sejarah internasional sebagai revolusi yang membawa negeri Turki menuju kebebasan. Dan itu sama artinya dengan mengubur dalam-dalam Khilafah Islamiyah di bawah Dinasti Turki Utsmani serta membunuh nilai-nilai Islam. Sejak saat itu, Turki menjadi negara yang absolut sekuler.

Setelah itu terjadi gelombang sekulerisasi besar-besaran di negeri Islam ini. Adzan dilarang dikumandangkan lewat pengeras suara. Bahkan panggilan shalat itu harus diganti bahasanya, tidak lagi dalam bahasa Arab, tapi harus dalam bahasa setempat. Penangkapan terhadap ulama, terus menerus terjadi. Bahkan hingga kini, meski Partai Islam Keadilan dan Pembangunan yang dipimpin oleh Tayyib Erdogan memenangkan pemilihan umum, masih banyak diskriminasi dan penindasan di sana-sini. Kampus dan berbagai universitas masih melarang gadis-gadis Turki memakai jilbab saat bersekolah.

Agama berkali-kali diusahakan untuk disingkirkan dari kehidupan sehari-hari. Itu semua tidak bisa dilepaskan dari peran Freemasonry pada masa-masa awal keruntuhan Khilafah Utsmani. Karena selama masih ada kalangan dan kelompok yang ingin melaksanakan agama dengan benar, selama itu pula Freemasonry tidak akan berhenti bekerja. Karena tujuan utama mereka adalah menghancurkan agama-agama, apapun nama agama itu dan

di mana pun pemeluk agama itu berada. Kini, dapat dikatakan pekerjaan mereka hanya tinggal satu saja, yaitu menghancurkan Islam dan mengacaukan pemikiran kaum Muslimin di seluruh dunia, terutama dengan gerakan liberalisasi pemikiran Islam.

Mustafa Kemal. Kita bisa memulai cerita singkat tentang keruntuhan Khilafah Islamiyah Daulah Turki Utsmani dari nama ini. Nama

Musfata Kemal mulai dikenal secara meluas setelah Perang Ana Forta, tahun 1915.

Kala itu dunia sedang dilanda Perang Dunia I. Dan angkatan bersenjata Turki dipimpin oleh seorang Jenderal dari Jerman yang bernama Otto Liman von Sanders. Sejak awal, Mustafa Kemal memendam kebenciannya yang mendalam pada Jerman. Ia tercatat sebagai seorang perwira menengah Turki yang memuja dan condong kepada Inggris.

Pada bulan April 1915, terjadi peralihan kekuasan di dalam militer Turki di mana Jenderal Otto Liman von Sanders menyerahkan kepemimpinan angkatan bersenjata kepada Mustafa Kemal yang kala itu masih berpangkat kolonel. Kenaikan yang sangat drastis ini, tentu saja tidak terlepas dari kuatnya lobi gerakan Freemason yang telah menguat dalam pemerintahan Daulat Turki Utsmani. Pada bagian selanjutnya akan dijelaskan lebih rinci tentang hal ini.

Setelah Mustafa Kemal memimpin, ia mendapat tugas untuk menghadapi serbuan Inggris di wilayah Ana Forta. Terjadi pertempuran di wilayah tersebut, tanpa satu pun kelompok pasukan yang unggul. Kondisi ini berlangsung hingga dipenghujung tahun 1915. Tapi tiba-tiba saja, di bulan Desember 1915, pasukan Inggris mengundurkan diri dan menarik pasukan

mereka, bahkan dari daerah-daerah yang sebelumnya telah mereka kuasai, sepanjang garis pantai Gallipoli.[28]

Kapal-kapal induk milik Sekutu ditarik, dan hingga kini sejarah punya hutang untuk menjelaskan alasan penarikan tersebut pada dunia. Adakah konspirasi dan rekayasa tertentu di balik peristiwa itu? Adakah peristiwa ini juga *by design* dalam rangkaian panjang runtuhnya Khilafah Islamiyah?

Walhasil, mundurnya Inggris dan Sekutu dari Ana Porta dan Gallipoli memberikan predikat yang luas biasa pada Mustafa Kemal. Ia menjadi bintang yang sangat terang dalam jajaran angkatan bersenjata Turki. Karirnya yang bersinar di medang perang mengantarkan Mustafa Kemal pada jenjang karir berikutnya pada wilayah politik.

Salah satu gebrakan politik yang dilancarkan oleh Mustafa Kemal adalah usulannya agar Pemerintahan Dinasti Utsmani menarik diri dari Perang Dunia I dan menandatangani perjanjian damai dengan Inggris. Bukan sebuah kebetulan sama sekali jika dari awal Mustafa Kemal memuja Inggris dan mengajukan pikiran untuk berkolaborasi dengan kerajaan ini. Karena

[28] Abdul Qadim Zallum, Runtuhnya Khilafah. Hizbut Tahrir. (Hlm. 80)

bertahun-tahun, Mustafa Kemal telah dikondisikan untuk hal yang demikian.

Tahun-tahun ini adalah tahun yang sangat bersejarah, menjelang penandatanganan Perjanjian Balfour pada tahun 2 November 1917 yang akhirnya membuat tanah Palestina terlepas dari kekuasaan Khilafah Turki Utsmani dan menjadi benih awal negara Israel. Dalam perjanjian ini pihak Inggris mendukung sepenuhnya dan berupaya keras untuk mewujudkan tanah untuk bangsa Yahudi Israel di Palestina.

Sebelumnya, lobi Zionis juga telah berupaya untuk membujuk Sultan Abdul Hamid II agar memberikan tanah Palestina untuk bangsa Israel. Ini adalah periode yang sangat menentukan yang dirancang oleh tokoh besar Zionis, Theodore Herzl setelah Kongres Zionis I di Munich dan juga Kongres Zionis II di Bassel.

Setelah menerbitkan novelnya, *Der Judenstaat* (Negara Yahudi), Herzl mengunjungi Istanbul untuk membicarakan rencananya meminta tanah Palestina untuk bangsa Yahudi. Di Istanbul ia bertemu dan menjelaskan rencananya tersebut kepada Perdana Menteri Utsmani untuk melepaskan tanah Palestina dengan suka rela. Sebagai gantinya, Herzl mengatakan kaum Yahudi akan membantu Turki Utsmani untuk melunasi hutang-hutang

mereka. Tentang hutang kekhalifahan Turki Utsmani ini pun, tak terlepas dari peran politik hutang yang sejak lama dijalankan oleh kekuatan Yahudi internasional.
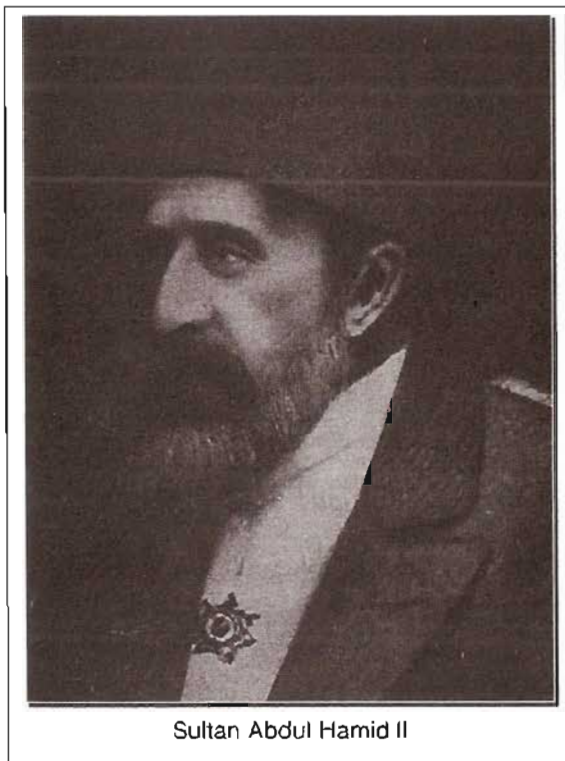
Sultan Abdul Hamid II

Hutang pemerintahan Turki Utsmani saat itu memang sangat tinggi. Saat Sultan Hamid naik tahta dan berkuasa (1876-1909), hutang Khilafah Turki Utsmani sebesar 300 juta lira. Tapi selama kekuasaannya pula hutang

kekhalifahan berhasil ditekan hingga sangat minimal, 30 juta lira saja. Tapi setelah Sultan Hamid II digulingkan dan kekuasaan Khilafah Turki Utsmani berakhir, hutang Turki kembali meledak hingga 400 juta lira. Hal ini tertulis dalam catatan harian Sultan Abdul Hamid II di dalam tempat pembuangannya setelah dijatuhkan.

> "Saat aku memangku pemerintahan, total hutang kami sekitar 300 juta lira dan berhasil ditekan hingga tinggal 30 juta lira. Atau tinggal sepersepuluhnya saja. Hal ini terjadi setelah adanya upaya pengembalian dari apa yang dirampas pada dua aksi penjarahan besar-besaran dan kerusakan akibat kekacauan di dalam negeri. Tapi Nazhim Beik dan teman-temannya justru menaikkan jumlah hutang tersebut (setelah organisasi Al-Ittihad wa at Taraqqiy mengambil alih kekuasaan setelahku). Dari 30 juta lira saat aku meninggalkan pemerintahan menjadi 400 juta lira. Artinya, menjadi 13 kali lipat dari sebelumnya."[29]

[29] Dr. Muhammad Harb, Catatan Harian Sultan Abdul Hamid II. Pustaka Tariqul Izzah, Bogor, 2004 (hlm. 26) Selanjutnya akan disebut Catatan Harian Sultan Abdul Hamid II. Kutipan catatan harian Sultan Abdul Hamid ini adalah sebuah ilustrasi betapa Turki Utsmani saat itu dijerat oleh politik hutang yang akhirnya akan dimanfaatkan sebagai salah satu senjata dan bargaining position, dalam kasus ini oleh Theodore Herzl, untuk mendirikan negara Israel.

Tapi, meski pada saat Sultan Hamid II memerintah hutang begitu banyak, dan Theodore Herzl menawarkan pembebasan hutang tersebut, sang Sultan menolak permintaan Herzl untuk melepaskan Palestina. Merasa buntu di satu jalan, Herzl menempuh lobi lain, yakni mendekati Kaisar Austria, Wilhelm II, yang memang mempunyai hubungan sangat baik dengan Sultan Abdul Hamid II.

Sang kaisar setuju dengan proyek usulan Herzl dan merekomendasikan agar Sultan Abdul Hamid II tidak menolaknya. Tapi dengan tegas Sultan Abdul Hamid II menolak saran tersebut dan justru menyarankan kepada Kaisar Wilhelm II untuk menasihat Theodore Herzl agar tidak melakukan lagi upaya apa pun dalam permasalahan ini.

Setelah melakukan penolakan tersebut, Sultan Abdul Hamid II mengirimkan perwakilan Turki Utsmani ke beberapa kota besar seperti Washington, London, Berlin, Wina dan Paris. Tugas mereka hanya satu, mencermati perkembangan gerakan Zionis dan memberikan masukan sebagai peringatan kepada Sultan. Salah satu informasi awal yang bisa dikumpulkan adalah, para petinggi Yahudi sedang mengorganisir para intelektualnya untuk dikirimkan dan beroperasi di wilayah Turki Utsmani, terutama di jantung kekhalifahan,

Istanbul. Termasuk juga mengirimkan redaktur dan jurnalis Yahudi untuk masuk ke negeri Islam. Sebagai respon terhadap hasil pengamatan tersebut, tanggal 28 Juni dan 7 Juli 1890, Sultan Abdul Hamid II mengeluarkan dua perintah yang bersifat penegasan atas penolakan terhadap penawaran dan permintaan pimpinan Zionis atas tanah Palestina.

Sejak penolakan ini pula kekuatan lobi Yahudi mulai bermain keras. Mereka mulai membangkitkan gerakan-gerakan anti Sultan Abdul Hamid II. Beberapa di antaranya yang kelak sangat vokal dan mengambil peran besar adalah *Al-Ittihad wa at Taraqqiy* dan *Fatat Turk*. Keduanya adalah gerakan dan organisasi yang diasuh dan besarkan oleh Freemasonry di Turki.

Seperti yang telah disinggung serba sedikit di atas, *Al-Ittihad wa at Taraqqiy* adalah partai pertama yang berdiri di Turki. Agenda utamanya adalah menentang dan melakukan pemberontakan atas Sultan Hamid II. Partai ini untuk pertama kali terbentuk dan muncul sekitar tahun 1890. Diprakarsai oleh mahasiswa Akademi Militer dan Kedokteran Militer.

Mereka banyak melakukan gerakan rahasia untuk menjatuhkan kekuasaan Sultan Hamid II dari dalam, terutama dari lini militer. Tahun 1897, gerakan ini terbongkar dan Sultan memerintahkan pembubarannya. Beberapa

anggotanya ditangkap dan dipenjara, tapi banyak yang berhasil melarikan diri dan ditampung di Prancis.

Pada tanggal 4-9 Februari 1902, di Prancis digelar sebuah konferensi besar dengan agenda meruntuhkan Utsmani. Konferensi ini diprakarsai oleh *Al-Ittihad wa at Taraqqiy* dan kemungkinan besar pula mendapat sokongan dari gerakan Freemasonry. Hasil dari konferensi ini adalah, mereka meminta agar negara-negara Eropa terlibat secara aktif untuk mengakhiri dan menyingkirkan Sultan Abdul Hamid II dari daulat Turki. Bahkan mereka mengklaim diri telah menguasai sebagian besar kekuatan militer di negeri Turki, termasuk pimpinan tertinggi militer, Mustafa Kemal Affandi atau Mustafa Kemal Attaturk.

Gerakan ini sangat kencang dan kuat, sampai pada akhirnya Sultan Abdul Hamid II pun dipaksa turun tahta dan diasingkan. Dengan lantang *Al-Ittihad wa at Taraqqiy* mengatakan akan memimpin Turki dengan ideologi Revolusi Prancis yang berdasarkan *liberte, egalite* dan *fraternite* atau kebebasan, kesejajaran dan persaudaraan. Seperti yang telah disinggung pada bab-bab awal, Revolusi Prancis pada dasarnya adalah sebuah revolusi anti agama yang digerakkan oleh tenaga-tenaga Freemasonry. Mereka mengucurkan dana

revolusi, membuat kerusuhan dan mematangkan situasi.

Sama dengan peristiwa Revolusi Prancis, dalam *Turk Revolution* pun sekali lagi modus operandi serupa terulang, yakni kerusuhan dan kekerasan. Peristiwa ini lebih dikenal dengan peristiwa *31 Maret*. Sebuah aksi massa meledak dan menuntut penggulingan Sultan Abdul Hamid II.

Namun, yang menarik untuk dicermati adalah, gerakan 31 Maret itu sendiri di dalamnya konon tidak ada satu pun orang Arab atau Turki yang menjadi motornya. Justru yang muncul adalah tokoh-tokoh Yahudi dari Armenia, Salonika, Albania dan Georgia. Beberapa orang yang paling terkemuka adalah Emanuel Carasso dan juga Avram Galante. Emanuel Carasso adalah seorang Grand Master loji di Salonika. Di loji ini kerap kali ia menampung dan memberikan tempat bagi gerakan Turki Muda untuk rapat, merencanakan gerakan dan membuat aksi-aksi. Dua orang ini sangat berperan dalam gerakan Turki Muda dan juga dalam *Committee and Union Progres*.

Tentang hubungan Turki Muda dan Freemason, dalam catatan hariannya, Sultan Abdul Hamid II juga sangat geram dan mengingatkan kepada dunia agar membuka hubungan keduanya dengan gamblang.

"Saat ini, sejarah harus dibenahi tentang siapa orang-orang yang menamakan dirinya Turki Muda dan juga status mereka sebagai anggota Freemasonry. Aku berhasil mengetahui bahwa mereka semua adalah anggota Freemasonry dan mereka sangat dekat hubungannya dengan Freemasonry perwakilan Inggris. Mereka selalu memperoleh dana dari perwakilan tersebut. Oleh karena itu harus ada kejelasan bagi sejarah tentang kerjasama tersebut, dan apakah kerjasama itu sekadar bersifat kemanusiaan atau politis?"[30]

Dan memang, sebagian besar anggota Turki Muda dan juga *Al-Ittihad wa at Taraqqiy*, terutama mereka yang berasal dari Kairo, Jenewa, dan Paris, merupakan anggota Freemason tingkat tinggi. Mereka menetapkan wilayah Salonika sebagai salah satu pusat gerakan, terutama dalam mengelola sayap militer gerakan Freemasonry. Seluruh pengurus utama dalam *Al-Ittihad wa at Taraqqiy* adalah anggota Freemasonry, kecuali satu orang saja. Dan dalam konferensi pertamanya, *Al-Ittihad wa at Taraqqiy* mampu menghadirkan 156 anggota dan sebanyak 73 orang di antaranya adalah anggota Freemasonry. Bahkan sebagian besar

[30] Catatan Harian Sultan Abdul Hamid II (hlm. 85)

adalah anggota tinggi pada tingkat 33 derajat dalam Freemasonry.

Revolusi Turki adalah salah satu revolusi yang sangat menyeluruh. Kelompok Freemasonry dan Zionis menyerang dari seluruh arah, dari sisi intelektual, ekonomi, politik, tekanan internasional dan juga bujuk rayu serta lobi terhadap keluarga istana. Salah satunya adalah saudara Sultan Abdul Hamid II, yakni Sultan Murad V. Dalam catatan hariannya Sultan Abdul Hamid II nampak begitu kesal kepada gerakan Freemasonry yang telah membujuk Sultan Murad V untuk menjadi salah satu anggota mereka. Tidak saja keluarga kerajaan, para pembesar di dalam istana pun menjadi anggota Freemasonry. Salah satunya adalah Madhat Pasha, Menteri Besar Turki Utsmani.

". . . kekuasan Utsmaniyah telah digoncang dari dasarnya. Aku melihat bahwa Menteri Besar mendukung Inggris dan bekerjasama dengan mereka, baik dengan cara mempertahankan status keanggotaannya dalam Freemasonry atau dengan sebab lain yang benar-benar berkaitan dengannya.

Aku belum siap menanggung hal ini, oleh karena itu dengan bersandar kepada wewenangku sendiri untuk menetapkan Undang-undang Dasar, maka aku

mengambil alih Menteri Besar dan menjauhkannya keluar batas jangkauan dirinya...."[31]

Sultan Abdul Hamid sendiri dalam catatan hariannya juga mengatakan, ketika banyak orang yang sadar, mereka sudah tak bisa berbuat apa-apa. Semuanya sudah terlambat. Turki sudah terkepung dan tak berdaya. Karena memang rancangan melumpuhkan Khilafah Turki Utsmani telah dirancang jauh-jauh hari. Tidak satu atau dua tahun, tapi berpuluh-puluh tahun sebelum peristiwa sebenarnya terjadi. Dan salah satunya cara yang diperingatkan oleh Sultan Abdul Hamid II, adalah pengiriman para pemuda ke Barat yang pasti pulang dengan membawa benih buruk untuk masyarakatnya.

Pemuda-pemuda Turki yang berangkat ke Eropa saat itu, sebagaimana dituturkan oleh Sultan Abdul Hamid, mempelajari semua hal tentang Revolusi Prancis, kecuali satu hal, siapa di belakang revolusi tersebut. Lalu mereka pulang ke Turki dan bergabung dengan segala gerakan yang bertujuan meruntuhkan Turki Utsmani.

Dan akhir dari episode ini adalah keputusan yang ditandatangani dalam Perjanjian Lausanne, 20 November 1922. Dua pihak yang

[31] Catatan Harian Sultan Abdul Hamid II, (hlm. 75)

hadir adalah pemerintahan baru Ankara yang disebut-sebut masih mewakili Daulah Turki Utsmani dengan pihak Inggris. Selama perundingan, Inggris lewat Lord Curzon menetapkan beberapa syarat dan kondisi.

1. Penghapusan Khilafah Secara Total
2. Pengasingan Khalifah Keluar Batas Negara
3. Penyitaan Kekayaan Khalifah
4. Pernyataan Sekulerisasi Negara

Dari pihak Turki Utsmani, mereka menolak dan menentang syarat-syarat yang diajukan, kecuali beberapa tokoh saja, termasuk Mustafa Kemal Attaturk. Ia mencari cara dan jalan bagaimana Turki bisa memenuhi persyaratan yang diajukan. Dan saat itu Mustafa Kemal Attaturk sudah menjadi penguasa baru. Ia berniat membubarkan Majelis Nasional yang menolak persyaratan tersebut, lalu membentuk Majelis Nasional baru yang penuh berisi orang-orangnya. Dan ia sudah mempunyai sebuah rencana jitu untuk tujuannya.

Suatu malam ia mengundang seluruh menteri dalam kabinetnya untuk makan malam. Dalam perhelatan itu ia menyepakati beberapa hal rahasia. Tiba-tiba keesokan harinya, seluruh menteri dalam kabinet Mustafa Kemal mengundurkan diri, tanpa terkecuali.

Pengunduran diri menteri-menteri ini tentu

saja membuat kondisi politik dan jalannya pemerintahan sangat tergoncang. Majelis Nasional melakukan rapat untuk merencanakan pembentukan kabinet baru, tapi mereka terjebak dalam konflik berkepanjang karena saling memperjuangkan kepentingan masing-masing. Majelis Nasional jatuh pada kericuhannya sendiri. Dan ini kian mendekatkan Mustafa Kemal pada rencananya, yaitu membubarkan Majelis Nasional.

Lalu dalam perjamuan makan malam yang lain, Mustafa Kemal menjelaskan maksudnya yang sebenarnya:

> "Sekarang sudah waktunya kita mengakhiri kekacauan ini. Besok kita akan menyatakan berdirinya republik. Inilah penyelesaian bagi masalah-masalah tersebut. Oleh karena itu, Anda, Fathi, harus mempersulit segala persoalan di Majelis Nasional sejauh yang Anda mampu, agar Anda dapat menghasut para anggota untuk saling bertentangan. Kemudian Anda, Kemaluddin, mengajukan usulan agar saya diundang untuk mengambil alih kendali dengan maksud untuk menyelamatkan Majelis Nasional dari krisis," ujar Mustafa Kemal kepada beberapa sahabatnya seperti Ismat Pasha, Fathi dan Kemaluddin.[32]

Dan memang semua orang yang hadir dalam acara makan malam itu, semuanya melakukan tugas masing-masing dengan sempurna dan menunjukkan hasil. Majelis Nasional setuju untuk mengundang Mustafa Kemal terlibat membantu penyelesaian kemelut. Pada awalnya, ia memasang diri jual mahal, tak mau hadir dalam undangan. Tapi karena memang ini adalah maksud dan tujuan Mustafa Kamal, ia pun hadir juga.

Tanggal 29 Oktober 1923 menjadi hari bersejarah untuk umat Islam di seluruh dunia. Hari itu, rencana awal Mustafa Kemal Attaturk mendapatkan hasilnya. Ia berdiri di atas podium dan mulai menyampaikan pidatonya.

> "Anda telah menugaskan saya untuk menyelamatkan keadaan di saat yang kritis ini. Namun, krisis ini bukan akibat perbuatan Anda. Sumber dari krisis ini bukanlah suatu perkara yang sederhana, namun kesalahan mendasar dalam sistem pemerintahan kita. Majelis Nasional melaksanakan fungsi sebagai lembaga legislatif sekaligus lembaga ekskutif. Setiap anggota Majelis Nasional masih harus ikut campur dalam tiap pengambilan keputusan pemerintah dan turut

[32] Abdul Qadim Zallum, Runtuhnya Khilafah. Hizbut Tahrir – Al Azhar Press (hlm. 180)

mengatur departemen-departemen pemerintahan dan keputusan para menteri. Tuang-tuan! Tidak seorang menteri yang dapat melaksanakan tanggung jawabnya dan menerima kedudukannya dalam kondisi seperti itu. Anda harus menyadari bahwa pemerintahan yang dibangun dengan landasan seperti itu tidak akan dapat berdiri tegak, dan kalau pun tegak, itu suatu pemerintahan yang kacau. Kita harus mengubah keadaan ini. Olah sebab itu, saya telah memutuskan bahwa Turki harus menjadi sebuah republik dengan seorang presiden terpilih."

Pidato itu pun menyudahi Khilafah Islam yang memang sudah runtuh sejak tergulingnya Sultan Abdul Hamid II. Pidato itu hanya sebagai sebuah buldozer yang menyapu bersih puing-puing khilafah yang telah hancur. Mustafa Kemal Attaturk menyempurnakan penutupan buku dengan dipilihnya ia sebagai presiden Turki pertama. Agenda berikutnya adalah, empat syarat yang diajukan dalam Perjanjian Lausanne sebagai langkah awal pemerintahannya.

Pertanyaannya adalah, apakah semua itu dirancang oleh Mustafa Kemal Attaturk seorang diri? Sejak mundurnya tentara Inggris dari Perang Ana Forta, mencuatnya nama Mustafa Kemal Affandi, lalu berubah menjadi Mustafa

Kemal Attaturk, hingga rencana makan malam yang menjadi awal dari sebuah akhir Daulah Islamiyah, Khilafah Turki Utsmani, apakah ia melakukan semua ini sendirian?

Sama sekali tidak! Ada ratusan pemikir di belakang semua rencana yang dijalankan. Ada ratusan konseptor kaliber internasional dalam semua aksi dan gerakan. Dapat dipastikan, para Grand Master Freemasonry ada di belakang semua rencana dan aksi yang akhirnya meruntuhkan Khilafah Islam Turki Utsmani. Mungkin kesimpulan ini terkesan simplistis dan terlalu menyederhanakan masalah. Tapi apa boleh buat, inilah kesimpulan yang setidaknya dipercayai penulis atas semua kejadian dunia. Karena tak satu pun yang terjadi dalam kancah politik bisa disebut sebuah kebetulan. Semuanya terjadi karena direncanakan dan memang dimaksudkan!

Akhirnya, setelah melalui rapat panjang hingga pagi hari, pada tanggal 23 Maret 1924, Majelis Nasional mengumumkan bahwa sejak hari itu, Khilafah Islam dihapuskan dan agama secara pasti harus dipisahkan dari negara. Setelah pengumuman itu, Mustafa Kemal kembali berpidato memerintahkan Gubernur Istanbul untuk segera mengasingkan Sultan Abdul Majid (setelah Sultan Abdul Hamid II, masa kesultanan berikutnya hanyalah sebuah

transisi menuju kehancuran khilafah). Mustafa Kemal mengatakan, sebelum fajar esok hari terbit, Sultan dan seluruh keluarganya sudah harus diasingkan dari Turki.

Dengan begitu, lengkap sudah persyaratan Perjanjian Lausanne dipenuhi oleh Mustafa Kemal Attaturk. Khilafah Islam yang runtuh telah dilumpuhkan dengan pengusiran sultan dan dimulainya proses sekulerisasi di Turki. Meski demikian, dalam rapat di parlemen, masih ada juga tokoh-tokoh Inggris yang mempertanyakan dengan nada khawatir atas pengakuan dan penarikan militer Inggris dari Turki.

Menarik untuk dicermati adalah jawaban dari Lord Curzon dalam sidang parlemen itu. Ia mengatakan, "Persoalan utamanya adalah, Turki telah dihancurkan dan tidak akan pernah bangkit lagi, karena kita telah menghancurkan kekuatan spiritual mereka: Khilafah dan Islam."[33]

[33] Abdul Qadim Zallum, Runtuhnya Khilafah. (hlm. 185)

Jamaludin Al-Afghani

Muhammad Abduh

Sebelum peristiwa rekayasa terhadap Khilafah Islam Utsmani, gerakan Freemason juga pernah tercatat membidik tokoh-tokoh gerakan Islam besar dalam sejarah. Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh pernah menjadi anggota dalam kelompok Freemasonry saat keduanya berada di Prancis. Freemasonry memang mendekati dan mengincar tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh dan menjadi panutan umat saat itu, termasuk guru dan murid besar yang melahirkan berbagai benih gerakan Islam, Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh.

Namun penentangan segera ditunjukkan oleh Jamaluddin Al-Afghani ketika sudah berada di dalam tubuh organisasi rahasia ini. Ia mulai melakukan penyerangan dan kritik yang tajam dalam berbagai pidatonya. Hal tersebut

dilakukan karena himpunan Masonry Skotlandia yang diikuti oleh Syekh Jamaluddin justru menentang perjuangan rakyat yang sedang ia kobarkan melawan penjajahan di Sudan dan Mesir.

"Hal yang mendorong saya untuk berbuat adalah ingin membina orang-orang merdeka dengan tiga kalimat pokok; kebebasan, persamaan dan persaudaraan. Tujuan organisasi ini (Freemasonry) adalah untuk kemanfaatan umat manusia dengan menghadapi pelbagai rintangan untuk menegakkan bendera-bendera keadilan yang mutlak. Tetapi saya melihat dan mendengarkan sendiri apa yang dilakukan di Mesir, semua aneh. Saya tidak mengira bahwa ketakutan dapat masuk di antara tiang-tiang pertemuan-pertemuan Masonri ini.

Apabila Masonri tidak mencampuri masalah politik padahal di dalam organisasi itu banyak pemikir-pemikir yang berfikir bebas, dan alat-alat yang ada di tangan Masonri tidak dipergunakan untuk merobohkan sistem yang lama dan menegakkan tiang-tiang kemerdekaan yang baru, persaudaraan dan persamaan, kezaliman tidak dihancurkan, maka tangan orang-orang yang merdeka itu

tidak ada gunanya dan bangunan-bangunan mereka tidak ada yang tetap berdiri."[34]

Demikian kritik Syekh Jamaluddin Al-Afghani kepada Freemasonry yang akhirnya ia tinggalkan. Ia keluar dari kelompok yang ia ikuti di Prancis ini. Kritikan yang dilontarkan Syekh Jamaluddin Al-Afghani bahwa para anggota Mason yang tidak mau menggunakan alat dan kemampuan yang ada di tangan mereka untuk membebaskan rakyat Mesir dari penjajahan adalah sebuah cermin yang sangat jelas. Bagaimana mungkin anggota Freemason meruntuhkan sistem yang mereka bangun sendiri dalam gerakan kolonialisasi dan penjajahan yang menyebar ke seluruh negara di berbagai penjuru dunia.

Syekh Jamaluddin kemudian memulai perjuangan panjangnya dengan mendidik rakyat dalam pengajian-pengajian kecil yang ia bentuk di rumah, di kedai kopi yang kemudian meluas dan berpengaruh pada pegawai-pegawai pemerintahan. Ia menerangkan masalah-masalah umat dan cara menyelesaikannya, ia mengajarkan kitab-kitab akidah, filsafat dan hikmah. Menerangkan hak-hak dan kewajiban sebagai manusia dan warga negara. Yang akhirnya

[34] Mukti Ali, Alam PIkiran Islam Modern di Timur Tengah. Djambatan, 1995. (hlm. 275-278, 318)

gerakan ini menyulut api ketidakpuasan di dalam rakyat Mesir yang kian hari kian terdidik oleh gerakan Syekh Jamaluddin Al-Afghani. Guru gerakan Islam ini mengajarkan kepada masyarakat untuk berani berkata tidak kepada pemerintah mereka jika yang diperintahkan atau yang dilakukan pemerintah bertentangan dan menyengsarakan hidup rakyatnya. Sampai kemudian gerakan ini dipandang sebagai aksi yang mengancam dan berbahaya bagi pemerintahan yang dipimpin oleh Taufiq Pasya. Akhirnya, pada tanggal 24 Agustus 1871, kabinet yang dipimpin oleh Taufiq Pasya memutuskan untuk membuang dan mengusir Syekh Jalamudin Al-Afghani ke India. Dengan kapal, Syekh Jamaluddin Al-Afghani bersama pembantu setianya, Abu Turab, diangkut paksa menuju Bombay, India. Dan organisasi yang pernah diikutinya, Freemasonry, tidak melakukan apapun karena memang mereka yang mengatur dan merencanakan semuanya agar gerakan Islam yang dipimpin oleh Al-Afghani tidak terus membesar di Mesir.

Kini setelah mereka berhasil menghancurkan Islam secara institusi, kerja mereka terfokus untuk menghancurkan dan menyerang ajaran-ajaran Islam, terutama nilai-nilai tauhid, aqidah, dan juga doktrin perjuangan seperti dakwah dan jihad di kalangan kaum Muslimin.

Tentu saja kaum Muslimin tak perlu mengkhawatirkan Islam, karena Allah sendiri yang akan menjaganya. Yang perlu dikhawatirkan kaum Muslimin adalah diri mereka sendiri, keluarga, anak, cucu, dan seluruh saudara kita. Membentengi aqidah dengan pengetahuan yang kuat dan pemahaman agama yang dalam sudah menjadi sebuah kewajiban untuk menangkal serangan-serangan dari kaum kafir yang doktrinnya menyelinap bahkan sampai di bawah selimut tidur kita. Melalui buku-buku, tokoh-tokoh intelektual, bahkan melalui mereka yang menyebut diri "ulama" dan "pemikir Islam". Dan yang paling kuat daya rusaknya adalah melalui gaya hidup yang disebarkan oleh media, terutama televisi yang nyaris mengisi ruang hidup kita 24 jam dalam sehari, 7 hari dalam seminggu.

Kita di sini, kaum Muslimin Indonesia, tidak akan dibiarkan hidup tenang tanpa konspirasi dan rekayasa dari tangan-tangan kaum Mason. Mereka telah merancang keruntuhan sebuah khilafah, dan mereka juga telah memprediksi potensi kaum Muslimin di Indonesia khususnya dan di Asia Tenggara pada umumnya. Baik melalui jumlah, maupun kualitas yang sedang bangkit di kawasan ini. Mereka tidak akan tidur nyenyak sebelum mengetahui dan memastikan, pintu-pintu untuk

menghancurkan kaum Muslimin di kawasan ini telah dipasang dengan berbagai jerat dan perangkap.

Jumlah kaum Muslimin di Indonesia, saat ini kurang lebih sekitar 180 juta jiwa lebih dari total penduduk 220 juta jiwa. Artinya, seluruh negara di dunia Arab dan Timur Tengah, sebanyak 21 negara, jika disatukan dalam satu ikatan pun tak akan melebih jumlah kaum Muslimin di Indonesia. Ini belum lagi ditambah dengan saudara-saudara kita yang berada di Malaysia, Thailand Selatan, Brunei Darussalam, Filipina, Burma, Kamboja, Campa dan wilayah-wilayah di Asia Tenggara lainnya. Artinya, kaum Muslimin di kawasan ini memiliki potensi yang luar biasa dari segi jumlah. Tapi jumlah saja tanpa tingkat kualitas yang prima hanya akan seperti buih di lautan. Mudah tersaput gelombang dan hilang. Kaum Mason tidak akan rela kita meningkat kualitas diri sebagai kaum beriman. Dan itu yang seharusnya kita ingat. Kita harus melecut diri agar selalu meningkatkan kualitas iman, Islam, dan intelektualitas untuk menunjang perjuangan meninggikan agama Allah yang mulia ini.
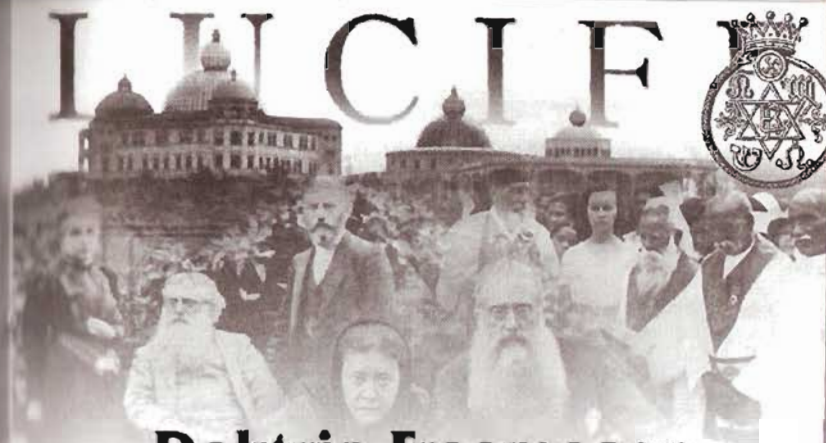
Doktrin Freemason dan Cita-cita Theosofi

"Agama yang benar seperti pohon yang memiliki banyak cabang. Semua terjadi melalui perantara manusia. Adopsi sesuatu yang baik dari agama lain, tanpa ragu-ragu."

(Mahatma Gandhi)

Adalah George Felt, seorang anggota Freemason berdarah Yahudi, yang merupakan salah seorang sahabat dari Madame Helena Petrovna Blavatsky (1831-1891). Yang terakhir ini juga merupakan salah satu anggota Freemason terkemuka pada abad-18. Dalam sebuah diskusi intern di apartement Blavatsky, George Felt membentangkan sebuah makalah dengan judul, *"The Lost Canon of*

Markas Theosofi di California

Proportion of the Egyptians".[35] Dalam makalah tersebut George Felt memfokuskan bahasan pada penafsiran ajaran mistis yang telah lama hilang dalam tradisi Mesir Kuno. Hal ini memang menjadi keahlian George Felt, yaitu mencari dan mengangkat kembali ajaran-ajaran mistis Mesir Kuno, alias ajaran-ajaran sihir yang seperti telah dijelaskan sebelumnya, bisa dilacak sampai pada zaman Fir'aun di era kenabian Musa dan Nabi Harun as.

Peserta dalam diskusi intern tersebut, dua tokoh yang kemudian memainkan sejarah penting selain George Felt adalah Helena Petrovna Blavatsky dan juga Colonel Henry Olcott. Kedua-duanya adalah anggota Freemason.

[35] Adnin Armas, Pengaruh Freemason Dalam Wacana Pluralisme Agama. Media Dakwah, Syawal 1426/ November 2005.

Setidaknya, perserta diskusi yang mengkaji spiritual mistisme Mesir Kuno pernah dicatat berjumlah 17 orang. Dan ke-17 orang tersebut mendalami secara serius, meneliti, dan melakukan kajian-kajian mendalam tentang unsur mistis Mesir Kuno. Colonel Henry Olcott sendiri mengajukan ide yang progresif, agar diskusi tersebut dikukuhkan dalam sebuah lembaga. Salah satu dari mereka yang bernama Sotheran, juga seorang Freemason, mengusulkan nama *The Theosophical Society* atau Masyarakat Theosofi.

Secara resmi perkumpulan ini berdiri pada tanggal 17 November 1875, dipimpin duet Blavatsky dan Olcott. Dalam pidato sambutannya, Colonel Henry Olcott menekankan sekali lagi agar kelompok ini melakukan penggalian terhadap*The Ancient Wisdom* atau Kearifan Masa Silam.

Apa sebenarnya arti dari kata theosofi itu sendiri. Blavatsky menjelaskan: "Kearifan ilahi (Theosophia) atau kearifan para dewa, sebagai theogonia, asal-usul para dewa. Kata theos berarti seorang dewa dalam bahasa Yunani, salah satu dari makhluk-makhluk ilahi, yang pasti bukan "Tuhan" dalam arti yang kita pakai sekarang. Karena itu, Theosofi bukanlah 'Kebijaksanaan Tuhan', seperti yang diterjemahkan sebagian orang, tetapi 'Kebijaksanaan ilahi' seperti yang dimiliki oleh para dewa." Sebagai penegasan, Blavatsky mengatakan bahwa misi theosofi untuk berdiri di atas semua agama, dengan jelas digambarkan oleh tokohnya, HP Blavatsky, dalam wawancara yang dimuat di Majalah Theosofi edisi ke-3, yang diterjemahkan oleh Matius Ali. Kata Blavatsky, moto Theosofi ialah : "Tidak ada agama/ religi yang lebih tinggi dari kebenaran."

Dengan visi dan misi seperti itu, theosofi tampak bermaksud menjadi pelebur agama-agama atau menjadi kelompok 'super-agama' yang berada di atas atau di luar agama-agama yang ada.

> "Theosofi adalah Kebijakan Kuno, Agama yang asli, sumber dari segala cabang dan ranting agama. Ia adalah pengetahuan mengenai segala yang ada, tidak hanya yang kasat mata, melainkan juga yang bersahaja, mengenai yang ilahi berserta ciptaan-Nya, mengenai alam semesta dan manusia."[36]

Dengan penjelasan yang demikian, theosofi mengklaim diri sebagai basis dari agama-agama seluruh dunia. Ditambah lagi dengan kemampuan meramal dan okultisme yang memang menjadi salah satu ritualnya, mampu menyajikan dunia mistis yang dengan cepat menjadi perhatian dan menarik minat, terutama kaum priyayi Jawa.

Berpangkal dari nama Blavatsky, kita bisa menjelajah pemikiran dan sejarah yang sangat panjang, terutama berkaitan dengan cengkeraman kuku-kuku Freemasonry lewat Masyarakat Theosofi di Indonesia.

Logo Theosofi

Madame Helena Petrovna Blavatsky adalah seorang Yahudi dari kalangan aristokrat Rusia yang meninggalkan suaminya demi mencari dan menggali kearifan kuno sampai ke pegunungan Tibet. Penggalian sekaligus propaganda ajaran theosofi pula yang terus membawanya berkelana, bahkan sampai ke Batavia, kini

[36] Hans van Miert, Dengan Semangat Berkobar. (hlm. 133) Merujuk pada penjelasan J.W. Boissevain 1902:2.

Jakarta.[37] Dan di Batavia inilah ia mendirikan cabang theosofi dengan nama *Theosifische Vereeniging.*

Madame Blavatsky sempat menetap selama satu tahun di Batavia untuk mengajarkan theosofi kepada para elit Belanda. Bahkan, menurut majalah milik gerakan theosofi, *Lucifer,*[38] disebutkan bahwa Blavatsky antara tahun 1852-1860 mengunjungi Candi Mendut dan Borobudur, singgah di Pekalongan dan bahkan sempat menginap di Pesanggrahan Limpung di kaki gunung Dieng. Ia juga disebutkan berkeliling Pulau Jawa untuk mempelajari dan memadu-padankan ajaran Hindu sebagai salah satu unsur ajaran dalam theosofi.

---

[37] Kemungkinan besar, Blavatsky melakukan perjalanannya bersama-sama dengan Colonel Henry Olcott. Sebab, pada tahun 1879, mereka berdua, Blavatsky dan Olcott tercatat melakukan perjalanan hingga ke Utara India dan sempat menetap di Allahabad dan tinggal di sebuah rumah bersama keluarga Sinnet, seorang jurnalis yang memimpin sebuah media ternama di India, The Pioneer. Dan kelak keluarga Sinnet ini pula yang menjadi proxy pendirian masyarakat teosofi di Indonesia dengan nama The Theosophist.

[38]Lucifer

Lucifer adalah majalah theosofi tertua yang didirikan oleh Madame Helena Blavatsky. Tapi yang menarik adalah, pemakaian nama Lucifer ini juga membuktikan bahwa kaum theosofi dan Freemason adalah para penyembah setan, seperti nama gedungnya, loji yang juga disebut sebagai Gedong Setan di banyak daerah di pulau Jawa. Kata Lucifer diambil dari bahasa Latin yang terdiri dari kata lux dan fero. Dalam Catholic Ensiklopedia Online, Lucifer memang tidak disebutkan sebagai nama lain dari iblis atau setan, setidaknya sejak ia terusir dari surga. Lucifer berarti iblis atau setan berlaku sejak ia, yang tadinya malaikat, terusir dari surga karena menentang perintah Tuhan:

In Christian tradition this meaning of Lucifer has prevailed; the Fathers maintain that Lucifer is not the proper name of the devil, but denotes only the state from which he has fallen (Petavius, De Angelis, III, iii, 4).

Tentang terusirnya Lucifer dari surga, ada banyak tesis yang tertulis sebagai penyebabnya. Di antaranya adalah keinginannya untuk bebas (free will), karena

LUCIFER

A Theosophical Magazine,

H. P. BLAVATSKY AND MABEL COLLINS

LUCIFER

Vol. I. LONDON, SEPTEMBER 15th, 1887. No. 1.

WHAT'S IN A NAME?

WHY THE MAGAZINE IS CALLED "LUCIFER."

Sebagai pusat gerakannya, ia memilih wilayah Batavia, kini di seputar Jalan Medan Merdeka Barat dengan mendirikan sebuah bangunan. Dulunya, di zaman Belanda, untuk memuliakan peran Blavatsky, jalan ini diberi nama Blavatsky Boulevard. Kini, dipercaya letak bangunan yang pernah dibangun oleh Blavatsky tepat berada dimana gedung Indosat berdiri. Menurut catatan Achmad Soebardjo, gedung tersebut pada zaman itu disebut

dengan Blavatsky Park. Sebuah areal yang luasnya kira-kira 4 sampai 5 ribu meter persegi. Di dalamnya dibangun villa-villa untuk tempat tinggal para anggota Theosofi. Seluruh bangunan kira-kira berjumlah 8 villa dengan satu bangunan terbesar sebagai kantornya. Dulu kawasan ini juga disebut Koningsplein West, kini Medan Merdeka Barat. Maka, jika beberapa waktu lalu muncul polemik tentang penjualan Indosat ke Singtel yang merupakan salah satu perusahaan Singapura dengan saham Yahudi, di dalamnya dibahas bahwa Indosat sejati telah dikembalikan pada fungsinya yang semula, yaitu kaki tangan Zionis. Jika dulu di tanah itu berdiri tempat di mana Blavatsky memberikan pelajaran-pelajaran theosofi, maka kini berdiri Indosat dengan logo yang mirip dengan lambang Bintang David dan berfungsi sebagai satelit Yahudi di Indonesia.

nafsunya (lust) dan juga kesombongannya (pride). Beberapa waktu lalu, ada sebuah buku yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia dengan judul Manusia Menjadi Tuhan yang ditulis oleh Eric Fromm. Tanpa harus dijelaskan lagi, ketiga unsur di atas, free will, lust dan pride adalah faktor-faktor yang "mampu" mengantar manusia menjadi Tuhan. Lebih menarik lagi, selain Eric Fromm adalah seorang Yahudi, cover buku tersebut mengambil gambar Bintang David besar sebagai ilustrasinya. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Hyena, yang diambil dari nama binatang pemakan bangkai. Tapi buku ini disebut sebagai buku yang membawa pencerahan dan penyegaran kembali atas pemahaman relijius. Terutama bagi mereka yang berpendirian bahwa kebenaran adalah sesuatu yang final dan jelas, sehingga semua orang niscaya akan berpikir tentang hal yang sama ihwal kebenaran tunggal. Sebuah buku yang mengusung paham pluralisme, yang dalam sejarah memang telah diusung oleh gerakan Freemasonry, Theosofi dan gerakan lainnya.

Blavatsky pernah memberi perintah pada seorang anggota Vrijmetselarij bernama Baron van Tengnagel ke kota Pekalongan pada tahun 1868. Tak terlacak jelas tentang kisah Baron van Tengnagel ini. Yang diketahui hanyalah ia meninggal di Bogor pada tahun 1893. Tengnagel diperintahkan ke Pekalongan untuk melakukan penjajakan pembangunan sebuah loji, tempat pusat aktivitas kegiatan-kegiatan Freemasonry, terutama untuk penyembahan setan. Tapi pembangunan loji ini tak berjalan mulus karena masyarakat Pekalongan, masyarakat pesisir yang tergolong santri, menolak pembangunan loji untuk dijadikan tempat penyembahan setan. Hingga kini di Pekalongan ada sebuah sungai yang lebih dikenal dengan sebutan *Kali Loji* dan jembatan yang melintasi di atas sungai ini disebut sebagai *Jembatan Loji*, karena di seberang sungai ini berdiri bangunan loji.

Ajaran yang coba dihasung oleh *The Theosophical Society* terhimpun dalam empat hakihat universal.[39] Pertama adalah *Kesatuan Tuhan*,

---

[39] The Encyclopedia of Religion and Ethic dan juga Dr. Anis Malik Thoha, Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis. (hlm. 101)

yang juga didalamnya termasuk kesatuan agama-agama. Kedua, *Inkarnasi* atau penjelmaan Tuhan dalam trinitas. Ketiga, sistem *Tingkatan Wujud*. Dan yang keempat adalah, *Persaudaraan Universal*.

Blavatsky banyak melakukan perjalanan dengan Olcott, baik untuk melakukan propaganda teosofi maupun untuk menggali ancient wisdom agama-agama setempat. Karena itu, tak mengherankan ketika mereka tiba di Ceylon, masyarakat setempat yang memeluk agama Budha menyambut mereka dengan antusias. India, entah kenapa, menjadi semacam tempat pusaran gerakan kaum teosofi dan juga Freemason. Olcott dan Blavatsky tercatat beberapa kali mengunjungi India. Bahkan pada tahun 1882, Olcott kembali mengunjungi Ceylon dan mendirikan semacam pusat spiritualitas di Andyar, Madras.

Pada tahun 1885, kesehatan Madame Blavatsky memburuk. Padahal pada tahun itu pula ia menerima perintah untuk menyelesaikan The Secret Doctrine dari atasannya, yang entah siapa, sebagai buku panduan untuk kaum teosofi. Karena kondisi kesehatan Blavatsky sangat buruk, Colonel Olcott yang sedang dalam misi tour di Burma bersama CE. Leadbeater, seorang teosof lainnya sekaligus seorang Freemason, dipanggil untuk kembali ke India.

Sedangkan Blavatsky sendiri dikirim ke Eropa, tepatnya ke Wurzburg, selain untuk berobat juga untuk menyelesaikan *The Secret Doctrine*. Kesehatan Blavatsky kian memburuk, dan ia pindah ke London, tapi masih terus dipaksa untuk mengerjakan *the secret doctrine*. Kegigihan Blavatsky dalam bekerja untuk teosofi ini sangat mengagumkan. Bulan Juli 1887, Loji Blavatsky didirikan di London, dan ia memberikan ceramah dan perintah rutin melalui loji ini. Di bulan September pada tahun yang sama, Blavatsky memulai penerbitan majalahnya, *Lucifer*.[40]

Sementara Blavatsky menetap di Eropa, Olcott terus melakukan safarinya. Pada Mei 1889, Olcott berada di Jepang dan mendekati serta menyemangati 12 sekte dalam agama

---

[40] Lucifer adalah majalah theosofi tertua yang didirikan oleh Madame Helena Blavatsky. Tapi yang menarik adalah, pemakaian nama Lucifer ini juga membuktikan bahwa kaum theosofi dan Freemason adalah para penyembah setan, seperti nama gedungnya, loji yang juga disebut sebagai Gedong Setan di banyak daerah di pulau Jawa. Kata Lucifer diambil dari bahasa latin yang terdiri dari kata lux dan fero. Dalam Catholic Ensiklopedia Online, Lucifer memang tidak disebutkan sebagai nama lain dari iblis atau setan, setidaknya sejak ia terusir dari surga. Lucifer berarti iblis atau setan berlaku sejak ia, yang tadinya malaikat, terusir dari surga karena menentang perintah Tuhan:
In Christian tradition this meaning of Lucifer has prevailed; the Fathers maintain that Lucifer is not the proper name of the devil, but denotes only the state from which he has fallen (Petavius, De Angelis, III, iii, 4).
Terusirnya Lucifer dari surga, ada banyak tesis yang tertulis sebagai penyebabnya. Di antaranya adalah keinginannya untuk bebas (free will), karena nafsunya (lust) dan juga kesombongan (pride).

Budha di Jepang untuk bergabung dengan kelompok Budha dari Burma. Entah mengapa, tampaknya kelompok teosofi ini sangat dekat dengan Budha dan Hindu. Olcott benar-benar berkeliling dunia untuk mempropagandakan ajaran teosofi. Bahkan ketika Blavatsky meninggal dunia, ia menerima kabar tersebut ketika berada di Australia. Sebelum meninggal, Blavatsky sempat menyelesaikan beberapa buku penting dalam masyarakat teosofi: *The Key to Theosophy* dan *The Voice of the Silence.*

Pada tahun 1893, *The Theosophical Society* menggelar sebuah kongres World Parliament of Religion di Chicago. Dan di penghujung tahun yang sama, kepempimpinan *The Theosophical Society* dilimpahkan kepada Annie Wood Besant. Pada periode kepemimpinan Besant inilah, terjadi lonjakan-lonjakan secara substansial di dalam penyebaran dan pengaruh *The Theosophical Society.*

Besant mengatakan dan mengajarkan kepada seluruh peminat teosofi, bahwa sesungguhnya agama-agama adalah ungkapan yang lahir dari hikmah ilahi yang berasal dari Zat yang Satu. Oleh karenanya, keragaman dan perbedaan dalam agama, bukanlah inti dari ajaran agama. Agama-agama saling berbagi kebenaran, karenanya agama-agama saling melengkapi dan harus disatukan.

Annie Besant dan Para Seniornya

Annie Besant dengan sangat kuat melakukan indoktrinasi bahwa sesungguhnya agama-agama itu berasal dari sumber yang sama, karena itu, ajaran teosofi yang mengklaim diri menyembah langsung pada Zat yang satu tersebut, lebih superioritas di antara agama-agama lainnya. Karena dalam teosofi diajarkan *Hikmah Abadi* sebagai nilai yang sangat tinggi. Bahkan dengan nada ancaman, Annie Besant mengatakan agama yang menolak ajaran Hikmah Abadi akan menemui nasib yang celaka.

> *"Woe! Unto that religion which reject the teaching of the Ancient Wisdom (Theosophy), and turn its back on the heralds who proclaim it.... We (Theosophist) are the heralds of the Great Ones."*[41]

---

[41] Ibid, hlm. 249

"(Celaka! Bagi agama yang menolak ajaran Hikmah Kuno (teosofi), dan memalingkan diri dari utusan-utusan yang memproklamasikannya. Kami (kaum teosof) adalah utusan Zat Yang Agung)."

Dalam ucapan tersebut, Annie Besant tampak tidak ragu-ragu menyatakan dirinya dan kaum teosof lainnya sebagai "nabi-nabi" yang diutus langsung oleh *The Great Ones*. Dan memang, pada era Besant inilah, kaum teosofi begitu bersemangat, menyebar ke seluruh dunia sebagai "nabi-nabi" Hikmah Abadi. Sebuah ajaran yang dirumuskan untuk membunuh agama-agama dan menghancurkan ajaran mulia.

Pada perayaan 50 tahun pertama yang digelar di Adyar pada Desember 1925, teosofi tercatat telah berdiri di 41 negara, memiliki loji tak kurang dari 1.576 dan diikuti oleh 41.779 anggota. Tak lama setelah itu, 20 September 1933, Annie Besant meninggal dunia, disusul partnernya, Leadbeater.[42]

[42] Theosophical Society a Brief History

C.W. Leadbeater saat Prosesi Kremasi Annie Besant

Gagasan yang dikumandangkan oleh kaum teosof ini, bahwa agama-agama saling melengkapi, terus bergulir hingga kini. Bahkan dengan menumpang kendaraan baru bernama pluralisme, seolah-olah ancaman yang dikeluarkan oleh Annie Besant kembali dikumandangkan kaum pluralis. Mereka seringkali mengumandangkan bahwa tidak ada cara dan jalan lain untuk menghindari konflik antar agama kecuali dengan mengakui bahwa agama yang lain sama benarnya. Jika tidak, maka bersiap-siaplah kemanusiaan akan terpuruk ke dalam konflik yang berkepanjangan. Samuel Huntington dan yang lainnya gagasan ini meluas dan dianut di seluruh penjuru dunia, apalagi didorong oleh perhitungan-perhitungan *class of civilization* yang akan memicu terorisme internasional dan Perang Dunia III.

Pengaruh Theosofi di Indonesia

Di Indonesia sendiri, gerakan teosofi atau yang dulu bernama Nederlandsch Indische Theosofische Vereeniging (Perhimpunan Masyarakat Theosofi Hindia Belanda) masuk pertama kali lewat seorang yang bernama Baron van Tengnagel ke Pekalongan. Tak diketahui, kenapa kota Pekalongan dipilih untuk menjadi pijakan pertama gerakan ini. Salah satu perhitungan yang dibuat oleh penulis adalah, saat itu kota Pekalongan merupakan kota pesisir yang berkembang cukup pesat dan dihuni oleh kalangan Muslim dari golongan santri. Justru karena dikenal sebagai wilayah Islam itulah, gerakan ini seolah hendak menjajal kekuatannya dan menghadang laju Pekalongan menjadi kota Islam. Ini adalah salah satu contoh, bahwa doktrin Vrijmetselarij adalah memerangi dan berusaha merusak agama.

Madam Helena Blavatsky memerintahkan seorang anggota Freemason bernama Baron van Tengnagel ke kota Pekalongan pada tahun 1868. Tak terlacak jelas kisah Baron van Tengnagel ini, yang diketahui hanya ia meninggal di Bogor pada tahun 1893. Secara resmi, loji theosofi di Pekalongan ini mendapat pengakuan dari pusat gerakan di Adyar, India, dan diketahui langsung oleh Colonel Olcott. Tapi, seperti yang telah disebutkan di atas, jauh sebelum secara

resmi loji theosofi berdiri di Pekalongan, Madame Blavatsky telah menjelajah beberapa wilayah di Indonesia, termasuk Pekalongan, bahkan lebih dari satu kunjungan.

Tapi pembangunan loji di Pekalongan setelah beberapa lama dirintis terganjal oleh penolakan rakyat Pekalongan. Masyarakat setempat menolak keberadaan loji tersebut karena ritual mereka dianggap sesat, khususnya pemanggilan arwah. Karena itu pula loji di Pekalongan disebut penduduk setempat sebagai *Gedong Setan*. Hingga saat ini, masyarakat Pekalongan mengenal sebuah sungai dan jembatan yang mereka sebut sebagai Kali Loji dan Jembatan Loji. Tapi tak banyak masyarakat Pekalongan yang mengetahui sejarah penyebutan tersebut. Termasuk sejarah gedung Suseitet di Pekalongan yang menjadi tempat berkumpul para anggota Vrijmetselarij di zaman Belanda dulu. Dalam perjalanan sejarah, ada beberapa kaitan antara organisasi Vrijmetselarij atau Freemasonry dengan gerakan theosofi. Di Indonesia, loji Pekalongan menyimpan cerita tersendiri tentang hal ini. Loji Pekalongan tercatat sebagai loji theosofi tertua di Indonesia. Dan Madam Blavatsky adalah pembawa aliran dan gerakan theosofi di Indonesia yang saat itu masih bernama Hindia Belanda.

Setelah pembakaran loji Pekalongan tersebut,

nyaris tak ada berita baru tentang gerakan ini. Lalu pada awal abad 20, atau pada tahun 1901, Gerakan Theosofi di Indonesia memulai lagi kiprahnya dari kota Semarang, dipelopori dan dipimpin oleh seorang Belanda bernama A.P. Asperen van de Velde. Lewat brosur yang ia cetak, ia menyebarkan ide-ide tentang theosofi. Semula ia hanya mampu merekrut tujuh orang anggota, tapi karena ia cukup getol, gerakan ini cepat menyebar ke berbagai penjuru pulau Jawa.

Di Surabaya gerakan ini muncul pada tahun 1903. Setahun kemudian, tahun 1904, ia muncul di Yogyakarta, lalu menyusul di Surakarta pada tahun 1905. Begitu pesat perkembangan gerakan theosofi di Hindia Belanda atau Indonesia, hingga beberapa petinggi theosofi di Hindia Belanda, yang berada di bawah komando Nederland, mengajukan permintaan untuk berdiri sendiri dan langsung berinduk ke Adyar atau pusat gerakan theosofi.

Kongres Theosofi tahun 1909 yang diadakan di Bandung mencatat lonjakan anggota gerakan ini di Indonesia, sampai pada angka 445. Setiap tahun semakin terlihat adanya peningkatan, baik di sisi pertumbuhan anggota maupun kegiatannya, termasuk lini usaha, salah satunya NV Buku Minerva yang mendistribusikan buku-buku theosofi dan buku-buku lainnya.

Pengaruh gerakan ini mencapai puncaknya pada tahun 1912. Lewat kongres Nederlandsch Indie Onder afdeli der Nederland Afdeling van de Theosofische Vereeniging di Loji Betawi Gambir Wetan, tanggal 7 April 1912, theosofi di Hindia Belanda lepas dari posisi sebagai *afdeling* atau cabang dari Nederland dan langsung menginduk ke Adyar sebagai cabang ke 20 yang dipimpin oleh D van Hinloopen Labberton.

Untuk mengetahui sedikit tentang agenda gerakan ini, kutipan Labberton, Ketua Theosofische Vereeniging Hindia Belanda, dalam majalah Teosofi bulan Desember 1912 menggambarkan ke mana arah tuju theosofi.

Kemajuan manusia itu dengan atau tidak dengan agama?" begitu katanya, tidak peduli agama apa yang dianutnya. Sebab yang disebut agama itu sifatnya: Cinta pada sesama, ringan memberi pertolongan, dan sopan budinya. Jadi yang disebut agama yang sejati itu bukannya perkara lahir, tetapi perkara dalam hati, batin.

Perkembangan yang cukup pesat ini akhirnya mengundang CW. Leadbeater, satu dari tiga serangkai, Blavatsky dan Olcott, untuk datang berkunjung ke Indonesia dan mukim selama dua bulan lamanya. Ia mengadakan serangkaian perjalanan, ke Batavia, Bogor (Buitenzorg), Bandung, Semarang, Yogyakara, Surakarta, Malang, Surabaya dan Medan. Perlu diingat kembali, Leadbeater sama seperti

Blavatsky dan Olcott, ia juga salah seorang grand master dalam Freemasonry Internasional.

Sebetulnya, pada bagian-bagian tertentu, apa yang diajarkan dan diperjuangan oleh gerakan theosofi boleh dibilang cukup baik dan bermanfaat, misalnya menghilangkan diskriminasi, memperjuangkan hak asasi manusia. Termasuk juga memberikan beasiswa kepada pemuda-pemuda yang berbakat. Contoh kasus yang paling menonjol adalah, bagaimana perhimpunan theosofi ini membiaya dan mendukung sepenuhnya proses pendirian Jong Sumatranen Bond (JSB) dan juga Jong Java (JJ). Salah satu pembinanya adalah P. Fournier, salah seorang ketua perhimpunan theosofi di Batavia. Ia juga termasuk orang yang memfasilitasi berdirinya Studiegroep Politiek Wetenschapen (Kelompok Studi Ilmu Politik) bagi organisasi-organisasi pemuda.[43]

Dari Jong Java ada nama R. Basoeki dan dari Jong Sumatranen Bond ada nama Mohamad Amir, selain Mohamad Yamin. M. Amir adalah ketua kedua di JSB pada kurun waktu 1920-1922. Pada tahun 1922, ia dikirim oleh Perhimpunan Theosofi untuk melanjutkan beasiswa di

[43] Hans van Miert, Dengan Semangat Berkobar. Nasionalisme dan Gerakan Pemuda di Indonesia, 1918-1930. (hlm. Xviii.)

bidang kedokteran ke Belanda. Bahkan kemudian, Amir dinikahkan dengan keponakan Fournier sendiri.[44]

Gerakan ini kemudian mendirikan sebuah kelompok yang diberi nama Orde der Dienaren van Indie, sebuah klub theosofi untuk kalangan pemuda. Ramai aktivis muda Indonesia di zaman itu yang pernah bergabung dengan Orde ini, beberapa di antaranya adalah Mohamad Jamin, M. Thabrani, Djamaloedin, Roestam Effendi dan juga Sanoesi Pane. Bahkan disebutkan, Mohammad Hatta pernah bergabung dan mendapat beasiswa ke Belanda dari kalangan theosofi.

Agenda Perhimpunan Theosofi dirumuskan ke dalam tiga tujuan besarnya.

1. Membentuk suatu inti persaudaraan universal kemanusiaan tanpa membeda-bedakan ras dan golongan, agama dan kepercayaan, kasta dan warna kulit.
2. Mengajak untuk mempelajari perbandingan agama-agama, filsafat dan ilmu pengetahuan.
3. Menyelidiki hukum-hukum alam yang belum dapat diterangkan dan menyelidiki tenaga-tenaga yang masih tersembunyi di dalam diri manusia sendiri.

[44] Ibid. (hlm. 79)

Tapi bila kita lebih teliti menyelidik tiga tujuan di atas, akan berujung pada supremasi manusia yang akan mengalahkan dan membunuh sifat-sifat bergantung pada Tuhan atau Allah. Pada poin menyelidiki hukum alam mereka menggabukan kekuatan supranatural yang bekerjasama dengan kekuatan-kekuatan setan dan sihir. Tapi saat itu, pemahaman yang seperti ini tidak didapatkan secara utuh, sehingga wajar jika gerakan ini mendapat simpati dan pengaruh yang besar.

Sampai pada tahun 1914, gerakan ini telah memiliki anggota 398 warga Eropa, 204 orang pribumi dan 33 orang Cina, dan terus membuka cabang-cabang baru di seluruh Indonesia, terutama di Jawa Tengah. Sentrum baru di buka di Jawa Tengah atas kerja seorang propagandis theosofi bernama Mas Soemotjitro. Sedangkan seksi Banyumas, Kedu, Purbalingga di-*back up* oleh seorang Belanda bernama Hendrik Andreas van de Broek, seorang pegawai fiskal dan oditur milier Belanda. Tokoh ini penting disebutkan sebagai salah satu contoh bahwa gerakan theosofi berhubung kait dengan gerakan freemasonry. De Broek adalah salah seorang anggota Vrijemetselarij atau Free-masonry. Namanya tercatat sebagai pendiri di loji Vrijemetselarij De Vrienschap. Van de Broek meninggal pada tanggal 4 Desember 1944 di dalam tahanan Cimahi semasa pendudukan Jepang yang memang melakukan kebijakan sapu bersih kepada seluruh anggota Vrijemet-selarij. Menurut catatan salah seorang anggota Mason yang ditugaskan sebagai penjaga kamar mayat di sebuah rumah sakit di dekat tahanan, para anggota Mason tersebut tewas sebagai akibat penganiayaan dan siksaan tentara-tentara *kempetai* Jepang.[45]

Salah satu kiat keberhasilan dan menguat-nya gerakan ini adalah jenis propaganda yang mereka lakukan. Di Jawa khususnya, gerakan ini menyebar dengan memanfaatkan cara wayangan semalam suntuk. Lewat pertunjukan wayang, pesan-pesan ajaran theosofi disisipkan. Dan tokoh Arjuna menjadi simbol kesem-purnaan dalam doktrin filsafat theosofi. Arjuna digambarkan sebagai sosok yang halus dan sempurna lahir batinnya, apalagi ia menjadi tokoh pewayangan yang diidolakan oleh masyarakat Jawa. Salah satu tokoh yang kerap bertutur dan mendedahkan ajaran theosofi lewat wayang adalah Dr. Radjiman Wedyo-diningrat, pimpinan sidang BPUPKI.

Tak hanya memanfaatkan nama Arjuna lewat pertunjukkan wayang, gerakan Theosofi ini juga

[45] Dr. Th. Stevens, Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962. (hlm. 121, 436)

mendirikan sekolah dengan nama Arjuna Scholen yang tersebar di seluruh pulau Jawa. Sekolah Arjuna tersebar luas di pulau Jawa. Di antaranya di Surakarta, Prambanan, Bandung dan Bogor. Di Batavia sendiri Sekolah Arjuna berdiri di beberapa wilayah, di antaranya di Meester Cornelis, sekarang Jatinegara, Gang Paseban dan Petojo. Keberadaan Sekolah Arjuna ini sangat penting sekali sebagai agen penyebaran pemikiran theosofi pada kalangan pribumi di Indonesia. Sekolah Arjuna ini berdiri sebelum tahun 1922, jauh sebelum Ki Hadjar Dewantara mendirikan Taman Siswa, tapi kedua lembaga pendidikan ini memiliki banyak persamaan.

Beberapa tokoh yang bersentuhan dengan Sekolah Arjuna pernah menduduki posisi penting dan berpengaruh di Indonesia. Amir Machmud, pada era Orde Baru pernah berkuasa sebagai Menteri Dalam Negeri. Lalu ada Achmad Tirtosudiro, seorang jenderal yang pernah menduduki posisi tertinggi sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Agung di zaman Soeharto dan juga Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Achmad Tirtosudiro pernah tercatat sebagai murid Holand Inlansche School Arjuna di Bandung, lalu pindah ke HIS Arjuna di Bogor hingga tahun 1936. Tahun 1936 hingga 1939 Achmad Tirtosudiro menyelesaikan sekolahnya

di MULO Bogor (dulu letaknya di depan istana Bogor). Saat itu Achmad mengambil pelajaran fakultatif bahasa Prancis dan Jerman (Bahasa Belanda di sekolah itu sebagai bahasa pengantar dan bahasa Inggris pelajaran wajib). Prestasi Achmad cemerlang karena yang lulus hanya dua orang, seorang Cina bernama Tan Fay Tjong dan dirinya. Achmad kemudian melanjut ke Algemeen Midelbare School (AMS) di Yogya setingkat SMA sekarang. Di sana ia tinggal di internaat (asrama) Budi Utomo.

Tokoh lain yang pernah bersentuhan dengan Sekolah Arjuna adalah Ibu Soed, pengarang lagu anak-anak yang paling berpengaruh di Indonesia. Ibu Soed yang nama aslinya adalah Saridjah Niung Bintang Soedibio pernah menjadi guru di HIS Arjuna mulai tahun 1925 sampai 1941. Sepanjang karirnya sebagai pencipta lagu anak-anak, Ibu Soed telah menggubah tak kurang dari 200 lagu untuk anak-anak, di antaranya adalah Berkibarlah Benderaku, Kutilang, Hujan, Nenek Moyang dan Menanam Jagung. Dan menurut Pak Kasur, yang juga tokoh anak-anak, lagu-lagu Ibu Soed penuh dengan jiwa patriotisme.

Soekarno saat mengunjungi India

Tanpa bermaksud mengadili dan menghubungkan nama-nama di atas dengan agenda besar theosofi, catatan di atas menggambarkan betapa banyak orang-orang yang berpengaruh lahir dari komunitas ini. Ini belum ditambah lagi dengan nama-nama besar yang sudah pasti menjadi target rekrutmen mereka, seperti R. Soekemi, ayahanda Soekarno. Dan juga Soekarno sendiri yang diakuinya banyak terinspirasi oleh pemikiran-pemikiran theosofi. Bahkan dari perpustakaan theosofi di Surabaya Soekarno banyak menggali dan mendapat ilmu yang menjadi bekalnya di kemudian hari. Bahkan, salah satu buku kesayangan Soekarno pun ditulis oleh seorang tokoh besar theosofi di India yang bernama Swami Vivakenanda yang ia baca saat berada di dalam penjara. Dan ketika ia menjadi

Swami Vivekenanda

presiden, ia menuliskan kenangannya kepada Vivekananda sebagai sosok yang sangat inspirational.

Dalam komentarnya yang ia tuliskan di atas kertas memo presidensial, Soekarno memuji Swami Vivekananda.[46]

Swami Vivekananda!

What a name!

He was one of the man, who gave so much inspiration to me, inspiration to be strong, inspiration to be a servant of God, inspiration to be a servant of the poor, inspiration to be a servant of mankind.

He was it, who said: We have wept long enough; no more weeping but stand on your feet, and be man!"

Soekarno

4/10 1963

Djakarta

---

[46] Dikutip dari buku Suara Kebangkitan. Seri buku-buku kesayangan Bung Karno yang diterbitkan oleh One Earth Media, 2006.

Tokoh besar Indonesia lainnya yang pernah bersentuhan dengan gerakan theosofi adalah H. Agus Salim.[47] Diplomat ulung ini dalam sebuah majalah mengatakan memang dirinya pernah menjadi anggota dari *Theosofische Vereeniging* tatkala ia bekerja sebagai penerjemah di pemerintahan Hindia Belanda. Dalam artikel yang berjudul *"Benarkah Saya Seorang Spion"*, H. Agus Salim mengaku tertarik dengan theosofie karena aliran ini mengajarkan dan mengajak manusia untuk mengkaji tenaga dalam baik dari alam dan dari diri manusia sendiri. Karena itu pula theosofie seperti Vrijmetselarij, bersifat mistik dan magis. Namun akhirnya H. Agus Salim menarik diri tanpa memberikan alasan yang pasti. Memang sempat terbetik kabar, bahwa H. Agus Salim pernah bertugas sebagai seorang intel Belanda yang ditugasi untuk memantau gerakan Islam. Bahkan ia pernah ditugasi untuk memantau gerak-gerik H.O.S Tjokroaminoto dari Sarekat Islam. Tentang hal ini H. Agus Salim pernah memberikan penjelasannya dalam sebuah ceramah di pertemuan The Indonesian-Pakistan Cultural Association, 9 Desember 1953, di Amerika.

"Agak 40 tahun berselang dalam kehidupan saya yang penuh dengan petualangan, saya

[47] Majalah Het Licht No. 4/ TH III, Juni 1927 (Ben ik een Spion?) Dikutip dari Ridwan Saidi, 1993

pernah ada hubungan dengan Himpunan Theosofi. Mereka memerlukan jasa-jasa saya sebagai penerjemah, karena mereka hendak menerjemah beraneka ragam buku. Saya diundang sebagai tamu di rumah seorang anggota Himpunan Theosofi itu, lalu ketika hendak bersantap diberitahukannya bahwa mereka adalah penganut vegetarisme dan tidak menyediakan daging pada santapannya. Maka saya pun memberitahukannya bahwa saya beserta seluruh keluarga pada waktu itu juga menerapkan vegetarisme; yaitu vegetarisme atas dasar rasional, berdasarkan kepada paham kesehatan dan nilai gizi. Dalam pada itu, persamaan pada hal ini ada memperdekat kami. Lalu mereka menyerahkan kepada saya buku untuk diterjemahkan, yaitu suatu kitab yang dalam dunia Islam dikenal sebagai Maktubati Sadi (tulisan Sadi) surat-surat dalam bahasa Parsi yang terkenal umum dalam pengkajian agama Islam. Saya kira buku itu tidak dikenal di sini. Saya memperolehnya melalui terjemaham dalam bahasa Inggris, yang saya terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dan diberi judul Tasauf di dalam Islam, dan saya pikir judul itu tepat pula, karena kata tasauf dekat dengan teosofi dekat sekali kemiripannya. Maka mereka menyebutnya tasauf, dan kami bertambah erat hubungan. Saya tertarik pada Himpunan

Theosofi itu, karena dalam program mereka terdapat tiga pokok. Pertama, ia membentuk inti persaudaraan umat manusia. Kedua untuk mengadakan penelahaan perbandingan antara segala agama. Ketiga menelaah adanya kekuatan gaib di dalam alam dan dalam manusia. Ketiga-tiga pokok disebutkan pula dalam Al-Qur'an untuk agama Islam. Maka saya gabungkan diri pada himpunan itu, namun kemudian jalan kami masing-masing berpisah. Dan suatu permainan takdir ialah bahwa melalui Himpunan Theosofi itu, saya telah memasuki kehidupan politik: saya memasuki dunia politik kira-kira 40 tahun yang lampau, dan sampai kini saya masih terlibat, seakan terikat kaki dan tangan pada kehidupan politik.

Namun di sini hendak saya ikrarkan bahwa mulai saat ini pesan yang hendak saya bawa ialah pesan agama Islam. Saya tidak akan menghiraukan soal-soal politik, karena bila ada terdapat suatu upaya untuk menyembuhkan segala penyakit di dunia ini, saya yakin upaya itu tidak lain daripada mencari jalan menuju ke Allah, dan memperjelas jalan itu."[48]

Kalimat-kalimat di atas merupakan sebuah penjelasan dari H. Agus Salim tentang keterlibatannya dengan kaum theosofi yang juga

[48] Seratus Tahun Haji Agus Salim. (Jakarta, Sinar Harapan-1984) hlm.455

kebanyakannya adalah anggota Vrijmetselarij. Selain itu, keterangan H. Agus Salim di atas juga menjelaskan sesuatu, bahwa seringkali mereka menggunakan kalimat-kalimat tasauf untuk kedok mereka; menyamarkan doktrin theosofi dengan tasauf. Salah satu buku yang diterjemahkan oleh H. Agus Salim dan menjadi bacaan terkemuka saat itu berjudul *Tassaoef Dalam Agama Islam* yang disadur dari seorang penulis bernama Sjekh Sjarafoedin.

Sedangkan Achmad Soebardjo salah seorang menteri dalam kabinet pertama yang dibentuk oleh Soekarno. Ia sendiri mengakui keanggotaannya dalam theosofi ketika dikenalkan dan diajak oleh seorang temannya yang bernama Arifin ke Asrama Blavatsky. Tentang hal ini, Achmad Soebardjo mengatakannya sendiri:

> "Sejak aku tinggal di Blavatsky Park (salah satu loji, yaitu pusatnya di Batavia) satu-persatu aku mulai berkenalan dengan orang-orang terpandang dalam aliran itu seperti: Ir. Anton van Leeuwen, seorang insinyur Belanda dalam ilmu elektro seorang pejabat tinggi dari Jawatan Pos, Telepon dan Telegrap, dan teman sekantornya Ir. B Fournier Van Leeuwen adalah seorang bujangan dan tinggal bersama keluarga Founier dalam

satu rumah besar. Arifin (teman Achmad Soebardjo yang mengajaknya masuk perkumpulan theosofi) dan aku sering diundang untuk makan malam di rumahnya. Kami memperbincangkan secara panjang lebar tentang arti Theosofi, dan pengaruh-pengaruh yang berguna bagi jiwa manusia. Di samping itu ada pula pertemuan-pertemuan yang diadakan sekali seminggu di luar Blavatsky Park, di sebuah penginapan teosof-teosof....

Dalam gedung itulah diberikan kuliah-kuliah oleh pemuka Theosofi, biasanya pada Minggu pagi. Sejumlah besar orang berkumpul di situ, kebanyakan terdiri dari anggota-anggota yang tinggal di Batavia, di luar Blavatsky Park. Jumlah pengunjungnya itu lumayan juga, di antaranya terdapat pula orang-orang Indonesia, kebanyakan pejabat-pejabat dari Jawatan pemerintah, beberapa orang pelajar dari sekolah hukum....

Berangsur-angsur aku menjadi biasa juga dengan orang terkemuka, yang bekerja di belakang gerakan ini yaitu Madame Blavatsky, Col. Olcott, Ny. Annie Besant, A.R. Sinnet dan G.R.S. Mead. Aku mencapai usia 22 tahun, ketika aku berusaha dengan tekun menyelami fikiran-fikiran Theosofi pada tahun 1918. Sebenarnya dalam kecenderungan untuk mengetahui diri sendiri, berterus terang pada diri sendiri ternyata yang mendorongku ke Theosofi hanyalah perasaan ingin tahu bukan agama...."[49]

Soebardjo sempat tinggal di Bataviase Blavatskypark dari tahun 1920 sampai beberapa waktu. Tapi akhirnya ia meninggalkan komunitas yang merupakan tempat tinggal, asrama kaum theosofi, perpustakaan, pusat belajar dan tempat meditasi. Alasan Soebardjo saat itu sederhana, ia tidak suka melakukan doa wajib dan meditasi bersama.[50]

Pada masa kini, theosofi kembali bangkit dengan berbagai gerakannya. Penerbitan buku *Mengikis Batas Timur dan Barat. Gerakan Theosofi dan Nasionalisme Indonesia*, karya Iskandar P. Nugraha, bertepatan dengan ulang tahun seabad keberadaan Perhimpunan Theosofi di Indonesia yang diawali berdirinya loji theosofi di Semarang pada 7 September 1901. Hal tersebut dituturkan oleh Andrini Martono, dari Sekretaris PB Persatuan Warga Theosofi Indonesia atau Perwathin dalam kata pengantarnya di dalam buku yang sama.

---

49 Iskandar P Nugraha, Gerakan Theosofi & Nasionalisme Indonesia.(Jakarta, Komunitas Bambu-2001) hlm. 111-112

50 Hans van Miert, Dengan Semangat Berkobar. (hlm. 135)

Perwathin didirikan pada 31 Juli 1963, dan disahkan sebagai badan hukum oleh pemerintah dengan SK Menteri Kehakiman tgl. 30 November 1963 No J.A/146/23 dan tanggal 7 Desember 1971 No J.A 5/203/5 Berita Negara No 2 tahun 1972 Tambahan Berita Negara RI tgl 7 Januari 1972 No 2.

Disebutkan dalam majalah THEOSOFI, bahwa Perwathin tidak memihak satu aliran apapun juga dan terdiri dari anggota-anggota yang mencari kebenaran. Mereka berusaha memajukan persaudaraan dan mengabdi kepada kemanusiaan.

Perwathin bertujuan untuk: ***Pertama,*** Mengadakan inti persaudaraan antar sesama manusia dengan tidak memandang bangsa, kepercayaan, kelamin, kaum atau warna kulit. ***Kedua,*** Memajukan pelajaran mencari persamaan di dalam agama-agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan. *Ketiga,* Menyelidiki hukum-hukum alam yang belum dapat diterangkan dan kekuatan-kekuatan di dalam manusia yang masih terpendam.

Tujuan utama para pendiri Mazhab Theosofi Eklektik, yakni mendamaikan semua agama-agama, aliran-aliran dan bangsa-bangsa di bawah sebuah sistem etika umum, berdasarkan pada kebenaran-kebenaran abadi. Blavatsky juga mengklaim, bahwa Theosofi

sudah setua dunia itu sendiri, dalam ajaran dan etika-etikanya, karena Theosofi adalah sistem yang paling universal dan luas di antara semuanya.

Komunitas ini telah menerbitkan majalah dengan nama *Theosofi*, meski dengan tampilan yang masih sederhana, tapi seluruh tulisan dan isi di dalamnya hendak menghidupkan kembali ajaran-ajaran theosofi. Beberapa nama yang berhasil penulis telusuri yang terkait dengan kebangkitan masyarakat theosofi kali ini adalah Dr. Soepangat Sumarto, dengan alamat Jl. Anggrek Neli Murni A-104, Jakarta-11410. Nama lainnya adalah Mr. H.M. Soesiswo. Jl. Otto Iskandardinata III/G No. 336, Jatinegara. Jakarta Timur-13340. Sedangkan alamat redaksi majalah Theosofi adalah Metro Permata I, Blok I 3/7 Jln Raden Saleh, Karang Mulya, Ciledug.

Tapi lebih dari segalanya, aplikasi praktis dari ajaran theosofi yang dibawah oleh Madame Blavatsky itu menjelma dengan wajah baru bernama pluralisme agama. Baik yang sejak awal dikumandangkan oleh Nurcholis Madjid maupun gerakan baru yang diusung oleh gerakan liberal radikal seperti Jaringan Islam Liberal yang dipimpin Ulil Abshar Abdalla dan juga tokoh-tokoh seperti Dawam Rahardjo, Djohan Efendi, Siti Musdah Mulia, dan yang lainnya.

Variasi perkembangan dari pluralisme agama akan semakin beragam, seperti yang diprediksikan oleh Dr. Anis Malik Thoha, asisten profesor di departemen Ushuluddin dan Perbandingan Agama di International Islamic University Malaysia (IIUM). Anis Malik Thoha secara khusus menulis prediksi tren pluralisme agama ini dalam sebuah bukunya yang bertajuk *Tren Pluralisme Agama, Sebuah Tinjauan Kritis.*[51]

Dalam buku tersebut, setidaknya Anis Malik memprediksi akan lahir lagi paham turunan dari pluralisme agama. Ada yang diberi nama *Tren Humanisme Global*. Lalu ada pula *Tren Teologi Global*. Ada juga tren *Sinkretistik dan Hikmah Abadi*. Artinya, makin banyak pula pemikiran yang akan dibangun di sekeliling kita yang disiapkan untuk membuat kaum Muslimin merasa bersalah jika tidak beragama secara terbuka. Artinya, jika kelak ada salah seorang pengusung pemikiran pluralisme meninggal seperti contoh meninggalnya Nurcholis Madjid, jika ada seorang Muslim yang tak mengucapkan belasungkawa, bukan saja dituduh sebagai tidak moderat atau fundamentalis, tapi bisa juga dituduh tidak manusiawi, bahkan melanggar HAM.

Apa itu *Tren Humanisme Sekuler*? Menurut Anis Malik Thoha, humanisme sekuler adalah

[51] Terbitan Prespektif, Kelompok Gema Insani, 2005.

sebuah konsep yang menjadikan nilai-nilai kemanusiaan murni atau sekulerisme sebagai satu-satunya standar. Konsep ini akan berujung pada cara berpikir relativisme dan mengingkari semua yang bersifat gaib, termasuk kekuatan terbesar Allah. Dan tentu saja hal ini sangat bertentangan dengan akidah Islam.

Padahal ketika umat Islam menolak cara berpikir seperti ini, bukan berarti umat Islam tidak menghargai nilai-nilai humanisme. Sebaliknya, Islam dengan segala ajarannya justru meninggikan nilai-nilai kemanusiaan. Ajaran tauhid yang ada dalam Islam, menjamin betapa pedulinya Islam pada nilai dan sistem kehidupan. Dan dengan ajaran itu pula, kehidupan menjadi tertib, teratur dan menjamin seluruh manusia terpenuhi hak asasinya sebagai manusia.

Lalu, dalam penjelasannya Dr Anis Malik mengutip kalimat dari Al-Maududi dalam Kitab *Nazariyyat Al-Islam Al-Siyasiyyah*, "Jika Anda renungkan masyarakat manusia, niscaya Anda akan yakin bahwa sumber utama kerusakan sebenarnya adalah menuhankan manusia, baik secara langsung atau tak langsung...."

Tren kedua yang diprediksi oleh Anis Malik, yang akan dilancarkan oleh musuh-musuh Islam adalah cara *Tren Teologi Global*. Tren yang satu ini disebut sebagai upaya yang

serius, sistematis sekaligus licik untuk menghapus agama-agama di dunia. Atau setidaktidaknya, cara yang satu ini adalah upaya untuk mendangkalkan agama-agama yang ada.

Kemasan yang akan dipakai untuk mempopulerkan tren ini bisa jadi sangat religius, teologis, ilmiah dan obyektif. Tapi sesungguhnya, di balik itu semua, tersimpan racun mematikan untuk pemeluk agama. Dan agama yang paling diburu sebagai target adalah Islam, sebagai satu-satunya agama dengan pemeluk yang paling taat di dunia. Pemikiran seperti ini sangat membahayakan agama, sebab akan melahirkan kerusakan yang tiada tara. Lewat metode ini agama dipertanyakan kembali artinya, agama ditinjau ulang maknanya. Salah satu tokoh yang mengusung paham ini adalah Wilfred C. Smith yang menyatakan istilah agama sangat problematik. "Oleh karena itu agama mutlak harus dibuang dari kamus bahasa, termasuk nama-nama semua agama."[52]

Tren berikutnya yang bisa saja terjadi adalah *Tren Sinkretistik.* Sebetulnya sinkretisme adalah gejala yang sudah berumur sangat tua. Sinkretistik adalah usaha mengadakan ruh yang sama dan setara serta relativisme absolut. Dalam metode ini akan ada usaha menyampurkan unsur-unsur terbaik dari semua agama yang ada di muka bumi. Termasuk menyampurkan tata cara ibadah agama-agama.

Yang satu ini, jangan-jangan tak menunggu lama untuk muncul sebagai gerakan pemikiran di Indonesia. Gejala-gejala untuk yang satu ini, sudah ada sekarang. Sebuah artikel yang ditulis oleh Luthfie Assyaukani dimuat oleh harian Kompas, Sabtu, 3 September 2005. Artikel tersebut berjudul *"Agama dalam Batas Iman Saja"*. Tulisan ini dipersembahkan oleh Luthfi Assyaukani untuk Nurcholis Madjid yang menurutnya selalu membela iman di atas agama dan rasionalitas.

Dalam paragraf-paragraf terakhir tulisannya, Luthfi Assyaukani menuliskan, "Seorang fideis Muslim misalnya, bisa merasakan dengan Allah tanpa melewati jalur shalat karena ia bisa melakukannya lewat meditasi atau ritus-ritus yang lain yang biasa dilakukan dalam persemedian spiritual. Dengan demikian, pengalaman keagamaan hampir sepenuhnya independen dari aturan-aturan formal agama. Pada gilirannya perangkat dan konsep-konsep agama seperti kitab suci, nabi, malaikat dan lain-lain tak terlalu penting lagi. Karena yang lebih penting adalah bagaimana seseorang bisa menikmati spiritualitas dan men*transenden*kan dirinya dalam lompatan iman yang tanpa batas itu."

Tren terakhir yang diduga akan muncul

[52] Smith, Wilfred, Cantwell, The Meaning and End of Religion. (London, SPCK-1978)

juga adalah *Tren Hikmah Abadi*. Tren yang satu ini lebih besar menargetkan orang-orang yang mengalami krisis atas kemodernan. Tren ini mengungkap hikmah-hikmah tua dari berbagai aliran dan pemikiran untuk selanjutnya dijahit menjadi ajaran, dikemas dengan menggiurkan dan seolah-olah sebuah kebaikan.

Seorang filsuf besar bisa dinobatkan sebagai nabi dalam aliran ini. Semua pemikir bisa disebut sebagai walinya, karena memberikan hikmah-hikmah. Tapi karena itu pula, ajaran hikmah yang gado-gado ini menjadi sangat ruwet dan tak punya sandaran. Tapi lagi-lagi, selain kemasan yang menarik, pemikiran-pemikiran sesat seperti ini melahirkan pula ancaman-ancaman, yang meski samar, tapi sangat berat. Seperti jika tak turut, dituduh teroris. Jika tak manut, disangka fundamentalis dan lain sebagainya.

Segala tren di atas mendapat dukungan dan sokongan sepenuhnya dalam gerakan liberalisasi yang dijalankan oleh Amerika. Beberapa waktu lalu, CIA mengeluarkan sebuah laporan berisi prediksi tentang global tren tahun 2020. Dalam laporan tersebut, setidaknya ada empat skenario yang diprediksi akan menjadi tren global 15 tahun mendatang. Skenario pertama bercerita tentang prediksi CIA tentang kekuatan China dan India, terutama pada pasar dunia

yang akan dikuasi oleh dua negara yang terus membuat hati Paman Sam *ketar-ketir*. Prediksi kedua, CIA masih mencantumkan kalimat *Pax Americana* sebagai kemungkinan global tren kedua. Untuk yang satu ini, tampaknya *Pax Americana* lebih cenderung sebuah rencana daripada prediksi. Amerika tetap ingin menempatkan dirinya mendominasi dunia, dan itu akan terus diusahakan.

Pada urutan ketiga, CIA menyebutkan ada kemungkinan besar lahirnya *New Caliphate* atau Khilafah Islam yang baru. Gerakan ini menurut CIA akan diusung oleh para penganut radikal, yang tentu saja Muslim. Sedang yang keempat, CIA memprediksi kemungkinan teror yang akan terus terjadi. Betapa curangnya, menyandingkan kemungkinan lahirnya Khilafah Islamiyah dengan teror yang berkepanjangan.

Tapi dapat dipastikan, mulai sekarang hingga 2020 nanti, semua struktur pemerintahan Amerika akan sibuk bukan kepalang. Negara ini dikepung setidaknya oleh tiga kekuatan besar, India, China dan Islam. Dan tentu saja kesibukan Amerika adalah mempertahankan diri sekaligus membendung tiga kekuatan di atas agar tidak mencuat ke permukaan.

Khusus untuk Islam, tentu saja prosesnya sudah jauh-jauh hari dilakukan. Salah satu

caranya adalah dengan mengusung pemikiran dan paham *nyeleneh*. Pertama kali umat Islam mendengar agenda sekulerisasi di Indonesia dulu tokohnya adalah Harun Nasution dan Nurcholis Madjid. Kemudian muncul gelombang baru Islam Liberal yang diwakili oleh kelompok lebih muda yang dimotori Ulil Absar Abdalla dengan membawa pemikiran liberalisme. Kini, hampir bersamaan waktunya, dijajakan paham pluralisme yang pada ujung tujuannya menyamakan semua agama. Ketiga agenda tersebut, telah dirancang jauh-jauh hari oleh musuh agar kekuatan umat Islam rusak dan mandul. Dan kekuatan musuh dalam memetakan umat Islam tidak pernah tanggung-tanggung, pasti dilakukan dengan detil.

Itu pula yang dilakukan oleh Rand Corporation, sebuah lembaga *think tank* pemerintah Amerika. Rand Corp adalah lembaga riset independen yang membuat analisa obyektif untuk persoalan yang terjadi di seluruh dunia.
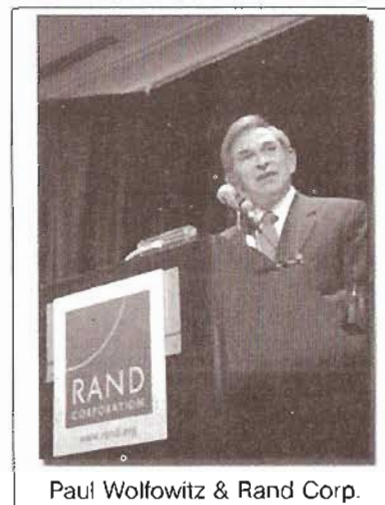
Paul Wolfowitz & Rand Corp.

Divisi Riset Keamanan Nasional dari lembaga ini membuat laporan khusus untuk membantu kebijakan pemerintah Amerika. Khususnya di bidang pemberantasan ekstremitas dan pengembangan sosial di bidang ekonomi dan politik melalui demokratisasi.

Rand Corp mengeluarkan sebuah laporan yang cukup detil tentang umat Islam dengan judul *Civil Democratic Islam; Partners, Resources and Strategies*. Sebuah laporan yang tak hanya memetakan, tapi juga memberikan rekomendasi tertentu untuk menghadapi kelompok-kelompok dalam tubuh umat Islam. Pada Bab I laporan ini, Rand Corp memetakan kelompok berdasar respon terhadap sebuah masalah. Misalnya isu demokrasi, gender, HAM,

poligami, pakaian wanita, hak suami istri dan lain sebagainya.

Dalam laporan tersebut, Rand Corp membagi umat Islam menjadi beberapa bagian. Ada yang mereka namakan Muslim Sekuleris, Tradisional, Modernis dan Fundamentalis. Selanjutnya mereka menyarankan suatu strategi untuk mengubah dunia Islam agar menjadi demokratis, modern dan sesuai dengan tatanan internasional, yang tentu saja mengacu pada Barat dan Amerika Serikat. Dan salah satu syarat mutlak tegaknya demokrasi adalah pluralisme agama.

Beberapa strategi yang diusulkan dalam laporan Rand Corp tersebut dibagi menjadi dua bagian besar. Bagian pertama bersisi sekurang-kurangnya tujuh rekomendasi.

- *Pertama,* pemerintah Amerika harus mendukung penciptaan tokoh, pemimpin atau panutan yang membawa nilai-nlai modernitas.
- *Kedua,* dukung terciptanya masyarakat sipil di dunia Islam.
- *Ketiga,* kembangkan Islam warna-warni seperti Muslim Jerman, Muslim Amerika, Muslim Inggris dan banyak lagi.
- *Keempat,* menyerang terus kelompok fundamentalis dengan cara pembusukan

tokoh-tokohnya melalui media massa.
- *Kelima,* mempromosikan nilai-nilai demokrasi Barat.
- *Keenam,* dianjurkan menantang kelompok tradisionalis dan fundamentalis dalam soal kesejahteraan sosial, kesehatan, ketertiban dan lain-lain.

Rekomendasi terakhir dari Rand Corp adalah, agar semua rancangan di atas difokuskan dalam dunia pendidikan, khususnya generasi muda Muslim.

Sedangkan rencana besar kedua tak kalah hebat dampaknya untuk umat Islam. Rand merekomendasikan agar pemerintah Amerika mendukung perlawanan atas kelompok fundamentalis. Menantang umat Islam tentang penafsiran ajaran-ajaran Islam, seperti keaslian Al-Qur'an, hadits, fiqih, tafsir dan lain-lainnya. Selain itu, Rand juga meminta agar usaha diarahkan pula untuk mem-*blow up* ketidakmampuan tokoh-tokoh Muslim fundamentalis merespon masalah sosial. Rand juga memberikan kiat khusus untuk melahirkan antipati serta imej buruk terhadap para tokoh Islam di kalangan fundamentalis.

Untuk kalangan tradisionalis, Rand menyarankan agar kelompok yang satu ini didukung untuk melawan kelompok fundamentalis. Tak

segan-segan, Rand Corp bahkan menyarankan agar ada kekuatan tertentu yang digunakan untuk memupuk rasa perseteruan di antara kelompok tradisionalis dan fundamentalis. Sedang kalangan modernis, yang termasuk di dalamnya kelompok anak-anak muda yang liberal, diusulkan agar didukung secara penuh. Tapi untuk kelompok sekuleris, Rand Corp mengusulkan agar mendukung dengan cara hati-hati. Rand juga tak lupa menyarankan dukungan berupa media regional yang populer, seperti radio, koran dan buku-buku yang memperkenalkan pemikiran-pemikiran liberal.

Dari sekian banyak rekomendasi, nyaris semuanya sudah terjadi di Indonesia. Mulai dari membunuh karakter umat Islam yang disebut fundamentalis, fatwa sosial, publikasi pemikiran liberal sampai hal-hal tertentu seperti mendorong studi untuk meragukan keotentikan sumber-sumber utama Islam. Misalnya saja kedatangan Nasr Hamid Abu Zayd dan Khaled Abu Al-Fadl ke Indonesia beberapa waktu lalu. Keduanya adalah tokoh yang mengusung paham liberalisme dalam Islam. Nasr Hamid Abu Zayd yang telah difatwa kafir oleh para ulama di Mesir, datang ke Indonesia untuk mempromosikan pikirannya. Sedangkan Khaled Abu Al-Fadl, profesor hukum Islam di UCLA, Amerika Serikat dieluk-elukkan kedatangan

oleh Jaringan Islam Liberal. Bahkan, wawancara dengan Khaled Abou el Fadl diberi judul yang sangat menyesatkan di situs JIL. "Hak asasi manusia di atas hak asasi Allah," demikian pernyataan Khaled Abou el Fadl yang dijadikan judul wawancara tersebut.

Siapa yang bermain di belakang ini bisa kita runut. Pluralisme agama muncul dari proses demokratisasi dan liberalisasi di Barat. Pluralisme agama ini adalah syarat mutlak untuk jalannya demokratisasi. Demokrasi tidak akan solid dan kuat ketika masyarakat tidak meyakini pluralisme agama. Artinya, untuk menjadi seorang demokrat, kita harus merelakan akidah Islam sebagai taruhannya.

Inkuisisi Gaya Baru ala Amerika

Siapa saja yang tidak menganut pluralisme, siapa saja yang tidak menjalankan demokrasi akan mendapatkan sanksi, sebuah inquisisi gaya baru abad 21. Inkuisisi atau dalam bahasa Inggris *Inquisition* diambil dari tradisi gereja Katolik yang menerapkan *Inquisitio Haeraticae Pravitatis Sanctum Officium*. Sebuah vonis hukuman yang sangat kejam untuk orang-orang yang dianggap kafir dan keluar dari doktrin agama Katolik. Siksaan dalam Inquisisi sungguh tak terbayangkan kejamnya, ada yang digantung, di bakar hidup-hidup, sampai dikuliti dan dicincang berkeping-keping. Dan saat ini inquisisi terjadi dalam bentuknya yang berbeda. Muslim Irak dan Afghanistan, juga Hamas yang memenangkan pemilihan umum di Palestina telah merasakannya. Mereka diembargo, kelaparan, sebelum akhirnya dibunuh dan dibombardir rata dengan tanah. Itu semua dilakukan

dengan alasan membawa demokrasi sebagai paham baru untuk Irak dan Afghanistan.

Inkuisisi yang nyata telah dirasakan oleh rakyat Afghanistan dan Irak yang dituduh sebagai anggota Al-Qaeda dan ditahan di Guantanamo. Inkuisisi modern itu benar-benar nampak di Guantanamo. Beredarnya foto-foto tentang perlakuan militer Amerika terhadap para tahanan rakyat Afghanistan yang mereka tuduh sebagai anggota Taliban dan Al-Qaidah membuktikan itu semua.

Seorang pengirim foto *anonymous*, beberapa waktu lalu mengirimkan hasil jepretannya ke sebuah situs milik radio berita Art Bell di Amerika. Empat foto tersebut menunjukkan sebuah pemandangan yang luar biasa tak manusiawi. Tentara-tentara Amerika memperlakukan para tahanan yang mereka ambil dari Afghanistan tak lebih layak dari seekor hewan. Mulai dari penyiksaan, pelecehan seksual, interograsi dengan menggunakan anjing, sengatan listrik dan lain sebagainya.

Peristiwa biadab yang terungkap pertama kali adalah melalui foto-foto yang diambil dalam sebuah pesawat militer Amerika berjenis C-130 yang digunakan untuk mentranfer tahanan dari Afghanistan menuju base camp tentara Amerika di Teluk Guantanamo, Kuba pada awal-awal penyerangan Afghanistan, akhir tahun 2001.

Sekumpulan tahanan tampak dirantai berjajar; belenggu di kaki dan tangan sudah pasti, ditambah lagi penutup kepala dan penyumbat mulut yang menyiksa. Makan dan minum, jangan berharap lagi barang kebutuhan asasi tersebut akan ditawarkan dalam kondisi seperti ini. Dalam kondisi seperti itu, seorang penjaga bersenjata lengkap masih ditempatkan untuk mengawasi para tahanan. Jangankan manusia, binatang saja bisa mati jika diterbangkan dalam sebuah pesawat dengan jarak tempuh beberapa jam dari Afghanistan ke Guantanamo dengan kondisi seperti ini. Masihkah bisa pemerintah Amerika menyangkal bahwa mereka tidak melakukan pelanggaran atas hak asasi manusia?

Ternyata mereka masih bisa membantah. Juru bicara Departemen Pertahanan di Pentagon mengatakan bahwa ini bukan standar prosedur yang diwajibkan dalam menangani tahanan. "Tidak ada indikasi bahwa tekanan yang diberikan pada para tahanan ini adalah prosedur standar operasi departemen kami," tegas Letnan Kolonel Dave Lapan kepada pers beberapa saat setelah foto bukti kebiadaban militer Amerika ini beredar. Departemen Pertahanan, menurut Lapan, saat ini memfokuskan diri untuk menginvestigasi bagaimana gambar-gambar tersebut sampai beredar ke tangan

publik. Sebuah kebijakan yang aneh bagi publik. Bukannya memberikan sanksi dan memperbaiki prosedur, departemen malah mencari sumber dari mana kebusukan bisa tersebar.

Jurubicara Departemen Pertahanan yang lainnya, Victoria Clarke, turut memperkuat bantahan Dave Lapan. Menurut Victoria Clarke, pihaknya telah bekerjasama dengan US Force dan Pusat Komando Militer untuk menyelidiki lebih lanjut gambar tersebut. "Seperti yang telah diketahui publik, kami memberikan perhatian besar dan memperlakukan para tahanan dengan sangat layak, mulai dari pengambilan mereka di medan perang, transportasi sampai penempatannya di Guantanamo," sanggah Clarke.

Untuk menambah kekuatan argumentasinya, Clarke bahkan mengingatkan publik beberapa waktu yang lalu Departemen Pertahanan telah mengundang secara khusus Palang Merah Internasional untuk meninjau langsung kondisi tahanan. "Puluhan koalisi lembaga pemantau telah kami undang ke Guantanamo untuk memastikan bahwa para tahanan diperlakukan secara layak," tuturnya. Dengan berapi-api, seperti yang tampak dalam siaran televisi, Clarke mengatakan bahwa tidak ada pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi pada para tahanan seperti yang telah diatur dalam Konvensi Genewa.

Tapi semakin keras mereka membantah, maka semakin keras pula tudingan mereka terima. Selain perlakuan yang keji terhadap para tahanan yang tampak di foto, baru-baru ini Amnesty Internasional melayangkan surat protes khusus pada Presiden Bush tentang arogansi pemerintah Amerika. Surat tersebut berisi tentang gugatan terhadap pemboman yang dilakukan oleh CIA terhadap sebuah mobil yang diduga dikendarai oleh anggota Al-Qaidah di Yaman. Mobil yang diduga dikendarai oleh Ahmad Hijazi tersebut diserang dengan pesawat khusus dan menewaskan lima orang penumpangnya.

Atas peristiwa ini, penasihat keamanan Amerika, dalam sebuah wawancara yang disiarkan stasiun televisi FoxNews mengatakan, bahwa Presiden Amerika telah memberikan wewenang untuk melakukannya. "Presiden telah memberikan otoritas pada seluruh pejabat Amerika untuk mengambil tidakan yang diperlukan dalam kondisi apapun untuk melindungi negara," kata Condoleezza Rice.

Amnesti Internasional memprotes keras pemboman tersebut. Dalam surat yang dikirimkan, Amnesti Internasional menegaskan bahwa tindakan tersebut adalah kejahatan. "Tanpa pengadilan, ekskusi adalah pelanggaran terhadap hukum dan hak asasi manusia."

Pelanggaran terhadap tahanan yang mereka cokok dari Afghanistan sejak awal telah terjadi. Bahkan militer Amerika tak mau memberikan status tawanan perang atas anggota Taliban dan Al-Qaidah yang mereka tangkap. Karena itu pula hak-hak yang sepatutnya diberikan untuk tawanan perang sedikitpun tak diberikan untuk rakyat Afghanistan yang mereka tahan tersebut. Karena tidak berstatus tahanan perang itu pula, para tahanan bisa diperlakukan semaunya, termasuk memperlakukan mereka tak lebih baik daripada binatang.

Agustus 2002, majalah *Newsweek* menurunkan berita tentang 1.000 tahanan yang mungkin meninggal karena kekurangan oksigen. Kesimpulan ini berasal dari sebuah investigasi mendalam terhadap kuburan massal yang ditemukan di Afghanistan. Dari hasil autopsi ditemukan, bahwa korban-korban tewas dalam keadaan *aspyxiation*, kekurangan zat asam dalam darah mereka. Artinya, korban-korban yang ditemukan mati lemas karena tak bisa bernapas.

Dari hasil temuan tersebut, penyelidikan terus dikembangkan dengan pengumpulan saksi-saksi mata yang memberikan keterangan. Kesaksian mereka sungguh mengejutkan, para tahanan yang ditemukan dikuburan massal tersebut sebelum tewas dinyatakan diangkut dengan kontainer tertutup dari beberapa tempat

menuju Kabul. Kuburan massal tersebut berisi 1.000 tahanan yang tewas karena kekurangan udara.

Inilah drama yang sedang dimainkan oleh Amerika di bawah sutradara George Bush. Sebuah drama yang ironis tentang sebuah negara yang berkoar-koar menjunjung tinggi hak asasi dan kemanusiaan, kesetaraan, dan demokrasi, tapi di sisi lain punya catatan negatif yang cukup panjang. Catatan yang sangat panjang tentang kekejian, kebiadaban, dan kebohongan. Dan dengan cara itu pula Amerika hendak menegakkan demokrasi yang dibawa-nya. Demokrasi telah menjadi penjajah baru yang akan melakukan inkusisi pada siapa saja yang tidak sepaham dengannya. Termasuk yang tak menganut pluralisme agama.

Dalam semua ajaran agama, tidak ada doktrin pluralisme. Lalu, jika dalam doktrin pluralisme disebutkan adanya kesatuan transenden agama-agama, hal ini jelas tak ada dasarnya. Dalam doktrin pluralisme, Tuhan dan Agama diibaratkan seperti piramida segitiga. Pada titik puncak piramida, hanya ada satu Tuhan. Tapi, ketika ke bawah, Tuhan yang satu dikenal dengan berbagai nama. Allah untuk Islam, Yahweh di dalam Yahudi, Trinitas serta Yesus untuk Kristiani.

Dengan begitu, pluralisme telah menjadi

"agama" baru. Siapapun yang rela memeluk pluralisme, termasuk seorang Muslim, sama artinya ia telah meninggalkan agama sebelumnya, meski masih mengaku sebagai pemeluk Islam. Para pengusung dan gembong pemikiran pluralisme, sungguh bermain dengan cantik. Mereka mampu mencitrakan diri sebagai seorang humanis sempurna yang berbuat baik demi kemanusiaan. Namun, pada hakikatnya, mereka sedang melakukan usaha untuk merusak kemanusiaan dan agama itu sendiri. Tidak saja menghancurkan agama Islam, tapi juga Kristen, bahkan agama Yahudi yang asli itu sendiri.

Pluralisme melahirkan kerancuan dan potensi konflik berkepanjangan. Dan umat Islam, sama sekali tak perlu melirik, apalagi menyenangi, paham-paham yang seolah dibangun untuk sebuah perdamaian. Sebab, Muslim tahu betul arti kata damai. Karena Islam berarti juga perdamaian.

Jejak Freemasonry dalam Doktrin Pluralisme

liberalisme rasionalisme
kebebasan dan persamaan
pluralisme adalah inti modernisme.
(John Locke)

Ketika menyebut atau membahas paham pluralisme, ada beberapa nama yang tak bisa dihindari untuk dibahas. Beberapa penganut pluralisme bahkan menempatkan nama-nama ini layaknya seperti nabi. Beberapa nama tersebut misalnya, John Hick, Rene Guenon, Comaraswamy, Frithjof Schuon, bahkan hingga yang lebih muda lagi seperi S.H. Nasr dan masih banyak lagi.

Tapi sebelum melangkah lebih jauh mari sedikit kita mengetahui secara sederhana apa itu pluralisme agama. Menurut John Hick, salah satu nama besar dalam paham ini, pluralisme agama adalah sebuah gagasan tentang agama-agama besar dunia yang memiliki persepsi dan konsepsi yang sangat beragam, dan juga respon yang berbeda-beda terhadap Yang Maha Agung dalam kehidupan manusia. Pluralisme agama adalah sebuah teori khusus tentang hubungan antar agama yang memiliki klaim-klaim kebenarannya sendiri dan kompetitif.[53] Dengan kata lain, paham ini ingin mengatakan bahwa tidak ada agama yang paling benar di antara agama yang lainnya, atau setidak-tidaknya semua agamanya sama benarnya. Karena paham ini mengajarkan kepada kita, sesungguhnya, meski berbeda-beda agamanya, sejatinya agama-agama tersebut menyembah dan berujung pada Tuhan atau Dzat yang satu. Dalam bahasa lain yang dirumuskan oleh Frithjoh Schuon, ada *The Transcendent Unity of Religion*.

The Transcendent Unity of Religion, buku yang ditulis oleh Frithjoh Schuon ini menjadi semacam "kitab suci" bagi penganut pluralisme agama. Dalam buku tersebut, Schuon

---

[53] Hick, John, Problems of Religious Pluralism. Houndmills, Basingstoke. The Macmillan Press, 1985. hlm. 36

menggambarkan dan mengibaratkan bahwa agama-agama layaknya sebuah piramida dimana Tuhan atau Zat Yang Agung berada di puncak piramida dan agama-agama berada disisi bawah. Konsep ini sering juga disebut dengan teori Esoterik dan Eksoterik.
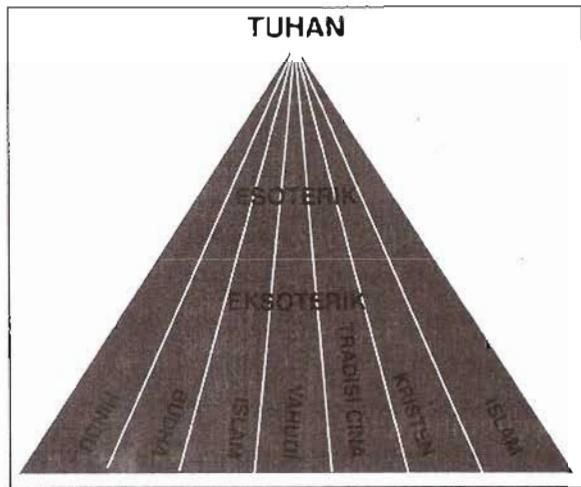
Beberapa pihak yang menyoroti masalah liberalisme dan pluralisme ini berangkat dari beberapa titik awal. Ada yang memulainya dari sejarah gereja, terutama dalam peristiwa Konsili Vatikan II, sebuah konsili paling besar dalam sejarah gereja di mana dalam konsili ini lahir keputusan-keputusan fundamental, yang di antaranya adalah pandangan dan pengakuan gereja atas agama-agama lain.

Terhadap Islam, Vatikan mengeluarkan pernyataan bahwa gereja memandang hormat kepada kaum Muslim yang menyembah Allah, Yang Maharahim dan Maha Penguasa, Pencipta langit dan bumi. Bahkan kepada Yahudi, sikap Vatikan pun berubah drastis. Sebelumnya, gereja menganggap Yahudi-lah yang bertanggung jawab dan melakukan pembunuhan kepada Yesus Kristus. Tapi setelah tahun 1967, Vatikan mengubah pendirian dan sikapnya menjadi pengakuan atas Yahudi dan mengakui esksistensi Israel.[54]

Dalam bagian ini, penulis mencoba untuk menelusuri jalan lain untuk melacak ide pluralisme ini. Pada paragrap di atas sedikit disebutkan nama Frithjof Schuon (1907-1998) yang dianggap setara dengan nabi dan dipuji-puji setinggi langit karena telah melahirkan gagasan pluralisme agama atau *The Transcendent Unity of Religions*. Sebetulnya, kita harus menarik garis lebih ke belakang jika ingin mengetahui darimana Schuon mendapatkan pemikiran-pemikiran dan inspirasi tentang pluralisme agama.

Frithjof Schuon, tokoh yang dipuji oleh Sayyid Hossein Nasr, sebagai seorang intelek

---

[54] Adian Husaini, Pluralisme dan Problema Teologi Kristen. Majalah Islamia, Th. I. No.4/ Januari –maret 2005.
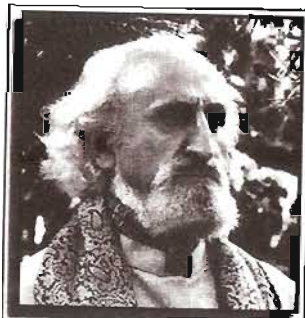
Frithjof Schuon

kosmik yang dicelup dalam energi barokah ilahi ini lahir pada 18 Juni 1907 di Basel, Swiss. Ayahnya seorang pemain biola berdarah Jerman dan ibunya seorang perempuan dari ras Alsatia. Tapi ketika masih belia, ayahnya meninggal, dan Schuon beserta ibunya berpindah dan mukim di Mulhouse, Prancis. Di tempat barunya ini, Schuon mulai bersentuhan dengan dunia intelektual dengan lebih serius, termasuk berkenalan dengan buah pikiran para filsuf seperti Plato dan juga pemikir seperti Rene Guenon. Salah satu karya Rene Guenon yang sangat dikagumi oleh Schuon adalah *Orient et Occident* saat usinya baru 16 tahun. Dan sejak itu ia mulai berkorespondensi dengan Guenon. Dari Rene Guenon, Schuon belajar dan menimba banyak ilmu lewat korespondensi selama hampir 20 tahun sebelum akhirnya keduanya bertemu di Mesir. Ia juga sejak awal telah membaca kitab-kitab seperti *Upanishad* dan *Bhagavad Gita*.

Menjelang dewasa, ia terkena wajib militer dalam barisan tentara Prancis selama satu tahun setengah. Setelah menjalani masa wajib

militernya, Schuon menetap di Paris dan bekerja sebagai desainer tekstil. Pada masa itu pula ia mempelajari bahasa Arab di sebuah masjid di Paris. Dan kemudian, pada tahun 1931, ia melakukan perjalanan pertamanya ke Aljazair dan bertemu dengan wali qutub sufi atau penguasa spiritual tertinggi kaum sufi dan menjadi muridnya. Nama wali sufi tersebut adalah Syaikh Ahmad Al-Alawi dan bermulalah pengembaraan spiritual Schuon di sini.

Apalagi, pada tahun 1938, dalam kunjungannya ke Mesir, Schuon bertemu secara langsung dengan seorang yang telah lama ia kagumi dan menjadi inspiratornya dalam pencapaian spiritual. Sosok itu adalah Rene Guenon.

Pada tahun 1939, terjadi Perang Dunia II dan lagi-lagi Schuon terpanggil untuk mengikuti wajib militer. Tapi nasibnya kurang beruntung, ia ditawan dan ditahan oleh pasukan Jerman. Kemudian ia melarikan diri dan mencari suaka politik di Swiss yang akhirnya menjadi tempat tinggalnya. Ia meminta suaka politik dari Swiss karena mengetahui bahwa Jerman ingin merekrutnya sebagai tentara karena ia berdarah dan memiliki keturunan ras Alsatia yang menurun dari ibunya. Dan selama tinggal di Swiss inilah, Schuon menghasilkan banyak sekali buah karya dan buku-buku, termasuk puisi-puisi spiritual. Namanya mencuat sebagai

seorang pengusung perenialisme dan tradisionalisme lewat banyak karyanya.

Sepuluh tahun kemudian, pada tahun 1949, ia menikah dengan seorang pelukis perempuan berdarah Jerman-Swiss. Keduanya adalah orang yang sama-sama tertarik dengan dunia metafisika, dan bersama-sama, keduanya kembali melakukan penjelajahan spiritual. Berdua mereka menjelajah seluruh wilayah Eropa, lalu ke Turki, Maroko dan menetap lama di Amerika Serikat dalam beberapa kali kunjungan, terutama untuk meneliti dan mengunjungi masyarakat Indian dari suku Crow.

Ada catatan yang mengatakan bahwa Schuon telah memeluk Islam dan berganti nama menjadi Isa Nur Al-Din Ahmad Al-Shadili Al-Darquwi Al-Alawi Al-Maryami. Namun tak ada data yang cukup kuat tentang hal ini, kapan dan dimana ia memeluk Islam. Jika pun benar, ditilik dari nama barunya, besar kemungkinan Schuon memeluk Islam ketika berguru dengan Syaikh Al-Alawi saat berada di Aljazair.

Tapi bukan saja Islam yang pernah dipeluk oleh Schuon, nyaris seluruh agama pernah dianutnya. Sejak muda ia telah berkelana ke Afrika Utara, Mesir, juga Turki. Di Asia ia menjelajah Jepang, India dan Tibet dan mendalami agama Shinto, Hindu, Budha dan juga Tao. Bahkan saat di Amerika, ketika ia bergabung

dengan suku India Crow, ia tak hanya mempelajari tapi juga mendalami, melakukan segala ritual ibadah mereka, falsafah hidup dan seninya serta berbagai aspek lain dari suku ini. Saking ahlinya, kemudian Schuon dan istrinya diakui sebagai anggota dan bagian dari suku tersebut. Karenanya, Amerika menjadi tempat tinggal terlamanya setelah Swiss. Di Swiss ia tinggal kurang lebih selama 20 tahun, sedangkan di Amerika, dalam beberapa kali kunjungannya, total Schuon tinggal selama 18 tahun. Itu semua dilakukan Schuon demi menggali *ancient wisdom* yang ada di dalam suku Indian Crow.

Dari seorang lelaki yang berasal dari marabout, Schuon mendapat sebuah pelajaran yang melengkapi pencariannya. Lelaki tersebut menggambar sebuah lingkaran di tanah lalu membuat titik di tengahnya. "Tuhan berada di pusat, seluruh jalan menuju pada-Nya," demikian pelajaran itu diyakini Schuon.

Menarik dicermati hubungan Schuon yang dijuluki sebagai punggawa utama paham perenialisme dan tradisionalisme dengan Rene Guenon (1886-1951). Sayyed Hossein Nasr dalam karyanya, *Knowledge and the Sacred*, menobatkan Rene Guenon sebagai orang yang paling bertanggungjawab dan pemegang saham paling besar atas tersebarnya doktrin-doktrin tradisionalisme Timur di kalangan masyarakat dunia Barat.

Rene Guenon

Rene Guenon lahir dan besar di Prancis, *basic major* yang ia dalami pada awalnya adalah filsafat dan matematika. Lalu ia berkenalan dengan paham okultisme[55] dan mempelajarinya. Okultisme adalah sebuah paham yang mempelajari dan mempercayai kekuatan supranatural, pada kasus ini okultisme sama artinya dengan melakukan penyembahan terhadap kekuatan-kekuatan jin dan setan.

[55] Okultisme berasal dari kata latin occulere atau yang berarti "menyembunyikan". Menurut Ensiklopedi Encarta, okultisme adalah sebuah paham yang menerapkan beberapa unsur sebagai ritual di dalamnya, antara lain praktik astrologi, alchemy, divination dan juga sihir. Astrologi adalah ilmu yang membaca pergerakan bintang, planet dan benda-benda langit lainnya dan dihubungkan dengan fenomena di dunia. Sedangkan alchemy adalah ritual yang dipraktikan khususnya pada abad pertengahan tentang benda-benda seperti emas, perak dan yang lainnya serta hubungannya dengan kehidupan manusia yang berkembang pada awalnya di Alexandria. Dan sihir, tentu saja berhubungan dengan makhluk gaib lewat mantra, ritual khusus untuk tujuan tertentu. Okultisme yang tumbuh di Barat berakar dari Babilonia dan Mesir, terutama dari sumber-sumber seperti Neoplatisme dan buku-buku Hermetic. Okultisme juga bisa ditelusuri dari tradisi mistis kaum "Yahudi" yang telah dijelaskan pada bab-bab awal, Kaballah. Pada masa sekarang, okultisme lahir kembali dengan wajah yang berbeda, salah satunya melalui gerakan New Age.

Hal ini bermula ketika Rene Guenon berkenalan dengan seorang anggota Freemason yang juga pendiri Masyarakat Theosofi di Prancis yang bernama Gerard Encausse yang juga dikenal dengan nama samaran *Papus*. Encausse mendirikan sebuah sekolah bernama *Free School of Hermetic Science* yang mengajarkan ilmu mistik. Pada tahun 1906, Rene Guenon masuk dan mempelajari ilmu okultisme di sekolah ini. Tak hanya itu, ia sedikit demi sedikit juga mulai berkenalan dengan para anggota Freemason dan mulai juga mempelajari paham-paham Freemasonry. Bahkan kelak Freemasonry merupakan minat terbesar Guenon dalam hidupnya. Karena bagi Guenon, Freemasonry adalah sebuah organisasi yang menggali kearifan kuno, penuh dengan simbolisme dan juga ritual-ritual pemujaan. Di dalam organisasi inilah Rene Guenon mengalami pematangan diri. Dan dari Freemason pula Rene Guenon sampai pada titik anggapan bahwa sesungguhnya semua agama memiliki kebenaran dan bersatu pada level kebenaran.

Pada usianya ke-30 tahun, Rene Guenon telah menerbitkan banyak buku dan artikel-artikel yang tersebar ke seluruh Eropa tentang paham tradisionalisme. Buku pertama yang ia tulis adalah *Introduction Generale a L'etude des Doctrines Hindues*, diterbitkan di Paris 1921.

Buku ini mendapat respon yang luar biasa di dunia Barat, khususnya di Eropa.

Guenon di lahir di Blois, Prancis, pada tanggal 15 November 1886. Pada tahun 1912, ia memeluk Islam dan pindah dari Prancis ke Kairo, Mesir. Ia tinggal di sebuah rumah tradisional di dekat sebuah kuburan kuno di bawah sebuah piramid. Pemilihan Guenon tinggal di sebuah kuburan kuno di bawah sebuah piramid, menurut hemat penulis, punya pesan tersendiri. Bahkan Guenon ingin kembali menggali ajaran-ajaran Mesir kuno yang sesungguhnya, yakni paganisme.

Ketika bermukim di Mesir inilah Schuon dan Guenon yang telah lama berkorespondensi mendapat kesempatan untuk bertemu. Ketika keduanya bertemu, pewarisan ilmu secara langsung terjadi. Dan dari dua orang inilah, gagasan pluralisme mendapatkan energi untuk terus bergulir hingga saat ini. Dengan sedikit uraian latar belakang dua tokoh "nabi" pluralisme ini, kita mengetahui darimana akar dan pemikiran tentang titik temu agama-agama ini berasal. Apa tujuan asasi mereka melalui kedok pluralisme agama, sehingga kita bisa meraba dan mencium aroma busuknya.

Rene Geunon & Schoun di Mesir

Nurcholis Madjid dan Anugerah Bintang Freemasonry

Dengan merunut jauh ke belakang, kita juga mengetahui bahwa ide dan paham pluralisme ini sama sekali bukan barang baru. Meski pada kasus-kasus tertentu disematkan nama-nama anyar seperti teologi inklusif versi Nurcholis Madjid. Dan sejatinya, Nurcholis Madjid pun mengambil seutuhnya konsep esoterik dan eksoterik yang dirumuskan Schuon.

Dalam bahasa Nurcholis Madjid, agama-agama itu ibarat roda dan jari-jarinya. "Sebagai sebuah pandangan keagamaan, pada dasarnya Islam bersifat inklusif dan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis. Sebagai contoh, filsafat perenial yang belakangan banyak dibicarakan dalam dialog antaragama di Indonesia merentangkan pandangan pluralis dengan mengatakan bahwa setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat roda adalah Tuhan, dan jari-jari itu adalah jalan dari berbagai agama. Filsafat perenial juga membagi agama pada level esoterik (batin) dan eksoterik (lahir). Satu agama berbeda dengan agama lain dalam level eksoterik, tetapi relatif sama dalam level esoterik. Oleh karena itu, ada istilah "Satu Tuhan Banyak Jalan."[56]

Cak Nur, demikian Nurcholis Madjid akrab disapa, dinobatkan sebagai Bapak Pluralisme oleh Jaringan Islam Liberal, beberapa saat setelah ia meninggal. Dan tentu saja, sebagai Bapak Pluralisme Cak Nur sangat akrab dengan karya-karya Ananda

[56] Kata pengantar Nurcholis Madjid dalam buku Tiga Agama Satu Tuhan. Hlm. XIX

Comaraswamy, Rene Guenon dan Frithjof Schuon. Bahkan, Cak Nur tak segan-segan membeli salah satu karya Guenon yang terbilang sangat mahal saat ia berpelisir ke luar negeri. Buku Rene Guenon yang dibelinya adalah *The Reign of Quantity and The Signs of Times* yang terbit tahun 1989 di Pakistan. Buku itu dibeli oleh Cak Nur di penghujung tahun 1990 seharga US$ 100.[57]

Nurcholis Madjid, lahir di Jombang, 17 Maret 1939, dari keluarga santri. Pendidikan yang ditempuhnya: Sekolah Rakyat di Mojoanyar dan bareng juga dengan Madrasah Ibtidaiyah di Mojoanyar. Ia juga pernah belajar di Pesantren Darul 'Ulum di Rejoso, Jombang; KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah*) Pesantren Darus Salam di Gontor, Ponorogo; IAIN Syarif Hidayatullah di Jakarta (Sarjana Sastra Arab, 1968), dan Universitas Chicago, Illinois, AS (Ph.D., Islamic Thought, 1984).

Aktif dalam gerakan kemahasiswaan. Ketua Umum PB HMI, 1966-1969 dan 1969-1971; Presiden (pertama) PEMIAT (Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara), 1967-1969; Wakil Sekjen IIFSO (International Islamic Federation of Students Organizations), 1969-1971. Mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah, 1972-1976; dosen

[57] Ruang Baca, Koran Tempo. Judul Artikel: Sebuah Sudut untuk Cak Nur.

pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah sejak 1985. Tak hanya itu, Cak Nur juga menjadi peneliti di LIPI sejak 1978 hingga sekarang; guru besar tamu pada Universitas McGill, Montreal, Canada, 1991-1992. Fellow dalam Eisenhower Fellowship, bersama isteri, pada tahun 1990. Dan pencapaian terbesarnya adalah mendirikan Universitas Paramadina untuk melanggengkan dan mewariskan pemikirannya. Ia juga yang menjadi Rektor Universitas Paramadina, sejak 1998 hingga tutup usia, Senin 29 Agustus 2005 pukul 14.05 WIB di Rumah Sakit Pondok Indah (RSPI), Jakarta Selatan.

Namanya selalu disebut sebagai aikon pembaruan pemikiran Islam di Indonesia. Bahkan, seperti yang disebutkan di atas, Cak Nur dinobatkan sebagai Bapak Pluralisme di Indonesia. Bagi Cak Nur pluralisme adalah segalanya. Ia meyakini bahwa pluralisme adalah bagian dari ketentuan Tuhan yang tak terelakkan. Dan menurutnya, jika bangsa Indonesia mau membangun peradaban, pluralisme adalah inti dari nilai adab itu sendiri.

Sebelum dirawat di RS Pondok Indah mulai 15 Agustus karena mengalami gangguan pada pencernaan, pada 23 Juli 2004 dia menjalani operasi transplantasi hati di RS Taiping, Provinsi Guangdong, China.

Tokoh yang semasa kecilnya bercita-cita

ingin menjadi masinis kereta api ini akhirnya menjadi penggerak gerbong sekulerisasi di Indonesia. Tak ada nama pengusung sekulerisasi atau liberalisasi yang akan melampaui namanya. Ia telah meletakkan batas yang sangat tinggi untuk dilampaui kolega dan junior-juniornya. Dalam sebuah simposium tentang pemikiran Cak Nur di Paramadina, penulis sempat hadir untuk mengikuti acara ini selama dua hari, salah seorang pembicara mengatakan bahwa Cak Nur itu ibarat dinasti, seluruh nama lain yang muncul setelahnya adalah anak-anak atau pecahan dari dinasti besar Nurcholis Madjid.

Tapi sesungguhnya, jika ditilik lebih jauh, Cak Nur hanyalah pelanjut tongkat estafet dari pendahulunya. Yang jika berumur panjang, mungkin saja akan lebih besar dari nama Nurcholis Madjid itu sendiri. Dan dia adalah Ahmad Wahib. Lebih dari 30 tahun yang lalu, embrio gerakan sekulerisasi dan pemikiran liberal mulai ditetaskan di Indonesia. Sebuah *limited groups discussion* dengan tiga anggotanya, para *sabiqunal awwalun,* yang diasuh oleh seorang romo Katholik di Jogja mulai mendiskusikan pemikiran-pemikiran liberal dalam Islam. Ketiga orang pertama itu adalah, Ahmad Wahib, Johan Effendi dan Dawam Rahardjo.

Ahmad Wahib memang tampil menonjol dan brilian kala itu. Dan kelak, ia menjadi seorang wartawan di Majalah Tempo. Namun, Ahmad Wahib tak berumur panjang. Ia mati muda dalam sebuah kecelakaan. Tapi, sebelum meninggal, Ahmad Wahib meninggalkan sebuah karya yang banyak dijadikan rujukan tentang akar pemikiran liberalisme Islam di Indonesia. Sebuah catatan harian, berjudul *Pergolakan Pemikiran Islam,* Catatan Harian Ahmad Wahib. Buku ini diedit oleh sahabatnya, Johan Effendi yang memang tahu betul seluk beluk pemikiran Ahmad Wahib, karena mereka berdua mempelajari hal yang sama.

Pada tahun buku ini terbit, apa yang sekarang disebut oleh Ulil Abshar Abdalla dan orang-orang kelompok Islam liberal dengan pluralisme, perenial, dan inklusifisme, telah dibahas oleh Ahmad Wahib semasa ia hidup. Baca saja kutipan catatan Ahmad Wahib tertanggal 9 Oktober 1969.

> "Aku bukan nasionalis, bukan katolik, bukan sosialis. Aku bukan buddha, bukan protestan, bukan westernis. Aku bukan komunis. Aku bukan humanis. Aku adalah semuanya. Mudah-mudahan inilah yang disebut muslim. Aku ingin orang menilai dan memandangku sebagai suatu kemutlakan (*absolute entity*) tanpa menghubung-hubungkan dari kelompok mana saya termasuk serta dari aliran apa

saya berangkat. Memahami manusia sebagai manusia."

Benih pluralisme dan liberalisme dalam pemikiran yang digagas Ahmad Wahib sudah mulai terasa sejak tahun 1969. Pelan tapi pasti, gerakan tersebut terus mendapatkan pupuk dan dorongan dari para penyokongnya, terutama dari Barat. Ahmad Wahib sendiri tumbuh dan besar dalam asuhan dua orang pastor. Meski ia berdarah santri, setiap jengkal perkembangan intelektualnya ia gali semasa hidup dalam lingkungan pastoral.

Kedua romo tersebut adalah HJ Stolk SJ dan Romo Willem. Tumbuh dalam budaya hidup Katholik, meninggalkan kesan yang sangat mendalam bagi Ahmad Wahib. Kesan itu lagi-lagi ia tuangkan dalam buku hariannya. "Dalam gereja mereka, Tuhan adalah pengasih dan sumber segala kasih. Sedang di masjid atau langgar-langgar, dalam ucapan dai-dai kita, Tuhan tidak lebih mulia dari hantu yang menakutkan dengan neraka di tangan kanannya dan pecut di tangan kirinya."

Jika membaca semua pemikiran liberal yang kini berkembang, sebetulnya nyaris tidak ada yang baru sejak catatan harian Ahmad Wahib diterbitkan. Mulai dari penyanjungan atas Kristen dan Katholik yang berlebihan, sampai dengan gugatan atas Al-Qur'an dan Sunnah

sudah muncul ke permukaan. Tahun 1970, Ahmad Wahib sudah menuliskan bahwa sikap kita (Muslim), terhadap ajaran Islam, Qur'an, dan lain-lain, sudah harus diubah. Dari sikap seorang insan otoriter menjadi sikap insan yang merdeka, yaitu insan yang produktif, analitis dan kreatif. Ahmad Wahib memang telah meninggal, tapi pemikiran yang diusungnya, terus menjalar seperti tumor yang menyebar. Setelah Ahmad Wahib, tongkat estafet seolah diteruskan oleh Nurcholis Madjid.

Untuk pertama kalinya, Cak Nur, demikian rektor Paramadina ini biasa dipanggil, memproklamirkan pemikirannya tentang sekulerisasi pada tanggal 3 Januari 1970, dalam sebuah diskusi yang difasilitasi oleh PII, GPI dan HMI di Jl. Menteng Raya 58. Ketika itu, Nurcholis menyampaikan kredonya dalam sebuah makalah berjudul "Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat". Sejak saat itu, nama Nurcholis Madjid menjadi aikon penting bagi kaum sekuler dan Islam liberal di Indonesia.

Bahkan, baru-baru ini, dalam rangka Dies Natalis Universitas Paramadina, digelar sebuah simposium tentang pemikiran Nurcholis Madjid. Satu di antara pembicara yang hadir menyampaikan tulisan dan menyebut pemikiran Cak Nur sebagai imperium atau dinasti yang

telah berkembang biak memiliki anak keturunan yang telah sangat berkembang di Indonesia. Bahkan, oleh Ulil Absar Abdalla sendiri, Cak Nur malah ditempatkan sebagai tokoh yang telah membangun makro kosmik yang harus diteruskan oleh generasi muda dengan mengisi pada tataran mikro kosmiknya.

Besar betul sosok Nurcholis Madjid di depan para penyokong pemikiran sekuler dan liberal. Tapi apakah benar, gagasan-gagasan Nurcholis Madjid *genuine* muncul dari dalam hati dan kepalanya? Atau ada stimulan yang aktif dari luar dirinya? Apa atau siapakah stimulan itu?

Entah terinspirasi, entah mengadaptasi, atau malah lebih parah lagi mengekor, pemikiran Nurcholis Madjid yang disebut sebagai pembaharuan Islam, nampaknya sama persis seperti yang digagas oleh penulis Amerika, Harvey Cox, dan juga beberapa penulis lain seperti Robert N. Bellah, atau juga Talcot Parsons, dan, seperti yang telah diterangkan di atas, Rene Guenon dan Frithjof Schuon.

Jika tak dikatakan sama persis, gagasan Nurcholis Madjid bisa disebut begitu mirip dengan buku yang berjudul *The Seculer City* yang ditulis Harvey Cox pada tahun 1960. Jika ada yang berbeda, maka perbedaannya terletak pada penerapan dan sasaran atas hasil tesisnya.

Jika Cox, Bellah dan Parsons menerapkan pemikiran sekuler pada Kristen dan Katholik, maka Nurcholis Madjid mengaplikasikannya pada agamanya sendiri, Islam. Dan dalam bidang pluralisme agama, Cak Nur menerapkan ide-ide yang ditelurkan oleh Guenon dan Schuon.

Jejak pemikiran sekuler dan liberal, meski bersumber dan dimunculkan oleh gerakan "Yahudi" dan tokoh-tokohnya melalui Freemason, Illuminati, dan juga Theosofi, namun hasil dan pergolakannya muncul dan dapat diketahui dari sejarah dan tradisi gereja. Bukan rahasia lagi, jika gereja pernah melalui zaman-zaman gelap, terutama dalam berhadapan dengan ilmu pengetahuan dan para ilmuwan.

Misalnya saja sejarah tragis Copernicus yang berpendapat bahwa matahari adalah poros dari susunan galaksi semesta. Tapi kala itu, pendapat ini dianggap meruntuhkan ajaran Kristen. Sebab, dalam Injil, pusat semesta dipercaya adalah planet bumi. Dan kematian pun menjadi nasib akhir bagi sang ilmuwan, Copernicus.

Berpuluh-puluh tahun, bahkan selama berabad-abad, gereja berusaha keras menutupi temuan-temuan seperti yang diupayakan Copernicus, dan memberikan perlakuan keras pada para pendukung paham-paham semacam

ini. Tapi, ilmu pengetahuan memang tak terbendung lagi dan pada gilirannya mengoyak-oyak tradisi ketuhanan gereja. Ilmuwan terkenal lainnya, Galileo Galilei, kemudian kembali mengumandangkan teori heliosentris yang pernah diusung oleh Copernicus sebelumnya.

Untung saja Galileo adalah seorang ilmuwan sekaligus seorang Katholik yang taat. Sehingga nasibnya tak berujung di meja pancung. Sebagai gantinya, ia dihukum tahanan rumah selama seumur hidupnya.

Kian kemari, proses dan percepatan pemikiran kian tak terbendung lagi oleh gereja. Modernisasi kian menjadi sesuatu yang lebih besar dari ajaran dan dogma. Ilmu pengetahuan telah membuat para pendukung Tuhan lari tunggang langgang tak tentu arah dalam agama mereka. Karena itu, para teolog zaman baru mencoba menafsirkan Injil dengan cara yang baru pula.

Tak hanya pertentangan dengan ilmu pengetahuan, proses sekulerisasi juga terjadi karena trauma sejarah atas kekuasaan gereja, yang pada masanya begitu otoriter, begitu lalim, dan penuh dengan pernak-pernik penindasan. Karena itu pula, ilmuwan dan para pemikir menggagas cara pandang baru dan ajaran segar yang tentu saja menjadi alat untuk membunuh ajaran gereja dan pakem-pakem teologi sebelumnya.

Para teolog zaman baru ini pun mendapat gelar dan julukan sebagai *death of God Theologians* atau para teolog kematian Tuhan. Untuk sekadar menyebut beberapa nama, ada Ludwig Feurbach, Karl Barth, Dietrich Bonhoeffer, Paul van Buren dan William Hamilton.

Proses sekulerisasi dalam Kristen adalah akibat tidak sanggupnya doktrin dan ajaran Kristiani berhadapan dengan peradaban Barat yang penuh dengan konspirasi kelompok Yahudi, terutama Freemason yang kian menggurita dan terbentuk dari berbagai unsurnya.

Cak Nur sendiri, pernah diusulkan oleh sebuah majalah internal di dalam Freemason untuk mendapatkan dan dianugerahi Bintang David sebagai penghargaan atas usahanya melakukan "pembaruan" pemikiran di dalam agama Islam. Bersama Sarwono Kusumaatmaja, Nurcholis Madjid disebutkan dalam Majalah Kabbana. "Kita harus anggap pahlawan Freemasonry serta seharusnya disematkan Bintang David pada kedua tokoh sekuler Indonesia, Ir. Sarwono dan Nurcholis Madjid itu...."[58]

---

[58] Majalah Kabbana, No. 61, halaman 14. Majalah Kabbana adalah sebuah majalah khusus yang diterbitkan untuk anggota Freemasonry di wilayah Asia Raya. Data ini diambil dari buku Doktrin Zionisme dan Idiologi Pancasila. Menguak Tabir Pemikiran Politik Founding Father Indonesia, Editor: Irfan S. Awwas dan Drs. Muhammad Thalib. (Yogyakarta: Wihdah Press, 1999)

Ajaran pluralisme yang kini tengah begitu gencar dikampanyekan, benar-benar akan berusaha menggugat dan merusak cara keberagamaan pemeluk setiap agama, tidak saja Muslim, tapi juga warga Kristiani. Mereka akan dihalangi untuk mempelajari agama mereka sendiri dengan cara yang selama ini sudah ada, yaitu cara tradisional dan konservatif. Konsekuensinya adalah, tidak ada lagi kesakralan dalam doktrin-doktrin agama. Misalnya saja tentang kata "orang-orang beriman," maka definisinya bukan lagi orang Muslim yang mukmin, tapi juga setiap orang yang mempercayai agamanya masing-masing harus disebut dan diterima sebagai orang beriman. Tidak memandang apa agamanya, Kristen, Hindu, Budha, bahkan Kejawen sekalipun.

Terapan langsung atas hal ini pernah dilakukan oleh seorang pendeta bernama Josias Lengkong yang mengatakan bahwa dalam Kristen diajarkan pula tentang jihad.[59] Di tengah-tengah gelombang alergi pada kata jihad, seorang pemuka Kristen justru berlaku sebaliknya. Pdt. Josias Lengkong, adalah orang itu. Pertengahan tahun 2003, lewat penerbit Yayasan Misi Global Kalimatullah, tokoh yang disebut-sebut sebagai motor Kristenisasi di

[59] Bagian tentang Jihad Kristen ini diambil sepenuhnya dari tulisan penulis di Majalah Sabili.

Indonesia ini menerbitkan sebuah buku kontroversial. Bagaimana tidak kontroversi, judulnya saja: *Jihad Kristen*. Dalam buku ini ia mencoba membahas adakah persamaan jihad Islam dan jihad Kristen.

Keberanian Josias Lengkong melakukan persamaan jihad Islam dengan jihad Kristen karena, bagi dirinya, konsep jihad ada pula dalam Kristen. Tapi sayangnya, kata Lengkong, jihad Kristen tak tergali lebih jauh dan sudah kadung menjadi *trademark* agama Islam. Menurut Lengkong, pada Alkitab terjemahan Arab sudah dikenal konsep jihad. "Alkitab sudah diterjemahkan dalam bahasa Arab pada abad ke-6. Sedangkan Islam kan muncul pada abad ke-7. Berarti, istilah-istilah jihad ini sudah lebih dulu ada di Alkitab terjemahan Arab, baru di Islam secara formal ada," ungkap Josias Lengkong.

Bahkan dengan tegas Lengkong mengatakan, tidak ada satu pun agama di dunia yang pernah menciptakan bahasa. "Semua agama, termasuk Kristen dan Islam hanya pemakai, pengguna, perangkai, pengikat bahasa. Tidak pernah menciptakan. Andai kata ada agama yang pernah menciptakan bahasa, boleh lah agama tersebut memegang hak cipta. Tidak ada dalam sejarah!"

Dalam bukunya setebal 350 halaman itu

pula, berkali-kali Josias Lengkong mengatakan hal yang sama. Bahwa dalam Alkitab terjemahan bahasa Arab, terminologi dan konsep jihad sudah dikenal kaum *nashara*. Tapi sayangnya, seolah tak dapat jatah halaman, tak disebutkan contoh kitabnya, gambar manuskripnya, atau sekadar kutipan asli dari kata-kata Alkitab terjemahan Arab yang menyebutkan jihad.

Ia hanya berulang-ulang mengembalikan penjelasan pada definisi bahasa yang mengartikan jihad sebagai usaha sungguh-sungguh, kerja keras dengan harta, diri dan jiwa. Untuk itu pula, dalam bab pendahuluan Josias Lengkong membangun logika bahasa dengan mengambil contoh carut marutnya kondisi Indonesia.

"Dilema sesungguhnya yang dihadapi bangsa kita, bangsa Indonesia, bukan terletak pada ideologi Pancasila. Ideologi Pancasila tidak perlu diganti dengan ideologi yang lain. Pada dasarnya semua kelima sila yang ada di ideologi ini baik sesuai dengan tuntutan hati nurani, akal dan iman kita. Selain itu, Pancasila cocok untuk konteks budaya dan tradisi dari semua lapisan masyarakat kita yang terdiri dari berbagai-bagai suku dan agama.... Bila kita ingin bicara jujur sesuai dengan fakta di lapangan, maka apa yang kurang dan perlu dibenahi pada diri kita sebagai warga bangsa

adalah semangat jihad untuk mewujudkan ideologi Pancasila sebagai suatu realitas." (Jihad Kristen, hal: 4-5)

Untuk mensosialisasikan itu pula, belakangan Josias Lengkong rutin melakukan perjalanan luar kota. "Baru-baru ini kita mengadakan seminar di IAIN Imam Bonjol, temanya, jihad sebagai landasan kerukuran dan etos kerja," terangnya.

Bagi sebagian pihak, pernyataan dan gagasan Josias Lengkong ini termasuk menggelikan. Bahkan Franz Magnis Suseno sendiri, seorang pimpinan Katholik, sejarawan dan juga pengajar di Sekolah Tinggi Filsafat Driyakarya mengaku sangat heran dengan buku dan gagasan Josias Lengkong. Menurut Magnis, gagasan tersebut tak dikenal dalam tradisi Kristen. Magniz mengatakan, dari berbagai literatur yang ia geluti selama ini, tak satupun ia menemui bahwa ada konsep jihad dalam tradisi Kristiani.

Tak perlu heran jika ada gagasan orang-orang seperti Josias Lengkong. Dalam Surat Roma, pasal 3 ayat 7 disebutkan; *Kalau karena dustaku kerajaan Allah semakin berkembang, kenapa aku dihukumi lagi seperti orang yang berdosa."* Artinya, berdusta apa pun bagi Josias Lengkong itu boleh saja.

Jika itu semua kebohongan, maka tak hanya dusta yang dinyatakan oleh Josias Lengkong. Sebab, pada halaman 20, masih pada buku yang sama, Josias Lengkong "menghujat" konsep jihad dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surat Al-Ankabuut: 08. "Jihad di sini mempunyai arti pemaksaan yang tidak baik. Oleh karena memaksa orang lain untuk mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. Terhadap jihad demikian, kaum Muslimin dilarang mengikutinya. Jadi, penggunaan istilah jihad dalam Al-Qur'an, tidak semuanya mempunyai konotasi baik, karena ayat yang sedang dibahas ini merupakan contoh adanya jihad dengan tujuan memaksa orang menjadi penyembah berhala. Tentu saja kaum Muslim harus berhati-hati dan tidak mau diajak untuk terlibat dalam jihad seperti ini." (Jihad Kristen, hal: 20)

Muhammadiyah dan Serangan Liberalisme

Selain fakta-fakta yang mengaburkan makna jihad yang ditulis oleh Josias Lengkong, masih ada ironi lain dalam buku itu. Ironi itu adalah munculnya kata pengantar yang ditulis oleh DR. Syafi'i Ma'arif, Ketua Umum Muhammadiyah sebelum periode Din Syamsuddin. Memang, Syafi'i Ma'arif dalam kata pengantar tersebut tidak mencari persamaan-persamaan – kalau ada – antara konsep jihad dalam Islam dengan Kristen. Syafi'i tampak lebih secara ilmiah mengupas arti jihad. Namun oleh sebagian pihak, munculnya kata pengantar dari

Ketua Umum Muhammadiyah bisa menjadi legitimasi bagi buku "haram" tersebut.

Sebagai tokoh sentral Muhammadiyah, sangat disayangkan ia memberi pengantar pada buku *Jihad Kristen*. Fakta ini, menunjukkan satu dari sekian bukti bahwa telah terjadi gerakan liberalisasi di dalam organisasi umat Islam paling besar di Indonesia tersebut. Tokoh-tokoh seperti Dawam Rahardjo, Syafi'i Ma'arif, Abdul Munir Mulkhan, dan Amin Abdullah adalah para begawan gerakan liberal di dalam organisasi ini.

Benturan pemikiran liberal dan Muhammadiyah jalan lurus, terekam betul oleh penulis yang hadir melakukan kerja peliputan untuk Majalah Sabili dalam Mukmatar Muhammadiyah yang ke-45 di Malang, Jawa Timur. Salah satu yang sempat penulis rekam adalah karangan bunga dari Lions Club[60] yang mengucapkan selamat bermuktamar untuk warga Muhammadiyah. Kemungkinan besar, Lions Club juga menjadi salah satu donatur untuk acara muktamar tersebut.

Kota Malang, yang biasanya sejuk dan nyaman, saat Muktamar Muhammadiyah berlangsung berubah sibuk dan penuh kemacetan. Suasana kota yang tenang, sontak menghangat karena Muktamar ke-45 salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, Muhammadiyah dan Aisyiyah, sedang di gelar di sana, 3-8 Juli 2005.

Suasana Muktamar Muhammadiyah ke-45 ini pun tak kalah hangatnya. Sebab, muktamar kali ini disebut-sebut oleh banyak pengamat,

---

[60] Lions Club adalah sebuah organisasi yang memiliki sifat dasar organisasi sebagai gerakan peduli sosial. Namun sesungguhnya, gerakan ini adalah salah satu mata rantai dan tentacle dari gerakan Freemasonry. Didirikan pada 1915 oleh seorang bernama Milvan Jones di kota San Antonio, Texas. Pada Mei 1917, gerakan ini muncul untuk pertama kali secara terang-terangan dengan nama International Association of Lions Club. Beberapa ahli meyakini organisasi ini berinduk pada organisasi yang lebih besar seperti B'Nai B'Rith. Menurut buku Gerakan Keagamaan dan Pemikiran yang disusun oleh WAMY, secara lebih luas lagi, organisasi ini berinduk pada gerakan Freemasonry. Aktifitas Lions Club adalah menyerukan Kebebasan, Persamaan dan Persaudaraan. Menyebarkan arti kebaikan dan kerjasama antarbangsa. Membangun semangat antar pribadi dan melonggarkan ikatan-ikatan keagamaan.Memperhatikan keadilan sosial, dan menyebarkan ilmu pengetahuan dengan berbagai sarana dan kemungkinan. *Tapi di balik tujuan mulia tersebut, Lions Club dalam buku yang sama disebutkan menyimpan bahaya tersendiri. Dengan anggota yang terdiri dari para pengusaha dan orang-orang kaya, mereka membangun kemampuan untuk mengontrol pasar-pasar lokal dan membantu campur tangan di bidang ekonomi di negara-negara tertentu demi kepentingan Freemason. Mereka juga bekerja untuk mengumpulkan data yang secara berkala akan dikirimkan ke induk organisasi. Dengan slogan dan semboyan, "Agama untuk Tuhan, Tanah Air untuk semuanya," para pimpinan Lions Club akan melakukan pengamanan agar tak tersusupi oleh pihak luar atau pihak yang tak dikehendaki. Lembaga Fiqih International dalam pertemuan pertamanya di Makkah, 10 Ramadhan 1398 mengeluarkan sebuah fatwa dan menjelaskan bahwa prinsip-prinsip gerakan Freemason, Rotary Club, dan juga Lions Club bertentangan dengan ajaran Islam. (Gerakan Keganaan dan Pemikrian. Akar Ideologi dan Penyebarannya. Disusun oleh Lembaga Pengkajian dan Penelitian World Assembly Youth Muslim. Jakarta: al I'tishom Cahaya Umat, 2003. Hlm.334)*

dan juga kalangan Muhammadiyah sendiri, sebagai sebuah pertarungan pemikiran. Muhammadiyah jalan lurus dan kaum liberal. Muktamar kian menghangat setelah sidang tanwir merumuskan 39 nama calon pemimpin Muhammadiyah yang bisa dipilih oleh muktamirin. Di antara nama-nama itu, ada dua tokoh yang sering disebut-sebut sebagai begawan kaum liberal di Muhammadiyah, Amin Abdullah dan Abdul Munir Mulkhan.

Hari pertama muktamar, aroma liberal sudah mulai tercium. Pada acara pembukaan muktamar di Stadion Gajayana, Malang, ada beberapa poin yang bisa menganggu citra Muhammadiyah sebagai gerakan dan organisasi dakwah. Sebut saja konser dangdut dengan lagu *Cucak Rowo* yang syairnya penuh unsur porno, di luar stadion. Di dalam stadion ada berbagai musik pembuka, mulai dari gesekan biola Venessa Mae, Kitaro sampai House Music yang bersaing ketat dengan lagu-lagu bernuansa religi.

Muktamirin diimbau oleh panitia agar hadir sejak pukul 14.00. Puluhan ribu warga Muhammadiyah membanjiri stadion Gajayana, dan tak kurang yang berusia sepuh. Padahal, acara baru dimulai sekitar pukul 20.00, saat Presiden Yudhoyono memasuki stadion. Sebelumnya, saat waktu shalat Maghrib tiba,

hanya adzan saja yang dikumandangkan lewat *sound system* dan tata visual di panggung utama. Setelah itu, sebuah dalil boleh menjama' shalat dibacakan oleh Ust. Munandar Hamid, Lc dari Majelis Tarjih Jawa Timur.

Tentang hal ini, seorang muktamirin mengatakan kepada penulis, "Andai saja KH. Ahmad Dahlan bisa hidup lagi, dia pasti menangis tersedu karena ini." Tak hanya seorang yang merasa seperti ini, salah satunya adalah Mustar Labolo, delegasi dari Muhammadiyah Palu. "Padahal, bisa saja pembukaannya dilakukan pada pagi sampai siang hari, sehingga tidak ada waktu shalat yang terlanggar. Atau, panitia mengoordinir untuk shalat maghrib berjamaah di stadion. Padahal ini kan, kalau dipikir-pikir tidak bisa masuk dalam kategori darurat. Kita tidak sedang perang, kita tidak sedang safar, dan semuanya bisa direncanakan. Apalagi shalat tertunda hanya karena acara seremonial," ujar Labolo mengelus dada.

Satu lagi yang merasa prihatin adalah Syamsul Hidayat, Pimpinan Pondok Muhammadiyah Hajah Nuriyah Shabran Makamhaji, Surakarta. Menurut Syamsul Hidayat, biaya pembukaan muktamar yang baru lalu, tentu menelan biaya yang sangat besar. Tak ada rincian resmi memang, tapi dari

selentingan yang dikumpulkan penulis, sekurang-kurangnya dana 8 milyar terserap untuk pelaksanaan ini.

Gejolak di ruang-ruang sidang dan di permukaan, tentang pemikiran liberal, tak sepanas yang terjadi di Media Center (MC) yang bertempat di samping *American Corner* di perpustakaan kampus. Di sini, hampir keseluruhan acara benar-benar dikuasai anak-anak muda Muhammadiyah yang berhaluan liberal. Dan ini adalah strategi jitu untuk mendapat ekspose media-media yang mengirimkan wartawannya.

Sejak hari pertama, anak-anak muda ini telah menggebrak dan mengundang perhatian media. Salah satu acara yang digelar bertajuk *JIMM: Berkat atau Laknat?* JIMM adalah singkatan dari Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah. Dalam diskusi ini, Pradana Boy ZTF salah seorang presidium JIMM yang dikenal cukup radikal dan militan dalam menyuarakan pemikiran tampil sebagai pembicara. Berkali-kali, Pradana Boy mencitrakan diri bahwa anak-anak muda Muhammadiyah adalah korban dari klaim kebenaran kaum konservatif. "Kami disebut sesat, kami disebut najis dan kafir karena pemikiran yang kami lontarkan," cetus Pradana.

Acara sempat memanas ketika dalam sesi

tanya jawab, Pradana Boy memberikan pernyataan bahwa, sesungguhnya Nabi Muhammad Saw itu adalah seorang yang liberal. Muhammad Al-Khaththat, dari Hizbut Tahrir Indonesia, protes keras karena pernyataan Pradana Boy tersebut. Menurut Al-Khaththat, kata-kata Pradana tersebut adalah penghinaan kepada Rasulullah. Tapi Pradana bersikukuh dan menutup sesi dengan sebuah kredo kaum liberal, "Bahwa selalu ada banyak jalan menuju kebenaran."

Di saat pemungutan suara untuk calon pimpinan di mulai, nampak di jajaran pengurus pusat yang siap memberikan suara, dua orang tokoh yang disebut-sebut mewakili paham liberal dalam Muhammadiyah. Amin Abdullah dan Abdul Munir Mulkhan. Dua orang begawan liberal lainnya, Dawam Rahardjo dan Moeslim Abdurrahman, tak kelihatan.

Saat namanya dipanggil untuk memilih, Abdul Munir Mulkhan berjalan ke bilik dengan teriakan dari seorang muktamirin. "Ayo, Syekh Siti Jenar," suara dari belakang terdengar nyaring. Abdul Munir Mulkhan memang beberapa waktu lalu menerbitkan karyanya tentang Islamnya Syekh Siti Jenar yang bagi sebagian kalangan dianggap kontroversial.

Mengomentari dua tokoh ini, Yunahar Ilyas, Pimpinan Majelis Tabligh dan Dakwah

Khusus punya catatannya sendiri. "Kalau saya menilai, Pak Munir ini bukan pemikir teologi yang serius. Jadi kalau beliau mengungkapkan satu pemikiran, perlu ditanya, ini serius atau tidak," ujarnya tanpa pretensi pribadi.

Yunahar bercerita kepada penulis, bahwa ia kerap kali menerima laporan tentang pernyataan Abdul Munir Mulkhan yang kontroversial. Misalnya saja bahwa nanti itu ada surga buat orang Hindu, Kristen dan Budha. "Saya katakan hal ini tidak benar. Tapi ketika saya cek dengan Pak Munir, malah beliau balik bertanya. Kapan saya pernah bilang semua agama itu sama. Jadi, setiap kali beliau mengatakan sesuatu, harus ditanya dulu, ini serius atau tidak," ujar Yunahar Ilyas.

Sedangkan Amin Abdullah, menurut catatannya pernah mengatakan bahwa keselamatan itu tidak hanya ada pada Islam, tapi juga ada pada agama-agama yang lain. "Bagi saya, ini keliru. Sebab, keselamatan yang total dalam arti dunia akhirat, hanya ada pada Islam. Sedangkan keselamatan parsial, bisa jadi ada pada agama-agama yang lain. Tapi setelah saya konfirmasi langsung dengan Amin Abdullah, yang dimaksud adalah keselamatan parsial," tuturnya lagi.

Setelah perhitungan selesai, nama Amin Abdullah dan Abdul Munir Mulkhan memang tak lolos sampai 13 besar. Din Syamsuddin keluar sebagai peraih suara terbanyak, disusul Haedar Nashir, Muhammad Muqaddas, Malik Fadjar dan Yunahar Ilyas sendiri. Tapi bukan berarti pertarungan pemikiran antara liberalisme dan jalan lurus dalam Muhammadiyah selesai sudah. Di ruang sidang Komisi D yang membahas Pernyataan Pikiran dan Rekomendasi, paham liberal mendapat serangan bertubi-tubi dan kritikan keras dari peserta sidang.

Salah satunya dari Mustar Labolo dari Muhammadiyah Palu yang menuntut agar siapa pun pemimpin Muhammadiyah, pengurus pusat harus bersikap tegas dalam masalah pemikiran dan paham liberal-sekuler ini. Berdasarkan penelusuran penulis, pernyataan keras delegasi Muhammadiyah Palu ini cukup beralasan. Beberapa waktu lalu, seorang dosen Universitas Muhammadiyah Palu menulis di koran lokal dengan sebuah pernyataan yang mengagetkan, bahwa Islam adalah agama yang gagal. Kontan saja, tulisan dosen Muhammadiyah ini memicu reaksi keras dan berujung dengan penahanan sang dosen di sel Polda Palu.

Usut punya usut, dosen yang bernama Rus'an ini mendapatkan inspirasi dan "pencerahan" setelah berinteraksi cukup banyak dengan penghuni Lantai IV Gedung PP

Muhammadiyah Jakarta, tempat bermarkasnya kelompok liberal seperti JIMM, Pusat Studi Agama dan Peradaban, serta kelompok pemuda Muhammadiyah lainnya.

Desakan keras lainnya datang dari daerah yang sama dengan daerah asal pemikir liberal Moeslim Abdurrahman, Lamongan. Nur Rohim, delegasi dari cabang Lamongan, meminta Pimpinan Pusat Muhammadiyah melarang JIMM atau setidak-tidaknya melarang penggunaan huruf M dari Muhammadiyah di belakang nama JIMM. Dan usulan ini, pada akhir muktamar menjadi salah satu rekomendasi bahwa nama Muhammadiyah dilarang dicantumkan dalam JIMM.

Dalam dua periode terakhir kepemimpinan Muhammadiyah, pertumbuhan intelektual memang terbilang cukup laju. Bahkan di bawah Amien Rais dan Syafi'i Ma'arif ini pula, gejolak pemikiran yang bersifat liberal menemui gerbangnya. Sementara itu, kaderisasi Muhammadiyah sebagai penghasil ulama begitu terseok-seok, untuk tidak menyebut mandeg sama sekali.

Misalnya saja status Pondok Shabran Makamhaji yang sejak didirikan pada tahun 1982 menjadi semacam kawah candra dimuka para calon pemimpin Muhammadiyah. Awalnya, pondok ini adalah tempat pendidikan

pemimpin Muhammadiyah daerah yang dikirim dan dibiayai oleh persyarikatan dan kembali lagi ke daerah sebagai kader dakwah yang militan. "Tapi status pondok ini sekarang nyaris tidak dipedulikan lagi oleh pimpinan pusat. Penghasil ulama dan pemimpin Muhammadiyah yang baik seperti dilumpuhkan. Sementara, gerakan ke arah intelektual yang merusak banyak mendapat dorongan, dukungan, bahkan biaya. Yang liberal di-*blow up* sedemikian rupa; daya dukung internal, terutama dari elit PP Muhammadiyah dan media massa dari eksternal demikian besar. Sementara gerakan Muhammadiyah Jalan Lurus bergerak sendirian, biaya sendiri, dan terseok-seok," ujar Syamsul Hidayat, Pimpinan Pondok Shabran Makamhaji.

Sebelum muktamar, alumni Pondok Shabran sempat menggelar reuni meminta Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengembalikan persyarikatan dan fungsi pendidikan ulama sebagai agenda utama. Mau tidak mau, melahirkan sebanyak mungkin para ulama harus mulai dibangun kembali oleh Muhammadiyah. Dan ini adalah konsekuensi logis dalam pertarungan pemikiran antara jalan lurus dan paham liberal.

Selain heboh di atas, Muktamar Muhammadiyah ke-45 juga menjadi saksi desakan feminisme dalam tubuh organisasi ini. Untuk

pertama kalinya, di dalam hall tempat acara utama berlangsung disediakan kursi khusus untuk kaum perempuan yang menuntut wakil keanggotaan perempuan di dalam Muhammadiyah. Padahal, organisasi ini telah menyiapkan secara khusus lembaga untuk perempuan di dalam Aisyiyah. Desakan feminisme, menjadi satu dari sekian lini penyerangan terhadap ajaran-ajaran agama, tidak saja Islam tapi juga Kristen. Terutama setelah kasus Aminah Wadud.

Dalam sejarahnya, feminisme tercatat lahir dari ketertindasan dan kezaliman yang dialami perempuan. Tapi, di tengah jalan, sering ditunggangi pemikiran liberal untuk mengguncang agama dan membunuh Tuhan.

Setelah lebih dari 1.400 tahun, akhirnya satu telur menetas sudah. Gerakan feminisme, akhirnya melahirkan Aminah Wadud, perempuan yang dengan gagah mengimami shalat Jum'at dengan jamaah perempuan, bercampur pria, tak ada hijab, apalagi jilbab. Di sebuah *dome*, di katedral gereja, ia mengumandangkan khutbah Jum'atnya. "Islam menyamakan antara laki-laki dan perempuan yang juga mempunyai hak untuk menjadi imam. Hari ini, kita melangkah ke depan," tandas Wadud. Suaranya memantul-mantul di dinding gereja.

Aminah Wadud dan Jamaahnya

Apakah telur yang menetas satu ini, dalam kurun waktu lebih dari 1.000 tahun akan berkembang biak? Atau sebaliknya, ia akan membusuk, mati, lalu hilang dalam timbunan sejarah?

Berabad lalu, negeri yang kini menyebut dirinya penguasa dunia, Amerika, pernah memainkan peranan yang sangat brutal – mungkin juga hingga kini — dalam sejarah peradaban manusia, khususnya perempuan (lihat saja, seluruh nama angin topan di Amerika diberi nama perempuan. Artinya perempuan disematkan pada arti kata yang berkonotasi perusak). Rasialisme menjadi kebijakan dihampir seluruh sendi kehidupan mereka. Sampai kemudian Presiden Lincoln, memberikan angin segar pada penduduk berkulit hitam. Tapi toh, presiden yang sinis atas Yahudi ini mendapat serangan dan tentangan yang kuat dari kelompok lawan. Mereka beranggapan kulit putih lebih mulia dari warna kulit lainnya.

Gerakan rasis di Amerika sendiri bahkan bertahan sampai pada tahun 1970-an. Berbagai diskriminasi masih sering nampak terjadi. Di dalam bus misalnya, penumpang berkulit hitam atau warna kulit lainnya, harus duduk di bagian belakang. Hal serupa terjadi juga pada kaum perempuan yang selalu tersisihkan.

Secara umum, gerakan feminisme memulai langkah awalnya di Amerika Serikat dan Eropa pada kurun waktu abad ke-18. Berbagai hak perempuan di Eropa dan Amerika, pada kurun waktu itu, dikekang dengan hebatnya. Di ladang sains, perempuan terjajah dan selalu terpinggirkan. Bahkan hingga zaman Marie Currie pun, diskriminasi perempuan dalam bidang ilmu pengetahuan masih terasa dengan dahsyatnya. Marrie Currie yang seorang ilmuwan serta penerima hadiah Nobel pun masih mengalami diskriminasi. Di ranah politik begitu juga. Di Amerika, sejak berdiri pertama kali hingga kini, belum satu pun presiden perempuan memimpin negeri ini. Di Eropa, meski minim pernah juga terjadi. Diskriminasi paling dahsyat yang dialami perempuan ada di bidang pendidikan. Bahkan, Elizabeth Blackwill, dokter perempuan pertama di dunia yang lulus pada tahun 1849, sempat mengalami pemboikotan dari teman-teman sejawatnya. Alasan mereka, tak wajar perempuan mendapatkan pendidikan tinggi.

Dalam peradaban Barat, sejarah perempuan memang penuh dengan nasib yang terlunta-lunta. Perempuan-perempuan berpendidikan disebut sebagai penyihir dan hukumannya tak lain adalah dibakar hidup-hidup, disalib, dirajam di depan umum. Bahkan, dapat dikatakan tidak ada perempuan yang menjadi kardinal di dalam tradisi Katholik.

Ketertindasan itulah yang lambat laun menciptakan kekuatan perlawanan. Berbagai gerakan feminisme meruyak di berbagai penjuru Eropa dan Amerika. Virginia Wolf adalah salah

satu yang paling menonjol yang kemudian mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri sebagai bentuk perlawanannya.

Gerakan feminisme sendiri terdiri dari berbagai jenis. Dari yang paling halus, sampai yang paling radikal dan anarkhis. Dari yang paling sopan, sampai yang paling ugal-ugalan dan mengubah seluruh tatanan yang tak memuaskan perasaannya sebagai perempuan.

Beberapa yang menonjol di era kini adalah feminisme liberal yang memperjuangkan persamaan hak laki-laki dan perempuan dalam ide dan gagasan kapitalisme; baik di bidang ekonomi juga politik. Ada pula feminisme radikal yang berjuang dengan sangat keras melawan arus patriarki. Masih banyak lagi aliran-aliran lainnya, ada individual feminisme, feminisme marxist, feminisme borjuis, bahkan kini feminisme Islam. Tapi dari sekian banyak ragam gerakan feminisme, mereka punya satu kesamaan, yakni memperjuangkan kepuasaan perasaan perempuan.

Seabad berikutnya, gerakan feminisme mulai menyentuh jazirah Arabiyah. Bahkan terlacak, pada tahun 1899 seorang penulis di Mesir yang bernama Qasim Amin menerbitkan buku yang kelak membuatnya disebut sebagai Bapak Feminisme Arab. Buku tersebut berjudul *Tahrirul Mar'ah* atau Pembebasan Perempuan.

Salah satu pernyataan fundamental Qasim Amin yang begitu kontroversial adalah tentang berhijab.

Menurut Qasim Amin, perempuan yang berhijab jauh lebih terisolir daripada kaum perempuan yang menanggalkan hijabnya. Pada periode ini, gerakan feminisme mulai terinfiltrasi atau bersentuhan dengan pemikiran sekulerisme dan liberalisme. Dan hingga kini, Qasim Amin yang untuk pertama kalinya memperkenalkan "perkawinan" feminisme dan sekulerisme masih saja disebut-sebut dan mewarnai pemikiran kalangan feminisme Islam.

Kini, agenda feminisme sama pentingnya dengan konsep-konsep lain yang oleh kekuatan tertentu dari Barat dicoba untuk diimpor besar-besaran ke dalam Islam. Feminisme menjadi pisau bedah yang kelak sampai pula pada jantung iman kaum Muslimin, Al-Qur'an dan Sunnah. Feminisme, sama dengan agenda-agenda lain seperti ide pluralisme agama, liberalisme dan konsep kesatuan transedental agama yang akan menjadikan semua agama sama. Tak ada yang lebih benar, tak ada yang lebih suci.

Sesungguhnya, semua gerakan feminisme dan pernak-perniknya, tanpa menyederhanakan, adalah sebuah pelampiasan. Apa yang

disuarakan kaum feminis itu sebenarnya, dampak negatif dari para perempuan yang dizalimi laki-laki. Dengan kata lain, perempuan yang berbahagia, jauh lebih banyak jumlahnya daripada perempuan-perempuan yang mengatasnamakan pejuang perempuan alias perempuan korban kezaliman. Yang tak kalah penting lagi adalah, ketika terjadi kezaliman atas perempuan, yang seharusnya diperbaiki adalah sikap laki-laki, dan bukan mengacak-acak ajaran.

Lutfiah Sungkar, seorang ustadzah, dengan sangat tegas memberi jawaban ketika ditanya tentang gerakan feminisme Islam seperti yang dikomandani oleh Aminah Wadud di New York beberapa waktu lalu. "Yahudi memang sudah merusak rumah tangga Muslim. Lihat saja, gerakan Islam liberal, itu *kan* sudah *enggak bener*. Perempuan jadi imam, bisa saja orang Kristen yang dibayar, atau orang luar yang sengaja dibayar untuk merusak Islam," ujarnya lagi. Kekuatan-kekuatan tertentu telah mengubah feminisme menjadi sebuah pintu yang berujung pada penghancuran Islam.

Ini memang bukan masalah remeh. Seperti kata para filsuf, bahasa memulakan segalanya. Jika sesuatu yang busuk disebut baik, pelacur disebut pekerja seks, alih-alih melindungi perempuan, yang terjadi justru menjerumuskan kaum perempuan. Alih-alih mengentas pelacur

dari lembah nista, tapi malah akan menambah penduduk dan pendatang baru yang ingin menjadi "pekerja".

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dalam Islam, sama sekali tidak untuk mencederai, apalagi tidak memuliakan kaum hawa, tapi sebaliknya, untuk memuliakan mereka. Perjuangan para feminis dalam kesetaraan yang sama persis dalam berbagai hal, adalah perjuangan semu. Sebab, setara persis sebenarnya tidak pernah ada.

Islam adalah agama pembebasan, termasuk untuk kaum perempuan. Sejak Rasulullah diutus, beliau begitu mensyukuri kelahiran anak perempuannya, yang ketika itu lazim dibunuh oleh bapak-bapak mereka. Rasulullah menyebut kata ibu sebanyak tiga kali dibanding kata ayah. Rasulullah menempatkan surga di telapak kaki ibu dan bukan di telapak kaki ayah.

Apakah kaum hawa akan menukar kemuliaan itu semua? Apakah perempuan hendak mengabaikan kemuliaan yang telah menjadi bagian dari diri mereka dengan mencari-cari kesetaraan semu yang jauh dari hidayah? Semoga kita bukan termasuk orang-orang yang menukar hidayah, apalagi dengan harga murah.

Tapi tentu saja perjalanan tidak akan ringan. Terutama di kalangan para pemuda dan

intelektual. Serbuan informasi, buku-buku, dan berbagai kitab terjemahan membanjiri pasar dan dunia perbukuan dengan semangat liberalisasi yang menghancurkan kemuliaan agama-agama, terutama Islam, Berbagai buku Guenon, Schuon, dan Sayyed Hossein Nasr yang menjadi penerus Schuon telah ramai diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

Bahkan lebih dari itu, penulis-penulis lokal pun seolah berlomba saling adu keberanian menantang dan menerobos ajaran-ajaran agama. Dari yang menghina Islam dan al-Qur'an sampai yang merayakan kebebasan seks yang dianggap mencerahkan.

Di Indonesia, aksi pelecehan terhadap al-Qur'an dan ajaran Islam tak kurang jumlahnya. Tidak saja ditulis oleh orang-orang musyrik, kaum orientalis dan para pemikir Barat, tapi juga ditulis sendiri oleh orang-or-ang yang mengaku Muslim, bernama kearab-araban, bahkan tak jarang menyematkan predikat intelektual Islam, santri atau gelar Kiai Haji. Seperti Abdurrahman Wahid atau Gus Dur yang mengatakab bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci paling porno, sebagai bentuk ketidaksukaannya pada kelompok ormas Islam yang mendukung Rancangan Undang-undang Antipornografi dan Porno-aksi. Tapi sebelumnya, aksi-aksi para junior telah mulai dirintis untuk

menghina dan mencela Islam, Al-Qur'an, Allah, dan Rasulullah.

Lihat saja buku berjudul *Lubang Hitam Agama*, yang beredar di pasar yang ditulis seorang bernama Sumanto Al-Qurtuby. Di halaman tentang penulis, dijelaskan bahwa penulis adalah pemikir muda Indonesia paling menonjol saat ini. Bahkan, di halaman sebelumnya, dalam pengantar penerbit, pujian yang sangat besar diberikan untuk buku ini. "Ini buku luar biasa," tulis penerbitnya, Rumah Kata, dengan cetakan huruf hitam yang lebih tebal dari kata-kata lainnya.

Di sampul halaman belakang, berbagai pujian juga disematkan dari berbagai tokoh. Moeslim Abdurrahman, tokoh Muhammadiyah, memuji buku ini sebagai karya yang perlu dibaca oleh siapa saja yang ingin ber-*taqarrub* dan mencari kebenaran. Ahmad Thohari, budayawan dan novelis, memberikan komentar bahwa buku ini menawarkan ruang luas bagi pemahaman agama yang manusiawi. Sedangkan Abdurrahman Wahid, menjelaskan posisi buku ini dalam tradisi keberagamaan. "Islam itu seperti sebuah hutan. Kalau dilihat dari jauh tampak satu, tetapi kalau didekati ada banyak pohon. Fundamentalisme hanya salah satu dari sekian banyak pohon keislaman itu, bukan Islam itu sendiri," tulis Gus Dur dalam endorsement untuk buku ini.

Sedemikian hebatkah buku ini, sehingga banyak pujian bertaburan? Buku ini dianggap begitu hebat karena keberaniannya menghina Islam dan menggugat ajaran-ajaran mulia. *Lubang Hitam Agama* lahir dengan membawa hujatan pada Islam, Al-Qur'an, Rasulullah, dan juga para sahabat nabi, terutama Utsman bin Affan.

Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, bagi Sumanto Al-Qurtuby adalah sebuah kitab yang seram, kitab yang tidak orisinil datang dan turun langsung sebagai wahyu dari Allah, melainkan "konspirasi politik" Khalifah Utsman bin Affan untuk melanggengkan kekuasaannya. Bahkan, oleh Sumanto, kata kitab suci sendiri dirasa belum pas disematkan pada Al-Qur'an. Karenanya, ia harus memakai tanda kutip setiap kali menyebut kata kitab suci. Sekadar membaca ulang, lihat saja paragraf-paragraf yang terdapat dalam buku ini:

> "Seandainya (sekali lagi seandainya) Pak Harto berkuasa ratusan tahun, saya yakin Pancasila ini bisa menyaingi Al-Qur'an dalam hal "keangkerannya" tentunya," (hal. 64).
>
> "Al-Qur'an, sehingga menjadi "Kitab Suci" (sengaja saya pakai tanda kutip) juga tidak lepas dari peran serta "tangan-tangan gaib" yang bekerja di balik layar

maupun di atas panggung politik kekuasaan untuk memapankan status Al-Qur'an. Dengan kata lain, ada proses historis yang amat pelik dalam sejarah pembukuan Al-Qur'an hingga teks ini menjadi sebuah korpus resmi yang diakui secara konsensus oleh semua umat Islam. Proses otorisasi sepanjang masa terhadap al-Qur'an menjadikan kitab ini sebuah *scripto sacra* yang disanjung, dihormati, diagungkan, disakralkan dan dimitoskan. Padahal sebagian dari proses otorisasi itu berjalan dan berkelindan dengan persoalan-persoalan politik yang mumi milik Bangsa Arab. Bahkan proses turunnya ayat-ayat al-Qur'an sendiri tidak lepas dari "intervensi Quraisy sebagai suku mayoritas Arab," (hal. 65).

"Kita tahu, Al-Qur'an yang dibaca oleh jutaan umat Islam sekarang ini adalah teks hasil kodifikasi untuk tidak menyebut "kesepakatan terselubung" antara Khalifah Utsman (644-656M) dengan panitia pengumpul yang dipimpin Zaid bin Tsabit, sehingga teks ini disebut Mushaf Utsmani," (hal. 65).

"Maka, penjelasan mengenai Al-Qur'an sebagai "Firman Allah" sungguh tidak memadai justru dari sudut pandang

internal, yakni proses kesejarahan terbentuknya teks Al-Qur'an (dari komunikasi lisan ke komunikasi tulisan) maupun aspek material dari al-Qur'an sendiri yang dipenuhi ambivalensi. Karena itu tidak pada tempatnya, jika ia disebut "Kitab Suci" yang disakralkan, dimitoskan," (hal. 66).

"Dalam konteks ini, anggapan bahwa Al-Qur'an itu suci adalah keliru. Kesucian yang dilekatkan pada Al-Qur'an (juga kitab lain) adalah "kesucian palsu" - pseudo sacra. Tidak ada teks yang secara ontologis itu suci," (hal. 67).

Paragraf-paragraf di atas hanya sedikit dari sekian banyak kata-kata hinaan untuk Al-Qur'an yang konon hasil dari penjelajahan ilmiah seorang Sumanto al- Qurtuby, lulusan pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.

Tiga tahun yang lalu, 2002, diam-diam di Jakarta beredar sebuah buku yang benar-benar menghina Islam. Buku ini beredar mulai dari toko buku sampai pedagang kaki lima. Judul buku tersebut, *Islamic Invasion*, cukup lux, dengan judul berbahasa Inggris tapi isi berbahasa Indonesia. Di pasar, buku karangan Robert Morey ini dijual dengan harga sangat murah, Rp 5.000. Dan tentu saja laris.

Kini buku yang diterbitkan sebuah publishing beralamat di Amerika itu bahkan sudah cetak ulang untuk kesekian kalinya. Cover dan kata sambutan pun sudah diperbarui. Dalam buku ini, Islam disebut tak pantas sebagai agama, tapi sebuah pendewaan budaya Arab. Robert Morey, penulisnya menyebut shalat yang menghadap ke kiblat di Makkah sebagai pemaksaan kultural. Begitu juga dengan haji, ia menyebut rukun Islam kelima ini adalah perintah ibadah yang berdasarkan kepentingan mengeruk keuntungan material semata untuk bangsa Arab. Bahkan, Allah dalam buku ini disebut sebagai Dewa Bulan yang menikah dengan Dewa Matahari lalu beranak pinak melahirkan Latta, Uzza, Mannat, dan Hubal (yang dijadikan berhala-berhala kaum Quraisy sebelum Islam datang, dan lagi-lagi warna ritual kaum pagan dan Freemason muncul di sini).

Buku-buku seperti ini, memang sejak empat tahun terakhir begitu membanjir. Publik pembaca Indonesia, khususnya kaum Muslimin, disuguhi berbagai karya pemikiran yang merusak akidah dan iman mereka. Dari yang mulai berwarna tasauf, pemikiran, sains, politik, budaya, sampai yang berbau esek-esek.

Ada buku yang benar-benar baru, seperti Wacana Islam Liberal karangan Charles Kurzman yang diterbitkan oleh Paramadina pada

tahun 2001. Paramadina memang garda terdepan untuk kategori pemikiran sekuler dan liberal. Saking ambisiusnya dengan gagasan-gagasan inklusif dan pluralis, lembaga ini hendak mengokohkan perannya se-bagai sebuah "mahzab lib-eral" dengan menerbitkan *Fiqih Lintas Agama* yang diterbitkan tahun 2004 lalu. Buku ini merumuskan banyak hal, mulai dari bolehnya mengucap salam pada non-Muslim, doa bersama, nikah beda agama, sampai akhirnya, inti dari berbagai gagasan itu adalah, semua aga-ma pada titik puncak adalah sama benarnya.

Buku-buku lain yang memiliki bahaya menggelincirkan akidah umat adalah karya-karya yang mengupas dunia sufi dengan tafsir liberal. Membedah proses keberagamaan Syekh Siti Jenar, Al-Hallaj, Rabiah Al-Adawiyah dengan menggunakan pendekatan nalar liberal. Ada juga yang berkedok metodologi ilmiah, seperti memasarkan teori hermeneutika sebagai pisau bedah dan analisa untuk Al-Qur'an yang dianggap teksnya terlalu banyak menyimpan masalah. Bahkan, di beberapa kampus perguruan tinggi Islam, metode hermeneutik dijadikan mata kuliah tetap menggantikan kajian tafsir yang berabad-abad sudah terbukti kebaikannya. Sedangkan hermeneutika, metodologi ini adalah sebuah pisau bedah yang sebelumnya

digunakan dalam tradisi memeriksa bibel. Salah satu syarat paling fundamental dalam hermeneutika adalah sang peneliti, atau seseorang yang mengkaji Al-Qur'an, harus bersikap netral alias tak menganggap Al-Qur'an sebagai kitab suci.

Selain daftar jenis buku di atas, yang terbilang karya baru, ada juga buku-buku lama yang nyaris hilang, tapi diterbitkan kembali, seperti karya Ahmad Wahib yang berjudul *Pergolakan Pemikiran Islam*. Bahkan, untuk pemikiran sosok yang satu ini, tak hanya bukunya yang diterbitkan kembali, tapi juga diselenggarakan sebuah penghargaan bernama Ahmad Wahib Award. Misinya tentu saja memberikan penghargaan pada pemikir-pemikir muda Muslim yang saling berlomba untuk menjadi paling liberal di antara mereka.

Kategori lain yang tak kalah maraknya adalah penjelajahan mereka yang disebut "santri" dalam menulis masalah-masalah seks. Sebuah majalah berpaham liberal yang terbit di Jakarta, misalnya, secara khusus menurunkan laporan utamanya dengan mengekspos fenomena ini, seolah merayakan keliaran penulisnya yang berani mendobrak pembahasan masalah seksualitas. Di antara penulis yang diangkat adalah Moammar Emka, penulis *Jakarta Under Cover*, sebuah buku tentang petualangan pe-

nulisnya ke tempat-tempat pelacuran dan hiburan syahwat. Dalam banyak kesempatan, predikat santri sering dilekatkan pada sosok yang pernah belajar di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, itu.

Jika Moammar Emka dalam bukunya tak secara eksplisit menuturkan turut melakukan kegiatan cabul dalam proses penulisan, berbeda dengan nama lain yang menulis buku lain pula. Soffa Ihsan, yang kini masih tercatat sebagai mahasiswa pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, dalam bukunya *In the Name of Sex: Santri, Dunia Kelamin dan Kitab Kuning*, dengan terang ia mengakui petualangan kelaminnya. Soffa Ihsan pernah nyantri di Pesantren Tebu Ireng, Jombang dan Pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta, menuliskan tentang pengalaman seksnya dengan seorang *cewek* bernama Karin yang sedang ingin *happy* yang ia temui di mall. "Singkat cerita, saya menginap di kosnya. Besoknya pukul 12-an, saya pulang," tulis Soffa di halaman tiga.

Berbagai petualangan ia tuturkan. Dan buku ini diberi komentar oleh seorang berpredikat KH, pengasuh pesantren Darut Tauhid, Arjawinangun, Cirebon. Kiai pesantren yang bernama Hussein Muhammad itu memuji buku ini. "Sesudah membaca buku ini, meski tanpa sempat melakukan proses *tadabbur*, saya tercenung

dan terkagum-kagum. Sesekali mengangguk-angguk, dan kadang geleng-geleng kepala," (hal. ix). Ini kiai macam apa?

Buku-buku yang sama sekali tidak Islami, bahkan menghina dan menghujat nilai-nilai Islam, begitu membanjir hari-hari ini; buku-buku dan pemikiran yang jauh dari Islam tapi disanding-sematkan dengan kata-kata Islam. Jika kita menolak, tentu saja bukan karena kita anti ilmu atau jagal pemikiran. Kita menolak, karena memang ada yang perlu diluruskan.

Kaum Muslimin Indonesia, kini sedang menghadapi tantangan yang tidak ringan. Diserang dari berbagai arah oleh kekuatan yang dahsyat luar biasa. Dan kian hari, serangan ini akan bertambah berat. Tantangan di atas sedikit menjadi ringan ketika para ulama yang bergabung di Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwa haram atas paham sekulerisme, liberalisme dan pluralisme.

Fatwa Haram Pluralisme dan Benteng Umat Islam

11 (sebelas) fatwa dikeluarkan oleh MUI dalam musyawarah nasional (Munas) Majelis Ulama Indonesia ke VI. Munas juga menetapkan 11 ketua baru. Sebagian memang nama lama, seperti Umar Shihab, Nazri Adlani, Ma'ruf Amin, Amidhan.Tapi ada juga "pendatang baru", seperti Prof. Asmuni Abdurrahman, Dr. Yunahar Ilyas dari Muhammadiyah dan juga KH. Cholil Ridwan, pimpinan Pondok Pesantren Al-Husnayain. Ada pula nama-nama seperti Tuti Alawiyah, Huzaimah Tanggo dan Amir.

Nama-nama seperti Kiai Ma'ruf Amin, Asmuni Abdurrahman, Yunahar Ilyas, dan juga Cholil Ridwan, yang selama ini dikenal sebagai pengusung jalan lurus, semoga kian memantapkan peran MUI. Apalagi setelah 11 fatwa yang dikeluarkan memancing perdebatan seru yang penuh kontroversi. 11 fatwa itu telah memberikan gambaran peta yang jelas, siapa lawan dan siapa kawan bagi umat Islam. 11 fatwa tersebut meliputi banyak hal.

1. Dengan tegas MUI mencantumkan status haram atas pelanggaran hak intelektual, seperti pembajakan dan usaha-usaha plagiat.
2. MUI memvonis praktik perdukunan dan ramal-meramal, apalagi yang dipublikasikan di media, dalam status haram. MUI memandang tayangan-tayangan tersebut sama dengan pembodohan dan bisa membawa umat mendekati kemusyrikan.
3. Majelis Ulama Indonesia juga mengharamkan doa bersama antara agama yang belakangan memang sangat marak diusung sebagai buah dari pemikiran pluralisme. MUI memandang doa bersama sebagai aktivitas bid'ah dan tidak diajarkan dalam syariat Islam.
4. Fatwa keempat adalah pukulan keras bagi

penganjur paham liberal. Sebab, dalam fatwa ini MUI melarang dan mengharamkan kawin beda agama kecuali tidak ada lagi Muslim atau Muslimah untuk dinikahi. Selama ini, kawin beda agama adalah salah satu kampanye besar yang diperjuangan gerombolan liberal.

5. Fatwa kelima adalah terusan dari fatwa sebelumnya. MUI mengharamkan warisan beda agama kecuali dengan wasiat atau yang bersifat hibah.
6. Fatwa keenam Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan kriteria maslahat atau kebaikan bagi banyak orang.
7. Dan pukulan paling berat bagi orang-orang seperti Dawam Rahardjo, Ulil Abshar Abdalla, Abdurrahman Wahid, Djohan Effendi, Siti Musdah Mulia, dan yang lainnya ada pada fatwa ini. Fatwa ketujuh, MUI mengharamkan pluralisme yang menganggap semua agama sama, sekulerisme dan juga liberalisme beserta semua turunannya, termasuk dalam bidang pemikiran. Poin ini, termasuk yang banyak mendapat tentangan dari gerombolan liberal.
8. Pada fatwa kedelapan, MUI menekankan bahwa hak milik pribadi wajib dilindungi dan dijaga oleh negara. Negara tidak mempunyai hak merampas, atau memperkecil. Namun pemerintah bisa mencabut hak pribadi tersebut demi kepentingan umum dan telah melewati proses musyawarah, tanpa paksaan dan memberikan ganti rugi yang layak.
9. Fatwa kesembilan, lagi-lagi meninju paham liberal. MUI melarang dan mengharamkan perempuan menjadi imam shalat selama ada pria yang telah akil baligh. Perempuan mubah menjadi imam shalat bagi sesama perempuan.
10. Fatwa kesepuluh, Majelis Ulama Indonesia mengharamkan aliran Ahmadiyah, baik yang Qodiyan maupun jalur Lahore. Keduanya telah dianggap final sebagai aliran sesat dan menyesatkan.
11. Dan fatwa terakhir, MUI memperbolehkan hukuman mati untuk tindak pidana berat.

Serangan atas fatwa-fatwa yang ditelurkan MUI ini telah menjadi kotroversi yang luar biasa. Untungnya, lewat kontroversi tersebut umat menjadi tahu, siapa-siapa wajah yang selama ini berkedok dan memanfaatkan nama besar ormas Islam seperti NU dan Muhammadiyah.

Misalnya saja Lajnah Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur yang mendesak agar Jaringai Islam Liberal yang dipimpin oleh Ulil Absar Abdalla

dibubarkan saja. Dan jangan mengaitkan NU sebagai lembaga umat di dalamnya. Anggota Lajnah Bahtsul Masail PWNI Jatim, Muchib Aman Aly mengatakan, ajaran JIL sudah jauh melenceng dari kaidah kaidah agama, terutama dalam konteks mendukung Ahmadiyah.

Dukungan yang sama atas fatwa MUI disampaikan juga oleh kiai-kiai NU Jawa Timur. KH. Mas Subadar, pimpinan Pesantren Raudhatul Ulum, Pasuruan, ini menyentil nama Masdar F Mas'udi[61] yang sering mengatasnamakan NU dan memberikan dukungan pada pemikiran liberal. "Kalau dia (Masdar F. Mas'udi, pen.) orang NU asli. Dia pasti mendukung fatwa MUI," ujar Mas Subadar.[62]

Tokoh lain yang bersuara keras adalah Kiai Masduqi, pimpinan Pesantren Nurul Huda, Malang. Kiai Masduqi membuka kartu Masdar F. Mas'udi yang dianggapnya *nyeleneh*. "*Wong* dia itu kan *nyeleneh*. *Lagian*, dia menjadi anggota PBNU dengan catatan, jika *nyeleneh* nanti kita usulkan namanya dicoret," tukas Kiai Masduqi.

Dukungan pada fatwa MUI nampak juga datang dari barisan Muslimah. Tak kurang dari 45 organisasi Muslimah dari berbagai ormas Islam di Jakarta menggabungkan diri dan memberi dukungannya pada MUI. Ribuan massa yang tergabung dalam Muslimah Peduli Umat (MPU) ini melakukan aksinya di Bunderan Hotel Indonesia, Jakarta.

Lahirnya fatwa di atas adalah langkah maju dari kalangan ulama dalam peperangan yang begitu nyata ini. Ulama memang harus terlibat dalam penyelenggaraan tatanan masyarakat Indonesia. Ulama juga harus membangun kredibilitasnya dengan baik. Tidak mudah tergiur dengan iming-iming popularitas, tidak mudah terjebak dengan kemilau harta, terutama *fund-fund*

[61]*Awal Februari 2004, seorang mahasiswa Indonesia yang sedang menuntaskan program doktornya di bidang tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar, Mesir, berkirim kabar pada penulis. Lewat email, ia menyatakan, bahwa Masdar Farid Mas'udi, Ketua P3M (Pusat Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) sedang berada di Mesir.*

Dalam lawatannya ke negeri piramid, negeri nenek moyang para Freemason tersebut, secara khusus Masdar berniat menjajakan gagasannya tentang waktu pelaksanaan haji yang harus ditinjau ulang. Tidak saja pada tanggal 9 sampai 13 Dzulhijjah, tapi bisa mulur di bulan Syawwal, Dzulqa'dah dan Dzulhijjah. "Tapi resistensi mahasiswa cukup kuat. Acara diboikot oleh sebagian besar organisasi mahasiswa yang ada. Sebagian karena tidak setuju dengan pemikirannya, sebagian lain karena sosok koordinator programnya, Sdr. Zuhairi Misrawi, yang ketika di Kairo pernah mengatakan shalat tidak wajib.

Acara berkembang menjadi ricuh. Program yang sedianya hendak digelar Masdar dan Zuhairi di hotel berbintang lima itu, benar-benar gagal. Bahkan Presiden PPMI (Persatuan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia) Mesir, Limra Zainuddin mengancam akan membunuh Masdar F. Mas'udi

Kedatangan Masdar yang mengusung nama Islam Emansipatoris berdasarkan undangan mahasiswa al Azhar

[62] www.hidayatullah.com

yang kerap kali tertihat samar. Ulama tidak saja harus mengerti secara menyeluruh konsep-konsep dasar dan nilai-nilai Islam, tapi harus juga menjadi pola aktif dari konsep dan nilai tersebut. Ulama, khususnya MUI, harus mampu menjadi kekuatan umat dan terlibat dalam pelaksanaan fatwa-fatwa yang ditelurkannya sendiri.

---

yang tertarik memahami gagasannya lebih jauh. Tapi ternyata yang menolak lebih besar dibanding yang tertarik dengan gagasan Masdar F. Mas'udi yang juga tercatat sebagai Katib Syuriah Nahdlatul Ulama. Acara yang akan digelar terbilang cukup fantastis, karena penuh dengan fasilitas yang di luar kebiasaan mahasiswa.

Acara akan diselenggarakan di Hotel Sonesta, salah satu hotel bintang lima di Kairo. Panitia menyediakan modul, buku-buku dan beberapa perlengkapan lainnya, termasuk pengganti uang transport mahasiswa peserta. Tentu saja tak sedikit dana yang dikeluarkan Masdar dan kawan-kawan untuk acara ini. Dari mana datangnya dana untuk pembiayaan sosialisasi gagasan Masdar? Saat diwawancarai majalah Sabili, Masdar menjawab dana diperoleh dari para donatur, baik dalam maupun luar negeri.

Ide yang sedang

dijajakan oleh Masdar F. Mas'udi tentang haji, bagi mahasiswa Indonesia di Mesir sebetulnya bukan barang baru. Beberapa tahun sebelumnya, seorang purnawirawan jenderal Mesir bernama Muhammad Syibl pernah pula mengutarakan hal yang sama. Likulli saqith laqith. Setiap yang jatuh pasti ada yang memungut. Begitu pepatah Arab.

Gagasan tentang waktu haji ini sudah diusung Masdar sejak awal tahun 1990 dengan dukungan Majalah Tempo untuk mensosialisasikannya. Gagasan Masdar tentang haji mulai dimunculkan kembali ketika tragedi Mina pada musim haji tahun 2004 menelan korban 254 jamaah. "Apakah ibadah haji itu sudah menjadi semacam arena pembantaian? Nyatanya, haji telah menimbulkan kesulitan yang luar biasa, bahkan korban jiwa yang tidak sedikit," demikian Masdar dalam situs JIL.

Menurutnya, firman Allah dalam surat al Baqarah: 197 terang benderang menegaskan waktu pelaksanaan ibadah haji adalah beberapa bulan yang sudah dimaklumkan.

Masih menurut Masdar, haji, tak ubahnya dengan shalat, adalah ibadah yang dalam kategori muwassa, mempunyai waktu pelaksanaan yang panjang dan longgar. "Ini tidak ubahnya seperti shalat isya. Waktu yang dibutuhkan lebih kurang 10 sampai 20 menit saja, sementara waktu yang disediakan membentang selama kurang lebih sembilan jam," argumen Masdar di JIL.

Selain itu, hadits Rasulullah yang menyatakan khudzu anni manasikakum, ambillah contoh dariku manasik kalian, ditafsirkan Masdar hanya sebatas tata cara atau prosesi semata, bukan menyangkut waktu. Sedangkan hadits lain yang menyatakan al hajju arafah, haji adalah Arafah, menurut Masdar, selama ini dipahami terlalu berlebihan. Dengan bahasa yang lebih halus, tokoh yang tercantum sebagai anggota komisi fatwa MUI ini juga menyatakan, bahwa perjalanan haji Rasulullah yang hanya sekali seumur hidup beliau, tak bisa dijadikan dasar bahwa berhaji di luar bulan Dzulhijjah berhukum tidak sah.

Gagasan-gagasan dari kalangan muda NU memang kerap mengundang kontroversi. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur tercantum sebagai generasi awal. Masdar F.

Mas'udi pada barisan selanjutnya. Dan yang terbaru adalah Ulil Absar Abdalla dengan gerakan Islam Liberalnya.

Sesungguhnya jika hendak berendah hati, niscaya orang-orang seperti Gus Dur, Masdar, Ulil dan kawan-kawan akan menemukan berjuta bayyan dari hadits dan al-Qur'an. Ayat tentang haji dan pelaksanaan ibadah besar yang satu ini tak hanya al Baqarah ayat 197. Bahkan ada surat tersendiri yang membahas perlhal haji, yaitu dalam surat al Hajj. Tapi sayangnya, hanya al-hajju asyhurun ma'lumat yang dipakai dan dijadikan rujukan.

Sebetulnya ada hal kontradiktif yang terjadi kali ini. Biasanya, kaum yang menyebut dirinya pembaru dan Islam modernis seperti Masdar dan kawan-kawan, menjadikan metode Hermeneutika untuk menelaah al Qur'an. Hermeneutika adalah metode yang sebelumnya digunakan untuk menelaah teks bible dalam tradisi para teolog Kristiani. Khususnya dari sayap Teolog Protestan Liberal. Metode ini menganjurkan keharusan memahami teks al Qur'an secara komprehensif. Tapi yang terjadi kali ini, tampaknya ada yang keluar dari tradisi tersebut dan memahami al-Qur'an secara parsial. Apa boleh buat, mungkin demi kepentingan.

Dalam surat al Taubah ayat tiga, Allah berfirman, "Dan (inilah) suatu permakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertaubat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih."

Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ibnu Abbas (sahabat), Thawus, Mujahid dan Ibnu Sirin (tabi'in) berpendapat hari haji akbar adalah hari Arafah, 9 Dzulhijjah. Pendapat ini dipegang teguh oleh Abu Hanifah dan Imam Syafi'i. Tapi anehnya, Masdar justru menyebutkan ulama-ulama Syafi'iyah, Malikiyah dan Hanafiyah meyakini waktu berhaji adalah seluruh hari di

bulan Syawwal, Dzulqadah dan 10 hari pertama bulan Dzulhijjah. Apalagi menyebutkan bahwa hadits Rasulullah yang menyatakan khudzu anniy manasikakum, contohlah dariku manasik kalian, hanya berkaitan dengan prosesi dan bukan waktu berhaji.

Masdar menuliskan, "Hadits tersebut harus kita ikuti sebatas menyangkut prosesi (manasik) ibadah haji (baik syarat, rukun, kewajiban dan kesunatan haji serta tata tertib urut-urutannya. Tapi bukan menyangkut waktu dalam arti tanggal atau hari-harinya."

Tentang hal ini, suatu hari Rasulullah pernah memprediksikan. Kelak, akan datang suatu masa, seseorang yang kekenyangan sambil bersandar di dipan, ketika datang penjelasan hadits dariku dia mengatakan, "Saya tidak tahu (itu), antara kami dan kalian hanya al Qur'an. Suatu yang halal di situ kami halalkan. Dan yang haram kami haramkan," (HR. Abu Daud & Al Tirmidzi).

Perihal waktu haji, Rasulullah pernah bersabda, bahkan beliau ulang-ulang sampai tiga kali untuk menegaskannya. "Haji adalah Arafah. Haji adalah Arafah. Haji adalah Arafah, bilangan hari di Mina tiga hari. Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barangsiapa hendak menangguhkan (keberangkatannya dari hari itu) maka tidak ada dosa pula baginya. Barangsiapa (berwukuf) di Arafah sebelum terbit fajar, maka ia (terhitung) sudah berhaji," (HR. Tirmidzi, Ahmad, An Nasa'i, Abu Daud).

Tapi sekali lagi, apa boleh buat, hadits ini terlewat atau mungkin dilewatkan oleh orang-orang seperti Masdar. Abdullah Diraz dalam kitabnya al Mizan Bayna al Sunna wa al Bid'ah menyatakan tentang ciri-ciri orang yang dengan akal dan nafsunya berpendapat. Setidaknya dapat dilihat dari sikapnya yang menggunakan dalil sesuai selera dan qiyas yang tidak pada tempatnya. Abdullah Diraz menyebut sikap seperti ini adalah bid'ah pemikiran.

Tentang aqli dan naqli, akal dan nash ada dialog menarik yang pernah terjadi antara Imam Abu Hanifah dan Ali Zainal Abidin. Suatu ketika keduanya bertemu secara sengaja. Ali Zainal Abidin menegur Imam Abu Hanifah yang

didengarnya lebih mengedepankan akal dibanding naqli.

Abu Hanifah menjawab dengan tegas, "Wahai cucu Rasulullah, seandainya aku banyak menggunakan akal, niscaya aku akan mengubah agama kakekmu ini."

Lalu Abu Hanifah balik bertanya pada Ali Zainal Abidin. "Mana yang lebih di wajibkan, shalat atau puasa?"

Ali Zainal Abidin menjawab, "Shalat."

Kemudian Abu Hanifah mengatakan, "Jika aku hendak mengubah agama kakekmu, maka akan kuperintahkan perempuan setelah suci dari haidnya untuk meng-qhada shalatnya."

Dialog singkat ini meng-gambarkan betapa Abu Hanifah yang digambarkan sebagai aṣhabul ra'yi, para pemikir dan intelektual, tetap menundukkan akal dan nafsunya di depan nash dan ayat-ayat Allah.

Dialog di atas, secara tak langsung hendak pula memberikan gambaran pada kita, jika akal telah menjadi sumber utama dari segala hal, maka lambat tapi pasti, tak akan ada lagi agama. Dalam bahasa Imam Abu Hanifah, orang-orang yang mementingkan akalnya, kelak akan mengubah agama Allah ini.

Epilog : Kebangkitan Freemason dan Zionis di Indonesia?

Mempelajari gerakan rahasia, apalagi organisasi seperti Freemasonry, Illuminati, Priory du Sion dan yang lain-lainnya. Sejarah mereka akan sangat panjang dan tak ada habisnya. Tapi yang lebih penting adalah, apa yang kita akan lakukan setelah mengetahui jejak sejarah dan tujuan cita-cita mereka? Perlawanan apa yang harus kita lakukan? Pertahanan yang bagaimana yang harus kita siapkan?

Di antara anggota Mason, mereka memegang teguh lima prinsip gerakan ini. Prinsip-prinsip yang membuat mereka saling menguatkan dan membangun diri. Prinsip itu adalah:

1. Foot to Foot
2. Knee to Knee
3. Breast to Breast
4. Hand to Back
5. Mouth to Ear

Foot to foot atau dari kaki ke kaki adalah kata-kata yang menggambarkan bahwa anggota Freemason haruslah saling tolong menolong, bersedia membantu, apa saja, dimanapun, dan kapanpun. Knee to knee atau dari lutut ke lutut adalah gambaran bahwa sesama anggota Freemason harus saling berlutut untuk mendoakan yang lainnya. Breast to breast, dari dada ke dada adalah kekuatan sesama anggota untuk saling menyimpan rahasia. Dan hand to back adalah dengan tangan yang kuat mereka menjaga dan mendorong punggung anggota yang lemah. Dan yang terakhir adalah, mouth to ear, berbisik kepada anggota untuk menjaga privasi agenda gerakan mereka. Tak perlu bising, yang penting adalah tujuan tercapai dengan sempurna.

Di kalangan umat Islam, prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh anggota Freemason

di atas, nyaris tak pernah jadi perhatian. Kaum Muslimin tak saling mendukung dengan baik dan untuk memperkuat barisan. Yang selalu terjadi adalah terpecah-pecahnya gerakan, masing-masing kelompok saling tikam dan berlomba untuk menjatuhkan. Alih-alih berdoa dan saling memberi dukungan, mereka justru saling lempar hujatan dan fitnah yang kejam. *Breast to breast*, saling menjaga rahasia, menjadi barang yang sangat langka. Jangankan menjaga, seolah dari kalangan Muslim sendiri saling berlomba untuk merusak agamanya yang mulia, lewat maraknya aliran sesat yang dilakukan oleh umat Islam sendiri.

Tampaknya, tahun 2005 hingga 2006, adalah tahun-tahun panas, dimana aliran sesat di Indonesia mencuat ke permukaan. Seperti yang memang bisa diduga, kelompok-kelompok sesat ini mendapat dukungan penuh dari kalangan liberal dengan mengatasnamakan kebebasan beragama. Dari shalat dwi bahasa hingga kelompok Eden yang dipimpin oleh Lia Aminuddin. Dari kasus pelarangan Ahmadiyah hingga penghinaan Al-Qur'an yang disebut Abdurrahman Wahid sebagai kitab suci paling porno sedunia.

Memang, setelah Yusman Roy, pimpinan *Pondok I'tikaf Ngaji Lelaku* di Malang yang melakukan shalat dua bahasa, akhirnya

diproses secara hukum, satu persatu ajaran dan aliran sesat di berbagai daerah terdeteksi oleh publik. Di Probolinggo, sebuah padepokan bernama *Yayasan Kanker dan Narkoba Cahaya Alam*, merilis tafsir Al-Qur'an dalam bentuk buku yang dibuat pimpinan padepokan, Muhammad Ardhy Husein. Tafsir yang disusun dan diberi judul *Menembus Gelap Menuju Terang* tersebut *nyeleneh* dan penuh masalah.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) wilayah Probolinggo, menfatwa buku ini sesat dan menyesatkan. Tak hanya itu, MUI juga mengatakan padepokan yang dipimpin oleh Ardhy Husein itu telah melakukan penodaan agama dan meresahkan umat Islam. Satu dari sekian tafsir aneh yang digagas Ardhy adalah bahasan untuk surat At-Tin ayat empat dan lima. Menurutnya, dalam ayat tersebut manusia adalah ruh dan bukan jasad. Ruh kini ditempatkan di tempat yang paling hina, yang disebut raga. Ia juga mengatakan tentang status nabi dan rasul yang sebetulnya masih berlangsung. Kenabian menurutnya memang terhenti dan selesai pada diri Muhammad, tapi rasul akan terus berlangsung sampai akhir zaman kelak. Bahkan ia juga memilah-milah golongan manusia menjadi empat: aulia, ulama, kasab dan kehampaan. Hal aneh lainnya di padepokan yang ia pimpin adalah, istri-istri bertugas mengurus kelancaran

yayasan. Ada Wati, istri pertama yang bertanggungjawab pada logistik. Ada Siti Sundari sebagai ketua yayasan, ada Nurhayati dan Wulandari, istri ketiga dan keempat yang bertugas sebagai bendahara dan koordinator lapangan. Tapi menurut keterangan penduduk sekitar, jumlah istri Ardhy lebih dari itu. Jika dihitung, ada sekitar 11 orang perempuan lain yang menjadi istri Ardhy yang sering "melakukan" shalat di Masjidil Haram dengan cara duduk bersemadi di rumahnya.

Belum lagi tuntas benar kasus Probolinggo, aliran sesat kembali terendus, kini di tengah kota Surabaya. Di Jl. Petemon Barat no. 9, berdiri sebuah pondok pesantren bernama Al-Mardhiyah yang dipimpin oleh Maulaya. Akhir Mei 2005 lalu, penduduk setempat melaporkan Al-Mardhiyah pada aparat keamanan karena dianggap meresahkan. Ritual-ritual aneh yang dilakukan Maulaya, sang pimpinan pesantren, serta gelaran pusaka-pusaka setiap Jumat Legi dirasakan penduduk sekitar tak sesuai dengan syariat Islam.

Pondok ini juga disebutkan mengajarkan paham sesat seperti zakat badan, mutu atau meditasi serta ajaran-ajaran yang disebut datang langsung dari Allah lewat mimpi gaib yang dialami Maulaya. MUI Surabaya hanya menyebutkan Al-Mardhiyah syirik dan mengajarkan

kemusyrikan. Banyak pihak berharap MUI mengeluarkan fatwa sesat dan melarang pondok ini mengajarkan pahamnya untuk para santri.

Masih di tahun 2005, ketika Al-Mardhiyah masih penuh kontroversi, di wilayah utara Jawa Timur, tepatnya di Bojonegoro, masyarakat dibuat heboh oleh kabar sebuah yayasan yang menerapkan dzikir dan wirid bugil. Yayasan Kesejahteraan Umat Madani (Yakuma) yang disebut-sebut menjalankan laku shalat dan wirid serta harus menghadap ke Selatan bagi para pengikutnya.

Menerima laporan dan mendengar isu ini, Kapolsek Temayang, Bojonegoro, menginstruksikan pengintaian pada anggotanya. Yayasan yang sekaligus rumah pimpinannya, Rasimin, diawasi oleh anggota kepolisian. Dari sore hingga malam hari, di dalamnya ada 11 orang, termasuk Rasimin, yang sedang melakukan aktivitas. Tepat tengah malam, saat suara dzikir mulai terdengar, polisi menggrebek Yakuma. Namun aparat keamanan menemukan peserta pengajian yang sedang wirid masih lengkap mengenakan pakaian.

Daftar pelaku aliran sesat ternyata masih panjang. Di Bekasi, Juni 2005 polisi menciduk Syekh Maulana yang memiliki gelar panjang sekali: Al-Imam Arrobani Khalifatullah Aulia bil

Ghoib As-Syech Maulana Muhammad Amirullah. Ia dijerat pasal penodaan agama, perbuatan tidak menyenangkan, dan tindakan asusila.

Kisah ini bermula dari sebuah jamaah pengajian Al-Musyarofah yang diasuh oleh Syekh Maulana. Dalam jamaah ini, sang Maulana menerapkan penghormatan yang sangat mulia pada dirinya. Misalnya saja mencium tangan bolak-balik, telapak dan punggung tangan, serta mencium telapak kaki. Tak hanya itu, menurut salah seorang anggota jamaah yang telah menarik diri, sang pimpinan pengajian juga mengajarkan agar membayangkan wajahnya sebelum mengangkat tangan takbiratul ikhram setiap saat menjelang shalat.

Di dalam jamaah ini ada tingkatan dan level tertentu untuk para anggota. Tergantung kedekatannya dengan sang mursyid. Ada yang tingkatan ustadz, habib, habibah atau kiai, yang mengangkat dan memberhentikan semua level itu adalah Maulana.

Seperti kebanyakan pemimpin aliran sesat lainnya, Maulana juga sering terlihat tak shalat Jumat. Konon, sang mursyid sedang shalat di Masjidil Haram, Makkah. Tentang hal ini, kepada jamaahnya Maulana selalu berkata, jangan selalu mencerna pakai otak, cernalah pakai hati.

Kepada pengikutnya, Maulana menyebut dirinya sebagai Wali Allah, wali terakhir dan wali akhir zaman. Itu semua karena, secara gaib konon ia pernah dijemput Jibril dan dibawa menghadap Rasulullah untuk berbaiat. Karena itu ia berhak membaiat, sebab menurutnya ia telah dibaiat oleh Rasulullah. Dan ia juga menjamin seluruh jamaah Al-Musyarofah berserta tujuh turunan ke atas dan tujuh turunan ke bawah akan masuk surga. Ia juga dituding melakukan pelecehan seksual dan penzinahan atas jamaahnya. Pada setiap korbannya, Maulana menyampaikan, sesungguhnya secara hakikat mereka telah dinikahkan Allah sejak 50.000 tahun yang lalu. Atau alasan lain seperti, Allah telah memilihnya untuk menjadi istri dan ibu dari anak-anak yang akan dilahirkan dari Maulana.

Sepanjang zaman, aliran sesat dan paham-paham yang menggelincirkan akidah memang sering kali terjadi. Tidak saja yang diselubungi penjelasan ilmiah yang masuk akal, yang irasional dan sangat aneh pun bisa saja dapat pengikut, seperti yang baru-baru ini terjadi di Serang, Banten. Belasan orang yang mengaku pengikut seorang nabi palsu, melakukan ritual menyambut kiamat yang dikabarkan akan datang pada 8 Juni 2005. Kiamat tersebut akan didahului oleh gelombang tsunami yang

menghantam Banten lalu melumatkan seluruh alam.

Sejarah kesesatan tak bisa dilepaskan dari sejarah orang-orang yang mengaku sebagai nabi atau rasul di Indonesia. Di Indonesia sendiri, daftar orang yang mengaku nabi juga tak kalah panjang. Pada kurun waktu 1970 sampai di atas 1980-an, adalah kurun waktu yang berjejal nama-nama nabi palsu. Tahun 1974, di Sulawesi Tengah seorang yang bernama Ali Taetang Laikabu mengaku sebagai rasul. Doktrin-doktrinya memang menggoda orang-orang yang sesat, karena menawarkan ajaran yang membolehkan semua larangan.

Di Kotabaru, Kalimantan Selatan, tahun 1979, seorang bernama Rasyidi mengaku sebagai nabi. Ajarannya yang paling sesat adalah memerintahkan para pengikutnya bahwa puasa Ramadhan hanya tiga hari, bukan satu bulan penuh. Lalu ada Teguh Esha, pengarang novel *Ali Topan Anak Jalanan* yang juga pernah mengaku sebagai nabi. Ada juga Muhammad Mayo Mahmud Marzuki di Cigondewah, Bandung, juga mengaku sebagai nabi pada akhir tahun 1996.

Muhammad Mayo Mahmud Marzuki yang oleh pengikutnya dipanggil Buya Mayo, mewajibkan proses baiat atau sumpah setia pada sang pemimpin. Selain itu, menurut

Kepala Humas Kanwil Depag Jawa Barat, Koesmaya al-Itsyam, Buya Mayo mengatakan bahwa di daerah Gedugan, Cililin, Bandung, ada batu yang berbentuk alat kelamin yang ia sebut sebagai makam Nabi Ibrahim. Jadi, yang ingin menunaikan haji tidak perlu ke Makkah, cukup ke sana dan hajinya dianggap sah.

Pada tahun 1999, ratusan warga Kampung Srengseng membakar rumah seorang yang bernama Fianes Edi atau Edi Wongso yang mengaku sebagai rasul. Edi Wongso akhirnya ditangkap oleh polisi. Aparat keamanan memberikan keterangan, bahwa Edi adalah pemain lama yang sering mengulang-ulang aksi serupa, mengaku sebagai rasul untuk manusia.

Seorang yang mengaku utusan dan titisan, dan masih menjalankan misinya adalah Lia Aminuddin yang kini berganti nama sebagai Lia Eden. Lia Aminuddin mengaku sebagai Maryam yang menerima wahyu dari Ruhul Kudus atau Jibril. Kini ia mendirikan Jamaah Salamullah yang menamakan penganut paham agama perenial (konsep yang sama dengan pluralisme, berbeda-beda agama namun menyatu pada Tuhan yang sama, pen.). Tak hanya mengaku titisan Maryam, Imam Mahdi, dan menerima wahyu dari Jibril, Lia juga mengatakan anak ketiganya, Ahmad Mukti, telah dipilih sebagai Isa yang diutus berdakwah

pada tiga miliar umat Kristiani di seluruh dunia.

Ahmad Mukti sendiri, dalam sebuah wawancaranya dengan majalah *Gatra* pertengahan 2001, mengaku cuek saja. Ia justru memilih jalan lain, tak percaya pada kata-kata ibunya yang telah menjadi keyakinan para pengikut di Salamullah. Kabar terakhir yang muncul darl jamaah inl adalah, pembelaannya terhadap Yusman Roy, pimpinan Pondok I'tikaf ngaji Lelaku di Malang yang melaksanakan shalat dua bahasa. Hal baru lainnya yang cukup meresahkan adalah, ucapan Lia yang menghalalkan daging babi untuk di makan.

Tentang hal ini, Forum Umat Islam, telah mengirimkan laporan penodaan agama yang dilakukan oleh Lia Aminuddin kepada Mabes Polri di Jakarta. Surat yang ditanda-tangani oleh tiga lembaga, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam serta DPP Hidayatullah.

Pada Mei 2001, Villa Zaitun, markas Salamullah di Megamendung, dibakar massa karena umat Islam di sekitar sana merasa resah oleh ajaran-ajaran Lia dan Salamullah. Di villa ini, menurut Lia, mengucur air mukjizat dari dua buah sumur di dalam villa. Tapi karena massa membakar dan mengusir jamaah Salamullah, Lia menyebutkan, tuhan marah dan menutup sumber air mukjizat itu. Majelis

Ulama Indonesia, telah mengeluarkan fatwa sesat untuk jamaah ini.

Dalam sejarah Islam, fenomena nabi palsu sudah ada, bahkan sejak Rasulullah masih memimpin umat Islam di Madinah. Biang buyut dari nabi palsu dimulai dengan nama Musailamah Al-Kadzdzab, seorang lelaki dari Yamamah yang memproklamirkan diri sebagai nabi. Pada zamannya, Rasulullah menyurati lelaki ini dan menyematkan julukan baru di belakang namanya, *Al-Kadzdzab*, yang berarti pendusta.

Kelak, pada zaman sesudah Rasulullah, tepatnya ketika sahabat Abu Bakar ra, terjadi Perang Yamamah. Perang antara kaum Muslimin dengan pengikut Musailamah Al-Kadzdzab berakhir dengan kematian bagi sang nabi palsu. Sebelum tewasnya, Musailamah sempat menikahi seorang perempuan yang juga mengaku sebagai nabi utusan tuhan. Ia bemama Sajah At-Tamimiyah. Tapi belakangan, menurut sejarah, ia dikabarkan bertaubat dan mengaku salah.

Di Yaman, muncul pula seorang yang mengaku sebagai nabi. Ketika itu, Rasulullah juga masih ada di Madinah. Nama nabi palsu itu Al-Aswad Al-Ansi yang berakhir tak jauh berbeda dengan Musailamah Al-Kadzdzab. Ia juga dikenal dengan julukan Dzul Khimar atau Si

Cadar Hitam, karena memang suka mengenakan cadar atau purdah. Sebelum mengaku sebagai nabi, ia dikenal sebagai seorang tukang sihir. Ia ditakuti sekaligus dikagumi oleh orang di sekelilingnya. Apalagi ia juga seorang orator yang ulung. Setelah menyebut dirinya nabi, ia membebaskan manusia dari shalat, tidak membayar zakat serta membolehkan perzinahan. Tentu saja, bagi teman-teman setan, doktrin ini begitu menggiurkan, sama persis dengan yang digunakan oleh kelompok Freemason yang menjadikan kegiatan seksual sebagai salah satu ritualnya.

Pada zaman Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq pernah juga ada yang mengaku sebagai nabi. Ia bernama Thulaihah bin Khuwailid Al-Asadi. Sama dengan mantan istri Musailamah, Thulaihah juga disebut bertaubat dan memeluk Islam pada akhimya. Banyak nama lain yang bisa dilacak dalam sejarah perjalanan Islam, tentang begitu banyaknya orang-orang yang mengaku nabi dan utusan Tuhan.

Nama-nama lain dari Jazirah Arab yang mengaku nabi adalah seperi Hants bin Saad pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Perjalanan kelompok ini berakhir bersama para pengikutnya setelah dibubarkan oleh khalifah. Lalu ada Isa Al-Isfahan yang mengaku nabi pada zaman Khalifah Al-Mansur dari Bani Abbasiyah.

Di Mesir pada era Khalifah Al-Mu'taz ada seseorang bemama Paris bin Yahya yang mengaku nabi dan berujar sanggup menyembuhkan orang yang buta, penderita lepra, kusta serta menghidupkan orang yang telah mati. Lalu di Iran, ada juga yang pernah mengaku sebagai nabi, yaitu seorang bernama Ishak Al-Akhras. Ia pandai membaca Kitab Taurat, Injil dan menafsirkan Al-Qur'an sesuka hatinya. Ia tak mengajarkan penolakan pada ajaran Islam dan kenabian Rasulullah Muhammad. Tapi ia menambahkan, barangsiapa menerima dan mengimani dirinya juga sebagai nabi, maka orang itu akan mendapatkan kemenangan yang nyata.

Hingga kini, mengaku sebagai nabi seolah sudah menjadi penyakit menular yang selalu memakan korban dari zaman ke zaman. Pada zaman yang lebih kini, ada nama lain yang juga mengaku nabi, yaitu Mirza Ghulam Ahmad, pendiri Ahmadiyah. Tak hanya mengaku nabi, Mirza Ghulam Ahmad juga mengaku sebagai Imam Mahdi yang ditunggu oleh umat sedunia. Sayap Ahmadiyah bahkan telah meluas sampai ke Indonesia dan bisa dibilang cukup mendapat pengikut yang tersebar di Jakarta, Bogor, Semarang, hingga Makassar.

Nabi-nabi dan utusan palsu dari zaman ke zaman selalu mewarnai cerita. Sebagian besar dari mereka menawarkan ajaran-ajaran yang

menggoda ke jalan setan. Ada yang menawarkan bebas shalat dan puasa, bebas zakat dan sedekah, sampai menghalalkan perzinahan dan seks sebagai ritual agamanya. Nabi palsu selalu menawarkan kesesatan. Dan itu semua bukan terjadi dengan sendirinya, selalu ada agenda, selalu ada kekuatan yang merancang dan menggerakkan.

Aliran yang terakhir inilah yang sempat mengantar kehebohan di Indonesia. Kelompok liberal mendukung Ahmadiyah yang divonis sesat oleh MUI. Mereka mengatakan fatwa yang dikeluarkan oleh MUI adalah fatwa yang memicu kekerasan. Malah, Ulil Abshar Abdalla mengatakan fatwa yang dikeluarkan tersebut adalah fatwa yang tolol dan konyol. Kontroversi ini terus berlanjut. Babak baru yang tak bisa dipisahkan juga adalah diusungnya Rancangan Undang-undang Anti-pornografi dan pornoaksi (RUU APP).

Belum reda polemik, umat Islam seolah ditantang oleh munculnya edisi perdana majalah Playboy versi Indonesia yang terbit dengan kurang ajarnya. Front Pembela Islam langsung bereaksi menyerang kantor dan memboikot Majalah Playboy. Polisi pun melarang penerbitan majalah porno tersebut. Tapi seolah benar-benar hendak menantang, edisi kedua diterbitkan setelah kantor majalah ini dipindahkan ke Bali.

Masyarakat dan organisasi Islam yang sibuk memperjuangan RUU APP kembali dibuat marah oleh Abdurrahman Wahid. Gus Dur, yang namanya tercatat sebagai salah seorang anggota dalam Yayasan Simon Peres itu mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci paling porno sedunia, karena di dalamnya menyebut anak-anak kecil yang harus disapih dari susu atau payudara ibunya. Kontan saja pernyataan ini memicu sakit hati umat Islam.

Apakah ini semua terjadi dengan sendirinya? Tidakkah ada desain di belakang ini semua? Apakah mungkin gerakan seperti Freemason ada di belakang ini semua?

Freemason memang tak muncul ke permukaan di Indonesia. Tapi melihat semua yang terjadi, seolah-olah satu persatu cita-cita Freemason sedang terwujud di negeri tercinta ini. Kekacauan politik terjadi dan tak kunjung henti. Krisis ekonomi kian tak terkendali. Moralitas begitu merosot tak terperi. Kebebasan, pelecehan, perusakan terhadap agama terjadi begitu dahsyatnya. Bisa jadi Freemason tak perlu muncul, ia hanya perlu bergerak lewat tentakel-tentakelnya yang telah menggurita. Tapi melihat semua yang terjadi ini adalah kebangkitan cita-cita yang diusung oleh Freemason itu sendiri.

Saya ingin mengakhiri bagian epilog ini dengan sebuah cerita kecil tentang asal mula kertas, di Jawa khususnya. Sebuah cerita yang banyak diabaikan orang, tapi sesungguhnya menyimpan pelajaran dan identitas sejarah yang dalam.

Tradisi penulisan di atas daun lontar yang dilakukan oleh para pembesar Jawa dan beberapa wilayah lain di Nusantara, sedikit demi sedikit pada zamannya tergeser oleh kedatangan Islam yang membawa tradisi baru penulisan di atas kirtos atau kertas. Zaman itu, kertas masih sangat langka dan tentu saja susah. Hanya ada dua jenis kertas yang beredar, pertama dari Timur Tengah sendiri yang bahannya lebih banyak berasal dari Mesir. Kedua dari Cina. Kertas kala itu terbuat dari bahan tertentu, menggunakan teknologi dicacah, bahan tersebut dilebur kemudian dicetak menjadi kertas.

Untuk pengganti kertas, orang Jawa menciptakan *deluwang* dan meninggalkan tradisi penulisan di atas lontar atau batu. Saat ini kita mengenal *deluwang* sebagai bahasa Jawa dari kertas. *Deluwang* adalah sejenis kertas. Terbuat dari kulit jenis kayu tertentu yang dipukul terus-menerus hingga kulit bagian dalamnya menjadi sangat tipis. Kemudian kulit dalam yang tipis tersebut di samak dan diolesi dengan campuran-campuran rempah untuk akhirnya

menjadi *deluwang* yang siap tulis, kuat dan tahan lama.

Cara ini sebenarnya terinspirasi juga oleh pembuatan *papyrus*, sejenis kertas juga yang berasal dari Mesir. *Papyrus* terbuat dari kulit kayu pohon tertentu yang disamak begitu tipis untuk kemudian dijadikan alas menulis. Kelak teknologi ini diimpor ke Barat dan di dalam bahasa Inggris kemudian kita mengenalnya menjadi *papper* atau kertas.

Saya menceritakan ulang hal ini dalam rangka memberikan ilustrasi, bagaimana dunia di belahan Timur seperti Jawa dan Nusantara, serta dunia bagian Barat, khususnya benua Eropa, turut dicerahkan pula dengan kedatangan Islam yang membawa tradisi-tradisi keilmuan. Salah satunya adalah kedatangan *kirtos* dan *papyrus* yang menyebabkan lahirnya kertas dan papper.

Kenapa penting kelahiran kertas dan papyrus ini? Sebab sejak itu pula tradisi keilmuan berkembang dengan begitu pesatnya. Ilmu-ilmu disalin ke dalam tulisan dan buku. Kadang penyalinan tidak saja dilakukan perorangan, tapi juga kelompok, yang memungkinkan penyebaran ilmu kian luas dan masal dari sebelumnya yang dilakukan dengan berkeliling oleh seorang ulama. Dan ini pula cikal bakal dari perintisan sebuah media.

Kertas membuat penyebaran ilmu menjadi kian massal dan kolosal. Dan hal tersebut tidak bisa tidak harus disebut sebagai pengaruh yang dibawa oleh kedatangan Islam di Nusantara. Ini baru kertas. Belum lagi pemikiran-pemikiran yang membuat penduduk Nusantara, Jawa khususnya, menjadi lebih tercerahkan dari sebelumnya.

Pemikiran yang dibawa oleh Islam itu pula yang kelak mempengaruhi kualitas hidup masyarakat setempat. Misalnya saja, dari contoh yang paling kecil, penamaan seseorang ketika Islam datang. Tradisi sebelumnya seringkali menjadikan hewan sebagai penanda. Misalnya ada Kebo Anabrang pada masa Singosari, ada Hayam Wuruk dan Gajah Mada pada masa Majapahit, lalu ada Prabu Munding Laya di zaman Padjajaran, dan beberapa contoh lain yang masih bisa kita lacak lebih dalam. Biasanya, dalam tradisi tersebut, semakin besar derajat seseorang maka makin besar jenis binatang yang dijadikan sebagai namanya. Saya tidak dapat membayangkan jika tradisi tersebut berlanjut hingga kini, nama orang-orang biasa seperti kita ini mungkin diambil dari nama jenis binatang yang kecil-kecil. Seperti *gurem, kutu, tengu*, jangan-jangan paling besar adalah *tikus*.

Kedatangan Islam membawa inspirasi baru bagi masyarakat zaman tersebut. Karena dalam

Islam ada semacam perintah agar kaum Muslimin memberikan nama dan julukan-julukan yang baik pada anak-anak mereka atau pada saudara-saudara mereka. Tapi kini, perlahan, saya menangkap kita telah mulai kehilangan apa yang kita banggakan tersebut. Nama-nama mulai berkiblat pada Barat, seperti Stacey, Agnes, Michael, Robert yang para penggunanya sendiri tidak mengerti apa arti nama mereka.

Itu baru pengaruh tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak pengaruh dan inspirasi yang dilahirkan oleh ajaran-ajaran Islam di masa-masa selanjutnya, terutama masa setelah raja-raja. Satu di antara inspirasi dari ajaran Islam itu adalah cinta tanah air. Hampir tidak bisa ditemui literatur-literatur yang menyebutkan, misalnya kerajaan Padjajaran melakukan perlawanan pada penjajah. Atau Majapahit memobilisasi rakyatnya mengusir penjajah. Padahal, kaki tangan penjajah sejak zaman kerajaan-kerajaan itu masih ada sudah melancarkan gerilya kolonialisme mereka.

Pemegang saham terbesar dari perjuangan dan kemerdekaan yang kini dinikmat oleh seluruh rakyat Indonesia, tidak lain adalah Islam. Tidak ada agama yang menyerukan perjuangan atas kemerdekaan dan memimpin

pengusiran atas kolonialisme di Indonesia sebesar yang telah dilakukan oleh Islam. Mungkin pernyataan ini akan dianggap sebuah klaim. Tapi boleh saja dibuktikan. Ini sebuah tantangan.

Ada memang tercatat dalam sejarah, betapa masyarakat Hindu di Bali dengan heroiknya mengusir penjajah lewat perang *puputan*. Sebuah peperangan yang sangat dahsyat. Saking dahsyatnya perang ini sampai menuntaskan darah dan keturunan para raja Hindu di Bali. Tapi dengan segala hormat, peperangan tersebut sangat bersifat lokal. Lalu bagaimana dengan agama yang lain seperti Katholik dan Protestan? Dua agama terakhir ini justru agama yang dibawa oleh penjajah ke bumi Nusantara dalam kolonialisme mereka yang bersemangatkan *gold, glory, gospel.*

Islam yang pada dasar doktrinnya tidak memiliki batas-batas teritori, warna kulit, ras, jenis rambut, segera menjadi semacam kumparan yang pada waktunya mempersatukan gerakan-gerakan perjuangan di seluruh Nusantara. Perang Jawa, yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro yang namanya dijadikan nama Universitas. Ini adalah sebuah perang yang begitu melelahkan buat penjajah. Hal tersebut, pastilah tidak akan terjadi, jika Diponegoro hanya seorang pangeran atau pembesar

bangsawan saja. Perang Jawa yang dipimpin oleh Diponegoro menjadi Perang Jawa karena selain seorang bangsawan Diponegoro adalah seorang sufi, ulama, guru sekaligus panutan umat Muslim saat itu. Perang Jawa bahkan terus berlanjut jauh setelah Diponegoro diasingkan dan dibuang ke Makassar, di dalam sebuah ruangan kecil di Fort Rotterdam.

Begitu juga dengan perang lain seperti Perang Aceh, yang disebut-sebut biaya perangnya hampir membuat Kerajaan Belanda tenggelam karena beban hutang. Perang rakyat Aceh yang begitu panjang tidak lain karena warna semangat Islam dalam darah perjuangan mereka.

Kenapa penting mengenali sejarah? Apa perlu menggali sejarah? Manfaat apa yang kita dapatkan dari sejarah?

Kata para filsuf, waktu itu memiliki tiga lipatan masa kini. Masa kini seperti saat yang kita alami kini. Masa lalu sebagai memori masa kini. Dan masa depan sebagai harapan masa kini. Saya kira, kalimat pendek di atas telah memberikan gambaran tentang apa perlunya mempelajari sejarah kita sendiri.

Pengetahuan kita akan masa lalu akan membantu kita menetapkan siapa jati diri kita, langkah-langkah apa yang harus kita lakukan

kini, dan pikiran-pikiran apa yang mesti kita pikirkan. Setelah semua kita tetapkan, apa yang kita lakukan hari ini akan menentukan masa depan kita nanti.

Tapi jika kita tak memiliki pengetahuan masa lalu, dan mengalami kebingungan menetapkan masa kini, masa depan apa yang akan kita rancang? Atau pertanyaan yang lebih mendasar lagi, adakah kita memiliki masa depan jika kita tak mengenali masa lalu?

Saya akan menyebut bagian tulisan ini sebagai *slilit*. *Slilit* yang mengganggu dan mengusik rasa keingintahuan kita tentang siapa diri kita. *Slilit* yang senantiasa kita korek-korek untuk mendapatkan sesuatu yang harus lebih melegakan.

Seperti layaknya *slilit*, semoga tulisan ini mengganggu Anda untuk mengetahui siapa diri kita sesungguhnya; akar sebagai Muslim apa yang kita punya. Koreklah terus *slilit* sejarah agar suatu saat kita merasa lega karena sudah tak ada lagi yang mengganjal gusi dan gigi yang akan kita pakai untuk mengunyah masa depan. Untuk menentukan, dengan apa dan bagaimana cara kita melawan musuh-musuh Islam.

Saya ingin mengakhiri buku ini dengan sebuah doa:

Allahuma inni audzubika minal hammi wal hazani

Wa audzubika minal 'ajzi wal kasali

Wa audzubika minal jubni wal bukhli

Wa audzubika minal qhalabatid dayni wa qahrir rijal

Allahuma inni audzubika minal hammi wal hazni, ya Allah, bebaskan dada-dada kami dari rasa yang menghimpit, dari ketakutan-ketakutan berbuat baik dan benar. Lepaskan kami dari kebingungan-kebingungan dunia dengan memberikan sinar pada pandangan hati kami kemana semua tujuan berakhir dan bermuara. Ya Allah, hapuskan pula rasa sedih di relung-relung hati kami, tarik napas ragu-ragu dari rabu-rabu kami. Berikan kami rasa sedih jika tak turut atas hukum-Mu. Tanamkan rasa sedih di benak kami jika tak mampu berjihad di jalan-Mu. Bentangkan rasa sedih di jiwa-jiwa kami jika kami tak bisa menyeru umat kepada shirat-Mu, *shirath Al-mustaqim*.

Wa audzubika minal 'ajzi wal kasyali. Kami berlindung dari kelemahan-kelemahan yang menelikung napas-napas kami sehingga kami tak kuat berlari dalam perjuangan membela dien-Mu. Lepaskan belenggu-belenggu kemalasan dari setiap langkah kami untuk menghadap-Mu. Umat harus dibangunkan dari kemalasan. Orang-orang harus disadarkan dari kelemahan-kelemahan. Kita kuat dan menguatkan, karena Allah dan untuk Allah.

Wa audzubika minal jubni wal bukhli, ya Allah, bebaskan kami dari sikap-sikap pengecut. Sikap-sikap pengecut yang hanya membuat umat ini lumpuh. Sikap pengecut yang hanya menyisakan kehinaan untuk umat ini, inilah yang harus kami buang jauh-jauh, dan itu semua hanya dengan izin dan ridha-Mu. Kami juga akan membuang jauh-jauh kebakhilan yang menjerat leher-leher kami. Ya Allah, bebaskan kami dari sikap bakhil yang hanya menodai titah-titah dan jalan suci-Mu. Kami bertaubat, ya Allah, dari segala bentuk kebakhilan.

Wa audzubika minal qhalabatid dayni wa qahrir rijal. Dan ujung dari semua ini ya Allah, hindarkan kami dari lumpur hisap hutang yang membunuh umat ini. Dan bebaskan pula kami dari kangkangan kaum yang ingin menutupi kebenaran. Bebaskan kami dari dominasi kaum yang tak ingin jalan menuju-Mu terbuka lebar. Bebaskan kami dari jajahan-jajahan, tak hanya Amerika, Israel, Inggris dan seluruh sekutunya, tapi yang lebih dari itu, bebaskan kami dari dekapan syetan yang membinasakan.

Tak ada kemuliaan tanpa hilangnya rasa takut. Karena itu, ketakutan harus dibakar

hingga jadi arang. Tak ada kemuliaan tanpa habisnya rasa sedih. Dan hanya dengan berjihad sedih akan terobati. Tak ada kemuliaan tanpa dibunuhnya kelemahan dan kemalasan, karena kemalasan dan kelemahan hanya akan membuat kita tak lebih berharga dari kotoran. Obati pula kepengecutan kami, karena hanya dengan mengalahkan kepengecutkan kami terlebih dulu maka musuh-musuh akan menjadi lebih ringan untuk dikalahkan. Bakar saja rasa bakhilmu, karena tak ada satu pun kemuliaan dunia yang berarti di sisi-Nya. Jihad dan dakwah lebih berharga dari segunung emas seperti Himalaya. Dan dengan itu semua, insya Allah kami akan terbebas dari hutang yang menjerat leher-leher kami. Dan dengan itu semua tak satu pun kaum bisa mengangkangi umat ini. Tak satu pun kaum bisa dengan seenaknya menidas umat ini. Dan semua itu hanya dengan izin-Mu *ya malikul quddus*. Ya Allah, jadikan kami musuh untuk para penindas. Ya Allah, jadikan kami para penolong untuk kaum yang tertindas. Amin.

Papież Leon XIII

Lampiran Humanum Genus

ENCYKLIKA

HUMANUM GENUS THE MASONIC SECT

HUMANUM GENUS

(APRIL 20, 1884)

Leo, Pope, XIII.

(O SEKCIE MASOŃSKIEJ)

To all venerable Patriarchs, Primates, Archbishops, and Bishops in the Catholic World who have grace and communion with the Apostolic See:

Venerable Brothers:

Health and the Apostolic Benediction! The race of man, after its miserable fall from God, the Creator and the Giver of heavenly gifts, "through the envy of the devil," separated into two diverse and opposite parts, of which the one steadfastly contends for truth and virtue, the other of those things which are contrary to virtue and to truth. The one is the kingdom of God on earth, namely, the true Church of Jesus Christ; and those who desire from their heart to be united with it, so as to gain salvation, *must of necessity serve God and His only-begotten Son with their whole mind and with an entire will*. The other is the

kingdom of Satan, in whose possession and control are all whosoever follow the fatal example of their leader and of our first parents, those who refuse to obey the divine and eternal law, and who have many aims of their own in contempt of God, and many aims also against God.

This twofold kingdom St. Augustine keenly discerned and described after the manner of two cities, contrary in their laws because striving for contrary objects; and with a subtle brevity he expressed the efficient cause of each in these words: "Two loves formed two cities: the love of self, reaching even to contempt of God, an earthly city; and the love of God, reaching to contempt of self, a heavenly one."

At every period of time each has been in conflict with the other, with a variety and multiplicity of weapons and of warfare, although not always with equal ardor and assault. At this period, however, the partisans of evil seems to be combining together, and to be struggling with united vehemence, led on or assisted by that strongly organized and widespread association called the Freemasons. No longer making any secret of their purposes, they are now boldly rising up against God

Himself. *They are planning the destruction of holy Church publicly and openly*, and this with the set purpose of utterly despoiling the nations of Christendom, if it were possible, of the blessings obtained for us through Jesus Christ our Savior. Lamenting these evils, We are constrained by the charity which urges Our heart to cry out often to God: "For lo, Thy enemies have made a noise; and they that hate Thee have lifted up the head. They have taken a malicious counsel against Thy people, and they have consulted against Thy saints. They have said, 'come, and let us destroy them, so that they be not a nation."

At so urgent a crisis, when so fierce and so pressing an onslaught is made upon the Christian name, it is Our office to point out the danger, to mark who are the adversaries, and to the best of Our power to make head against their plans and devices, that those may not perish whose salvation is committed to Us, *and that the kingdom of Jesus Christ entrusted to Our charge may not stand and remain whole, but may be enlarged by an ever-increasing growth throughout the world.* The Roman Pontiffs, Our predecessors, in their incessant watchfulness over the safety of the Christian people, were prompt in detect-

ing the presence and the purpose of this capital enemy immediately it sprang into the light instead of hiding as a dark conspiracy; and, moreover, they took occasion with true foresight to give, as it were on their guard, and not allow themselves to be caught by the devices and snares laid out to deceive them.

The first warning of the danger was given by Clement XII in the year 1738, and his constitution was confirmed and renewed by Benedict XIV. Pius VII followed the same path; and Leo XII, by his apostolic constitution, Quo Graviora, put together the acts and decrees of former Pontiffs on this subject, and *ratified and confirmed them forever*. In the same sense spoke Pius VIII, Gregory XVI, and, many times over, Pius IX.

For as soon as the constitution and the spirit of the masonic sect were clearly discovered by manifest signs of its actions, by the investigation of its causes, by publication of its laws, and of its rites and commentaries, with the addition often of the personal testimony of those who were in the secret, this apostolic see denounced the sect of the Freemasons, and publicly declared its constitution, as contrary to

law and right, to be pernicious no less to Christiandom than to the State; and it forbade any one to enter the society, under the penalties which the Church is wont to inflict upon exceptionally guilty persons. The sectaries, indignant at this, thinking to elude or to weaken the force of these decrees, partly by contempt of them, and partly by calumny, accused the sovereign Pontiffs who had passed them either of exceeding the bounds of moderation in their decrees or of decreeing what was not just. This was the manner in which they endeavored to elude the authority and the weight of the apostolic constitutions of Clement XII and Benedict XIV, as well as of Pius VII and Pius IX. Yet, in the very society itself, there were to be found men who unwillingly acknowledged that the Roman Pontiffs had acted within their right, according to the Catholic doctrine and discipline. The Pontiffs received the same assent, and in strong terms, from many princes and heads of governments, who made it their business either to delate the masonic society to the apostolic see, or of their own accord by special enactments to brand it as pernicious, as, for example, in Holland, Austria, Switzerland, Spain, Bavaria, Savoy, and other parts of Italy.

But, what is of highest importance, the course of events has demonstrated the prudence of Our predecessors. For their provident and *paternal* solicitude had not always and everywhere the result desired; and this, either because of the simulation and cunning of some who were active agents in the mischief, or else of the thoughtless levity of the rest who ought, in their own interest, to have given to the matter their diligent attention. In consequence, the sect of Freemasons grew with a rapidity beyond conception in the course of a century and a half, until it came to be able, by means of fraud or of audacity, to gain such *entrance into every rank of the State as to seem to be almost its ruling power.* This swift and formidable advance has brought upon the Church, upon the power of princes, upon the public well-being, precisely that grievous harm which Our predecessors had long before foreseen. Such a condition has been reached that henceforth there will be grave reason to fear, not indeed for the Church — for her foundation is much too firm to be overturned by the effort of men — but for those States in which prevails the power, either of the sect of which we are speaking

or of other sects not dissimilar which lend themselves to it as disciples and subordinates.

For these reasons We no sooner came to the helm of the Church than We clearly saw and felt it to be Our duty to use Our authority to the very utmost against so vast an evil. We have several times already, as occasion served, attacked certain chief points of teaching which showed in a special manner the perverse influence of Masonic opinions. Thus, in *Our encyclical letter, Quod Apostolici Muneris, We endeavored to refute the monstrous doctrines of the socialists and communists*; afterwards, in another beginning "Arcanum," We took pains to defend and explain the true and genuine idea of domestic life, of which marriage is the spring and origin; and again, in that which begins "Diuturnum," We described the ideal of political government conformed to the principles of Christian wisdom, which is marvelously in harmony, on the one hand, with the natural order of things, and, in the other, with the well-being of both sovereign princes and of nations. It is now Our intention, following the example of Our predecessors, directly to treat of the masonic society itself,

of its whole teaching, of its aims, and of its manner of thinking and acting, in order to bring more and more into the light its power for evil, and to do what We can to arrest the contagion of this fatal plague.

There are several organized bodies which, though differing in name, in ceremonial, in form and origin, are nevertheless so bound together by community of purpose and by the similarity of their main opinions, as to make in fact one thing with the sect of the Freemasons, which is a kind of center whence they all go forth, and whether they all return. Now, these no longer show a desire to remain concealed; for they hold their meetings in the daylight and before the public eye, and publish their own newspaper organs; and yet, when thoroughly understood, they are found still to retain the nature and the habits of secret societies. There are many things like mysteries which it is the fixed rule to hide with extreme care, not only from strangers, but from very many members, also; such as their secret and final designs, the names of the chief leaders, and certain secret and inner meetings, as well as their decisions, and the ways and

means of carrying them out. This is, no doubt, the object of the manifold difference among the members as to right, office, and privilege, of the received distinction of orders and grades, and of that severe discipline which is maintained.

Candidates are generally commanded to promise — nay, with a special oath, to swear — that they will never, to any person, at any time or in any way, make known the members, the passes, or the subjects discussed. Thus, with a fraudulent external appearance, and with a style of simulation which is always the same, the Freemasons, like the Manichees of old, strive, as far as possible, to conceal themselves, and to admit no witnesses but their own members. As a convenient manner of concealment, they assume the character of literary men and scholars associated for purposes of learning. *They speak of their zeal for a more cultured refinement, and of their love for the poor; and they declare their one wish to be the amelioration of the condition of the masses, and to share with the largest possible number all the benefits of civil life.* Were these purposes aimed at in real truth, they are by no means the whole of their object. Moreover, to be enrolled, it is necessary

that the candidates promise and undertake to be thenceforward strictly obedient to their leaders and masters with the utmost submission and fidelity, and to be in readiness to do their bidding upon the slightest expression of their will; or, if disobedient, to submit to the direst penalties and death itself. As a fact, if any are judged to have betrayed the doings of the sect or to have resisted commands given, punishment is inflicted on them not infrequently, and with so much audacity and dexterity that the assassin very often escapes the detection and penalty of his crime.

But to simulate and wish to lie hid; to bind men like slaves in the very tightest bonds, and without giving any sufficient reason; to make use of men enslaved to the will of another for any arbitrary act; to arm men's right hands for bloodshed after securing impunity for the crime — all this is an enormity from which nature recoils. Wherefore, reason and truth itself make it plain that the society of which we are speaking is in antagonism with justice and natural uprightness. And this becomes still plainer, inasmuch as other arguments, also, and those very manifest, prove that it is essentially opposed to natural virtue. For, no matter how great may be men's cleverness in concealing and their experience in lying, it is impossible to prevent the effects of any cause from showing, in some way, the intrinsic nature of the cause whence they come. "A good tree cannot produce bad fruit, nor a bad tree produce good fruit." Now, the masonic sect produces fruits that are pernicious and of the bitterest savor. For, from what We have above most clearly shown, that which is their ultimate purpose forces itself into view — namely, the utter overthrow of that whole religious and political order of the world which the Christian teaching has produced, and the substitution of a new state of things in accordance with their ideas, of which the foundations and laws shall be drawn from mere naturalism.

What We have said, and are about to say, must be understood of the sect of the Freemasons taken generically, and in so far as it comprises the associations kindred to it and confederated with it, but not of the individual members of them. *There may be persons amongst these, and not a few who, although not free from the guilt of having entangled themselves in such associations, yet*

are neither themselves partners in their criminal acts nor aware of the ultimate object which they are endeavoring to attain. In the same way, some of the affiliated societies, perhaps, by no means approve of the extreme conclusions which they would, if consistent, embrace as necessarily following from their common principles, did not their very foulness strike them with horror. Some of these, again, are led by circumstances of times and places either to aim at smaller things than the others usually attempt or than they themselves would wish to attempt. They are not, however, for this reason, to be reckoned as alien to the masonic federation; for the masonic federation is to be judged not so much by the things which it has done, or brought to completion, as by the sum of its pronounced opinions.

Now, *the fundamental doctrine of the naturalists, which they sufficiently make known by their very name, is that human nature and human reason ought in all things to be mistress and guide.* Laying this down, they care little for duties to God, or pervert them by erroneous and vague opinions. For they deny that anything has been taught by God; *they allow no dogma of religion or truth which cannot be understood by the human intelligence, nor any teacher who ought to be believed by reason of his authority. And* since it is the special and exclusive duty of the Catholic Church fully to set forth in words truths divinely received, *to teach, besides other divine helps to salvation, the authority of its office, and to defend the same with perfect purity, it is against the Church that the rage and attack of the enemies are principally directed.*

In those matters which regard religion let it be seen how the sect of the Freemasons acts, especially where it is more free to act without restraint, and then let anyone judge whether in fact it does not wish to carry out the policy of the naturalists. By a long and persevering labor, they endeavor to bring about this result — namely, that the teaching office and authority of the Church may become of no account in the civil State; and for this same reason they declare to the people and contend that Church and State ought to be altogether disunited. *By this means they reject from the laws and from the commonwealth the wholesome influence of the Catholic religion; and they consequently imagine that States ought to be constituted without any regard for*

the laws and precepts of the Church.

Nor do they think it enough to disregard the Church — the best of guides — unless they also injure it by their hostility. Indeed, with them it is lawful to attack with impunity the very foundations of the Catholic religion, in speech, in writing, and in teaching; and even *the rights of the Church are not spared, and the offices with which it is divinely invested are not safe.* The least possible liberty to manage affairs is left to the Church; and this is done by laws not apparently very hostile, but in reality framed and fitted to hinder freedom of action. Moreover, We see exceptional and onerous laws imposed upon the clergy, to the end that they may be continually diminished in number and in necessary means. We see also the remnants of the possessions of the Church fettered by the strictest conditions, and subjected to the power and arbitrary will of the administrators of the State, and the religious orders rooted up and scattered.

But against the apostolic see and the Roman Pontiff the contention of these enemies has been for a long time directed. The Pontiff was first, for specious reasons, thrust out from the bulwark of his liberty

and of his right, *the civil princedom;* soon, he was unjustly driven into a condition which was unbearable because of the difficulties raised on all sides; and now the time has come when the partisans of the sects openly declare, what in secret among themselves they have for a long time plotted, that the sacred power of the Pontiffs must be abolished, and that the papacy itself, founded by divine right, must be utterly destroyed. If other proofs were wanting, this fact would be sufficiently disclosed by the testimony of men well informed, of whom some at other times, and others again recently, have declared it to be true of the Freemasons that they especially desire to assail the Church with irreconcilable hostility, and that they will never rest until they have destroyed whatever the supreme Pontiffs have established for the sake of religion.

If those who are admitted as members are not commanded to abjure by any form of words the Catholic doctrines, this omission, so far from being adverse to the designs of the Freemasons, is more useful for their purposes. First, in this way they easily deceive the simple-minded and the heedless, and can induce a far greater number to become

members. Again, as all who offer themselves are received whatever may be their form of religion, *they thereby teach the great error of this age — that a regard for religion should be held as an indifferent matter, and that all religions are alike.* This manner of reasoning is calculated to bring about the ruin of all forms of religion, and especially of *the Catholic religion, which, as it is the only one that is true, cannot, without great injustice, be regarded as merely equal to other religions.*

But the naturalists go much further; for having, in the highest things, entered upon a wholly erroneous course, they are carried headlong to extremes, either by reason of the weakness of human nature, or because God inflicts upon them the just punishment of their pride. Hence it happens that they no longer consider as certain and permanent those things which are fully understood by the natural light of reason, such as certainly are — the existence of God, the immaterial nature of the human soul, and its immortality.

The sect of the Freemasons, by a similar course of error, is exposed to these same dangers; for, although in a general way they may profess the existence of

God, they themselves are witnesses that they do not all maintain this truth with the full assent of the mind or with a firm conviction. Neither do they conceal that this question about God is the greatest source and cause of discords among them; in fact, it is certain that a considerable contention about this same subject has existed among them very lately. But, indeed, *the sect allows great liberty to its votaries*, so that to each side is given the right to defend its own opinion, either that there is a God, or that there is none; and those who obstinately contend that there is no God are as easily initiated as those who contend that God exists, though, like the pantheists, they have false notions concerning Him: all which is nothing else than taking away the reality, while retaining some absurd representation of the divine nature.

When this greatest fundamental truth has been overturned or weakened, it follows that those truths, also, which are known by the teaching of nature must begin to fall — namely, that *all things were made by the free will of God the Creator; that the world is governed by Providence; that souls do not die; that to this life of men upon*

the earth there will succeed another and an everlasting life.

When these truths are done away with, which are as the principles of nature and important for knowledge and for practical use, it is easy to see what will become of both public and private morality. We say nothing of those more heavenly virtues, which no one can exercise or even acquire without a special gift and grace of God; of which necessarily no trace can be found in those who reject as unknown the redemption of mankind, the grace of God, the sacraments, and the happiness to be obtained in heaven. We speak now of the duties which have their origin in natural probity. That God is the Creator of the world and its provident Ruler; that the eternal law commands the natural order to be maintained, and forbids that it be disturbed; that the last end of men is a destiny far above human things and beyond this sojourning upon the earth: these are the sources and these the principles of all justice and morality.

If these be taken away, as the naturalists and Freemasons desire, there will immediately be no knowledge as to what constitutes justice and injustice, or upon

what principle morality is founded. And, in truth, *the teaching of morality which alone finds favor with the sect of Freemasons, and in which they contend that youth should be instructed, is that which they call "civil," and "independent," and "free," namely, that which does not contain any religious belief.* But, how insufficient such teaching is, how wanting in soundness, and how easily moved by every impulse of passion, is sufficiently proved by its sad fruits, which have already begun to appear. For, wherever, by removing Christian education, this teaching has begun more completely to rule, there goodness and integrity of morals have begun quickly to perish, monstrous and shameful opinions have grown up, and the audacity of evil deeds has risen to a high degree. All this is commonly complained of and deplored; and not a few of those who by no means wish to do so are compelled by abundant evidence to give not infrequently the same testimony.

Moreover, human nature was stained by original sin, and is therefore more disposed to vice than to virtue. *For a virtuous life it is absolutely necessary to restrain the disorderly movements of the soul, and to make the passions obedient to reason. In this conflict*

human things must very often be despised, and the greatest labors and hardships must be undergone, in order that reason may always hold its sway. But the naturalists and Freemasons, having no faith in those things *which we have learned by the revelation of God, deny that our first parents sinned, and consequently think that free will is not at all weakened and inclined to evil.* [13] On the contrary, exaggerating rather the power and the excellence of nature, and placing therein alone the principle and rule of justice, *they cannot even imagine that there is any need at all of a constant struggle and a perfect steadfastness to overcome the violence and rule of our passions.*

Wherefore we see that men are publicly tempted by the many allurements of pleasure; that there are journals and pamphlets with neither moderation nor shame; that stage-plays are remarkable for license; that designs for works of art are shamelessly sought in the laws of a so-called realism; that the contrivances of a soft and delicate life are most carefully devised; and that all the blandishments of pleasure are diligently sought out by which virtue may be lulled to sleep. Wickedly, also, but at the same time quite con-

sistently, do those act who do away with the expectation of the joys of heaven, and bring down all happiness to the level of mortality, and, as it were, sink it in the earth. Of what We have said the following fact, astonishing not so much in itself as in its open expression, may serve as a confirmation. For, since generally no one is accustomed to obey crafty and clever men so submissively as those whose soul is weakened and broken down by the domination of the passions, there have been in the sect of the Freemasons some who have plainly determined and proposed that, artfully and of set purpose, the multitude should be satiated with a boundless license of vice, as, when this had been done, it would easily come under their power and authority for any acts of daring.

[The following section can not be emphasized enough.]

What refers to domestic life in the teaching of the naturalists is almost all contained in the following declarations: that *marriage* belongs to the genus of commercial contracts, which *can rightly be revoked by the will of those who made them*, and that the civil rulers of the State have power over the matrimonial bond; that *in the edu-*

cation of youth nothing is to he taught in the matter of religion as of certain and fixed opinion; and each one must he left at liberty to follow, when he comes of age, whatever he may prefer. To these things the Freemasons fully assent; and not only assent, but have long endeavored to make them into a law and institution. For in many countries, and those nominally Catholic, it is enacted that no marriages shall be considered lawful except those contracted by the civil rite; in other places the law permits divorce; and in others every effort is used to make it lawful as soon as may be. Thus, the time is quickly coming when marriages will be turned into another kind of contract — that is into changeable and uncertain unions which fancy may join together, and which the same when changed may disunite.

With the greatest unanimity the sect of the Freemasons also endeavors to take to itself the education of youth. They think that they can easily mold to their opinions that soft and pliant age, and bend it whether they will; and that nothing can be more fitted than this to enable them to bring up the youth of the State after their own plan. Therefore, *in the education and instruction of children they allow no share, either of teaching or of discipline, to the ministers of the Church*; and in many places they have procured that the education of youth shall he exclusively in the hands of laymen, and that nothing which treats of the most important and most holy duties of men to God shall be introduced into the instructions on morals.

Then come their doctrines of politics, in which the naturalists lay down that *all men have the same right, and are in every respect of equal and like condition; that each one is naturally free; that no one has the right to command another; that it is an act of violence to require men to obey any authority other than that which is obtained from themselves.* According to this, therefore, *all things belong to the free people; power is held by the command or permission of the people, so that, when the popular will changes, rulers may lawfully be deposed and the source of all rights and civil duties is either in the multitude or in the governing authority when this is constituted according to the latest doctrines.* It is held also that the State should be without God; that in the various forms of religion there is no reason why one should have precedence of another; and that they are

all to occupy the same place.

That these doctrines are equally acceptable to the Freemasons, and that they would wish to constitute States according to this example and model, is too well known to require proof. For some time past they have openly endeavored to bring this about with all their strength and resources; and in this they prepare the way for not a few holder men who are hurrying on even to worse things, in their endeavor to obtain equality and community of all goods by the destruction of every distinction of rank and property.

[Many of the founding fathers of the United States of America were Freemasons, and thus, obviously, had created something quite at odds with the Catholic Church of the last half of the 19th Century.]

What, therefore, sect of the Freemasons is, and what course it pursues, appears sufficiently from the summary. We have briefly given. Their chief dogmas are so greatly and manifestly at variance with reason that nothing can be more perverse. To wish to destroy the religion and the Church which God Himself has established, and whose perpetuity He insures by His protection, and to bring back after a lapse of eighteen centuries the manners and customs of the pagans, is signal folly and audacious impiety. Neither is it less horrible nor more tolerable that they should repudiate the benefits which Jesus Christ so mercifully obtained, not only for individuals, but also for the family and for civil society, benefits which, even according to the judgment and testimony of enemies of Christianity, are very great. In this insane and wicked endeavor we may almost see the implacable hatred and spirit of revenge with which Satan himself is inflamed against Jesus Christ.— So also the studious endeavor of the Freemasons to destroy the chief foundations of justice and honesty, and to cooperate with those who would wish, as if they were mere animals, to do what they please, tends only to the ignominious and disgraceful ruin of the human race.

The evil, too, is increased by the dangers which threaten both domestic and civil society. As We have elsewhere shown, in marriage, according to the belief of almost every nation, there is something sacred and religious; and the law of God

has determined that marriages shall not be dissolved. If they are deprived of their sacred character, and made dissoluble, trouble and confusion in the family will be the result, the wife being deprived of her dignity and the children left without protection as to their interests and well being.

To have in public matters no care for religion, and in the arrangement and administration of civil affairs to have no more regard for God than if He did not exist, is a rashness unknown to the very pagans; for in their heart and soul the notion of a divinity and the need of public religion were so firmly fixed that they would have thought it easier to have a city without foundation than a city without God. Human society, indeed for which by nature we are formed, has been constituted by God the Author of nature; and from Him, as from their principle and source, flow in all their strength and permanence the countless benefits with which society abounds. As we are each of us admonished by the very voice of nature to worship God in piety and holiness, as the Giver unto us of life and of all that is good therein, so also and for the same reason, nations and States are bound

to worship Him; and therefore it is clear that those who would absolve society from all religious duty act not only unjustly but also with ignorance and folly.

As men are by the will of God born for civil union and society, and as the power to rule is so necessary a bond of society that, if it be taken away, society must at once be broken up, it follows that from Him who is the Author of society has come also the authority to rule; so that whosoever rules, he is the minister of God. Wherefore, as the end and nature of human society so requires, it is right to obey the just commands of lawful authority, as it is right to obey God who ruleth all things; and it is most untrue that *the people have it in their power to cast aside their obedience whensoever they please.*

In like manner, *no one doubts that all men are equal one to another, so far as regards their common origin and nature, or the last end which each one has to attain, or the rights and duties which are thence derived.* But, as the abilities of all are not equal, *as one differs from another in the powers of mind or body, and as there are very many dissimilarities of manner, disposition, and character, it is most repugnant to reason to endeavor to con-*

fine all within the same measure, and to extend complete equality to the institutions of civil life. Just as a perfect condition of the body results from the conjunction and composition of its various members, which, though differing in form and purpose, make, by their union and the distribution of each one to its proper place, a combination beautiful to behold, firm in strength, and necessary for use; so, *in the commonwealth, there is an almost infinite dissimilarity of men, as parts of the whole.* If they are to be all equal, and each is to follow his own will, the State will appear most deformed; but if, with a distinction of degrees of dignity, of pursuits and employments, all aptly conspire for the common good, they will present the image of a State both well constituted and conformable to nature.

[Note how the State and its dignity is the goal here.]

Now, from the disturbing errors which We have described the greatest dangers to States are to be feared. For, the fear of God and reverence for divine laws being taken away, the authority of rulers despised, sedition permitted and approved, and the popular passions urged on to lawlessness, with no restraint save

that of punishment, *a change and overthrow of all things will necessarily follow.* Yea, this change and overthrow is deliberately planned and put forward by many associations of communists and socialists; and to their undertakings the sect of Freemasons is not hostile, but greatly favors their designs, and holds in common with them their chief opinions. And if these men do not at once and everywhere endeavor to carry out their extreme views, it is not to be attributed to their teaching and their will, but to the virtue of that divine religion which cannot be destroyed; and also because the sounder part of men, refusing to be enslaved to secret societies, vigorously resist their insane attempts.

Would that all men would judge of the tree by its fruit, and would acknowledge the seed and origin of the evils which press upon us, and of the dangers that are impending! We have to deal with a deceitful and crafty enemy, who, gratifying the ears of people and of princes, has ensnared them by smooth speeches and by adulation. Ingratiating themselves with rulers under a pretense of friendship, the Freemasons have endeavored to make them their allies and powerful helpers for

the destruction of the Christian name; and that they might more strongly urge them on, they have, with determined calumny, accused the Church of invidiously contending with rulers in matters that affect their authority and sovereign power. Having, by these artifices, insured their own safety and audacity, they have begun to exercise great weight in the government of States; but nevertheless *they are prepared to shake the foundations of empires, to harass the rulers of the State, to accuse, and to cast them out, as often as they appear to govern otherwise than they themselves could have wished*. In like manner, they have by flattery deluded the people. Proclaiming with a loud voice liberty and public prosperity, and saying that it was owing to the Church and to sovereigns that the multitude were not drawn out of their unjust servitude and poverty, they have imposed upon the people, and, *exciting them by a thirst for novelty*, they have urged them to assail both the Church and the civil power. Nevertheless, the expectation of the benefits which was hoped for is greater than the reality; indeed, the common people, more oppressed than they were before, are deprived in their

misery of that solace which, if things had been arranged in a Christian manner, they would have had with ease and in abundance. But, whoever strive against the order which Divine Providence has constituted pay usually the penalty of their pride, and meet with affliction and misery where they rashly hoped to find all things prosperous and in conformity with their desires.

The Church, if she directs men to render obedience chiefly and above all to God the sovereign Lord, is wrongly and falsely believed either to be envious of the civil power or to arrogate to herself something of the rights of sovereigns. On the contrary, she teaches that what is rightly due to the civil power must be rendered to it with a conviction and consciousness of duty. In teaching that from God Himself comes the right of ruling, she adds a great dignity to civil authority, and on small help towards obtaining the obedience and good-will of the citizens. The friend of peace and sustainer of concord, she embraces all with maternal love; and, intent only upon giving help to mortal man, she teaches that to justice must be joined clemency, equity to authority, and moderation

to lawgiving; that no one's right must be violated; that order and public tranquility are to be maintained; and that the poverty of those are in need is, as far as possible, to be relieved by public and private charity. "But for this reason," to use the words of St. Augustine, "men think, or would have it believed, that Christian teaching is not suited to the good of the State; for they wish the State to be founded not on solid virtue, but on the impunity of vice." [15] Knowing these things, both princes and people would act with political wisdom, [16] and according to the needs of general safety, if, instead of joining with Freemasons to destroy the Church, they joined with the Church in repelling their attacks.

Whatever the future may be, in this grave and widespread evil it is Our duty, venerable brethren, to endeavor to find a remedy. And because We know that Our best and firmest hope of a remedy is in the power of that divine religion which the Freemasons hate in proportion to their fear of it, We think it to be of chief importance to call that most saving power to Our aid against the common enemy. Therefore, whatsoever the Roman Pontiffs Our predecessors have decreed for the

purpose of opposing the undertakings and endeavors of the masonic sect, and whatsoever they have enacted to enter or withdraw men from societies of this kind, *We ratify and confirm it all by our apostolic authority*: and trusting greatly to the good will of Christians, We pray and beseech each one, for the sake of his eternal salvation, to be most conscientiously careful not in the least to depart from *what the apostolic see has commanded* in this matter.

We pray and beseech you, venerable brethren, to join your efforts with Ours, and earnestly to strive for the extirpation of this foul plague, which is creeping through the veins of the body politic. You have to defend the glory of God and the salvation of your neighbor; and with the object of your strife before you, neither courage nor strength will be wanting. It will be for your prudence to judge by what means you can best overcome the difficulties and obstacles you meet with. But, as it befits the authority of Our office that We Ourselves should point out some suitable way of proceeding, We wish it to be your rule first of all to tear away the mask from Freemasonry, and to let it be seen as it really is; and by sermons and pastoral letters

to instruct the people as to the artifices used by societies of this kind in seducing men and enticing them into their ranks, and as to the depravity of their opinions and the wickedness of their acts. As Our predecessors have many times repeated, let no man think that he may for any reason whatsoever join the masonic sect, if he values his Catholic name and his eternal salvation as he ought to value them. Let no one be deceived by a pretense of honesty. It may seem to some that Freemasons demand nothing that is openly contrary to religion and morality; but, as the whole principle and object of the sect lies in what is vicious and criminal, to join with these men or in any way to help them cannot be lawful.

Further, by assiduous teaching and exhortation, the multitude must be drawn to learn diligently the precepts of religion; for which purpose we earnestly advise that by opportune writings and sermons they be taught the elements of those sacred truths in which Christian philosophy is contained. *The result of this will be that the minds of men will be made sound by instruction, and will be protected against many forms of error and inducements to wickedness, especially in the present* unbounded freedom of writing and insatiable eagerness for learning.

Great, indeed, is the work; but in it the clergy will share your labors, if, through your care, they are fitted for it by learning and a well-turned life. This good and great work requires to be helped also by the industry of those amongst the laity in whom a love of religion and of country is joined to learning and goodness of life. By uniting the efforts of both clergy and laity, strive, venerable brethren, to make men thoroughly know and love the Church; for, the greater their knowledge and love of the Church, the more will they be turned away from clandestine societies.

Wherefore, not without cause do We use this occasion to state again what We have stated elsewhere, namely, that the Third Order of St. Frances, *whose discipline We a little while ago prudently mitigated,* [16] should be studiously promoted and sustained; for the whole object of this Order, as constituted by its founder, is to invite men to an imitation of Jesus Christ, to a love of the Church, and to the observance of all Christian virtues; and therefore it

ought to be of great influence in suppressing the contagion of wicked societies. Let, therefore, this holy sodality be strengthened by a daily increase. Amongst the many benefits to be expected from it will be the great benefit of drawing the minds of men to liberty, fraternity, and equality of right; not such as the Freemasons absurdly imagine, but such as Jesus Christ obtained for the human race and St. Frances aspired to: the liberty, We mean, of sons of God, through which we may be free from slavery to Satan or to our passions, both of them most wicked masters; the fraternity whose origin is in God, the common Creator and Father of all; the equality which, founded on justice and charity, does not take away all distinctions among men, but, out of the varieties of life, of duties, and of pursuits, forms that union and that harmony which naturally tend to the benefit and dignity of society.

In the third place, there is a matter wisely instituted by our forefathers, but in course of time laid aside, which may now be used as a pattern and form of something similar. We mean the associations of guilds of workmen, for the protection, under the guidance of religion, both of their temporal interests and of their morality. If our ancestors, by long use and experience, felt the benefit of these guilds, our age perhaps will feel it the more by reason of the opportunity which they will give of crushing the power of the sects. Those who support themselves by the labor of their hands, besides being, by their very condition most worthy above all others of charity and consolation, are also especially exposed to the allurements of men whose ways lie in fraud and deceit. Therefore, they ought to be helped with the greatest possible kindness, and to be invited to join associations that are good, lest they be drawn away to others that are evil. For this reason, We greatly wish, for the salvation of the people, that, under the auspices and patronage of the bishops, and at convenient times, these *guilds may be generally restored.* To Our great delight, sodialities of this kind and also associations of masters have in many places already been established, having, each class of them, for their object to help the honest workman, to protect and guard his children and family, and to promote in them piety, Christian knowledge, and a moral life. And in this matter We

cannot omit mentioning that exemplary society, named after its founder, St. Vincent, which has deserved so well of *the lower classes*. Its acts and its aims are well known. Its whole object is to give relief to the poor and miserable. This it does with singular prudence and modesty; and the less it wishes to be seen, the better is it fitted for the exercise of Christian charity, and for the relief of suffering.

In the fourth place, in order more easily to attain what We wish, to your fidelity and watchfulness We commend in a special manner the young, as being the hope of human society. Devote the greatest part of your care to their instruction; and do not think that any precaution can be great enough in keeping them from masters and schools whence the pestilent breath of the sects is to be feared. Under your guidance, let parents, religious instructors, and priests having the cure of souls use every opportunity, in their Christian teaching, of warning their children and pupils of the infamous nature of these societies, so that they may learn in good time to beware of the various and fraudulent artifices by which their promoters are accustomed to ensnare people. And those who instruct

the young in religious knowledge will act wisely if they induce all of them to resolve and to undertake never to bind themselves to any society without the knowledge of their parents, or the advice of their parish priest or director.

We well know, however, that our united labors will by no means suffice to pluck up these pernicious seeds from the Lord's field, unless the Heavenly Master of the vineyard shall mercifully help us in our endeavors. We must, therefore, with great and anxious care, implore of Him the help which the greatness of the danger and of the need requires. The sect of the Freemasons shows itself insolent and proud of its success, and seems as if it would put no bounds to its pertinacity. Its followers, joined together by a wicked compact and by secret counsels, give help one to another, and excite one another to an audacity for evil things. So vehement an attack demands an equal defense-namely, that all good men should form the widest possible association of action and of prayer. We beseech them, therefore, with united hearts, to stand together and unmoved against the advancing force of the sects; and in mourning and supplica-

tion to stretch out their hands to God, praying that the Christian name may flourish and prosper, that the Church may enjoy its needed liberty, that those who have gone astray may return to a right mind, that error at length may give place to truth, and vice to virtue. Let us take our helper and intercessor the Virgin Mary, Mother of God, so that she, who from the moment of her conception overcame Satan may show her power over these evil sects, in which is revived the contumacious spirit of the demon, together with his unsubdued perfidy and deceit. Let us beseech Michael, the prince of the heavenly angels, who drove out the infernal foe; and Joseph, the spouse of the most holy Virgin, and heavenly patron of the Catholic Church; and the great Apostles, Peter and Paul, the fathers and victorious champions of the Christian faith. By their patronage, and by perseverance in united prayer, we hope that God will mercifully and opportunely succor the human race, which is encompassed by so many dangers.

As a pledge of heavenly gifts and of Our benevolence, We lovingly grant in the Lord, to you, venerable brethren, and to

the clergy and all the people committed to your watchful care, Our apostolic benediction.

Given at St. Peter's in Rome, the twentieth day of April, 1884, the sixth year of Our pontificate.

LATIN TEXT: Acta Leonis, 4: 43-70; Acta Sanctae Sedis, 16:417-33.

ENGLISH TRANSLATION: *The Church Speaks to the Modern World*, ed. by Etienne Gilson (Image Books, 1954), 117-39.

Daftar Pustaka

- Herry Nurdi, Jejak Freemason & Zionis di Indonesia. Cakrawala, Jakarta, 2006
- Adian Husaini, Wajah Peradaban Barat. GIP, Jakarta, 2005
- ZA. Maulani, Zionisme: Gerakan Menaklukkan Dunia. Daseta, Jakarta, 2002
- Abdul Qadim Zallum, Runtuhnya Khilafah. Al-Azhar – Hizbut Tahrir, Jakarta.
- WAMY, Gerakan Keagamaan dan Pemikiran. Al-I'tishom, Jakarta. 2002
- Stephen Kinzer, Crescent & Star. Turkey Between Two World. Farrar, Strauss and Giruoux, New York, 2001
- Muhammad Harb, Catatan Harian Sultan Abdul Hamid II. Pustaka Thariqul Izzah, 2004
- Mikhail Gorbachev, Perestroika, New Thinking for Our Country and the World. Harper & Row Publisher, New York, 1987
- Peter Harclerode, Fighting Dirty
- Muhammad Asy Syarqawi, Talmud Kitab Hitam Yahudi yang Menggemparkan.

Sahara Publisher, Jakarta, 2005
- Al Rasyid Ikogan Cayongcat, US-British Neo Colonial Conspirasy in the Muslim World. Book Digital, Malaysia, 2005
- Salim Bahreisy, Sejarah Hidup Nabi-nabi. (Penerbit dan tahun tidak diketahui)
- Henry Ford, The Internanational Jew and The Protocol of the Elder of Zion. Global Printing and Publisihing Co, Johannesburg.
- Henry Ford, The Complete International Jews. The Other Press, Kuala Lumpur, 2002.
- Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, Islam and Secularism. First impression, Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), Kuala Lumpur, 1978.
- Frithjof Schuon, The Transcendent Unity of Religions. Quest Books Theosophical Publishing House, USA, 2005.
- Sayyed Hossein Nasr, Inteligensi & Spritualitas Agama-agama. Inisiasi Press, Depok, 2004.
- Dr. Anis Malik Thoha, Tren Pluralisme Agama. Tinjauan Kritis. Prespektif, Jakarta, 2005.
- Christopher Knight & Robert Lomas, The Hiram Key. Pharaohs, Freemasons and the Discovery of the Secret Scrolls of Jesus.

Arrow Books, England, 1997.

- Abdurrahman Badawi, Ensiklopedi Tokoh Orientalis. LKiS, Yogyakarta, 2003.
- Ahmad Baso, Islam Pasca Kolonial: Perselingkuhan Agama, Kolonialisme dan Liberalisme. Mizan, Bandung, 2005.
- Diana L. Eck, Amerika Baru yang Religius. Sinar Harapan, Jakarta-2005.
- Peter J. Awn, Tragedi Setan Iblis dalam Psikologi Sufi. Bentang, Yogyakarta, 2000.
- DR. Ismail Yaghi, Terorisme dalam Otak Zionis. Pustaka Azzam, Jakarta-2001.
- Saripudin HA (penyunting), Negara Sekuler Sebuah Polemik. Putra Berdikari Bangsa, Jakarta-2000.
- H. Aqib Suminto, Politik Islam Hindia Belanda. LP3ES, Jakarta-1985.
- Comes, Terorisme Israel Membedah Paradigma dan Strategi Terorisme Zionis. Asy Syamil Press dan Grafika, Bandung-2001.
- DR. Yusuf Al-Qaradawi, Bagaimana Islam Menilai Yahudi dan Nasrani. Gema Insani Press, Jakarta-2000.
- Fawaz A. Gerges, Amerika dan Islam Politik. Benturan Peradaban atau Benturan Kepentingan. Alvabet, Jakarta-2002.

- H.A. Mukti Ali, Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah. Penerbit Djambatan, Jakarta-1995.
- Swami Vivakenanda, Suara Kebangkitan. (Seri Buku-buku Kesayangan Bung Karno) One Earth Media, Jakarta-2004.
- Rizki Ridyasmara, Ketika Rupiah jadi Peluru Zionis. Pustaka Al-Kautsar, Jakarta-2006.
- Chee Yoke Ling, How Big Power Dominate The Third World. Third World Network Publishing, Malaysia-1987.
- Mohsen Mohammad Saleh, Isu Palestine Latar Belakang dan Kronologi Perkembangannya Sehingga Tahun 2000. Fajar Ulung, Kuala Lumpur-2001.
- Prof. Jacob Katz & Friend, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Zionisme. Pustaka Progresif, Surabaya-1997.
- Hans Van Miert, Dengan Semangat Berkobar: Nasionalisme dan Gerakan Pemuda di Indonesia, 1918-1930. Hasta Mitra-Pustaka Utan Kayu, Jakarta-2003.
- Fuad bin Sayyid Abdurrahman ar Rifa'i, Yahudi Dalam Informasi dan Organisasi. Gema Insani Press, Jakarta-1995.

- Paul Johnson, Intellectuals. Phoenix Press, London-2000.
- Filiph Van Rjndt, Samaritan. Futuran Publication, London-1984.
- David Allen Rivera, The New World Order Exposed. Chiling Historical Inquiry Into The Invisible, All Powerful Force Ruling The World. Thinkers Library, Sdn. Bhd. Malaysia-1997.
- CS. Lewis, Selected Essay. Cambridge University Press, London-1979.
- Gereja Indonesia Pasca Vatikan II. Refleksi dan Tantangan. Penerbit Kanisius, Jakarta-1997.
- Buku Pintar 100 Peristiwa yang Membentuk Sejarah Dunia. Taramedia & Restu Agung, Jakarta-2005.
- Visual History of The World. National Gheographic. Washington D.C-2005.
- Majalah Islam Sabili
- Majalah Media Dakwah
- Majalah Islamia

Seorang tokoh Israel, Benjamin Disraeli mengatakan, selalu ada kekuatan besar yang berpengaruh di belakang semua peristiwa yang berlaku. Dan salah satu kekuatan besar itu kini dikendalikan oleh sebuah organisasi kuno, Persaudaraan Mason. Dan buku ini mengupas dengan mendalam, apa, siapa dan kemana tujuan gerakan Freemasonry. Membaca buku ini, membuat Anda tak akan pernah sama lagi melihat sebuah peristiwa yang sedang terjadi.

Penulis menguak kesungguhan kaum Masonik merangkai strategi dan merajut tatanan dunia baru melalui cara-cara halus dan kasar untuk menenggelamkan pengaruh agama-agama. Setelah membuka sejarah gerakan Freemasonry, penulis buku ini mengajak kita membuka mata pada pengaruh buruk gerakan ini di Indonesia, khususnya bagi umat Islam.

Sejarah sudah bicara, umat jangan ternganga dan tinggal diam menanti runtuhnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan kita. Buku ini mampu menggugah semangat jihad untuk membentengi umat Islam dari bahaya kaum pluralis dan liberalis yang mulai unjuk gigi di Indonesia.

Surya Madya, Koordinator Kajian Zionisme Internasional

Freemason. Kata ini mungkin asing bagi umat Islam Indonesia. Apalagi mengenal Freemason sebagai organisasi Yahudi Internasional yang mendorong kebebasan agama. Buku ini, perlu dan harus dibaca oleh umat Islam, jika tak ingin terperangkap dalam tipu muslihat yang menyesatkan kaum Yahudi yang tidak akan pernah berhenti berusaha menghancurkan Islam.

Aswin Jusar, Pemimpin Redaksi Majalah Sabili

Buku ini benar-benar sudah "mengganggu" ketenangan kita dalam ber-Islam. Jangan-jangan kita sudah jadi seorang Mason tanpa menyadarinya.

Rizki Ridyasmara, Penulis buku Knights Templar, Knight of Christ

ISBN 979-3785-46-2

PT. CAKRAWALA SURYA PRIMA
Jl. Palem Raya No.57 Jakarta 12260
Telp.(021) 706 02394 - 585 3238 Fax.(021) 586 1326
E-mail: cakrawalapublish@cbn.net.id

Seorang tokoh Israel, Benjamin Disraeli mengatakan, selalu ada kekuatan besar yang berpengaruh di belakang semua peristiwa yang berlaku. Dan salah satu kekuatan besar itu kini dikendalikan oleh sebuah organisasi kuno, Persaudaraan Mason. Dan buku ini mengupas dengan mendalam, apa, siapa dan kemana tujuan gerakan Freemasonry. Membaca buku ini, membuat Anda tak akan pernah sama lagi melihat sebuah peristiwa yang sedang terjadi.

Penulis menguak kesungguhan kaum Masonik merangkai strategi dan merajut tatanan dunia baru melalui cara-cara halus dan kasar untuk menenggelamkan pengaruh agama-agama. Setelah membuka sejarah gerakan Freemasonry, penulis buku ini mengajak kita membuka mata pada pengaruh buruk gerakan ini di Indonesia, khususnya bagi umat Islam.

Sejarah sudah bicara, umat jangan ternganga dan tinggal diam menanti runtuhnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan kita. Buku ini mampu menggugah semangat jihad untuk membentengi umat Islam dari bahaya kaum pluralis dan liberalis yang mulai unjuk gigi di Indonesia.

Surya Madya, Koordinator Kajian Zionisme Internasional

Freemason. Kata ini mungkin asing bagi umat Islam Indonesia. Apalagi mengenal Freemason sebagai organisasi Yahudi Internasional yang mendorong kebebasan agama. Buku ini, perlu dan harus dibaca oleh umat Islam, jika tak ingin terperangkap dalam tipu muslihat yang menyesatkan kaum Yahudi yang tidak akan pernah berhenti berusaha menghancurkan Islam.

Aswin Jusar, Pemimpin Redaksi Majalah Sabili

Buku ini benar-benar sudah "mengganggu" ketenangan kita dalam ber-Islam. Jangan-jangan kita sudah jadi seorang Mason tanpa menyadarinya.

Rizki Ridyasmara, Penulis buku Knights Templar, Knight of Christ

PT. CAKRAWALA SURYA PRIMA
Jl. Palem Raya No.57 Jakarta 12260
Telp.(021) 706 02394 - 585 3238 Fax.(021) 586 1326
E-mail: cakrawalapublish@cbn.net.id